Dr. Abdul Chalik
Muttaqin Habibullah

DAKWAH TRANSFORMATIF

Dari Teori ke Praktik

Pengantar
KH. M. Cholil Nafis, Lc., MA. Ph.D

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

Dr. Abdul Chalik
Muttaqin Habibullah

DAKWAH TRANSFORMATIF

Dari Teori ke Praktik

Pengantar:
KH.M. Cholil Nafis, Lc., MA. Ph.D

ISTANA AGENCY
MUI Gresik

DAKWAH TRANSFOTMATIF:
dari Teori ke Praktik

xx + 234 hlm; 15 x 23 cm
Cetakan I, Desember 2018
ISBN: 978-602-5430-54-1

Lay-out : Muhammad Qobidl 'Ainul Arif
Tim kreatif : Mahmud, Zaenal Abidin
Penyelaras isi : Nurfakih, Makmun

Diterbitkan Oleh:

CV. ISTANA AGENCY
Jl. Nyi Adi Sari Gg. Dahlia I, Pilahan
KG.I/722 RT 39/12 Rejowinangun -Kotagede - Yogyakarta
Telp: 0851 0052 3476 / o856 4345 5556
Email: info@istanaagency.com
Web: www.istanaagency.com

Kerjasama dengan:

MUI GRESIK
Komplek Masjid Agung Gresik
Jl. Wahidin Sudirohusodo Gresik

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Warahamtullahi Wabarakatuh,

Bismillahirrahmanirrahim,

Buku ini ditulis dengan tiga tujuan pokok. *Pertama,* ingin berbagi pengalaman dengan banyak pihak di mana penulis pernah terlibat sebagai perancang (konseptor) dan sekaligus pelaku program pemberdayaan dan pengembangan masyarakat selama lima belas tahun terakhir. Pengalaman tersebut menjadi dasar dalam penulisan buku ini.

Kedua, melihat model dakwah yang dilakukan oleh umat Islam yang sebagian besar masih konvensional dengan ceramah di atas mimbar. Kegiatan dakwah dilakukan secara personal. Berdakwah apabila ada undangan. Pengajian dilakukan jika sudah terjadwal secara mapan. Dalam bahasa lain dakwah menunggu bola, bukan sebaliknya. Buku ini ditulis karena adanya keinginan untuk menampilkan varian-varian baru sebagai perbandingan referensi dan sekaligus alternatif dalam menyampaikan pesan keislaman. Asupan model ini diharapkan dapat menggerakkan dakwah baik dilakukan secara institusional maupun personal.

Ketiga, adanya tantangan dari model dakwah atau zending dari umat lain yang langsung menyentuh pada sasaran utama umat. Misalnya penyediaan lapangan kerja, bantuan permodalan, pelayanan pendidikan dan kesehatan gratis, bantuan sosial dan berbagai macam model. Mereka lakukan sangat efektif, dengan strategi *face to face, door to door*, mendatangi satu persatu atau tinggal bersama masyarakat yang sangat membutuhkan bantuan dan pertolongan. Model seperti ini juga dilakukan oleh umat Islam, namun belum diketahui secara massif atau tidak terpublikasikan secara luas.

Ketiga alasan itu yang mendasari mengapa buku ini ditulis dan disajikan kepada pembaca. Isu-isu yang diangkat dalam buku ini berkaitan dengan kontekstualisasi dakwah, penerapan dakwah dari aspek filosofis hingga praktis, hingga beberapa model-model yang dapat dilakukan.

Kata-kata transformatif sengaja dipilih dalam buku ini karena memiliki makna yang cukup mendalam. Secara bahasa kata transformatif adalah perubahan. Namun secara akademis memiliki makna dan hakikat yang mendalam. Transformatif merupakan kiblat baru dalam ilmu pengetahun modern. Kiblat baru ini sengaja diusung dalam konteks dakwah. Dalam buku ini akan dijelaskan bagaimana kiblat ilmu pengetahuan yang positifistik dan fenomenologis bertarung selama berabad-abad lamanya. Dua kiblat tersebut secara terus menerus mencari jati diri —dan seolah ingin memperlihatkan bahwa dirinyalah yang paling sahih secara akademik. Secara praktis, dua kiblat itu menjadi dasar dalam perumusan kebijakan, baik kebijakan pemerintah, Ormas, LSM bahkan dakwah. Ilmu sosial kritis —yang menjadi induk dari dakwah transformatif— berusaha mengkritisi dua kiblat tersebut. Atau setidaknya menjadi jalan tengah —atau alternatif atas ketidakpuasan cara kerja dua kiblat ilmu pengetahuan.

Dakwah transformatif adalah dakwah yang merakyat, dakwah yang menyentuh pada kepentingan dasar umat, atau dakwah yang menghindari kesan elitis. Buku ini ditulis dengan pola seperti itu yang disertai dengan contoh-contoh nyata berdasarkan pengalaman penulis dalam merancang dan menjadi bagian proses dakwah tersebut. Pengalaman berkhidmat di MUI, BAZNAS dan SAGAF— merupakan cerita *live* yang akan dituangkan dalam tulisan ini. Tiga lembaga tersebut secara aktif melakukan dakwah pada bidang masing-masing. Selain itu juga pengalaman ketika menjadi perancang, pelaku dan bergaul dengan komunitas di kampus UINSA adalah bagian tak terpisahkan dari pengelaman yang akan dituangkan dalam buku ini, baik ketika menggunakan metodologi PAR (*Participatory Action Research*) atau ABCD (*Assets Based for Community Development*). Pengalaman selama lima belas tahun terakhir itulah yang menjadi modal (*capital*) dalam penulisan buku.

Saya patut berterima kasih kepada KH. Drs. Mansoer Shodiq, M.Ag Ketua Umum MUI yang sudah memfasilitasi dan banyak memberikan ruang ekspresi dan transaksi gagasan seputar dakwah transformatif. Melalui fasilitasi dan dorongan beliau buku ini dapat diwujudkan. Hal yang sama juga disampaikan kepada kawan-kawan yang memberikan masukan penyempurnaan konsep, terutama sahabat Drs. Nur Fakih, Makmun dan Mahmud. Ucapan terima kasih

dan penghormatan selanjutnya disampaikan kepada Ketua Umum MUI Prof. Dr. (HC) KH. Ma'ruf Amin atas kesediaannya memberikan pengantar atas buku ini. Atas pengantar tokoh panutan umat tersebut, diharapkan buku ini memiliki nilai *(value added)* dan memiliki manfaat bagi kepentingan umat.

Penyusunan buku ini bukan tahapan terakhir dari proses yang menjadi mimpi penulis. Apabila publik dan pembaca merespon baik atas kehadiran tulisan ini, maka akan dilanjut dengan penulisan Modul Pelatihan. Selanjutnya Modul tersebut menjadi panduan dan pegangan Pendidikan dan Pelatihan Dakwah Transfromatif. Semoga mimpi menjadi kenyataan dan menjadi sumbangsih bagi pengembangan dakwah Islam di tanah air.

Buku ini bukanlah sesuatu yang sempurna. Masukan dan kritikan dari publik selalu menjadi harapan penulis. Tidak ada gading yang tak retak, begitu kata pepatah yang terkenal itu. Masukan dan kritik pembaca dan pengguna diharapkan menjadi bahan perbaikan untuk edisi berikutnya.

Wallahul Muwafiq ila Aqwamit Thariq,

Wassalamu'alaikum Warahamtullahi Wabarakatuh,

Gresik, 20 Desember 2017

Dr. Abdul Chalik
Muttaqin Habibullah

Sambutan
Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Gresik

Assalamu'alaikum Warahamtullahi Wabarakatuh,

Puji dan syukur patut dipanjatkan kepada Allah SWT atas karunia dan rahmat yang Allah berikan kepada MUI Kabupaten Gresik. Begitu rasa syukur tidak henti-hentinya karena buku *Dakwah Transformatif Dari Teori ke Praktik* akhinya dapat terbit. Meskipun masih memerlukan beberapa perbaikan secara redaksi dan karenanya belum dipublikasikan secara luas.

MUI Gresik selama periode 2014-2019 mengalami beberapa kemajuan berfikir dan bertindak dalam rangka turut mengawal akidah umat. Kemajuan berfikir tersebut salah satunya dituangkan dalam membangun pondasi dan filosofi MUI sebagai kumpulan ulama'. Selanjutnya filosofi tersebut dituangkan dalam perencanaan program yang *adaptable* dengan dengan pelibatan *stakeholders* untuk mengimbangin perkembangan umat.

Munculnya kelompok diskusi *reference group* yang mengkaji dan menganalisis situasi Islam dalam skala lokal dan global merupakan salah satu bentuk perubahan untuk membangun kerangka fikir yang sistimatis tersebut. Dari *reference group* itulah muncul Diskusi Publik secara rutin, Majalah Majalis terbit secara teratur, lahirnya media cakrawalamuslim.com hingga beberapa program unggulan yang tidak menggantungkan pembiayaannya kepada anggaran MUI yang sangat terbatas. Program Pesantren al-Taubah Rumah Tahanan Crème Gresik, bimbingan rohani pasien Rumah Sakit Ibnu Sina dan Rumah Sakit Semen—adalah di antara program unggulan itu.

Buku *Dakwah Transformatif Dari Teori ke Praktik* sebagian besar ditulis dari pengalaman menyusun konsep hingga implementasi kegiatan MUI Gresik selama periode ini. Teorisasi kegiatan dan

program unggulan dalam bentuk tulisan yang mudah dipahami merupakan tugas dari penulis yang juga sebagai konseptor program unggulan. Dakwah transformatif? Itulah hasil dari kajian-kajian dan renungan penulis terhadap apa yang dikonsepsikan, dialami, dipraktikkan selama ini. Kata transfromatif agak asing dalam istilah dakwah yang selama ini dikenal dan dipraktikkan oleh umat. Buku ini berusaha manjelaskan semua itu.

Sebagai Ketua Umum MUI, saya sangat mengapresiasi kehadiran buku ini. Buku ini tidak akan pernah hadir tanpa adanya kemauan dari penulis untuk mewujudkan gagasan baik ini disertai dukungan banyak pihak. Sebagai harapan, mudah-mudahan buku ini dapat diterima oleh publik sebagai bahan bacaan dan referensi alternatif dalam dakwah Islam. Harapan selanjutnya, semoga tidak berhenti sampai di sini. Mudah-mudahan karya-karya serupa juga muncul di kemudian hari.

Wassalamu'alaikum Warahamtullahi Wabarakatuh,

Gresik, 15 Desember 2017
Ketua Umum MUI

Drs. KH. Mansoer Shodiq, M.Ag.

Sambutan Ketua Umum Majlis Ulama Indonesia Provinsi Jawa Timur

KH. Abdusshomad Buchori

Assalamualaikum War. Wab.

Dakwah merupakan persoalan pokok dalam Islam. Islam sampai ke segala penjuru dunia karena dakwah. Peran para dai sangatlah penting dalam proses menyampaikan pesan Islam. Dai bukan hanya ulama' yang memang memiliki kemampuan dan pemahaman agama yang mendalam, tapi dakwah dapat dilakukan oleh siapapun, seperti kalangan akademisi, petani, doter, perawat, pedagang, bahkan kalangan profesional. Masyarakat Indonesia mengenal Islam gara-gara para dai yang sekaligus sebagai pedagang atau saudagar.

Berbagai metode dan cara sudah ditempuh untuk menyampaikan pesan tersebut. Cara konvensional melalui mimbar, lewat pidato atau ceramah baik yang dilakukan di Masjid, Mushola, lembaga pendidikan Islam atau bahkan tempat kerumunan massa seperti pasar dan jalan raya. Ada pula dakwah menggunakan media pendidikan formal maupun non-formal, seperti majlis taklim dan pengajian rutin. Saat ini juga banyak dilakukan melalui media online seperti youtube, watshapp, facebook, instagram, atau media internet yang lain. Semua metode itu adalah bagus dan dipraktikkan sesuai dengan kondisi zaman.

Ada pula dakwah melalui model penguatan masyarakat secara langsung. Model yang dilakukan adalah dakwah pemberdayaan, terlibat secara langsung dalam pengembangan, penguatan, pengentasan kemiskinan melalui pendampingan ekonomi hingga dakwah lewat layanan kesehatan dan advokasi hukum. Semua model adalah bagian tak terpisahkan dari kebutuhan dan varian-varian dakwah yang bertujuan positif untuk menyampaikan pesan-pesan akidah, ibadah dan moral kepada masyarakat.

Buku yang ditulis oleh Sdr. Dr. Abdul Chalik dan Muttaqin Habibullah yang disebut dengan *Dakwah Transformatif* ini merupakan

salah satu ikhtiar yang cukup bagus dalam mengembangkan dakwah. Perkawinan ilmu-ilmu sosial kritis dengan norma agama merupakan sesuatu yang baru, terlebih lagi ketika dipakai dalam kerja-kerja praktis dakwah. Apalagi buku ini ditulis berdasar atas pengalaman nyata yang dilakukan oleh Tim Majlis Ulama Kabupaten Gresik bersama Baznas—yang tentu saja kehadirannya patut diapresiasi. Beberapa pendekatan baru seperti PAR, ABCD dan CBPR adalah beberapa tawaran model pengembangan dakwah yang relatif baru di tengah masyarakat.

Karenanya, atas nama pimpinan MUI Jawa Timur saya menyambut baik kehadiran buku ini, dan semoga memberikan manfaat bagi khalayak terutama kalangan ulama' yang meggeluti dunia dakwah. Semoga buku-buku serupa juga bisa hadir sebagaiaa bagian dari model dakwah, baik yang ditulis oleh kalangan Majlis Ulama Indonesia maupun pihak lain.

Wassalamualaikum War. War.

Surabaya, 10 Nopember 2018

KH. Abdusshomad Buchori

Pengantar
Dr. KH. Cholil Nafis
Ketua Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia

Bismillahirrahmanirrahim,

كُنتُمۡ خَيۡرَ أُمَّةٍ أُخۡرِجَتۡ لِلنَّاسِ تَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَتَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَتُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِۗ

"Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." (QS: Ali Imron 110)

Saya ingin memulai pengantar ini dengan sebuah ayat yang sangat popular di kalangan umat Islam, terutama kalangan penceramah. Sebagai kaum beriman, tugas kita bukan sekedar menyembah, beribadah kepada Allah sesuai dengan syarat dan ketentuan, tetapi juga tugas berdakwah. Berdakwah berarti menyampaikan pesan-pesan kebaikan dan kedamaian kepada umat manusia agar mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia dan di akhirat. Dua pesan tersebut adalah pesan kebaikan (*ma'ruf*) dan pesan mencegah keburukan (*nahy al-munkar*).

Dua pesan tersebut menjadi tanggung jawab setiap manusia sesuai dengan tingkat atau tanggung jawab masing-masing. Di tingkat terendah, manusia harus bertanggung jawab atas dirinya, mengatur dan mengarahkan pada hal-hal positif. Dalam keluarga, manusia sebagai seorang ayah dan ibu bertanggung jawab atas arah dan tujuan keluarga, bertanggung jawab untuk mendidik putera-puterinya. Sementara dalam lingkup luas —tangggung jawab sosial, organisasi, pekerjaan dan profesionalitas— sebagai makhluk beriman juga bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup yang baik. Ada Hadis yang sangat popular, "*Setiap anda sekalian adalah pemimpin, dan akan diminta pertangguung jawaban atas apa yang anda pimpin*" (Hadits riwayat Ibnu Umar *Radhiyallahu'anhu*). Karena tugas pemimpin yang melekat itu, maka tugas dakwah juga melekat pada tiap individu—sesuai dengan level atau tingkatan di mana individu itu berada.

Jika ada yang mengatakan bahwa tugas dakwah hanya pada orang da'i atau penceramah di atas mimbar sudah tidak relevan lagi. Demikian pula pernyataan bahwa dakwah hanya menjadi tanggung jawab ustad, ustadzah, kyai atau bu nyai adalah bertentangan dengan semangat ayat dan hadis di atas. Jika hal tersebut terjadi maka tersebut tidak akan mampu dipenuhi. Dakwah dalam konteks '*amar ma'ruf nahy al-munkar*' tidak cukup di atas mimbar atau melalui pengajian. Dakwah diperlukan intervensi melalui kebijakan terstruktur untuk mencapai tujuan dan target dakwah. Sebagai contoh, jika ada kyai menghimbau untuk tidak mencuri, maka tugas selanjutnya adalah menyediakan lapangan kerja agar rakyat tidak menganggur, karena adanya pengangguran menjadi alasan kuat terjadinya pencurian. Antara tugas menghimbau dan menyediakan lapangan pekerjaan merupakan sama-sama tugas '*amar ma'ruf*'— dengan porsi masing-masing. Sementara tugas menyediakan lapangan pekerjaan bukanlah tugas seorang kyai, melainkan tugas pemimpin yang memiliki kekuasaan untuk mengambil kebijakan. Sinergi kyai dengan pemimpin menjadi penting untuk menjalankan tugas dakwah.

Seberapa pentingkah sinergi kyai dengan pemimpin dalam tugas dakwah? Dua kandungan ayat sangat jelas antara 'melakukan kebaikan' dan 'mencegah kemungkaran'. Ketika dua unsur kyai dan pemimpin tidak bersinergi maka sering kali tugas dakwah yang menonjol adalah *nahy mungkar*. Pemberantasan narkota, perbuatan asusila, warung remang-remang yang dilakukan oleh beberapa organisasi keagamaan adalah bagian dari tindakan lemahnya sinergi antara kyai dan pemimpin. Tugas itu menjadi tanggung jawab pemimpin. Saya bisa membayangkan bahwa begitu luar biasanya ketika pemimpin negara, Presiden, Menteri, aparat kepolisian, Gubernur hingga Bupati/Walikota berada di garda terdepan dalam bersinergi dengan kyai/ustadz untuk melakukan dakwah. Jika hal tersebut dapat dilakukan, maka tidak aka ada lagi pembubaran atau tindakan sepihak dari Ormas. Demikian pula tidak akan muncul lagi opini yang seolah '*amar ma'ruf-nahy al-munkar*' menjadi tanggung jawab ulama'. Bahwa kedua tugas tersebut —terutama *nahy mungkar* sangat melekat dengan tugas pemimpin— aparatur Negara yang memiliki kewenangan dan keleluasaan untuk mengam-bil tindakan hukum atas pelanggaran masyarakat.

Saat ini tugas dakwah cukup luas. Sebagai bangsa besar dan mayoritas berpenduduk muslim, maka tugas da'I dan daiyah luas dan berat. Setidaknya dua hal yang menjadi perhatian kita saat ini, yakni tantangan peredaran narkoba di semua lapisan masyarakat, dan yang kedua adalah munculnya radikalisme keagamaan yang dapat mengganggu kemapanan NKRI. Sebagaimana diketahui bahwa Indonesia menjadi target pemasaran narkoba, dan tidak kurang dari ada 5 juta warga Indonesia yang menjadi pengguna aktif. Narkoba bukan sekedar 'haram' tetapi dapat menghancurkan masa depan generasi bangsa. Masa depan anak-anak Indonesia bias hancur gara-gara obat terlarang tersebut. Tugas dai meyampaikan pesan tersebut kepada masyarakat dan meyakinkan bahwa hal tersebut menjadi beban besar yang harus ditanggung oleh bangsa besar ini. Keberhasilan pemberantasan narkoba berkorelasi dengan keberhasilan dakwah. Karena saya yakin bahwa dari jumlah tersebut, sebagian besar adalah umat Islam.

Tantangan berikutnya adalah masalah radikalisme keagamaan. Munculnya terorisme dan kekerasan atas nama agama telah merusak citra Islam di mata dunia. Munculnya phobia Islam di beberapa Negara di dunia sangat tidak menguntungkan bagi kenyamanan ummat. Radikalisme yang merambah di beberapa kawasan Indonesia dapat mengancam terhadap keamanan, kenyamanan dan stabilitas Negara. Paham radikalisme dapat menghancurkan persatuan dan kesatuan bangsa, dan sekaligus menjadi ancaman bagi kedaulatan NKRI. Dai harus berada di garda terdepan dalam mengawal NKRI, dan sekaligus meyakinkan masyarakat terhadap bahaya radikalisme keagamaan. Umat Islam sudah bersepakat bahwa NKRI adalah harga mati, dan Pancasila dan UUD 1945 sebagai pijakan dan dasar dalam berbangsa dan bernegara. Karena kedua dasar tersebut merupakan cerminan dari semangat al-Qur'an dan Sunnah yang sudah disepakati oleh *founding father* bangsa sebagai suatu pilihan terbaik dalam menjaga kebhinnekaan bangsa. Saya tidak bisa membayangkan seandainya generasi kita tidak kenal dengan sejarah bangsa, dan terkesan mengabaikannya. Saya tidak bisa membayangkan jika generasi kita belajar tentang bangsa dari internet—yang disitu paham-paham fundamentaisme dan radikalisme bermunculan. Saya juga tidak bisa membayangkan andaikata Negara kita seperti Timur Tengah saat ini,

tercabik-cabik oleh perang dan perang akibat dari ketidak tuntasan dalam persoalan bentuk bangsa dan Negara, umat Islam berada dalam kesedihan dan penderitaan panjang akibat dari sekelompok masyarakat yang ingin memaksakan perubahan dasar dan bentuk Negara atas dasar agama. Subhanallah dan naudzubillah.

Sehubungan dengan hal tersebut—dua tantangan tersebut harus menjadi *concern* bersama. Kita tidak sekedar melayani ummat tetapi bagaimana menjaga warisan pendiri bangsa ini untuk terus dikobarkan kepada generasi muda agar mereka tidak kehilangan arah. Dai harus kreatif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui berbagai model dan metode. Dai tidak harus menyampaikan melalui mimbar jumat dan podium, tetapi dapat melakukan interaksi secara langsung untuk menyapa umat—melalui berbagai pola dan pendekatan. Masyarakat memerlukan *sapaan* itu agar tidak terkesan dikesampingkan.

Munculnya Dakwah Transformatif—yang menjadi inti dari buku ini salah satunya karena adanya pemikiran bahwa dakwah bukan hanya menjadi tanggung jawab tokoh agama, melainkan semua pihak—terutama pemimpin pemerintahan. Dakwah transformtif yang digagas dalam buku ini ingin menempatkan model baru dalam menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat, yakni model dialogis, komunikatif dan tidak terkesan menggurui. Model dakwah dalam buku ini juga ingin menjelaskan bahwa tugas penceramah bukan sekedar *tabligh al-ayat* tetapi juga *bina al-mujtama'*, bukan sekedar menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an tetapi juga membangun semangat, memandirikan, memberdayakan dan mengentaskan kehidupan mereka dari keterbelakangan. Tugas dai sekaligus memikirkan nasib ummat dan bangsa dengan menjaga keamanan, kenyamanan dan kedaulatan NKRI. Tugas transformatif dalam pandangan saya adalah tugas '*amar ma'ruf-nahy al-munkar'*.

Model dakwah transfromatif adalah nafas baru bagi muslim Indonesia yang dapat dijadikan alternatif dalam mengembangkan model dakwah. Dakwah transfromatif adalah ciri dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW hingga Walisongo. Keberhasilan dari model dakwah mereka yang berusaha diekspose kembali melalui pengalaman nyata, dimana MUI Kabupaten Gresik telah melakukannya.

Atas penerbitan buku Dakwah Transfromatif Dari Teori ke Praktik saya bersama jajaran Majlis Ulama Indonesia akan menyambut baik. Apresiasi dan penghargaan yang tinggi untuk penulis yang telah meluangkan waktu untuk kepentingan dimaksud. Semoga buku ini dapat bermanfaat dan menjadi bahan referensi dalam pengembangan dakwah di Indonesia.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jakarta, 3 Nopember 2018

Ketua Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia

Dr. KH. Cholil Nafis

Daftar Isi

BAGIAN TIGA

Bagian Satu
Pendahuluan

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (Q.S. Ali Imran [3]: 104)

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. An-Nahl [16]:125)

وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بَعۡدَ إِذۡ أُنزِلَتۡ إِلَيۡكَۖ وَٱدۡعُ إِلَىٰ رَبِّكَۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ

"Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (Q.S. Al-Qashash [28]: 87)

Firman Allah tersebut mengawali kajian buku tentang pentingnya dakwah bagi umat Islam. Dakwah memiliki makna mengajak untuk melakukan kebajikan, dakwah untuk menuju jalan Allah, dakwah untuk memperbaiki keadaan. Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang perintah Allah untuk melakukan dakwah yang baik dan santun.

Dakwah merupakan perintah, setiap perintah hukumnya wajib. Maka setiap Muslim memiliki tanggung jawab yang sama untuk

menjalankan perintah dan kewajiban itu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Islam bisa sampai ke penjuru dunia karena dakwah. Para sahabat, tabi'in hingga para wali adalah para utusan yang sengaja melakukan dakwah di bumi manapun. Islam tidak akan sampai di negeri ini tanpa adanya dakwah. Mereka memiliki metode yang canggih sehingga masyarakat yang sebelumnya tidak beragama menjadi pengikut Muhammad. Masyarakat yang awam menjadi umat yang melek tentang Islam.

Di tengah miliaran umat, beberapa tantangan dihadapi oleh mereka. Modernisasi, perkembangan ilmu, revolusi teknologi informasi yang menyebabkan dunia menjadi sempit adalah sesuatu yang nyata dan tidak dapat dihindari. Akibat dari semua itu, cara berfikir umat juga mengalami perubahan. Apakah cara-cara tabligh yang klasik dan konvensional masih sesuai dengan situasi sekarang ini? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi titik tolak untuk menulis buku dakwah transformatif dan sekaligus menjadi kegelisahan kami dan beberapa penulis berkaitan dengan dakwah transformatif.

Sering kita melihat bahwa para da'i para penyampai pesan-pesan keislaman menyampaikan di beberapa ruang publik seperti Masjid, lapangan, televisi, dan radio, maupun di ruang-ruang publik yang lain. Mereka menyampaikan materi ke Islaman atau pesan ke Islaman yang di situ tidak di mulai dari sebuah pertimbangan, apakah masyarakat membutuhkan atau tidak terhadap materi kita, jangan-jangan masyarakat sudah faham dengan materi yang kita sampaikan, atau jangan-jangan masyarakat sudah tidak lagi butuh dengan dakwah kita.

Pertanyaan itu sering muncul di kalangan akademisi termasuk diantaranya adalah kami berkaitan dengan efektifitas, efesiensi, dan sekaligus model evaluasi dari dakwah yang dilakukan oleh para da'i. Apakah masyarakat sudah faham dengan materi-materi yang kita sampaikan, apakah masyarakat merasa jenuh atau tidak dengan materi yang di sampaikan oleh para da'i. Selanjutnya, apakah para da'i telah melakukan evaluasi terhadap materi yang disampaikan, apakah sudah sesuai dengan harapan pembaca, dengan harapan pendengar, dan harapan pemirsa?

Sering kali kita melihat bahwa dakwah dianggap baik apabila materi dakwah disertai dengan *joke,* kata-kata atau kalimat-kalimat

yang lucu. Bahkan, kita dapat melihat para da'i seperti seorang badut ketika menyampaikan materi dakwah, badut itu melakukan konser (dakwah) dalam forum-forum resmi. Begitu seorang da'i berlagak seperti badut dengan *joke-joke* segar yang kemudian para pendengar banyak tertawa. Ada anggapan itulah dakwah yang dianggap sukses. Ketika publik merasa terbawa dan tertawa terbahak-bahak, mereka tidak beranjak dari tempat, dan hal itu sering dianggap sebagai da'i yang sukses, atau adakalanya para pemirsa melihat para da'i semakin senang, semangat manakala berpenampilan tampan, cantik, tinggi besar, dan kemudian memiliki (mohon maaf) semacam sensualitas, dan dari situ pemirsa merasa nyaman, meraka merasa betah di depan televisi, mendengarkan radio, ataupun mendengarkan ceramah mereka di ruang-ruang publik.

Pertanyaan-pertanyan muncul, bagaimana mengukur kesuksesan seorang da'i dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat. Apakah diukur dari sisi ketenangaan mereka ketika para da'i menyampaikan materi-materinya, ataupun meraka sambil tertawa terbahak-bahak atau tidak beranjak dari ruang atau dari tempat itu. Hal inilah yang menjadi bagian dari kegelisahaan, menjadi bagian dari situasi di mana perlu untuk dilakuan kajian-kajian lebih lanjut.

Pertanyan-pertanya kritis kemudian mucul, misalnya, kita sering melihat berkali-kali para mubalig para da'i itu sudah berceramah di sebuah tempat, di sebuah wilayah tertentu, akan tetapi masyarakat tetap saja melakukan maksiat. Meskipun para mubaligh berkali-kali hadir dan berceramah, masyarakat sangat berat untuk melakulan ibadah mahdhoh dan bahkan pada bulan puasa. Mereka secara terang-terangan makan dan minum di ruang-ruang publik, di warung-warung yang di sana hanya ditutupi terpal yang sangat terbatas. Kemudian kita bisa melihat, misalnya meskipun mereka sudah mendengarkan ceramah-ceramah atau ngaji ataupun mengikuti acara-acara apapun, sering kali mereka masih mengabaikan, melanggar, ataupun sama sekali tidak berdampak dalam hidupnya. Kita juga sering menemukan bahwa beberapa kaum Muslimin sangat tidak peduli, egois dengan materi-materi yang disampaikan oleh para da'i, oleh para mubalig terkait dengan poin-poin penting yang sudah disampaikan tadi.

Persoalan inilah yang menjadi salah satu catatan penting. Apakah ada yang salah ketika menyampaikan pesan-pesan keagamaan? Apakah metode penyampaian kurang tepat. Apakah materi dakwah tidak mendalam sehingga masyarakat merasa jenuh. Ataupun, misalnya para da'i tidak berpenampilan menarik, tidak tampan, tidak cantik, dan bahkan dari sisi *custom* tidak menarik. Atau umat mengalami situasi di mana meraka sudah tidak lagi membutuhkan ataupun abai dengan pesan-pesan keagamaan ini?

Buku ini ditulis dalam rangka menawarkan beberapa model, pandangan dan sekaligus teknik-teknik baru di dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Pesan keagamaan tidak sekedar dalam bentuk dakwah di atas mimbar, tetapi banyak cara yang dapat dilakukan. Beberapa pendekatan, metode sampai strategi-strategi itu yang akan disajikan dalam buku ini. Penyajian dalam buku ini berangkat dari pengalaman, berangkat dari kajian-kajian literatur dan berangkat dari apa yang sudah dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia berkaitan dengan beberapa agenda-agenda kegiatan yang secara sistimatis dan terencana tentang dakwah-dakwah yang dilakukan kepada masyarakat.

Buku ini tidak menempatkan model dan metode dakwah yang sudah mapan (konvensional) sebagai dakwah yang tidak baik. Begitu pula tidak ingin menempatkan metode dakwah yang satu lebih unggul dibanding yang lainnya. Tidak dalam rangka menempatkan superior dan inferior. Buku ini menyajikan anternatif atau tawaran-tawaran lain dari sekian model itu. Dakwah tergantung pada situasi dan kondisi. Menyelaraskan antara metode dengan situasi merupakan tugas akademik. Sehingga dakwah yang disampaikan sesuai dengan harapan. ◙

Bagian Dua
Dakwah dari Masa ke Masa

A. Dakwah dan Filosofinya

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologi berasal dari kata masdar dalam bahasa Arab, yakni دعوة (*da'wah*) yang bermula dari kata kerja دعى – يدعو – دعوة (*da'a-yad'uu-da'watan*). Kata ini mengandung banyak arti yang beberapa diantaranya adalah: memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menagisi, dan meratapi.[1] Di sisi lain, terdapat sejumlah ungkapan lain yang memiliki kemiripan makna dengan kata dakwah. Beberapa uangkapan tersebut antara lain: pertama, tabligh (التبليغ) sebagaimana yang termuat dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 20,

فَإِنْ حَآجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِىَ لِلَّهِ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِ ۗ وَقُل لِّلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْأُمِّيِّۦنَ ءَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا۟ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ

Artinya: *kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah; "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku." Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al kitab dan kepada orang-orang yang ummi; "Apakah kamu (mau) masuk Islam." Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.*

Tabligh merupakan upaya yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam menyampaikan dan menyiarkan ajaran Islam baik secara lisan maupun tulisan. Ayat di atas menunjukkan bahwa tugas para nabi hanyalah menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Urusan diterima atau tidaknya ajaran tersebut, bukanlah urusan para nabi ataupun para da'i. Meskipun tugas da'i dalam kaitannya dengan *tabligh* hanyalah menyampaikan ajaran Islam, namun dalam proses

penyampaiannya, da'i dituntut untuk dapat memahamkan sasaran dakwah secara mendalam karena yang menjadi target utama berada pada wilayah kognitif sasaran dakwah. Sebab dalam ayat yang lain terdapat penegasan bahwa dalam penyampaian ajaran Islam terdapat kewajiban untuk menyampaikan secara jelas. Hal ini sebagaimana terungkap dalam firman Allah pada Al-Qur'an surat Yasin ayat 17 yang berbunyi:

وَمَا عَلَيْنَآ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ

Artinya: *dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas*.

Kedua, nasihat (نصيحة) sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 62:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَأَنصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.*

Nasihat merupakan upaya perbaikan atas kekeliruan tingkah laku melalui penyampaian suatu ucapan kepada orang lain. Nasihat juga bisa diartikan sebagai kemauan atas kebaikan orang lain. Dari kedua arti di atas, dapat disimpulkan bahwa Nasihat lebih bersifat kuratif dan korektif atas keadaan individu maupun masyarakat yang kurang baik. Dengan demikian implikasinya dari makna ini adalah tugas dari orang yang memberi nasihat adalah meluruskan keagamaan seseorang dengan cara menunjukkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Ketiga, tabsyir dan *tandzir* (تبشير والتنذير) sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 105 dan Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 119 yang berbunyi:

وَبِٱلْحَقِّ أَنزَلْنَٰهُ وَبِٱلْحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Artinya: *dan Kami turunkan (Al-Qur'an) itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Qur'an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan* (Al-Isra': 105).

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ بِٱلۡحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًاۖ وَلَا تُسۡـَٔلُ عَنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلۡجَحِيمِ

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungan jawab) tentang penghuni-penghuni neraka* (Al-Baqarah: 119).

Kata *tabsyir* dan *tandzir* merupakan dua kata yang terkait satu sama lain. Terlebih kedua kata ini selalu disebut secara beriringan dalam al Qu’ran. Namun ketika kedua kata itu disebutkan dalam Al-Qur'an, kata *tabsyir* selalu didahulukan daripada kata *tandzir*. Maksud dari hal tersebut adalah bahwa *tabsyir* harus didahulukan daripada *tandzir*. Atau dalam bahasa sederhananya, nilai-nilai kemanfaatan harus disampaikan terlebih dahulu daripada kemadharatan. Namun apa sesungguhnya yang dimaksud dengan kedua kata tersebut?. *Tabsyir* dapat diartikan sebagai penyampaian penjelasan-penjelasan keagamaan yang memuat informasi yang memberikan kegembiraan kepada orang yang menerimanya. Sementara *tandzir* dapat diartikan sebagai penyampaian penjelasan keagamaan yang memuat informasi yang memberikan peringatan, bahkan ancaman kepada orang yang menerimanya. Di sisi lain, pada umumnya kata tabsyir juga dikenal dengan *targhib* (ترغيب) yang mengandung makna pesan-pesan kebahagiaan yang diterangkan melalui ajaran-ajaran Islam agar orang lain bergairah melakukannya. Sementara tandzir pada umumnya juga dikenal dengan *tarhib* (ترهيب) yang mengandung makna pesan-pesan yang mengandung peringatan dan ancaman yang disampaikan melalui ajaran-ajaran Islam agar orang yang menerimanya menjadi takut atas siksaan Allah apabila ia melakukan kemungkaran.

Keempat, khutbah (خطبة). Secara bahasa khutbah mengandung arti pidato atau meminang. Makna asal kata ini adalah bercakap-cakap mengenai masalah-masalah yang penting. Aziz mengartikan khutbah sebagai pidato yang sampaikan kepada orang lain untuk menunjukkan pentingnya pembahasan tertentu.[2] Dalam beberapa hadits disampaikan bahwa, jika terdapat permasalahan yang penting, maka Rasulullah akan segera naik mimbar dan berkhotbah di depan para sahabat. Namun dalam perkembangannya istilah khutbah kemudian bergeser pada makna yang lebih sempit, yakni

menjadi ceramah atau pidato agama pada acara agama tertentu.

Kelima, washiyah (وصية) atau *tausyiah* (توصية) sebagaimana firman Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 131-132, Maryam ayat 30-31, As-Syura ayat 13, Al-Ankabut ayat 8, Adz-Dzariyat ayat 52-53, dan Al-'Ashr ayat 1-3. Keenam ayat tersebut menunjukkan bahwa makna wasiat akan menjadi sempit jika hanya dipahami dalam konteks Fiqih. Lebih dari itu, sejumlah ayat tersebut menunjukkan bahwa wasiat dapat juga dipahami dalam konteks dakwah. Jika dalam konteks fiqih wasiat dipahami sebagai kewajiban untuk melaksanakan wasiat oleh penerima wasiat selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, maka dalam konteks dakwah, wasiat (sebagai ajaran fiqih) dapat dipahami sebagai pesan moral yang harus dijalankan oleh penerima wasiat.

Keenam, tarbiyah (تربية) dan *ta'lim* (تعليم) sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 129 dan 151, surat Ali Imran ayat 164 dan Al-Jumu'ah ayat 2, yang berbunyi:

رَبَّنَا وَٱبۡعَثۡ فِيهِمۡ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ
وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُزَكِّيهِمۡۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ

Artinya: *Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana* (Al-Baqarah: 129).

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ
ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ

Artinya: *Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui* (Al-Baqarah: 151).

لَقَدۡ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ إِذۡ بَعَثَ فِيهِمۡ رَسُولٗا مِّنۡ أَنفُسِهِمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ

Artinya: *Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata* (Ali Imran: 164).

هُوَ ٱلَّذِي بَعَثَ فِي ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ

Artinya: *Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata* (Al-Jumu'ah: 2).

Tarbiyah dan *ta'lim* memiliki makna yang mirip dengan dakwah. *Tarbiyah* memiliki arti transformasi ilmu pengetahuan, nilai-nilai maupun keterampilan kepada individu maupun masyarakat sehingga dapat membentuk wawasan, sikap dan perilaku mereka. Sementara *ta'lim* mengandung arti pengajaran tentang suatu ilmu kepada individu maupun kelompok. Dari kedua pengertian ini, dapat dibedakan baha *tarbiyah* lebih cenderung pada pemenuhan kebutuhan jasmani dan kepribadian seseorang, sementara *ta'lim* lebih dominan pada pemenuhan kebutuhan rohani seseorang. *Ta'lim* lebih bersifat pengembangan pemahaman, sementara tarbiyah adalah praktiknya. Dengan demikian, implikasi kedua istilah tersebut terhadap dakwah adalah bahwa dalam proses dakwah hendaknya kita harus mendorong mitra dakwah untuk mengamal-kan ajaran-ajaran Islam disamping menyampaikan ajaran tersebut. Keempat ayat di atas menunjukkan bahwa Rasulullah selaku pendakwah tidak pernah melupakan *tarbiyah* dan *ta'lim*. Namun dalam keempat surat tersebut secara implisit menghendaki adanya peletakan *tarbiyah* dan *ta'lim* pada proses setelah membacakan Al-

Quran dan menyucikan manusia. Hal ini mengandung makna bahwa *tarbiyah* dan *ta'lim* hendaknya dilakukan setelah mitra dakwah benar-benar beriman dan menjadi Muslim yang ta'at. Baru setelah itu, dilakukan *tarbiyah* dan *ta'lim* agar mereka menjadikan ajaran Islam yang termuat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai jalan hidup.

Ketujuh, amar ma'ruf nahi munkar (الأمــر بالمعروف والنهي عن المنكر) sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 67 dan 71 yang berbunyi:

ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ

Artinya: *Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang Munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. mereka telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.* (At-Taubah: 67).

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Kedua ayat diatas menunjukkan bahwa kata *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* selalu bergandengan. *Amar ma'ruf* mengandung arti perintah untuk melakukan segala sesuatu yang sesuai dengan al Qur'an dan akal. Sebaliknya nahi munkar berarti mencegah segala perbuatan yang tidak sesuai dengan al Qur'an dan akal. Istilah *ma'ruf* berasal dari kata '*arafa* (عرف) dalam bahasa Arab. Jika '*arafa*

berarti mengetahui atau mengenal, maka *ma'ruf* berarti sesuatu yang diketahui, atau dikenal. Sebaliknya munkar berasal dari kata *nakara* (نكر) yang mengandung makna aneh, sulit, buruk, tidak dikenal, dan ingkar.[3] Bagi seorang Muslim, *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan suatu kewajiban disamping sebagai ungkapan jati diri seorang mukmin. Setiap orang yang meninggalkan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka ia dipandang sebagai orang yang berdosa, bahkan dilaknat. Sementara orang yang menjalankan sebaliknya dari *amar munkar nahi ma'ruf* maka hal itu menunjukkan bahwa identitas sebenarnya bukanlah seorang mukmin. Dalam konteks fiqih, istilah ini dikenal dengan term *al-hisbah* (الحسبة). Term ini mengandung makna jika ada orang yang meninggalkan kebaikan secara *blak-blakan*, maka berikan perintah untuk berbuat kebaikan pada saat itu. Disamping itu, jika ada orang yang melakukan kemungkaran secara *blak-blakan*, maka berikan larangan ketika terjadi. Perbedaan istilah ini dengan *amar ma'ruf nahi munkar* terletak pada bentuk cara yang digunakanan. Jika *amar ma'ruf nahi munkar* dilakukan dengan cara yang halus, santun, dan tidak memaksa, maka *al-hisbah* dilakukan dengan cara memaksa dan tegas melalui media kekuasaan.[4] Sebab kekuasaan mempunyai wewenang dalam membuat suatu aturan atau hukum yang pada prinsipnya bersifat memaksa.

Di sisi lain, dakwah dilihat dari aspek komunikasi juga memiliki istilah lain yang memiliki kemiripan makna, yaitu: propaganda dan publistik.[5] Propaganda *(propgandist)* mengandung makna upaya untuk memperoleh kepercayaan orang lain atau penganut. Ungkapan ini sebenarnya mengandung pengertian yang kurang relevan dengan hakikat dakwah. Sebab ungkapan ini cenderung membawa pemahaman sesuatu yang negatif. Jika kata ini digunakan, maka proses dan kegiatan dakwah Islam menjadi suatu aktivitas yang negatif. Namun faktanya, ungkapan ini lebih banyak digunakan dalam literatur-literatur cendikiawan barat untuk menggantikan ungkapan dakwah dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia sehingga aktivitas dakwah seolah-oleh merupakan kegiatan negatif.

Dengan demikian, makna dakwah sejatinya berbeda dengan istilah lain yang mirip dengan dakwah, apalagi dengan istilah propaganda sebagaimana yang digunakan oleh ilmuan-ilmuan

barat. Perbedaan itu dapat dilihat pada karaktersitik dakwah itu sendiri yang meliputi: *pertama, rabaniyah*, yakni pesan dakwah bersumber dari wahyu Allah; *kedua, wasathiyah*, yakni dakwah dijalankan secara seimbang dan berada pada jalur tengah; *ketiga, ijabiyah*, yakni dakwah dilandasi dengan sikap positif dalam memandang dunia; *keempat, waqi'iyah*, yakni dakwah dilakukan dengan memperlakukan individu maupun mayarakat sesuai dengan realitas apa adanya (realistis); *kelima, akhlaqiyah*, yakni dakwah yang dijalankan penuh dengan nilai-nilai kebenaran dan keluhuran baik dalam aspek instrumen yang digunakan maupun tujuannya; *keenam, syumul,* yakni paradigma dakwah yang digunakan bersifat utuh dan menyeluruh; *ketujuh, alamiyah*, yakni dakwah yang dijalankan bersifat mendunia; *kedelapan, syuriyah*, yakni dakwah hendaknya berpijak pada prinsip musyawarah dalam pengambilan kebijakan; *kesembilan, jihadiyah*, yakni dakwah selalu dilakukan dengan niat melakukan perlawanan pada kemungkaran yang tumbuh di masyarakat; *kesepuluh, salafiyah* yakni dakwah diorientasikan untuk menjaga pemahaman dan akidah masyarakat dari segala bentuk kemusyrikan.

2. Filsafat Dakwah

Pada bagian ini penulis menfokuskan pada bagaimana memahami konsep filsafat dakwah dilihat dari aspek pergeseran paradigma *(gestalt-switch)* yang terjadi sepanjang sejarah pemikiran dan gerakan dakwah Islam. Untuk itu, penulis meminjam analisis revolusi sains *(scientific revolutions)* yang digagas oleh Kuhn.

Revolusi sains muncul disebabkan anomali dan krisis dalam paradigma yang menjadi dasar pokok dalam riset ilmiah. Ketika terjadi demikian, ilmuan dapat mengatasi krisis sains dengan cara merujuk pada cara-cara ilmiah dalam paradigma lama dengan memperluas pengembangannya sebagai paradigma tandingan. Paradigma tandingan itu kemudian digunakan untuk memecahkan berbagai masalah dan teka-teki baru dalam ilmu yang tidak dapat dipecahkan oleh paradigma lama. Selain itu, paradigma tandingan ini sekaligus juga digunakan sebagai pedoman dasar dalam membimbing riset berikutnya. Jika hal ini terjadi maka terjadilah revolusi sains.[6]

Oleh sebab itu, menurut Kuhn, normal sains memiliki dua ciri umum, yaitu: *pertama,* pengetahuan ilmiah bagi ilmuan merupakan landasan dasar dalam kegiatan penelitian. Oleh karena itulah ilmuan kemudian tertarik untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah secara lebih lanjut. *Kedua,* pengetahuan ilmiah bersifat terbuka. Artinya pengetahuan ilmiah sangat memungkinkan untuk dikembangkan secara terus-menerus dengan cara selalu diuji validitasnya dan dilengkapi segala kekurangan-kekurangannya.

Dengan demikian, normal sains menjadi wujud nyata atas hadirnya paradigma baru yang lebih baik. Dengan hadirnya paradigma baru, maka sebagai konsekuensinya paradigma baru itu harus menyusun nilai, norma, asumsi, bahasa, metode, dan pemahaman atas dunia ilmiah yang baru yang secara jelas berbeda dengan paradigma sebelumnya. Oleh karenanya, dengan berbagai hal yang baru tersebut, paradigma baru dapat menyelesaikan teka-teki sains dengan cara-cara baru.

Dengan demikian, ketika paradigma lama mulai menurun pengaruhnya, maka posisinya kemudian digantikan oleh paradigma baru yang lebih dominan.[7] Artinya perkembangan paradigma dalam revolusi sains bagi Kuhn pada dasarnya ditentukan oleh cara ilmuan dalam memandang dunia realitasnya. Singkat kata, cara ilmuan dalam memandang dunia menentukan dunia macam apa yang dilihatnya.[8]

Di sisi lain, melalui analisis *scientific revolutions* inilah, Al-Jabiri kemudian melakukan kajian atas pergeseran tradisi pemikiran Islam dalam sejarah keilmuan Islam. Al-Jabiri memetakan pergeseran tipologi tradisi pemikiran Islam ke dalam tiga paradigma yang meliputi:[9] *pertama,* paradigma bayani. Secara etimologis, bayani mempunyai makna pernyataan, kerangan, penjelasan, dan ketetapan. Sementara secara terminologis, bayani mengandung makna metode berpikir yang mendasarkan pada *nash*.

Tradisi bayani muncul dan berkembang tidak lepas dari tradisi penggunaan teks, terutama Al-Quran dan Al-Hadits dalam tradisi ajaran Islam. Sebab teks Al-Quran maupun Al-Hadits merupakan sumber utama dalam kajian-kajian keislaman. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa paradigma bayani merupakan struktur pengetahuan yang dikaji secara filosofis dengan menjadikan teks sebagai suatu kebenaran mutlak yang kemudian dijelaskan maksud teks

tersebut melalui akal yang menempati posisi kedua.

Kedua, paradigma burhani. Secara etimologis burhani mengandung arti argumentasi yang jelas. Sementara secara terminologis, burhani mengandung makna sebagai aktivitas intelektual dalam menentukan suatu kebenaran keputusan *(proposisi)* melalui inferensiasi intelektual (deduktif) dan observasi empiris (induktif).[10]

Maksud dari metode deduktif (umum-khusus) ialah suatu metode yang digunakan dengan menghubungkan antara suatu keputusan dengan keputusan lainnya yang bersifat aksiomatik *(keputusan yang kebenarannya tidak perlu dibuktikan lagi)* sehingga menghasilkan kebenaran suatu keputusan baru. Sementara yang dimaksud dengan induktif (khusus-umum) merupakan proses penalaran yang dilakukan dari realitas empirik menuju proses abstraksi sehingga menghasilkan proposisi aksiomatik.

Ketiga, paradigma 'irfani. Irfani secara etimologis mengandung arti *al ma'rifah*, *al 'ilm*, dan *al hikmah*. Sementara secara terminologis, 'irfani mengandung makna pengetahuan yang diperoleh dengan olah ruhani dimana dengan kesucian hati diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya yang kemudian dikonsepsikan atau masuk ke dalam pikiran sebelum dikemukakan kepada orang lain. Secara normatif, irfani merupakan perjalanan spiritual yang harus dilalui melalui beberapa tahapan dan proses penyucian diri, menyendiri dan kontemplasi. Proses irfani tersebut dilakukan dengan menjadikan kemampuan qalb atau intuisi manusia sebagai titik pusatnya.

Dengan demikian, melalui analisis revolusi sains yang dirumuskan oleh Thomas S. Kuhn dan paradigma dalam tradisi pemikiran Islam oleh Abed al Jabiri kemudian berimplikasi secara serius pada pergeseran sejarah pemikiran dan gerakan dakwah Islam. Dalam kepentingan ini penulis mencoba untuk mengintegrasikan kesimpulan Kuhn dan al Jabiri dengan model filosofi (paradigma) dakwah yang dapat digambarkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 2.1.
Pergeseran Filosofi Dakwah

Paradigma Ilmu	Paradigma Tradisi Pemikiran Islam	Filosofi Dakwah
Positivism	Bayani	Dakwah Konvensional
	Burhani	
Post-Positivism (Humanistic)	'Irfani	Dakwah Kultural
Kritis	Integratif	Dakwah Transformatif[11]

a. Dakwah Konvensional

Dakwah konvensional merupakan pemikiran atau gerakan dakwah yang dilakukan oleh umat Islam dengan melanjutkan serta memantapkan model pemikiran atau gerakan Islam dalam tradisi lama. Artinya paradigma dakwah ini berupaya untuk melakukan proses dan aktivitas dakwah dengan menjadikan pemikiran atau model dakwah yang dilakukan oleh ulama'-ulama' terdahulu sebagai jalan perjuangannya. Paradigma dakwah konvensional ini lebih menekankan pada penyampaian ajaran-ajaran Islam baik melalui ceramah-cerama secara langsung (tatap muka) dihadapan *mad'u*, maupun melalui struktur politik kekuasaan.

Salah satu model paradigma konvensional adalah model dakwah tabligh. Sebagaimana makna dari bahasa, tabligh berarti menyampaikan. Model dakwah ini merupakan aktivitas dakwah yang dilakukan dengan menyampaikan pesan-pesan atau ajaran-ajaran Islam kepada mitra dakwah. Model tabligh lebih banyak menekankan pada penyampaian ajaran Islam melalui kegiatan ceramah maupun khutbah kepada seluruh manusia seantero jagat, tanpa terkecuali. Model tabligh merupakan model dakwah yang maknanya dipersempit sebagai aktivitas ceramah. Lebih dari itu, kriteria da'i dalam model tabligh ini juga turut dipersempit menjadi hanya mereka yang telah menguasai ilmu-ilmu agama Islam, baik

aqidah, syariah maupun akhlaq. Sehingga hanya merekalah yang berhak untuk aktif berdiri dan berceramah di atas mimbar-mimbar. Sementara orang-orang yang aktif dalam mewujudkan peradaban Islam melalui pemikiran dan tindakan nyata, tidak dapat disebut sebagai da'i.

Makna dakwah menjadi sempit sebagaimana di atas, dikarenakan hakikat dakwah diasumsikan hanya sebagai kegiatan menyampaikan ajaran Islam itu saja. Urusan paham dan tidaknya mitra dakwah tidak menjadi urusan penting bagi pelaku dakwah. Sebab dalam asumsi model tabligh, urusan paham dan tidaknya *mad'u* itu bergantung pada kehendak Allah. Hanya Allah yang mampu memberi taufiq dan hidayahnya kepada orang-orang yang dicintainya. Model dakwah ini berpegang pada firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al Ghashiyah ayat 21-22 yang berbunyi:

فَذَكِّرۡ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٞ ٢١ لَّسۡتَ عَلَيۡهِم بِمُصَيۡطِرٍ ٢٢

Artinya: *Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.*

Meski demikian, dakwah tabligh memandang bahwa setiap Muslim dibebani oleh suatu kewajiban untuk menyampaikan risalah Islam ke seluruh penjuru dunia. Sebagaimana ditegaskan dalam hadits nabi yang berbunyi:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: *Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat* (Riwayat Bukhari), demikian pula ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110, yang berbunyi:

كُنتُمۡ خَيۡرَ أُمَّةٍ أُخۡرِجَتۡ لِلنَّاسِ تَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَتَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ
وَتُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِۗ وَلَوۡ ءَامَنَ أَهۡلُ ٱلۡكِتَٰبِ لَكَانَ خَيۡرٗا لَّهُمۚ مِّنۡهُمُ
ٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَأَكۡثَرُهُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Kewajiban dalam menyampaikan risalah tersebut merupakan suatu perintah untuk berjuang dengan mengajak manusia kepada jalan yang dirahmati Allah sebagaimana halnya yang pernah dilakukan oleh rasul-rasul Allah. Karena memang begitulah tujuan dari terbentuknya umat Muslim di dunia ini. Dengan mengaca dari perjalanan para rasul-rasul Allah, model dakwah tabligh melakukan perjuangan dakwah melalui penyampaian nasihat agar masyarakat dapat melakukan hal-hal yang ma'ruf (mulia) dan menghindari perkara-perkara yang mungkar.

Bagi model *tabligh*, asumsi ini relevan dengan kedudukan Rasulullah sebagai penyampai risalah Allah atau yang diistilahkan dengan al balagh. Asumsi ini dipertegas dengan keberadaan sejumlah ayat yang menjelaskan dan menegaskan kedudukan Rasulullah sebagai al balagh tersebut. Oleh karena itu, umat Islam selaku pengikut Rasulullah juga mengemban tugas dan kewajiban yang sama untuk menyampaikan risalah Allah kepada seluruh manusia seantero jagat. Ayat yang dimaksud sebagaimana di atas adalah beberapa firman Allah sebagai berikut:

a. Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 20 yang berbunyi:

فَإِنْ حَآجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِ ۗ وَقُل لِّلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْأُمِّيِّـۧنَ ءَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا۟ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ ٱلْبَلَٰغُ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ

Artinya: *Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), Maka Katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". dan Katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al kitab dan kepada orang-orang yang ummi:*[12] *"Apakah kamu (mau) masuk Islam". jika mereka masuk Islam, Sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, Maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.*

b. Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 92 yang berbunyi:

وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَٱحۡذَرُواْۚ فَإِن تَوَلَّيۡتُمۡ فَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ

Artinya: *dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah. jika kamu berpaling, Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.*

c. Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 99 yang berbunyi:

مَّا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تُبۡدُونَ وَمَا تَكۡتُمُونَ

Artinya: *kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan, dan Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan.*

d. Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 40 yang berbunyi:

وَإِن مَّا نُرِيَنَّكَ بَعۡضَ ٱلَّذِي نَعِدُهُمۡ أَوۡ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيۡكَ ٱلۡبَلَٰغُ وَعَلَيۡنَا ٱلۡحِسَابُ

Artinya: *dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebahagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu (hal itu tidak penting bagimu) karena Sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka.*

e. Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 35 yang berbunyi:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ فَهَلۡ عَلَى ٱلرُّسُلِ أَشۡرَكُواْ لَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ مَا عَبَدۡنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَيۡءٖ نَّحۡنُ وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمۡنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَيۡءٖۚ كَذَٰلِكَ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ

Artinya: *dan berkatalah orang-orang musyrik: "Jika Allah menghendaki, niscaya Kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain Dia, baik Kami maupun bapak-bapak Kami, dan tidak pula Kami mengharamkan sesuatupun tanpa (izin)-Nya". Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka; Maka tidak ada kewajiban atas Para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.*

f. Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 85 yang berbunyi:

وَإِذَا رَءَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلْعَذَابَ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ

Artinya: *dan apabila orang-orang zalim telah menyaksikan azab, Maka tidaklah diringankan azab bagi mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh.*

g. Al-Qur'an surat An-Nur ayat 54 yang berbunyi:

قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ ۖ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا۟ ۚ وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ

Artinya: *Katakanlah: "Taat kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling Maka Sesungguhnya kewajiban Rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang"*

h. Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 18 yang berbunyi:

وَإِن تُكَذِّبُوا۟ فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ۖ

وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ

Artinya: *dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, Maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. dan kewajiban Rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya"*

i. Al-Qur'an surat Yasin ayat 17 yang berbunyi:

وَمَا عَلَيْنَآ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ

Artinya: *dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas"*

Oleh karena itu, pada praktiknya model tabligh ini tidak kurang dan tidak lebih seperti layaknya praktik khutbah jum'at. Para da'i melakukan kegiatan ceramah atau khutbah dari suatu mimbar ke mimbar lainnya, dari suatu gedung ke gedung lainnya, dan dari suatu kampung ke kampung lainnya. Sayangnya kegiatan ceramah tersebut tidak muncul dari inisiatif pelaku dakwah itu sendiri, tetapi

pada umumnya menunggu undangan-undangan ceramah dari ta'mir masjid, pemimpin organisasi Islam (seperti NU, Muhammadiyah, dsb.), ataupun dari masyarakat atau keluarga yang sedang hajatan. Akibatnya, jika tidak ada undangan, maka tidak ada kegiatan dakwah. Padahal sejatinya dakwah merupakan proses yang tidak pernah selesai karena masih banyak *mad'u* yang membutuhkan pencerahan, dan pertolongan.

b. Dakwah Kultural (Humanistic)

Dalam pandangan dakwah kultural, Islam adalah agama universal dan terbuka. Islam sebagai agama universal berarti bahwa Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah di dunia ini yang tidak dikhususkan pada kaum tertentu, tetapi dianugerahkan oleh Allah kepada seluruh manusia di dunia ini tanpa terkecuali. Karena Islam sesungguhnya adalah agama yang dianugerahkan oleh Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya' ayat 107 yang berbunyi:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ

Artinya: *Kami tidak mengutus engkau, Wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh manusia.*

Meskipun Islam merupakan agama universal, tetapi agama ini memiliki sifat terbuka. Sehingga Islam selalu terbuka untuk ditafsirkan sesuai dengan situasi dan kondisi budaya lokal. Islam kemudian berinteraksi dan berdialog dengan budaya lokal jawa sehingga muncullah istilah Islam jawa. Islam berdialog dengan budaya lokal Malaysia sehingga muncullah Islam Malaysia. Islam berdialog dengan budaya lokal Amerika sehingga muncul Islam Amerika. Oleh karena itu Islam tetaplah Islam. Islam tidak kehilangan orisinalitasnya. Islam tidak tersegmentasi pada lokalitas masing-masing, namun Islam menjadi Islam yang berciri khas lokal. Sehingga Islam Jawa mengandung arti Islam yang berciri khas jawa, Islam Amerika berarti Islam yang berciri khas Amerika dan seterusnya.

Islam kultural diwujudkan melalui aktualisasi sistem moral. Islam sebagai sistem moral mengadung pengertian bahwa Islam dijadikan sebagai landasan dalam berpikir, berperilaku dan bersikap dengan menghormati budaya lokal. Penghormatan atas budaya lokal ini

lebih banyak didasarkan atas pertimbangan nilai-nilai moral, dan bukan atas pertimbangan nilai-nilai kebenaran. Jika memang terjadi unsur kemusyrikan dalam budaya lokal, maka Islam dengan sifatnya diatas tidak lantang memusnahkan budaya lokal tersebut. Tetapi cara yang dilakukan adalah tetap mengakomodasi budaya tersebut dengan mengganti unsur-unsur yang lebih substantif, yakni dengan menghilangkan unsur kemusyrikan dan menggantinya dengan unsur yang memuat nilai-nilai akidah Islam.

Sistem moral kemudian dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi budaya lokal sehingga kemudian terjadilah proses akulturasi budaya dengan Islam. Oleh karena itu, Islam kemudian tidak menjadi sakral dan a-historis, tetapi Islam menjadi bernilai historis. Islam yang berdialog dan menjadi bagian dari sejarah budaya lokal masyarakat. Karena Islam menjadi historis, maka Islam kemudian akan mengakar kuat di masyarakat. Sebab Islam yang berinteraksi dengan budaya lokal kemudian menjadi bagian penting dari identitas masyarakat. Sebab sesungguhnya sejarah lokal merupakan identitas penting dan jati diri yang dimiliki oleh suatu masyarakat.

Bagi Islam kultural, agama Islam pada awal sejarahnya merupakan agama yang telah mengalami interaksi dan dialog dengan budaya lokal. Karena setiap rasul yang diutus oleh Allah tidak pernah lepas dari proses dialog dengan budaya lokal. Hal ini dipertegas oleh firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 4 yang berbunyi:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوۡمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمۡۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن
يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ

Artinya: *Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*

Kata بِلِسَانِ قَوۡمِهِۦ ditafsirkan oleh dakwah kultural sebagai budaya lokal setempat dimana salah satu bentuk budaya lokal adalah bahasa. Dengan demikian, kehadiran Islam awal bukanlah Islam yang sakral atau Islam yang terbelenggu oleh normativitas dan

formalitas. Akan tetapi Islam yang datang pada awal kesejarahannya adalah Islam kultural, Islam yang senantiasa berdialog dengan budaya lokal. Beberapa contoh Islam awal yang dianugerahkan melalui Rasulullah yang berhasil berdialog dengan budaya lokal diantaranya adalah puasa dan haji. Puasa dan haji yang selama ini dilakukan merupakan hasil dialog Islam dengan budaya Arab. Sebaliknya, pengkultusan Islam sebagai agama sakral sama halnya dengan mencederai karakter universalitas Islam itu sendiri. Karena Islam dianugerahkan oleh Allah bukan hanya untuk bangsa Arab, tetapi dianugerahkan oleh Allah kepada semua manusia seantero jagad ini.

Dalam prosesnya, Islam awal berdialog secara dinamis ditengah-tengah suatu budaya lokal. Sehingga dalam proses tersebut terjadilah proses tarik-menarik pengaruh antara Islam dengan budaya lokal, atau yang disebut dengan proses akulturasi interaktif. Pada mulanya, Islam melakukan proses adaptasi dengan budaya lokal dengan mengakomodasi unsur-unsur kearifan lokal masyarakat sehingga Islam bisa masuk menjadi bagian dari lokalitas itu sendiri. Setelah itu, Islam melakukan proses pengambilalihan unsur-unsur lokal yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam kepada unsur-unsur yang lebih substantif yang lebih mencerminkan ajaran-ajaran Islam. Sehingga budaya lokal kemudian menjadi budaya yang bercorak Islam. Dari asumsi dasar inilah, dakwah kultural kemudian melakukan aktivitas dakwah dengan tujuan agar masyarakat mengenal kebaikan universal yang melekat pada Islam. Untuk mengenalkan universalitas Islam, maka pendekatan yang digunakan oleh dakwah kultural adalah pendekatan substantive-esoterik dengan karakter indegenous. Oleh karena itu jalan dakwah yang diambil adalah dengan lebih memprioritaskan penggunaan jalan dakwah yang lebih bersifat lunak dan lebih bersifat substansi (esoterik).

Bagi dakwah kultural Islam memiliki dimensi esoterik (yang tersembunyi) dan dimensi eksoterik (yang tampak). Sama halnya dengan Islam, budaya lokal juga memiliki dimensi esoterik dan dimensi eksoterik. Kedua dimensi ini saling berkaitan satu sam lain. Atau dalam bahasa sederhana setiap dimensi eksoterik mengandung dimensi esoterik yang tersirat, dan sebaliknya setiap dimensi esoterik mengandung dimensi eksoterik yang tersurat. Oleh karena

itu, dakwah kultural tidak mau terjebak pada hal-hal yang bersifat eksoterik, tetapi menfokuskan pada hal-hal yang berdimensi esoterik. Sementara dimensi eksoterik budaya lokal hanya digunakan sebagai media yang kemudian diambil alih dan mengubah dimensi esoterik budaya lokal dengan nilai-nilai Islam. Jadi budaya lokal bersifat tetap, tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dialihkan pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dalam hal ini Islam menegaskan atas pengakuannya terhadap eksistensi budaya lokal. Penegasan ini terlihat pada salah satu kaidah fiqih yang mengakui keberadaan suatu budaya lokal yang perlu untuk dilestarikan. Kaidah fiqih yang dimaksud adalah:

العادة محكمة

Artinya: *adat kebiasaan dapat menjadi dasar hukum*.

Dengan demikian, suatu adat dan kebiasaan lokal dapat dijadikan sebagai sumber hukum Islam. Kaidah tersebut menjadi simbol betapa terbukanya Islam terhadap unsur budaya lokal masyarakat. Meski demikian, budaya lokal bisa digunakan sebagai sumber hukum jika tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam Islam. Sebab unsur-unsur budaya lokal yang bertentangan dengan prinsip Islam, sama halnya mencederai nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Sebab Islam itu sendiri merupakan agama kemanusiaan.

Kepentingan dari dakwah kultural adalah mendakwahkan keuniversalan Islam kepada seluruh umat manusia. Hal itu dilakukan adalah untuk melestarikan keberlangsungan eksistensi budaya lokal masyarakat tertentu disamping misi menyebarkan ajaran Islam. Menurut dakwah kultural, kepentingan itu dipertegas melalui firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ
وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ

Artinya: *dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung* (QS. Ali Imran; 104).

Dakwah kultural menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan kata الْمَعْرُوفِ adalah kearifan lokal, budaya lokal, dan adat istiadat. Kata itu ditafsirkan demikian, karena bagi dakwah kultural makna kebajikan (baca: kebaikan) universal terlalu luas dan tak terbatas baik oleh ruang maupun waktu. Dengan demikian, mereka menyimpulkan bahwa dakwah harus dilakukan untuk mengajak masyarakat untuk mengenal dan melakukan kebaikan yang sesuai dengan kearifan lokal masing-masing (yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam) serta mencegah kemungkaran yang bersebarangan dengan kearifan lokal masing-masing.[13]

Tabel 2.2.
Perbedaan Asumsi Dasar Model Dakwah

Aspek	Dakwah Konvensional	Dakwah Kultural
Hakikat	Menyampaikan	Dialog
Orientasi	Pengetahuan	Pemahaman dan Pengamalan
Realitas	Statis	Dinamis
Kebenaran	Obyektif	Subyektif
Metode Berpikir	Deduktif	Induktif
Posisi Da'i	Subyek	Subyek
Posisi *mad'u*	Obyek	Subyek
Hubungan Da'i dengan *mad'u*	Independen	Interaktif
Pendekatan	Monolog	Dialog
Nilai Kemanfaatan	Da'i	*mad'u*

3. Tujuan dan Fungsi Dakwah

Misi Islam adalah bagaimana ajaran-ajaran Islam dapat dimanifestasikan oleh masyarakat dalam kehidupan keseharian mereka sehingga Islam dapat benar-benar menjadi rahmat bagi seluruh alam. Untuk itu, perlu mengambil nilai-nilai atas peristiwa diutusnya Rasulullah ke dunia dengan membawa misi memperbaiki akhlak dan perilaku manusia, dan inilah jalan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah. Dengan demikian, dakwah merupakan instrumen dalam mewujudkan misi besar Islam. Agar misi penting tersebut

dapat terwujud, maka kita perlu memahami apa sebenarnya tujuan dari dakwah itu sendiri.

Menurut Ghasully dakwah memiliki tujuan untuk memberikan bimbingan kepada manusia agar memperoleh kebaikan dalam kaitannya untuk merealisasikan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.[14] Adapun menurut Syalaby tujuan dakwah yaitu:[15] *pertama,* mengajak manusia untuk mengesakan Allah dan tidak menyekutu-kannya; *kedua,* mengajak manusia untuk bertaqwa dan tunduk kepada Allah; *kedua,* mengajak manusia untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menjalan segala perintah dan menjauhi segala perkara yang dilarang oleh Allah; *ketiga,* melakukan refleksi, intropeksi, evaluasi diri, dan mengambil hikmah atas segala yang telah diperbuat.

Ma'arif merumuskan tujuan dakwah secara sistematis, yaitu:[16] *pertama,* membersihkan diri dan masyarakat dari kemusyrikan dan kepercayaan yang tidak sesuai dengan akidah Islam dengan cara yang arif dan santun. Oleh karena itu, pelaku dakwah hendaknya mengarahkan kegiatan dakwahnya untuk memberikan pencerahan pemahaman dan keyakinan individu maupun masyarakat serta mendorong keseimbangan hidup antara urusan dunia maupun akhirat secara dinamis. *Kedua,* mengembangkan, meningkatkan, dan mendidik kemampuan masyarakat dalam membaca dan menulis. Tujuan ini menjadi penting karena kemampuan tersebut dapat mendorong masyarakat untuk menjadi cerdas dalam memahami makna Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah serta hikmahnya sekaligus dapat memberikan pemahaman kepada orang lain tentang ajaran-ajaran Islam melalui kemampuan menulis. *Ketiga,* membimbing pengalaman ibadah masyarakat. Masyarakat perlu memperoleh bimbingan dan pembinaan tentang tata cara dan hikmah dibalik ibadah yang dilakukan sehingga ibadahnya menjadi berkualitas dan bernilai. Sebab sebagaimana adagium yang kita kenal bahwa tidurnya seorang Muslim yang alim jauh lebih berharga daripada ibadahnya Muslim yang bodoh. Adagium ini memberikan penjelasan kepada kita bahwa tidurnya seorang Muslim dapat menjadi suatu ibadah yang berpahala karena Muslim tersebut memahami bagaimana tata cara tidur yang bernilai ibadah. Sementara ibadahnya seorang Muslim yang bodoh tidak akan bernilai pahala karena ketidaktahuannya tentang tata cara ibadah yang baik dan

bernilai pahala, sehingga ibadahnya menjadi rusak. *Keempat,* meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Aktivitas dakwah hendaknya juga dijalankan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, ekonomi, bahkan pendidikan masyarakat. Untuk itu, pelaku dakwah hendaknya memotivasi masyarakat untuk memiliki kreativitas, inovasi, kualitas diri, dan etos kerja yang tinggi yang berorientasi pada kesejahteraan bersama *(social kesejahteraan)*. Sebab kesejahteraan masyarakat yang rendah sangat rawan dalam mempengaruhi perilaku dan sikap mereka untuk melakukan kemungkaran, lebih-lebih kesmusyrikan. Hal ini senada dengan hadits dha'if:

كَادَ الفَقْرَ أَنْ يَـكَوْنَ كُفْرًا

Artinya: *hampir-hampir kefakiran itu menjadi kekufuran.*

El Ishaq mengklasifikasikan tujuan dakwah menjadi dua bentuk, yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.[17] Tujuan jangka panjang dakwah terdiri atas: *pertama,* mengajak beribadah kepada semua manusia; *kedua,* menghadirkan rahmat bagi seluruh alam; *ketiga,* menfasilitasi seluruh manusia agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sementara tujuan jangka pendek dakwah meliputi: *pertama,* membimbing dan membina mental dan keimanan para muallaf; *kedua,* meningkatkan iman dan taqwa bagi umat Islam yang telah memiliki keimanan yang cukup kuat; *ketiga,* mengajar, mendidik, dan membimbing anak-anak agar potensi dan minat mereka semakin berkembang dan meningkat; *keempat,* mengajak umat manusia yang belum iman kepada ajaran-ajaran Islam untuk segera meyakininya.

Sementara itu, dakwah menurut Natsir terdiri dari tiga tujuan penting, antara lain:[18] *pertama,* dakwah bertujuan untuk mengajak manusia untuk menjalankan dan menjadi syariat Islam sebagai pedoman hidup, baik sebagai pedoman dalam memecahkan masalah kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Sebab agama Islam merupakan merupakan sistem kepercayaan yang tidak hanya bersifat privat, tetapi juga sekaligus bersifat publik. Artinya agama Islam menyediakan berbagai pedoman hidup yang komprehensif dan universal yang hendaknya digunakan sebagai inspirasi untuk mengatur dan memelihara hubungan manusia dengan Allah *(hablum min Allah)*, hubungan

manusia dengan manusia lainnya *(hablum min an nas)*, dan hubungan manusia dengan lingkungannya *(hablum min alam).*[19] *Kedua,* dakwah bertujuan untuk mengajak untuk mempertegas fungsi hidup manusia sebagai hamba Allah *('abd Allah)* dan sekaligus khalifah Allah *(khalifatu Allah)* di muka bumi ini. Sebagai hamba Allah, manusia dituntut untuk selalu mengabdikan diri kepada Allah. Artinya setiap aktivitas dan perbuatan yang selalu kita lakukan kendaknya semuanya diniatkan untuk mengabdikan diri kepada Allah. Disamping itu hendaknya kita selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas penghambaan kita kepada Alllah kepada tingkat yang lebih tinggi lagi. Hal ini senada dengan sabda rasullah yang diriwayatkan oleh Thabrani yang berbunyi:

مَنْ كَانَ يَوْمُهُ خَيْرًا مِّنْ أَمْسِهِ فَهُوَ رَابِحٌ وَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ مِثْلَ أَمْسِهِ فَهُوَ

مَغْبُوْنٌ وَمَنْ كَانَ يَوْمُهُ شَرًّا مِّنْ أَمْسِهِ فَهُوَ مَلْعُوْنٌ (رواه الطبراني)

Artinya: *barangsiapa yang harinya sekarang lebih baik daripada kemarin maka dia termasuk orang yang beruntung. Barangsiapa yang harinya sama dengan kemarin maka dia adalah orang yang merugi. Barangsiapa yang harinya sekarang lebih buruk daripada harinya kemarin maka dia terlaknat* (Diriwayatkan Thabrani).

Sementara sebagai khalifah Allah, kita selalu dituntut untuk selalu mengembangkan kualitas dan potensi diri sesuai dengan fitrah kejadian manusia menuju kedewasaan diri. Dengan demikian kita dapat memerankan diri sebagai pemimpin seluruh alam dan pengawas bagi umat manusia yang senantiasa berpijak pada tuntunan dan ajaran-ajaran Islam. Hal ini selaras dengan makna dibalik diutusnya rasullah ke muka bumi, yaitu menyempurnakan akhlaq manusia *(li utammima makarima al akhlaq)* yang hendaknya selalu kita lanjutnya makna risalah itu dalam kehidupan kita.

Ketiga, dakwah bertujuan untuk mengajak manusia untuk memperoleh ridha Allah. Natsir menegaskan bahwa tujuan yang paling esensial adalah ridha Allah. Sebab menurutnya hanya keridhaan Allah-lah yang memungkinkan kita untuk memperoleh esensi kehidupan, yakni kehidupan immaterial atau ukhrawi. Karena kehidupan ukhrawi merupakan puncak dari kehidupan manusia dimana titik puncaknya terletak pada pertemuan kita dengan sang khaliq.[20]

Ghasully dan Syalabi mengidentifikasi bahwa tujuan dakwah memiliki tiga bentuk, yaitu:[21] *pertama,* tujuan praktis, yaitu mengentas umat manusia dari jalan kesesatan menuju jalan yang lurus, dari jalan kemusyrikan menuju jalan keimanan, dari jalan kemiskinan menuju jalan kesejahteraan. Tujuan praktis ini tercermin dalam Q.S al Thalaq ayat 11 yang berbunyi:

رَّسُولًا يَتْلُوا۟ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ مُبَيِّنَٰتٍ لِّيُخْرِجَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَيَعْمَلْ صَٰلِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ قَدْ أَحْسَنَ ٱللَّهُ لَهُۥ رِزْقًا

Artinya: *(dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya. dan Barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezki yang baik kepadanya.* (Q.S. al Thalaq; 11)

Dengan demikian tujuan praktis ini merupakan tujuan awal dijalankannya aktivitas dakwah. Yaitu menyelamatkan manusia dari jurang-jurang kegelapan dan kemusyrikan yang membuat manusia buta terhadap kebenaran. Sehingga membuat manusia jauh dari perbuatan yang bernilai pahala dan jauh dari kemanfaatan baik untuk dunia maupun akhirat. Misi penyelamatan inilah yang hendaknya dijadikan sebagai niat utama bagi para pelaku dakwah dengan memerangi unsur-unsur kemusyrikan yang hidup dan tumbuh di masyarakat dengan cara yang santun dan bijaksana. *Kedua,* tujuan realistis, yakni mewujudkan masyarakat yang menghargai kehidupan beragama yang direalisasikan melalui pelaksanaan ajaran-ajaran Islam secara keseluruhan (kaffah) secara benar dan tepat yang dilandasi dengan nilai-nilai keimanan dan pengakuan keesaan Allah. Tujuan ini merupakan tujuan dakwah yang menjadi tujuan (antara) yang menghubungkan antara tujuan praktis (tujuan awal) dan tujuan idealistis (tujuan akhir). *Ketiga,* tujuan idealis, yaitu berupaya untuk mewujudkan masyarakat Islam

yang dicita-citakan. Tujuan ini merupakan tujuan akhir dari aktivitas dakwah, yaitu membentuk suatu struktur sosial masyarakat yang adil, sejahtera, makmur, aman, dan damai serta dipenuhi dengan limpahan rahmat dan ampunan Allah. Dengan tujuan inilah cita-cita Islam dapat tercapai yaitu menciptakan *baldatun thayyibatun wArabbun ghafuur*.

Di sisi lain, dakwah memiliki sejumlah fungsi penting yang meliputi:[22] *pertama,* dakwah sebagai pembina. Dalam dakwah hendaknya difungsikan sebagai pembinaan kepada masyarakat. Sebab masyarakat itu sendirilah yang merupakan penggerak dan aktor dalam pembangunan. Sebab tidak bisa dipungkiri bahwa dalam kehidupan ini, kita akan menghadapi berbagai kontradiksi-kontradiksi dalam proses interaksi, baik dalam bentuk kerjasama, persaingan maupun konflik. Untuk itu, dalam menghadapi kontradiksi pembangunan itulah, hendaknya pelaku dakwah memberikan bimbingan kepada masyarakat dengan mengajak menjadikan ajaran Islam sebagai pondasi keberhasilan proyek pembangunan masyarakat sekaligus tujuan pembangunan itu sendiri. Dengan demikianlah Islam kemudian tidak hanya mengajak masyarakat untu mendekatkan diri kepada Allah saja, tetapi sekaligus mengajak masyarakat untuk menanamkan ajaran Islam menjadi norma-norma dalam sistem sosial serta memberikan teladan dalam menjalankan norma-norma sosial yang searah dengan misi Islam. *Kedua,* dakwah sebagai pengarah. Dakwah hendaknya difungsikan untuk mengarahkan manusia memahami mana yang benar dan salam. Selain itu juga dakwah hendaknya mengarahkan manusia untuk memperkuat dan mempertahankan keyakinannya terhadap ajaran-ajaran Islam. Demikian juga dakwah hendaknya difungsikan untuk mengarahkan dan pemahaman manusia pada hal-hal yang mengandung nilai-nilai kebajikan serta mengajak untuk memanifestasikan kebajikan itu dalam kehidupan sehari-hari dan mencegah terjadinya kemungkaran di dalam masyarakat dalam rangka berjuang di jalan Allah dengan mengorbankan harta, tahta, jiwa, maupun raga. *Ketiga,* membentuk manusia paripurna *(insan kamil)*. Kesempurnaan manusia ialah terletak pada fungsinya sebagai hamba sekaligus khalifah Allah. Sebagai hamba Allah, manusia dituntut untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai ibadah, baik ibadah

mahdhah maupun ghairu mahdhah. Sementara sebagai khalifah Allah, manusia dituntut untuk senantiasa membantu dalam menghadirkan kesejahteraan, keamaan, kedamaian, dan keseimbangan hidup kepada seluruh manusia sehingga dapat terwujud Islam sebagai rahmat bagin seluruh alam. Agar manusia dapat berperan sebagaimana fitrahnya, maka dakwah harus dapat memotivasi manusia untuk selalu mengembangkan potensi batin yang berupa intelektual, rohani, intuisi, hati, dan sebagainya sehingga aqidah, syariah dan akhlak manusia dapat meningkat dan berkembang secara seimbang.

4. Komponen Dakwah

Dakwah pada umumnya memiliki sejumlah komponen yang saling terkait antara satu komponen dengan komponen lainnya yang bekerja secara sistemik, dan masing-masing komponen memiliki fungsi yang saling menunjang dalam keberhasilan proses dakwah. Komponen-komponen dakwah sebagaimana dimaksud terdiri dari enam unsur, yaitu: pelaku dakwah *(da'i),* mitra dakwah *(mad'u),* pesan dakwah *(maudhu'),* metode dakwah, media dakwah *(washilah),* dan efek dakwah.

a. Pelaku Dakwah (Da'i)

Pada aspek bahasa, pelaku dakwah berasal dari kata bahasa Arab, yaitu داعى *(da'i)* yang merupakan isim fa'il yang berasal dari fi'il madhi دعى *(da'a)*. Jika *da'a* berarti mengajak, maka *da'i* berati orang yang mengajak. Sementara pada aspek istilah, pelaku dakwah diartikan sebagai suatu amaliah bagi orang Islam yang menyerukan dan memberi pengajaran tentang Islam kepada orang lain. Natsir memahami pelaku dakwah sebagai orang yang senantiasa memberi peringatan dan menyeru kepada individu maupun masyarakat untuk mengikuti jalan yang membawa kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Natsir memahami pelaku dakwah sebagai pemberi peringatan, sebab menurutnya pelaku dakwah adalah *inzar bi Al-Qur'an* yang memberi peringatan dengan Al-Qur'an. Artinya, melalui pesan dan nilai-nilai yang termuat dalam al Qur'an seorang pelaku dakwah hendaknya memberikan peringatan kepada individu maupun masyarakat untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang

mengandung kemungkaran.[23] Dakwah sebagai peringatan ini memiliki relevansi dengan suatu adagium dalam kaidah fiqih yang berbunyi:

درأ المفاسد مقدم على جلب المصالح

Artinya: Mencegah kerusakan lebih utama daripada mendatangkan kebaikan

Demikian pula, Natsir memahami pelaku dakwah sebagai orang yang bertugas menyampaikan pesan secara sempurna *(balagh)*.[24] Tugas *balagh* tidak hanya sekadar aktivitas mengumpulkan orang sebanyak-banyaknya kemudian kita berpidato di depan mereka. Tetapi lebih dari itu, balagh menuntut kepada kita untuk menyampaikan pesan secara jelas, padat, yang dapat diterima oleh akal maupun hati.[25] Sementara itu, ilaihi mengartikan pelaku dakwah sebagai orang Islam yang senantiasa mengajak dan menyeru kepada individu, kelompok, maupun organisasi kepada jalan Allah secara lisan, tulisan, maupun perbuatan.

Tasmara membatasi pengertian pelaku dakwah ke dalam dua arti, yaitu dalam arti umum dan khusus.[26] Dalam arti umum, pelaku dakwah diartikan dengan setiap Muslim mukallaf yang di dalam dirinya melekat misi Islam sebagai suatu kewajiban dakwah. Sedangkan dalam arti khusus pelaku dakwah diartikan sebagai orang-orang yang mengambil bidang agama Islam sebagai spesialis keilmuannya. Orang yang mengambil spesilisasi keilmuan ini pada umumnya disebut sebagai ulama. Hotman dan Ismail memahami pelaku dakwah dengan menunjuk pada orang yang berupaya memanifestasikan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada individu, keluarga, masyarakat, umat, dan bangsa dalam berbagai sisi kehidupan.[27] Sementara itu, Pimay membedakan pemahaman tentang pelaku dakwah melalui dua pendekatan, yaitu: pendekatan secara teoritis, dan praktis.[28] Melalui pendekatan pertama, pelaku dakwah dapat dipahami sebagai orang yang menyebarkan ajaran Islam secara luas kepada masyarakat umum. Sementara melalui pendekatan praktis, pengertian dakwah dapat dibedakan menjadi dua makna, yaitu: *pertama,* pelaku dakwah ialah setiap Muslim laki-laki maupun perempuan yang menjalankan dakwah yang di dalamnya melekat kewajiban untuk melaksanakan misi Islam sesuai dengan prinsip "*ballighu 'anni walau ayat*". *Kedua,* pelaku dakwah

merupakan orang yang memiliki spesialisasi keahlian dalam bidang dakwah Islam dengan penguasaaan konsep, teori, dan metode dakwah yang menyerukan pesan-pesan Islam melalui keahliannya tersebut.

Selanjutnya, agar proses dakwah yang dilakukan dapat berhasil dengan baik, maka terdapat sejumlah faktor pendukung yang penting untuk diperhatikan, antara lain:[29] *pertama,* kesiapan yang matang. Persiapan yang harus dipersiapkan oleh pelaku dakwah hendaknya tidak hanya persiapan fisik saja. Namun persiapan yang bersifat non fisik juga harus dipersiapkan. Keduanya merupakan dua sisi mata uang yang saling menunjang antara satu dengan lainnya. Sebab pelaku dakwah dapat dianalogikan dengan seorang prajurit yang berjuang dalam peperangan. Karena itu, pelaku dakwah harus menganalisis dan memetakan kekuatan musuh-musuh yang sedang dihadapi. Demikian pula, pelaku dakwah harus menganalisis dan memetakan letak kekuatan-kekuatan mitra dakwah agar apa yang diperjuangkan dapat diterima oleh mitra dakwah. Disamping itu, pelaku dakwah juga hendaknya dapat menganalisis dan memetakan kelemahan musuh-musuhnya. Demikian juga pelaku dakwah hendaknya dapat menganalisis dan memetakan letak kelemahan mitra dakwah yang sedang didampingi. Melalui proses analisis dan pemetaan itulah, maka pelaku dakwah dapat mengatur dan merancang strategi yang efektif dan efisien dalam proses aktivitas dakwah. Persiapan fisik diantaranya seperti: kesehatan badan, kesehatan mental, kesejahteraan ekonomi, dan semacamnya. Sementara persiapan nonfisik meliputi: persiapan mental, persiapan ilmiah, persiapan metode, dan etika dakwah.[30] Kedua persiapan tersebut hendaknya dipelihara secara seimbang, dan memulihkan keseimbangan tersebut jika terjadi ketidakseimbangan.

Kedua, kesungguhan. Dalam menyampaikan dakwahnya, pelaku harus dapat menunjukkan kesungguhannya. Sebab dengan kesungguhan itulah, maka pelaku dakwah dapat memperoleh kepercayaan dari mitra dakwah. Sebab melalui kesungguhan, pelaku dakwah dapat membangun persepsi dalam diri mitra dakwah atas keahliannya dalam bidang dakwah sekaligus keahlian dalam bidang keagamaan Islam. Tidak hanya dalam penyampaian, dalam aktivitas dakwahnya, pelaku dakwah hendaknya juga memiliki kesungguhan dalam menjalankan aktivitas dakwah dakwahnya. Sebab kesem-

purnaan suatu aktivitas bergantung pada kesungguhannya. Karena dengan kesungguhan, pelaku dakwah tidak akan mudah putus asa ketika menghadapi berbagai hambatan dan cobaan ketika menjalani aktivitas dakwahnya. Dengan kesungguhan pelaku dakwah akan memperoleh jalan keluar atas kesulitan, hambatan dan tantangan yang menerpanya.

Ketiga, niat yang tulus. Pelaku dakwah hendaknya mempunyai kehendak dan kemauan yang tulus dan ikhlas dalam berdakwah. Ketulusan dan ikhlasan dalam niat dimaksudkan agar pelaku dakwah dapat memperoleh kepercayaan dari mitra dakwah. Sehingga menghilangkan kesan negatif dari mitra dakwah. Oleh karena itu, cara terbaik dalam menciptakan ketulusan dan keihlasan dalam niat bagi pelaku dakwah adalah dengan cara mengembalikan semua hasil usaha dakwah yang kita lakukan hanya kepada Allah. Serta menitipkan semua upaya yang kita lakukan hanya kepada Allah semata. Sehingga dakwah yang kita lakukan dapat berjalan tanpa beban. Begitupula ketika terjadi hambatan dan tantangan ditengah –tengah proses dakwah kita akan tetap bisa bersabar. Sebab kesempurnaan atas perbuatan dakwah kita, itu semua bergantung pada ketulusan niat kita. Hal ini senada dengan adagium dalam kaidah fiqih yang berbunyi:

إنما أعمل بالنية

Artinya: *kesempurnaan amal perbuatan tergantung niatnya.*

Keempat, percaya diri. Pelaku dakwah hendaknya selalu dapat memancarkan rasa percaya diri. Baik pada saat melakukan aktivitas dakwah maupun dalam penyampaian informasi. Hal itu perlu dilakukan agar tidak ada kesan keraguan atas proses penyampaian dalam dakwah. Sebab jika pelaku dakwah menyampaikan pesan dakwah secara ragu-ragu, maka pelaku dakwahpun akan ragu-ragu atas kebenaran pesan yang disampaikan sekaligus ragu pada keahlian pelaku dakwah. Oleh karena itu, pelaku dakwah harus selalu percaya diri dalam situasi dan kondisi apapun, serta percaya diri ketika berhadapan dengan siapapun. Meski demikian, ketika sudah mencapai rasa percaya diri yang bergitu kuat, pelaku dakwah tidak boleh kemudian menjadi *takabbur*.

Kelima, ketenangan dalam sikap dan komunikasi. Apabila seorang pelaku dakwah dapat bersikap tenang dalam penyampaian dakwah, maka pelaku dakwah akan dapat mengorganisir pengetahuan, perasaan dan pengalamannya secara integratif sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih bijak dan argumentatif. Disamping itu, ketenangan yang diperlihatkan kepada mitra dakwah, akan menimbulkan citra diri yang baik dan professional, terutama pada saat sesi dialog atau diskusi. Artinya muncul persepsi dalam diri mitra dakwah, bahwa pelaku dakwah merupakan orang yang berpengalaman dalam menghadapi berbagai macam dan jenis mitra dakwah. Dengan demikian, mitra dakwah dapat menaruh kepercayaan kepada pelaku dakwah bahwa ia memang merupakan orang yang sudah ahli dalam bidang dakwah dan keislaman.

Keenam, keramahan dalam sikap dan komunikasi. Keramahan hendaknya dapat diekspresikan dalam cara penuturan, gaya tutur, dan sikronisasi antara pikiran, pengalaman dan perasaan disamping melalui ekspresi wajah. Sebab terkadang dalam proses dakwah terjadi pertanyaan maupun kritik yang pedas, emosional bahkan menyinggung. Namun dengan ekspresi keramahan, pelaku dakwah justru dapat meluluhkan emosi mitra dakwah sekaligus rasa hormat kepada pelaku dakwah. Sebab pada dasarnya, keramahan bukanlah suatu kelemahan, namun keramahan lebih merupakan ekspresi moral dan etis. Oleh karena itu, mitra dakwah justru akan memberikan rasa simpatik kepada pelaku dakwah yang meletakkan etika dan moralitas di atas emosi. Karena etika sesungguhnya etika mengekspresikan rasa hormat pelaku dakwah kepada mitra dakwah selaku sesama manusia.

Ketujuh, kesederhanaan dalam penampilan maupun penggunaan bahasa. Pelaku dakwah yang ideal hendaknya memiliki kesederhanaan dalam penampilan fisik dengan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi mitra dakwah. Kesederhanaan lebih mengekspresikan originalitas diri pelaku dakwah di hadapan mitra dakwah. Sehingga pelaku dakwah tidak perlu memaksakan diri untuk bersikap berlebihan dalam pemakaian *custom,* penggunaan bahasa dan sebagainya. Namun fokus saja pada sikap-sikap yang mengadaptasi identitas mitra dakwah.

Dalam proses aktivitas dakwah pelaku dakwah lebih sering akan melakukan komunikasi bersama mitra dakwah. Entah komunikasi itu

berupa komunikasi interpersonal, maupun komunikasi massa. Agar proses komunikasi dalam aktivitas dakwah tersebut dapat berjalan dengan lancar dan dapat diterima dengan baik oleh mitra dakwah, maka pelaku dakwah hendaknya memiliki beberapa sikap yang harus dimiliki, antara lain:[31] (1) sikap reseptif. Sikap ini merupakan sikap yang menunjuk pada kemauan untuk menerima gagasan orang lain; (2) sikap selektif. Sikap ini merupakan sikap yang menunjuk pada kehendak untuk memilah dan memilih mana gagasan yang benar atau salah, baik atau buruk, dan bermanfaat atau justru merugikan melalui proses analisis dan refleksi; (3) sikap *dijectif*. Sikap ini merupakan sikap yang merujuk pada kemampuan pelaku dakwah dalam mencerna dan memahami secara mendalam dan sistematis atas gagasan atau informasi dari orang lain; (4) sikap asimilatif. Sikap ini merupakan sikap yang menunjuk pada kemampuan pelaku dakwah dalam mengeneralisir setiap gagasan secara terstruktur dan sistematis; dan (5) sikap transmisif. Sikap ini merupakan sikap yang merujuk pada kompetensi pelaku dakwah dalam menformalisasikan konsep dalam bentuk kognitif, afektif dan psikomotorik yang ditransformasikan kepada orang lain.

Di sisi lain, Mulkhan menuntut kepada pelaku dakwah hendaknya memiliki sejumlah kompetensi atau kemampuan yang lebih dalam dakwahnya. Mulkan membedakan kompetensi pelaku dakwah menjadi dua bentuk, yaitu:[32] *pertama,* kompetensi substantif. Kompetensi ini menekankan pada penguasaan wawasan keislaman, keilmuan, kenegaraan, dan kebangsaan secara universal, komprehensif dan mendalam yang terimplementasikan dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlaqul karimah sebagaimana tuntunan al Qur'an. Dengan demikian, kompetensi substantif ini merupakan kompetensi yang menuntut pada penguasaan pengetahuan secara ideal. *Kedua,* kompetensi metodologis. Kompetensi ini menekankan pada penguasaan dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah mitra dakwah, serta merencanakan, menjalankan, memonitoring, dan mengevaluasi jalan keluar secara bersama-sama dengan mitra dakwah, baik dengan tulisan, lisan, maupun perbuatan. Dengan demikian, kompetensi metodologis ini merupakan kompetensi yang menuntut pada penguasaan kemampuan praktis-operasional sebagai seorang da'i yang professional.

Meski demikian, tidak ada jaminan bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah yang melekat dalam diri pelaku dakwah sebagaimana yang telah dijelaskan di atas dapat menunjang keberhasilan dakwah. Sebab faktor pendukung dari sisi mitra dakwah itu sendiri juga perlu diperhatikan. Sebab apabila pelaku dakwah memiliki kesiapan dalam dakwah, sementara mitra dakwah tidak memiliki kesiapan dalam menerima dakwah maka proses dakwah yang dijalankan oleh perlaku dakwah tidak akan memiliki efek atau dampak yang signifikan.

Untuk itu, pelaku dakwah perlu mempertimbangkan faktor pendukung dakwah dari sisi mitra dakwah yang meliputi:[33] *pertama,* pelaku dakwah hadir kepada mitra dakwah pada waktu yang tepat. Artinya pelaku dakwah hendaknya hadir pada saat masyarakat membutuhkan kehadiran seorang figur pelaku dakwah untuk membebaskan masyarakat dari kehidupan yang dipenuhi dengan kemungkaran. Hal inilah yang kemudian menjadikan daya tarik yang dimiliki oleh pelaku dakwah bagi mitra dakwah. *Kedua,* pelaku dakwah hadir pada saat masyarakat merindukan seorang pemimpin agama yang tiba-tiba datang membawa mimpi yang diidam-idamkan. Hal ini sering kali terjadi pada wilayah dimana mitra dakwah hidup dalam keterbelakangan. Jika pelaku dakwah dapat membantu mereka dalam menghidupkan mimpi mereka, maka relasi pelaku dakwah dengan mitra dakwah dapat terbentuk hubungan batin yang. Kuatnya hubungan batin tersebut disebabkan karena kepercayaan mitra dakwah kepada pelaku dakwah sebagai seorang yang memiliki kredibilitas dan keahlian yang kuat. Sehingga dalam pandangan mereka pelaku dakwah merupakan sosok juru penyelamat yang dikirim oleh Allah.

b. Mitra Dakwah (*Mad'u*)

Mitra dakwah atau yang disebut dengan *mad'u* diartikan oleh Ilaihi dan Munir sebagai individu, atau kelompok manusia baik beragama Islam maupun tidak atau manusia secara keseluruhan yang menerima dakwah Islam dari pelaku dakwah dalam aktivitas dakwah yang dilakukan dengan tujuan untuk mengikuti agama Islam bagi yang tidak beragama Islam dan meningkatkan iman, Islam dan ihsan bagi yang telah memeluk agama Islam. Berkaitan dengan mitra dakwah, pelaku dakwah perlu memiliki kesadaran bahwa mitra

dakwah merupakan sasaran dakwah yang bersifat heterogen. Oleh karena itu, pelaku dakwah hendaknya dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan mitra dakwah yang sedang di dampingi. Hal ini dilakukan agar pesan-pesan dakwah yang sedang ditanamkan mudah diterima dan dipahami sehingga mitra dakwah tidak salah paham atas pesan-pesan tersebut. Dengan demikian, pelaku dakwah perlu mengakomodasi kearifan lokal mitra dakwahnya.

Untuk kepentingan inilah pelaku dakwah hendaknya memahami karakteristik mitra dakwahnya. Pada aspek bentuknya, mitra dakwah secara sosiologis dapat diklasikasikan menjadi tiga bentuk khalayak, yaitu:[34] *pertama, crowd,* yaitu sekelompok orang yang keanggota-annya bersifat temporal dimana mereka berkumpul dan terlibat secara tatap muka pada suatu tempat dalam suatu kepentingan bersama. *Kedua,* publik, yaitu sekelompok orang yang memiliki perhatian pada kepentingan yang sama dan terlibat dalam pertukaran pemikiran melalui komunikasi secara tidak langsung untuk memenuhi kepentingan mereka. *Ketiga,* massa, yaitu sekelompok orang yang memiliki karakteristik: anggota kelompok sangat heterogen, intensitas interaksi kurang kuat, ikatan antar anggota sangat longgar, tidak ada kesamaan dalam kepentingan.

Sementara dari jenisnya, kelompok khalayak ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:[35] *pertama,* kelompok masyarakat yang tidak sadar *(unconsciousness)*. Kelompok masyarakat ini pada umumnya adalah mereka yang tidak menyadari adanya suatu persoalan yang berada disekeliling mereka. *Kedua,* kelompok masyarakat apatis. Kelompok masyarakat ini pada umumnya mengetahui persoalan yang sedang dihadapi, tetapi enggan untuk terlibat dalam penyelesaian persoalan tersebut. *Ketiga,* kelompok masyarakat yang tertarik, tapi ragu. Kelompok masyarakat ini pada umumnya telah mengyadari akan adanya persoalan dan mengetahui bagaimana cara menyelesaikan persoalan tersebut, tetapi dalam keyakinannya masih memiliki keraguan atas tindakan apa yang dapat dilakukan.

Di sisi lain, pada aspek tipologinya, mitra dakwah dibedakan oleh Ghozali menjadi lima tipe, yaitu:[36] *pertama,* mitra dakwah tipe inovator. Mitra dakwah yang memiliki tipe ini pada umumnya memiliki dorongan yang kuat untuk memperbaiki, membangun, dan

meningkatkan kehidupan sosial secara progresif dan hati-hati dalam melangkah. *Kedua,* mitra dakwah tipe pengikut *(follower).* Mitra dakwah yang memiliki tipe ini pada umumnya memiliki karakteristik selalu mengikuti gagasan-gagasan orang lain, namun lebih selektif dengan mempertimbangkan aspek kemanfaatannya dan kemadharatannya. *Ketiga,* mitra dakwah tipe pengikut dini. Mitra dakwah yang memiliki tipe ini pada umumnya adalah mereka yang memiliki kelemahan mental dan keberanian dalam mengambil keputusan sehingga kurang siap untuk mengambil segala resiko. *Keempat,* mitra dakwah tipe pengikut akhir. Tipe mitra dakwah ini pada umumnya bersikap skeptis terhadap segala bentuk pembaruan yang disebabkan karena sikap ekstra hati-hati. *Kelima,* mitra dakwah tipe kolot. Tipe mitra dakwah ini pada umumnya adalah mereka yang enggan untuk menerima pembaruan, dan mereka baru mau menerima pembaruan ketika sudah dalam keadaan terdesak oleh lingkungan mereka.

Berbeda dengan Ilaihi, Aripuddin menggolongkan mitra dakwah ke dalam lima kategori, yaitu:[37] *pertama,* kelompok masyarakat kufur;[38] *kedua,* kelompok masyarakat yang mengalami masalah dalam pemenuhan kebutuhan primer; *ketiga,* kelompok masyarakat golongan ekonomi menengah-keatas; *keempat,* kelompok masyarakat transisi; *kelima,* kelompok masyarakat yang berkebutuhan dalam penguatan kelembagaan kultural maupun sosial.

Pada aspek kognitif, Abduh membedakan mitra dakwah ke dalam tiga golongan, yaitu:[39] *pertama,* golongan cendikiawan, yaitu golongan yang cinta kepada kebenaran dan kebijaksanaan; *kedua,* golongan awam; *ketiga,* golongan lain, yaitu golongan yang tidak memiliki kemampuan dalam mendalami suatu kebenaran sehingga yang dilakukan hanya membahas sesuatu dalam batas-batas tertentu.

Jauh lebih luas, Aziz melalui berbagai sudut pandang mengklasifikasikan mitra dakwah kedalam tujuh kelas, yang meliputi:[40] *pertama,* pada aspek sosiologis, mitra dakwah dibedakan menjadi lima golongan, yaitu: masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, dan masyarakat marjinal dari kota besar. *Kedua,* pada aspek struktur sosial, mitra dakwah dapat digolongkan ke dalam empat golongan, yaitu: santri, priyayi, dan abangan.[41] *Ketiga,* pada aspek tingkat usia (psikologis), mitra dakwah dapat

dibedakan menjadi: anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. *Keempat,* pada aspek profesi, mitra dakwah dapat dibedakan menjadi: golongan petani, pedagang, seniman, buruh, dan pegawai negeri; *Kelima,* dari aspek struktur ekonomi, dapat dibedakan menjadi: golongan kaya, menengah, miskin, dan sangat miskin. *Keenam,* dari segi gender dan jenis kelamin, mitra dakwah dapat dibedakan menjadi: golongan pria dan wanita. *Ketujuh,* dari aspek masyarakat yang berkebutuhan khusus, mitra dakwah dapat dibedakan menjadi: tunasusila, tunawisma, tunadaksa, tunakarya, narapidana, dan sebagainya.

c. Pesan Dakwah

Pesan dakwah atau yang juga disebut dengan *maddah al da'wah* (مادة الدعوة), atau yang lebih tepat menurut Aziz dengan istilah maudlu' al da'wah (موضوع الدعوة) ialah isi pesan yang disampaikan oleh pelaku dakwah kepada mitra dakwah melalui tulisan, gambar, suara dan sebagainya dengan tujuan memberikan pemahaman dan perubahan pada sikap dan perilaku mereka. Dari pengertian ini kemudian dapat kita ajukan pertanyaan, lantas apa isi pesan dalam dakwah?. Jawabannya adalah bahwa pada prinsipnya apapun dapat menjadi pesan ketika tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Dengan kata lain, yang dapat menjadi pesan dalam aktivitas dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam sebagai isi pesan dalam aktivitas dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan, yaitu: pesan akidah, syariah dan akhlaq.

1) Pesan Akidah

Akidah merupakan hal yang paling penting dalam ajaran Islam. Sebab melalui akidah-lah yang kemudian melahirkan ajaran-ajaran Islam yang lain, seperti syariah dan akhlaq. Dalam akidah ini secara substansial terdapat dua pembahasan penting yang saling menunjang satu pembahasan dengan pembahasan lainnya, yaitu: perkara yang wajib untuk diimani, dan perkara yang dilarang untuk diimani. Perkara yang wajib diimani meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada utusan-utusan Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada *qadha'* dan *qadar*. Sementara perkara yang dilarang untuk

diimani adalah perkara yang menjadi lawannya, seperti: iman kepada selain Allah (musyrik), iman kepada iblis dan syaitan, dan sebagainya. Dengan demikian, masalah pokok yang menjadi materi utama dalam aktivitas dakwah adalah akidah Islamiyah yang hendaknya menjadi materi utama dan pertama kali dalam dakwah sehingga keimanan mitra dakwah dapat menjadi lebih kuat bagi mereka yang telah memeluk Islam dan memeluk agama Islam bagi mereka yang belum menjadikan Islam sebagai agamanya.

Pesan akidah ini merupakan salah satu pesan yang paling sulit untuk dilakukan dan sangat menantang, bahkan tidak jarang muncul perlawanan dan penolakan dari mitra dakwah, terutama mitra dakwah yang beragama selain Islam. Sebab pesan akidah berkaitan erat dengan dimensi keyakinan manusia yang bersifat sakral dan privat, sehingga sangat rawan terjadi ketersinggungan. Oleh karenanya, agar pesan akidah dalam dakwah dapat diterima dengan baik oleh mitra dakwah, maka terdapat prinsip-prinsip yang hendaknya untuk dilakukan, yaitu:[42] *pertama,* pesan akidah dalam dakwah hendaknya dilakukan oleh pelaku dengan dengan sikap terbuka; *kedua,* pelaku dakwah hendaknya memiliki cakrawala pemikiran yang luas dan mendalam; *ketiga,* pesan akidah dalam dakwah hendaknya disampaikan secara jelas, sederhana dan gamblang; *keempat,* pelaku dakwah hendaknya dapat mengaitkan antara iman dan amal saleh.

2) Pesan Syariah

Syariah merupakan perkara yang memiliki keterkaitan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia lainnya serta manusia dengan alam. Perkara hubungan manusia dengan Allah disebut dengan ibadah sedangkan perkara yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam disebut dengan muammalah. Dengan demikian, pengertian syariah mengatur dua aspek perilaku manusia, yaitu aspek peribadatan, dan *muammalah*. Aspek peribadatan ini meliputi lima rukun Islam, yaitu: syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Sementara aspek *muammalah* meliputi tujuh bagian, yaitu: hukum perdata keluarga, hukum perdata ekonomi, hukum pidana, hukum acara, hukum tata negara, hukum politik dan hukum publik. Dengan demikian, pesan syariah ini menjadi penting

untuk di dakwahkan karena dengan dilaksanakannya syariah secara disiplin, maka peradaban Islam akan lahir dan berkembang dengan kuat. Melalui inilah ajaran Islam dapat dilindungi dan dilestarikan dalam proses perjalanan sejarah. Jika demikian, maka syariah inilah yang kemudian akan menjadi kekuatan dari peradaban Islam.[43]

3) Pesan Akhlaq

Sama halnya dengan syariah, akhlaq juga berkaitan dengan tata cara hubungan yang baik antara manusia dengan Allah dan hubungan antar sesama manusia dan seluruh alam.[44] Pemahaman ini dapat diambil dari pengertian akhlaq itu sendiri. Secara etimologis, kata ini berasal dari bahasa Arab yang jama'nya adalah khuluqun (خلق) yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah lahu, atau tabiat. Kata Khuluqun itu sendiri mengandung arti kejadian yang mempunyai hubungan erat dengan kata khaliq (خالق) yang berarti pencipta dan makhluq (مخلوق) yang mempunyai arti perkara yang diciptakan. Dari pengertian inilah tidak dapat dipungkiri bahwa kita sebagai manusia memiliki hubungan erat dengan Allah sebagai khaliq, dan manusia lainnya serta alam sebagai makhluq ciptaan Allah. Oleh karena itu, pesan akhlaq kemudian menjadi penting untuk dijadikan sebagai pesan dakwah karena akhlaq dapat memberikan pembelajaran kepada mitra dakwah tentang etika paripurna. Etika ini akan membentuk perilaku manusia yang sarat akan nilai-nilai akhlaq Islam sebagaimana fitrah kejadian manusia. Selain itu, etika ini juga akan membentuk perilaku manusia yang merupakan perwujudan dari akhlaq Islam bersifat rasional sehingga perkembangan akhlaq Islam tidak akan pernah terdistorsi oleh perjalanan sejarah manusia.

Dalam penggunaan ketiga macam materi dakwah tersebut, terkadang menggunakan sebutan lain yang sesungguhnya memiliki kesamaan, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Iman adalah respresentasi akidah, Islam adalah representasi syariah, dan ihsan merupakan representasi akhlaq. Dalam konteks dakwah, terdapat pertanyaan penting berkaitan dengan ketiga materi tersebut. Pertanyaan yang dimaksud adalah bagaimana kedudukan ketiganya?, atau manakah yang harus di dahulukan?. Berkaitan dengan hal ini, setidaknya terdapat dua pendapat umum, yaitu:[45] *pertama,* mengutamakan

akidah, kemudian syariah, dan akhlaq. Artinya dakwah harus meletakkan akhlaq sebagai hasil akhir dari proses dakwah. Sebab akhlaq inilah yang kemudian menjadi alasan utama diutusnya Rasulullah ke muka bumi, yaitu menyempurnakan akhlaq manusia. Hal ini ditegaskan dalam hadits nabi yang berbunyi:

إنمابعثت لأتمم مكارمالأخلاق (رواهأحمد)

Artinya: *Tiadalah aku diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlaq mulia* (HR. Ahmad).

Oleh karena itu, maka dalam rangka menstimulasi mitra dakwah menjadi manusia yang berakhlaq, maka pelaku dakwah hendaknya memperkuat iman mitra dakwah terlebih dulu. Sebab, jika iman mitra dakwah telah menjadi kuat, maka pelaku dakwah dapat memberikan pembelajaran tentang cara-cara menjalankan syariah sebagai representasi ketaqwaan dan keimanan kepada Allah. Setelah mitra dakwah dapat menjalankan syariah dengan baik, tepat dan benar, maka tugas pelaku dakwah selanjutnya adalah menjernihkan hati mitra dakwah dari sikap dan perilaku-perilaku maksiat. Oleh karena itu, melalui hati yang jernih, mitra dakwah dapat memiliki akhlaq yang mulia dan jauh dari perbuatan mungkar yang disebabkan merasa selalu dilihat oleh Allah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedudukan antara akidah, syariah dan akhlaq bersifat hirarkis. *Kedua,* akidah, syariah, maupun akhlaq diposisikan secara sejajar. Kedudukan ini di dasarkan atas keadaan dimana banyak umat Islam yang belum memiliki akhlaq yang baik dan mulia. Keadaan ini ditunjukkan dengan gejala dimana umat Islam menjalankan agamanya dengan keimanan lemah, pengetahuan syariah yang rendah, serta hati yang kotor. Oleh karena itulah, ketiga materi tersebut disampaikan secara sejajar dan berimbang. Kesejajaran tersebut dilakukan dengan menempatkan kedudukan iman di akal, syariah ditempatkan di tubuh, dan akhlaq ditempatkan di dalam hati. Maksudnya adalah bahwa pelaku dakwah hendaknya dapat memberikan pencerahan kepada mitra dakwah agar mereka dapat menjalankan ibadah dengan kesadaran yang yakin, mentaati syarat dan rukun ibadah yang dibarengi dengan kebersihan dan keikhlasan hati.

Namun, sebelum pesan dakwah tersebut disampaikan kepada mitra dakwah, pelaku dakwah hendaknya menyiapkan perencanaan

pesan secara baik agar pesan-pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh mitra dakwah. Perencanaan pesan ini meliputi:[46] *pertama,* menentukan tujuan pesan secara jelas; *kedua,* meluangkan waktu untuk mengorganisasikan gagasan secara jelas dan sistematis. Untuk melakukan pengorganisasian pesan ini, pelaku dakwah membuat struktur pesan dengan beberapa pola, antara lain: (a) pola deduktif; (b) pola induktif; (c) pola berdasarkan urutan kronologis; (d) pola berdasarkan urutan kausalitas kausalitas; (e) pola berdasarkan urutan tempat; dan (f) pola berdasarkan urutan topik; *ketiga,* menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan karakteristik mitra dakwah; dan *keempat,* membuat pesan secara jelas, tepat dan meyakinkan.

d. Metode Dakwah

Metode dakwah merupakan cara-cara yang digunakan oleh pelaku dakwah dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mitra dakwah dengan dasar hikmah dan kasih sayang demi tercapainya tujuan dakwah. Yang dimaksud dengan dasar hikmah dan kasih sayang di sini adalah bahwa cara-cara dakwah yang digunakan oleh pelaku hendaknya disertai dengan pandangan theoantropho-sentrisme yang menempatkan penghargaan atas kemulian diri manusia yang di dasarkan atas nilai-nilai ajaran Islam. Sebelum merencanakan dan menentukan metode apa yang digunakan dalam kegiatan dakwah, pelaku dakwah hendaknya terlebih dahulu mempertimbangkan beberapa asas metode dakwah. Hal ini menjadi penting, agar metode yang digunakan dapat sesuai dengan tujuan dakwah, kondisi kejiwaan, sosial, dam kapasitas diri mitra dakwah, serta biaya dan waktu yang diperlukan dalam aktivitas dawah.

Dengan demikian dapat dirumuskan sejumlah asas yang dapat dipertimbangkan oleh pelaku dakwah yang meliputi:[47] *pertama,* asas filosofis. Asas ini merujuk pada penentuan tujuan-tujuan yang hendak diperoleh dalam proses dakwah. *Kedua,* asas psikologis. Asas ini menunjuk pada perkara yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan manusia. Pelaku dakwah maupun mitra dakwah memiliki karakteristik kejiwaan yang bervariasi dan berbeda-beda. Oleh karena itu, pelaku dakwah hendaknya menggunakan metode yang tidak menimbulkan keterasingan bagi mitra dakwah. Sebab jika terjadi keterasingan dalam diri mitra dakwah, maka bisa jadi mitra dakwah kesulitan dalam menyerap pesan dakwah yang disampaikan.

Bahkan sebaliknya, dapat juga terjadi kesalahpahaman dalam diri mitra dakwah atas pesan dakwah yang disampaikan sehingga terjadi kontradiksi antara pelaku dakwah dengan mitra dakwah. Karena keterasingan atau alienasi itu sendiri sesungguhnya merupakan simbol penindasan pelaku dakwah terhadap mitra dakwah. *Ketiga,* asas sosiologis. Asas ini merujuk pada perkara yang berhubungan kondisi sosial mitra dakwah. Kondisi sosial yang dimaksud dalam hal ini berkaitan dengan kondisi struktur sosial, struktur politik, struktur budaya, struktur ekonomi masyarakat setempat dan sebagainya. oleh karena itulah, pelaku dakwah hendaknya menyesuaikan metode yang digunakan dalam dengan kondisi sosial masyarakat yang menjadi mitra dakwahnya. Jika asas ini dapat diwujudkan, maka ukhuwah Islamiyah dapat termanifestasikan dalam kehidupan. Sehingga tidak ada batas dalam hubungan antara pelaku dakwah dengan mitra dakwah maupun antara pelaku dakwah dengan pelaku dakwah lainnya. *Keempat,* asas kemampuan dan keahlian. Asas ini menunjuk kemampuan dan profesionalisme yang harus dikuasai oleh pelaku dakwah. Sebab hal inilah yang kemudian dapat menjadi sumber kepercayaan mitra dakwah kepada pelaku dakwah. *Kelima,* asas efektifitas dan efisiensi. Asas ini merujuk pada penggunaan biaya, tenaga dan waktu secara seimbang oleh pelaku dakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang maksimal. Dan akan lebih baik jika penggunaan biaya, tenaga dan waktu secara minimalis, tetapi dapat memberikan hasil yang maksimal.

Realitas masyarakat yang dihadapi oleh pelaku dakwah memiliki tingkat heterogensitas yang tinggi. Heterogenitas ini terletak pada keanekaragaman masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, etnis, budaya, adat istiadat, kebiasaaan, bahasa, dan sebagainya. Oleh karena itu pelaku dakwah perlu memperhatikan keanekaragaman masyarakat ini sebagai realitas empiris. Perhatian itu kemudian menuntun pelaku dakwah untuk senantiasa mempertimbangkan penggunaan metode dakwahnya yang meliputi: tujuan dakwah, realitas mitra dakwah, kemampuan dan kepribadian pelaku dakwah, serta media dakwah yang akan digunakan. Penggunaan metode dakwah menuntut kepada pelaku dakwah untuk menyusun strategi dakwah secara arif dan bijaksana. Jika dakwah dilakukan kepada para pelaku dosa dan maksiat, serta penentang ajaran Islam, maka metode yang dapat digunakan diarahkan dengan tujuan untuk

mengenalkan dan penyampaian ajaran-ajaran Islam yang dibalut dengan kearifan-kearifan lokal. Jika dakwah yang dilakukan kepada masyarakat yang relatif keimanan, ketaqwaan dan perilaku yang relatif masih bersih dari dosa-dosa, maka metode dakwah yang digunakan hendaknya diorientasikan pada pembinaan dan pembentukan masyarakat Islam yang juga tidak jauh dari nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.[48]

Kearifan lokal dalam hal ini merupakan cara bagaimana membahasakan suara Allah dalam Al-Qur'an dengan bahasa lokalitas mitra dakwah.[49] Untuk itu, kearifan lokal dapat dimanifestasikan dalam bentuk media yang berada disekitar mitra dakwah sehingga mereka tidak asing dari media-media tersebut, terutama pada hal-hal yang mereka sukai, seperti: wayang, musik, dan sebagainya. Hal ini digunakan untuk menunjukkan bahwa ajaran Islam sesungguh-nya tidak bertentangan dengan budaya, adat, kebiasaan dan lokalitas mereka. Hanya saja materi-materi dakwah yang disampai-kan harus dimodifikasi sedemikian rupa dengan ajaran-ajaran Islam. Dalam bahasa sederhanyanya ajaran Islam yang dibungkus dengan media lokalitas mitra dakwah. Hal ini dapat dicontohkan dengan penggunaan media wayang yang sebelumnya berisi materi tentang cerita ajaran hindu, seperti: pandawa lima, resi, dan sebagainya yang kemudian dimodifasikasi materinya dengan ajaran-ajaran Islam, misalnya cerita tentang para nabi, para rasul, para sahabat, khulafau ar rasydin, para tabiin, dan sebagainya.

Dengan pertimbangan dan asas-asas di atas, maka pelaku dakwah kemudian dapat menentukan metode dakwah yang relevan dengan mitra dakwah yang sedang di hadapi. Dari sini, pertanyaannya adalah, apa saja metode dakwah yang dapat digunakan oleh pelaku dakwah dalam aktivitas dakwahnya?. Untuk menjawab pertanyaan ini, kita perlu merujuk pada ajaran al Qur’an tentang metode dakwah apa saja yang terdapat di dalamnya. Sebab al Qur’an merupakan sumber rujukan utama dalam konsep Islam, terutama dalam konteks dakwah Islam. Berkaitan dengan hal ini, Al-Qur'an telah menyebutkan sejumlah metode yang dapat digunakan dalam aktivitas dakwah yang termuat dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 25 yang berbunyi:

Artinya: *serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

B. Dakwah pada Masa Rasulullah hingga Walisongo

1. Dakwah pada Masa Rasulullah

Ketika berbicara mengenai bangsa Arab, kita akan langsung tertuju pada suatu bangsa yang peradabannya penuh dengan pergulatan sebagai pusat pusaran sejarah hidup manusia sejak manusia pertama, yaitu Adam as hingga kini. Faktanya semua agama samawi pergulatan kemunculannya juga masih dalaam lingkup kawasan Arab ini. Dalam membicarakan letak kawasan geografis Arab, akan ada suatu sisi dialektis apakah yang kita bahas ini adalah tentang geografis wilayah Arab atau geografis wilayah yang dihuni oleh bangsa Arab? Ataukah kita harus meninjaunya dari sudut pandang zaman purbakala juga, atau kita batasi pada kisaran masa kini? Dari sudut pandang purbakala, terdapat perbedaan pendapat mengenai ruang lingkup wilayah Jazirah Arab, baik dari bangsa Yunani, Romawi, ataupun dari bangsa Arab sendiri. Xenopon dari Yunani memasukkan sungai Euffrat dan sebagian besar wilayah Irak ke dalam wilayah Jazirah Arab, Ptoleme dari Romawi memasukkan wilayah Riqqah, dan Bangsa Arab sendiri memasukkan wilayah semenanjung Sinai, Palestina, dan Suriah. Akan tetapi bila yang dimaksud sebagai jazirah Arab itu adalah wilayah yang biasanya diduduki oleh bangsa Arab, maka menjadi jelas bahwa batas wilayah itu tidak dapat ditetapkan pada satu patokan saja, melainkan harus disesuaikan dengan perkembangan dari satu generasi ke generasi.[50]

Semenanjung Arab merupakan tempat lahir dan tinggalnya satu dari beberapa rumpun bangsa yang besar, yaitu rumpun semit atau yang disebut dengan *samieten*. Hal itu diidentifikasi dari kesamaan bentuk badan, dan adanya satu bahasa pula, yaitu bahasa Saam. Rumpun semit itu kemudian bermigrasi dan menyebar ke wilayah

Bulan Sabit Subur (wilayah timur tengah antara Israel hingga teluk persia), yang kelak dalam sejarah dikenal dengan bangsa Babilonia, Assyria, Phoenesia, dan Ibrani. Sebagai tempat lahirnya tradisi Semit Asli, wilayah jazirah Arab tempat lahirnya tradisi Yahudi, yang kemudian mencul juga Kristen yang kemudian secara bersama-sama membentuk karakteristik rumpun semit yang terkenal baik. Selanjutnya pada abad pertengahan, semenanjung Arab melahirkan sebuah bangsa yang menaklukkan sebagian besar wilayah dunia, lalu menjadikannya pusat-pusat peradaban, dan lahirlah Agama Islam.[51]

Bangsa Arab selanjutnya terbagi menjadi tiga bagian generasi, yaitu Arab Baidah, Arab Aribah, dan Arab Musta'ribah. Arab Baidah adalah bangsa Arab zaman Purbakala riwayatnya sudah tidak dapat dijelaskan lagi karena zamannya sudah terlampau kuno. Diantara bangsa Arab baidah adalah kaum Aad, Tsamud, dan Jurhum yang pertama. Setelah Jurhum pertama, muncullah Jurhum yang kedua, yaitu keturunan bani Qahthan. Lalu Jurhum yang kedua kemudian menjadi Arab Musta'ribah. Hal ini karena ada keterangan tentang kedatangan Nabi Ibrahim as ke tanah Arab yang selanjutnya membangun Ka'bah, lalu putranya yang bernama Ismail as menikah dengan anak perempuan dari kaum itu, kemudian keturuannya menjadi bangsa Arab Musta'ribah, yang maksudnya adalah keturunan lain yang telah menjadi bangsa Arab.

Berdasarkan letak geografis bangsa Arab ini, mereka yang tinggal di daerah pedalaman disebut penduduk pengembara (ahl al-badwi) yang perilakunya nomaden. Mereka mengembara dari satu tempat ke tempat lain dengan membawa segala sesuatu yang dimilikinya, berhenti bila menemukan air dan padang rumput yang nantinya untuk ditinggalkan lagi bila sumber kehidupan mereka habis. Pekerjaan utama mereka, memelihara ternak unta, domba dan kuda serta berburu dan tidak tertarik pada perdagangan, pertanian dan kerajinan. Masyarakat yang tinggal di bagian pedalaman baik yang nomaden maupun yang menetap hidup dalam budaya kesukuan Badui organisasi masyarakatnya dan identitas sosial mereka berakar pada suatu komunitas yang menaungi mereka, dimana keluarga membentuk kabilah *(clan)* dan beberapa kelompok kabilah membentuk suku *(tribe)*. Mereka sangat menekankan hubungan kesukuan sehingga kesetiaan dan solidaritas menjadi

sumber kekuatan mereka. Hal itu dikarenakan kegemaran mereka berperang. Dan kegemaran ini rupanya telah menjadi tabiat mereka. pada masyarakat ini perlakuan terhadap wanita sangat rendah, hingga munculnya Islam. Mereka mempunyai pimpinan yang disebut *syaikh*, namun sebatas kepatuhan dalam berperang. Di luar itu, dia tidak mempunyai kuasa apapun terhadap anggotanya.

Kegemaran mereka pada akhirnya justru menjadi penyebab utama kemunduran mereka. karena seringya peperangan, kebudayaan mereka tidak berkembang. Karena kegemaran mereka itu juga-lah sejarah mereka sulit diketahui sebagaimana Ahmad Syalabi yang dikutip Badri Yatim, mengatakan bahwa: "*sejarah mereka hanya dapat diketahui dari masa kira-kira 150 tahun menjelang lahirnya Islam.*" Informasi itupun hanya diperoleh melalui syair-syair yang diriwayatkan oleh para perawi syair. Dengan demikian dapat kita ketahui sejarah dan sifat masyarakat badui Arab, antara lain semangatnya yang tinggi dalam mencari nafkah, sabar menghadapi kekerasan alam, dikenal dengan masyarakat yang cinta kebebasan. Dengan keadaan demikian, masyarakat Badui masih memelihara fitrahnya, lebih murni dari bangsa yang lain. Bangsa Badui mempunyai karakteristik bangsa yang pada masa permulaan perkembangan budayanya.

Adapun mereka yang tinggal di daerah pesisir dan dataran rendah yang subur disebut penduduk penetap (*ahl al-hadhar*). Mereka yang tinggal menetap ini dikarenakan daerah yang mereka tinggali adalah daerah yang subur dan dapat ditanami. Daerah itu diantaranya adalah Yaman, Hadramaut, Nejd, dan Oman. Mereka sudah tahu pertanian, seperti cara mengolah tanah bercocok tanam, kerajinan, membuat alat-alat dari besi, bahkan mendirikan kerajaaan. Mereka juga berdagang, bahkan dengan orang luar negeri. Karena itulah, mereka relatif lebih berbudaya dari Arab badui dan sejarah mereka dapat diketahui dengan jelas. Sebagaimana kaum Badui, mereka juga pandai bersyair. Biasanya syair-syair itu dibacakan di pasar-pasar, seperti pasar Ukaz. Bahas mereka juga kaya dengan ungkaan, tata bahasa, dan kiasan.

Pada abad 5 Masehi, kaum kafir Quraisy merebut kekuasaan atas Makkah dan Ka'bah dari kabilah Khuza'ah. Di bawah penguasaan Quraisy ini Makkah menjadi maju. Namun dalam Islam, masyarakat kafir Quraisy ini disebut dengan kaum jahiliyah. Istilah

Arab Jahiliah sering disalah pahami. Banyak orang yang mengartikannya secara *harfiah,* sehingga cenderung menganggap bahwa orang-orang Arab itu bodoh. Padahal mereka sebenarnya pintar dan cerdas. Amin berpendapat bahwa orang Arab pra-Islam yang mengingkari kebenaran. Jadi, jahiliyah di sini bukan dalam arti bodoh tidak punya ilmu, melainkan kebodohan dalam menerima kebenaran ajaran agama yang lurus dan benar. Amstrong mengartikannya lebih kepada sikap. Meskipun akar kata jahiliyah dari huruf جهل memiliki konotasi "kebodohan", arti utamanya adalah "sifat lekas marah", rasa kehormatan dan prestise yang tinggi, keangkuhan, keberlebihan, dan di atas semua itu, kecenderungan kronis kepada kekerasan dan pembalasan dendam. Orang jahiliah terlalu angkuh untuk mau melakukan ketundukan pada Islam, mereka mempermasalahkan mengapa seorang terhormat harus menahan sikapnya dan bertindak seperti budak, berdoa dengan meletakkan wajahnya di tanah dan memperlakukan keturunan rendahan sebagai orang setara dengannya? Kaum Muslim menjuluki musuh besar mereka "Abu Jahal" bukan karena dia tidak tahu tentang Islam, dia sangat memahaminya melainkan karena dia memerangi Islam secara arogan dengan gairah buta, kalap, dan sembrono. Tetapi etos kesukuan begitu melekat erat sehingga, seperti yang akan kita lihat, dalam beberapa kasus, kaum Muslim masih memperlihatkan gejala-gejala jahiliyah setelah mereka memeluk Islam. Jahiliah tidak bisa dimusnahkan seketika, dan akan menjadi ancaman laten, siap menyala secara destruktif kapan saja.[52] Ketika kegelapan menyelimuti dunia, di Jazirah Arab dipenuhi dengan perilaku jahiliyah masyarakatnya, seperti menyembah berhala, peperangan antar kabilah, dan penindasan terhadap wanita dan sebagainya. Perilaku Arab jahiliyah sebagaimana di atas, menyebabkan masyarakatnya tidak berkembang dan relatif tertinggal dibandingkan dengan dua peradaban besar di kanan kirinya, yaitu peradaban besar Romawi dan Persia.

a. Profil Rasulullah Sebagai Nabi dan Da'i

Rasulullah lahir dengan nama Muhammad, ada yang meriwayatkannya dengan nama Ahmad, ada juga yang menyebut-nya dengan bahasa lain dengan sebutan Peraklid. Beliau lahir dengan ibu bernama Aminah dan Ayah yang telah meninggal sejak

beliau di dalam kandungan bernama Abdulloh bin Abdul Muththolib. Nama Muhammad diberikan oleh kakek beliau yang bernama Abdul Muththolib atas ilham dari Allah yang berarti orang yang terpuji. Hal itu sebagaimana tujuan beliau memberi nama Muhammad yaitu agar menjadi orang yang dihormati baik di langit maupun di bumi.

Budaya Arab sangat memperhatikan yang namanya nasab. Karena itu dapat kita ketahui nasab Nabi Muhammad saw sampai pada batas tertentu. Meski demikian, terjadi perbedaan pendapat mengenai nasab nenek moyang Rasulullah. Perdebatan itu pada umumnya dimulai dari 'adnan hingga menjelang Ismail dan Ibrahim. Oleh karena itu, al Haafiz menyimpulkan sebagai berikut: "*Tentang berapa orangkah bilangan nenek-nenek moyang Rasulullah sejak Adnan menjelang Ismail dan Ibrahim itu tidaklah ada suatu riwayat yang mu'tamad.*"[53]

Meski demikian, Hamka menjelaskan rentetan nasab Rasulullah sebagai berikut:[54] "*Muhammad ibn 'Abdillah, ibn 'Abdil Muththolib ibn Hasyim, ibn 'Abdi Manaf, ibn Qushayy, ibn Kilab, ibn Murroh, ibn Ka'ab, ibn Luaiyy, ibn Ghalib, ibn Fihr, ibn Malik, ibn An-Nadhr, ibn Nizaar, ibn Ma'd, ibn 'adnan. Nasabnya yang sepakat diantara ahli tarikh hanyalah ehingga Adnan ini saja, ke atasnya terjadi perselisihan. Tetapi sepakat pula semua ahli tarikh mensahkan bahwa 'Adnan itu turunan Nabi Ibrahim Al Khalil. Yang jadi perselisihan ialah berapa orangkah nenek-nenek beliau diantara Ismail dengan Adnan itu. Kata setengahnya banyaknya 40 orang, setengahnya pula mengatakan hanya 7 orang*". Sementara nasab Rasulullah dari pihak ibunya adalah demikian: "*Muhammad ibn Aminah binti Wahb, ibn 'Abdi Manaf, ibn Zuhrah, ibn Hakim, (Kilab).* Dengan demikian, dari kilab inilah pertemuan nasab ayahnya denga nasab ibunya."[55]

Dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw sejak diutusnya beliau pertama kali hingga beliau wafat, setidaknya terbagi dalam beberapa fase, yaitu: *Fase awal*, yaitu dakwah secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun; *Fase kedua*, Dakwah secara terang-terangan, dengan lisan saja, berjalan hingga masa hijrah; *Fase ketiga*, dakwah secara terang-terangan serta memerangi orang yang melewati batas, orang yang mengawali perang atau kejahatan, dakwah fase ini berlangsung hingga perjanjian Hudaibiyah; dan *Fase*

keempat, dakwah secara terang-terangan dengan memerangi orang-orang yang menghalangi jalannya dakwa Islam atau tidak mau masuk Islam dari kalangan musyrikin, mulahidah dan penyembah berhala.[56]

b. Model Dakwah Rasulullah

Dakwah pada masa Rasulullah pada umumnya dapat diklasifikasikan menjadi dua periode. Pada periode pertama, dakwah Rasulullah dilakukan di Makkah yang kemudian tahap imi disebut dengan periode Makkah. Pada periode kedua, dakwah Rasulullah dilakukan di Madinah yang kemudian tahap ini disebut dengan periode Madinah.

Makkah merupakan kota kelahiran Rasulullah dan kota suci umat Islam. Kota makkah adalah tempat berdirinya ka'bah yang menjadi tempat bagi umat Muslim untuk menjalankan ibadah haji yang merupakan rukun iman yang kelima. Karena suci dan agungnya, kota ini kemudian di abadikan dalam sejumlah ayat dalam Al-Qur'an dengan berbagai sebutan, seperti: *ummul qura* pada Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 92 dan Asy-Syu'ara ayat 7, serta disebut juga dengan nama *bakkah* pada Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 96. Kota Makkah mulanya dihuni oleh para penduduk yang kafir terhadap Allah serta menolak dan memusuhi dakwah nabi Muhammad. Sehingga hanya beberapa orang penduduk Makkah saja yang dapat menerima dakwah risalah kenabian Rasulullah. Merekalah yang kemudian dikenal dengan nama *assabiquna al awwalun* yang lebih banyak berasal dari kalangan kerabat dekat, sahabat Rasulullah, dan beberapa orang dari kalangan *mustadhafien*.

Kota Madinah merupakan tanah suci kedua bagi ummat Islam setelah Makkah. Madinah mulanya bernama Yatsrib yang diubah oleh Rasulullah ketika hijrah pada taun 622 M. Secara resmi, kota ini diberi nama al madinah al munawwarah. Sepeninggalan Rasulullah, tepatnya pada masa *khulafa ar rasyidin* kota ini menjadi pusat dakwah dan pengajaran disamping juga sebagai pusat pemerintahan sehingga agama Islam dapat tersebar ke seluruh jazirah Arab, dan kemudian tersebar ke penjuru dunia. Madinah secara geografis terletak di wilayah Hijaz yang berbatasan dengan bukit air disebelah selatan, bukit uhud dan sur disebelah utara, dan berbatasan dengan gurun pasir (harah) disebelah barat dan timur.

Penduduk madinah sangatlah heterogen. Sebelum bernama Madinah, penduduknya hanya terdiri dari dua suku besar, yaitu bangsa Arab dan yahudi. Bangsa Arab yang tinggal di Yatsrib merupakan pendatang dari wilayah Arab selatan, tepatnya di daerah Yaman. Beberapa suku yang terkenal dari bangsa Arab di Yatsrib ini adalah suku 'Aus dan Khazraj yang saling berselisih satu sama lain. Sementara suku Yahudi juga merupakan pendatang yang menempati Yatsrib setelah suku asal daerah ini telah punah, yakni suku Amaliqag. Ketika menempati wilayah Yatsrib, bangsa Yahudui membangun pemukiman, pasar, dan benteng sebagai sarana membangun pertahanan dari gangguan orang-orang badui di sekitar Yatsrib. Beberapa diantara suku yahudi di Yatsrib yang terkenal antara lain adalah Bani Quraidzah, Bani Nadir, dan Bani Qainuqa. Secara struktur sosial, bangsa Yahudi di Yatsrib memiliki kedudukan yang cukup tinggi dan sangat berpengaruh. Sebab bangsa ini dianggap sebagai bangsa yang terkuat diantara sejumlah suku yang ada di Yatsrib. Namun tatkala suku 'Aus dan Khazraj dating di kota Yatsrib, pengaruh bangsa Yahudi mulai menurun. Bahkan bangsa Arab ('Aus dan Khazraj) dapat melepaskan diri dari pengaruh bangsa Yahudi ketika Islam dating ke Yatsrib. Oleh karena itulah, Islam kemudian dapat memiliki peluang besar untuk berkembang secara efektif. Kota madinah merupakan kota tempat perjuangan Rasulullah dalam berdakwah ketika beliau berada di Madinah untuk melakukan pembinaan kerajaan Allah dalam masyarakat. Di Madinah Rasulullah mewujudkan pembentukan masyarakat yang menerapkan prinsip-prinsip ajaran Islam, meskipun di dalamnya terdapat non Muslim.

1) Pelaku Dakwah (Da'i)

Pada dakwah periode Makkah, yang menjadi da'i adalah Rasulullah sendiri. Sebab Rasulullah merupakan manusia yang dianugerahkan oleh Allah sebagai penerima al Qur'an. Oleh karena itu, Rasulullah mendapatkan amanat dan tugas dari Allah untuk menyampaikan, mengajarkan dan menyucikan manusia dari perbuatan-perbuatan yang sesat dan musyrik. Hal ini relevan dengan perintah Allah pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 129 dan Al-Jumu'ah ayat 2 yang memerintahkan kepada Rasulullah untuk membacakan, mengajarkan, dan menyucikan penduduk kaum

kafir makkah dari perbuatan musyrik dan sesat.

رَبَّنَا وَٱبۡعَثۡ فِيهِمۡ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُزَكِّيهِمۡۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ

Artinya: *Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana* (Al-Baqarah: 129).

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِى ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ

Artinya: *Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata* (Al-Jumu'ah: 2).

Ketika periode madinah, Rasulullah juga tetap menjadi seorang da'i yang secara konsisten mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat. Berbeda dengan periode Makkah, pada periode Madinah dakwah Rasulullah dibantu dan dilanjutkan oleh sejumlah sahabat yang berjumlah sekitar 60 orang. Beberapa diantara mereka adalah abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Aisyah, Abu Hurairah, Abu Dzar al Ghifari, Zaid bin Tsabit, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, dan Abdullah bin Amr. Para sahabat Rasulullah inilah yang selanjutnya menjadi da'i bagi generasi-generasi selanjutnya. Sebagai da'i, para sahabat tidak pernah terlepas dari bimbingan Rasulullah secara langsung. Mereka merupakan orang-orang yang memiliki kedekatan dengan Rasulullah secara pribadi. Sehingga tidak jarang dari mereka sering memperoleh materi dakwah dari Rasulullah yang berupa wahyu Al-Qur'an, maupun perkataan dan perbuatan Rasulullah. Oleh karena itu, beberapa nama sahabat di atas dikenal juga sebagai perawi hadits-hadits yang keluar dari Rasulullah baik berupa ucapan maupun perbuatan Rasulullah.

Terdapat sejumlah sahabat yang turut membantu Rasulullah dalam mendakwahkan agama Islam ke berbagai wilayah atas perintah Rasulullah sendiri. Mereka adalah Abu Musa al Asy'ari,

Muadz bin Jabal dan Ali bin Abi Thalib yang ditugasi rasulaullah untuk berdakwah di daerah Yaman. Jarir bin Abi Adbillah Al Bajali diutus untuk berdakwah di Dzi Kilak dan Dzi Imrah. Uyainah bin Hisham diutus untuk mendakwahi Aslam dan Ghafar. Rafi' bin Makits al Juhaini diutus untuk berdakwah kepada Bani Juhainah. Amr bin Ash diutus berdakwah kepada bani Fuzarah di Ghaffan. Adh Dhahhak bin Sufyan bin 'Auf diutus berdakwah kepada Bani 'Auf. Yasar bin Sufyan al Ka'bi diutus untuk berdakwah kepada Bani Ka'b. Usamah bin Zaid diutus untuk berdakwah kepada Harakat dari Kabilah Juhainah. Dengan demikian, pada perkembangannya, posisi da'i tidak hanya berpusat pada Rasulullah. Tetapi Rasulullah juga turut mengangkat posisi sahabat-sahabat yang memiliki kapabilitas dan kredibilitas dalam bidang dakwah untuk dijadikan sebagai da'i dan diutus untuk menyampaikan misi Islam dan mengIslamkan kaumnya.

2) Sasaran Dakwah (*Mad'u*)

Adapun sasaran dakwah atau *mad'u* dari aktivitas dakwah Rasulullah di Makkah adalah diawali dari keluarga terdekat dan sahabat Rasulullah. Aktivitas dakwah kepada kerabat terdekat Rasulullah ini kemudian dikenal dengan dakwah secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun. Hal ini sebagaimana wahyu kedua yang diterima oleh Rasulullah berupa Al-Qur'an surat AliMudatsir ayat 1 sampai 7 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُدَّثِّرُ ١ قُمۡ فَأَنذِرۡ ٢ وَرَبَّكَ فَكَبِّرۡ ٣ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرۡ ٤ وَٱلرُّجۡزَ فَٱهۡجُرۡ ٥
وَلَا تَمۡنُن تَسۡتَكۡثِرُ ٦ وَلِرَبِّكَ فَٱصۡبِرۡ ٧

Artinya: *Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.*

Beberapa orang yang berhasil diajak oleh Rasulullah untuk masuk Islam dari kalangan keluarga antara lain: Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar, Zaid bin Haritsah, dan Abu Aiman. Sementara dari kalangan sahabat Rasulullah yang berhasil diajak untuk masuk Islam melalui Abu Bakar antara lain: 'Utsman bin Affan, Zubair bin

'Awwam, Abdurrahman bin Auf, Aa'ad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidillah. Mereka dibawa langsung oleh Abu Bakar kepada Rasulullah sendiri untuk menyatakan diri masuk Islam. Mereka semualah yang kemudian disebut sebagai *assabiquna al awwalun*.

Setelah itu, Rasulullah kemudian mengalihkan sasaran dakwahnya kepada penduduk Makkah. Sebab disaat orang-orang berbondong-bondong masuk Islam, maka gaung Islam di Kota Makkah semakin terdengar dan banyak dibicarakan orang. Oleh karena itu, Allah kemudian memerintahkan Nabi Muhammad saw berdakwah secara terang-terangan mengajak manusia mengikuti kebenaran yang dibawanya, mengajak manusia mengikuti perintah Allah dan menyembahnya. Dakwah secara terang-terangan ini diakukan setelah 3 tahun lamanya melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi.

3) Pesan (Materi) Dakwah

Pesan dakwah yang disampaikan Rasulullah pada masa periode Makkah ini sedikit sekali berbicara mengenai pesan-pesan syariat, namun lebih banyak berbicara mengenai akidah dan usaha pembersihan masyarakat dari perbuatan musyrik, serta pesan-pesan akhlaq. Pesan-pesan dakwah ini merupakan kandungan dari wahyu yang turun dalam tahun-tahun pertama kenabian.[57] Pesan akidah pada periode Makkah setidaknya menyerukan tentang ketauhidan Allah. Rasulullah menyerukan kepada mereka untuk mengesakan Allah, baik pada dzatnya, sifatnya, maupun perbuatannya. Allah yang bebas dari perserupaan, dan tiada tuhan yang patut disembah selain Allah. Oleh karena itu, Rasulullah menyerukan kepada segenap penduduk Makkah untuk meninggalkan perbuatan musyrik bagi mereka yang menyembahan berhala, dan meninggalkan agama Nasrani-Yahudi, serta kemudian beriman kepada Allah.

Konsekuensinya, Allah-lah yang akan menjadi hakim untuk menimbang setiap perbuatan manusia di hari pengadilan hari akhir. Oleh karena itu, setelah mendakwahkan pesan ketauhidan kepada penduduk Makkah, Rasulullah menyampaikan pesan tentang adanya pengadilan atau hari pembalasan di hari akhir. Artinya Rasulullah menyampaikan pesan adanya kehidupan yang kekal setelah kehidupan dunia ini, yaitu kiamat atau hari hisab. Pada kehidupan

akhirat tersebut, semua manusia akan memperoleh balasan berupa ganjaran atas perilaku baiknya di dunia dan mendapatkan hukuman atas perilaku buruknya selama di dunia. Manusia tidak akan dapat melarikan diri dari hari pembalasan ini. Maka barang siapa yang beriman kepada Allah dan rasulnya, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak, dan barang siapa yang menyekutukan Allah, maka ia akan mendapatkan balasan berupa hukuman yang setimpal di akhirat kelak. Barang siapa yang berbuat baik selama hidup di dunia, maka ia akan mendapatkan kebahagian. Sementara bagi manusia yang berbuat jahat selama hidupnya di dunia, maka ia akan memperoleh celaan dan hukuman yang setimpal.

Materi-materi akidah ini seringkali disampaikan Rasulullah pada masa periode Makkah, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Salah satunya adalah ketika melakukan dakwah secara terang-terangan dimana Rasulullah mengumpulkan penduduk kota Makkah untuk berkumpul di bukit Shafa. Rasulullah kemudian menyampaikan peringatan kepada penduduk Makkah agar meninggalkan menyembah berhala dan menyeru untuk menyembah hanya kepada Allah, tuhan pencipta alam semesta. Rasulullah juga menyampaikan bahwa apabila peringatannya dilaksanakan maka niscaya akan mendapat ridla Allah dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebaliknya apabila peringataan itu diabaikan, akan mendapat murka Allah SWT, sengsara di dunia dan akhirat.[58]

Disamping akidah, pesan dakwah Rasulullah juga berupa pesan-pesan akhlaq. Rasulullah menyeru kepada kaumnya untuk bersikap dan berperilaku mulia dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun politik. Dalam urusan sosial, Rasulullah mengajarkan kepada kaumnya untuk berlaku adil dan memperlakukan orang lain secara layak, terutama kepada orang miskin dan kaum lemah *(mustad-afien)*. Pesan dakwah ini secara sederhana dapat dipraktikkan dengan perilaku untuk tidak menimbun kekayaan dan keuntungan bagi dirinya sendiri. Akan tetapi, kekayaan dan keuntungan yang dimiliki hendaknya dibagikan secara merata dengan menyedekah-kan sebagian kekayaan tersebut kepada kelompok-kelompok yang kurang beruntung, seperti kaum fakir, miskin dan sebagainya. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Lail ayat 18 dan At-Takatsur ayat 1 yang berbunyi:

Artinya: *yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya* (Al-Lail: 18).

Artinya: *Bermegah-megahan telah melalaikan kamu* (At-Takatsur: 1).[59]

Pesan akhlaq yang juga disampaikan oleh Rasulullah adalah untuk tidak melakukan pemaksaan terhadap penganut agama Nasrani, dan Yahudi, untuk memeluk agama Islam. Rasulullah mengajarkan kepada umatnya untuk tidak meminta orang Nasrani dan Yahudi untuk menganut agama Islam terkecuali jika mereka sendiri yang benar-benar menginginkannya. Sebab baik Nasrani maupun Yahudi sama-sama bertauhid kepada Allah. Lebih dari itu, kaum Nasrani dan Yahudi masing-masing memiliki kitab suci tersendiri yang otentik. Dalam hal ini, Al-Qur'an turun tidak dimaksudkan sebagai pembatalan atas ajaran-ajaran Nasrani dan Yahudi yang otentik. Tetapi, Al-Qur'an turun dimaksudkan untuk menekankan kesinambungan pengalaman keagamaan manusia secara historisitasnya. Buktinya, di dalam Al-Qur'an tidak ada celaan terhadap agama lain (Nasrani dan Yahudi) sebagai agama yang sesat, melainkan Al-Qur'an menunjukkan dan bahkan menegaskan bahwa setiap kedatangan nabi baru akan selalu meneguhkan dan melanjutkan pandangan nabi-nabi terdahulu. Lebih dari itu, Armstrong menegaskan bahwa kedatangan Islam bukanlah risalah yang baru, akan tetapi melanjutkan risalah sebelumnya. Lebih lanjut Armstrong menjelaskan bahwa kedatangan Islam bertujuan untuk memberikan peringatan kepada kaum Nasrani dan Yahudi untuk tidak melalaikan refleksi ilahiah dalam ibadah mereka, seperti Haji, Puasa, dan sebagainya.[60] Pesan akhlaq untuk tidak memaksa masuk Islam terhadap kaum Nasrani dan Yahudi ini termaktub dalam firman Allah seperti Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 46 yang berbunyi sebagai berikut:

۞ وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡهُمۡۖ وَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱلَّذِيٓ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَأُنزِلَ إِلَيۡكُمۡ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمۡ وَٰحِدٞ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ

Artinya: *dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka,*[61] *dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri."*

Pesan akhlaq yang juga diserukan oleh Rasulullah dalam dakwahnya adalah berkaitan dengan kesetaraan gender dengan menjadikan emansipasi perempuan sebagai salah satu proyek yang diprioritaskan dalam dakwah Islam. Meski pesan dakwah ini tidak sekuat pada periode madinah yang memuat dorongan kepada perempuan untuk aktif dalam urusan keummatan, namun setidaknya dalam periode Makkah ini, pesan emansipasi perempuan ini menjadi embrio penting. Pada periode Makkah pesan moral atas kesetaraan perempuan diwujudkan Rasulullah dengan mencela orang-orang yang bersedih jika mendapatkan anak perempuan dan melarang untuk melakukan pembunuhan terhadap anak-anak perempuan. Gambaran tentang hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 58-59 dan At-Takwiir ayat 8-9 yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلۡأُنثَىٰ ظَلَّ وَجۡهُهُۥ مُسۡوَدّٗا وَهُوَ كَظِيمٞ ﴿٥٨﴾ يَتَوَٰرَىٰ مِنَ ٱلۡقَوۡمِ مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓۚ أَيُمۡسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمۡ يَدُسُّهُۥ فِي ٱلتُّرَابِۗ أَلَا سَآءَ مَا يَحۡكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: *dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?. ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu* (An-Nahl: 58-59).

وَإِذَا ٱلۡمَوۡءُۥدَةُ سُئِلَتۡ ۝٨ بِأَيِّ ذَنۢبٖ قُتِلَتۡ ۝٩

Artinya: *dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa Apakah Dia dibunuh* (At-Takwiir: 8-9).

Disamping pesan akidah dan akhlaq, Rasulullah juga menyampaikan pesan syariah dalam dakwahnya meskipun tidak cukup banyak, salah satunya adalah shalat. Pada periode Makkah, Rasulullah mengajarkan kepada kaumnya untuk menjalankan ibadah shalat sebagai kewajiban ubudiah seorang Muslim yang beriman dengan cara shalat berjama'ah. Melalui cara ini berarti Rasulullah berdakwah dengan cara memberikan contoh secara langsung tentang bagaimana tata cara shalat yang baik dan benar. Dalam menjalankan shalat Rasulullah bersama kaumnya pada mulanya menghadap Baitul Maqdis Yarussalem yang juga menjadi arah kiblat bagi kaum Yahudi dan Nasrani. Namun dengan adanya peristiwa Isra' Mi'raj, Rasulullah kemudian mengajak kaumnya untuk beralih menghadap ke arah Ka'bah ketika menjalankan shalat dan tidak lagi kearah Yarussalem. Keputusan ini menurut Armstrong mengandung makna bahwa umat Islam telah bebas dari pengaruh kedua wahyu terdahulu (Yahudi dan Nasrani). Sebab dengan tegas, kaum Muslimin menyatakan untuk tidak beraliansi dengan agama manapun, namun menyerahkan diri mereka hanya kepada Allah semata. Oleh karena itu, Armstorng berkesimpulan bahwa dengan perpindahan arah kiblat ini berarti Islam kembali pada agama primordial Ibrahim sebagai Muslim pertama yang menyerahkan diri kepada Allah dan mendirikan rumah sucinya.[62] Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 135-136, yang berbunyi:

وَقَالُواْ كُونُواْ هُودًا أَوۡ نَصَٰرَىٰ تَهۡتَدُواْۗ قُلۡ بَلۡ مِلَّةَ إِبۡرَٰهِـۧمَ حَنِيفٗاۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ۝١٣٥ قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِيَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمۡ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّنۡهُمۡ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ۝١٣٦

Artinya: *dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. dan Dia (Ibrahim) bukanlah dari golongan orang*

musyrik". Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."

Namun, dalam praktek shalat yang dilakukan oleh Rasulullah bersama kaumnya, nampaknya tidak dapat ditangkap maknanya oleh kaum kafir Quraisy. Sebab ketika mereka melihat umat Muslim yang melakukan shalat, membuat mereka terkejut karena tidak bisa menerima jika anggota suku Quraisy yang selama berabad-abad telah membanggakan independensi dan kemerdekaan badui harus tersungkur bersujud di atas tanah seperti seorang budak.

Di sisi lain, tatkala Rasulullah menyampaikan pesan-pesan tauhid, akhlaq dan syariah dalam dakwahnya, tidak jarang Rasulullah menyampaikan pesan tersebut melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Pada periode Makkah, Rasulullah sering kali membacakan ayat-ayat Al-Qur'an tepat di depan kelompok kecil yang merupakan teman, sahabat dan keluarga terdekatnya, seperti: Khadijah, Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, dan lainnya. Lebih dari itu, dalam beberapa kasus, banyak penduduk Arab yang masuk Islam setelah mendengarkan Al-Qur'an pertama kali, seperti yang dialami oleh Umar bin Khattab yang pernah menjadi musuh paling berbahaya bagi Rasulullah. Sebelum masuk Islam, Umar adalah penyembah berhala. Namun Umar kemudian masuk Islam lantaran mendengar Al-Qur'an. Ada dua versi masuknya Umar ke dalam agama Islam lantaran Al-Qur'an. Versi pertama adalah ketika Umar mendapati adik perempuannya (Fatimah yang telah masuk Islam secara diam-diam) sedang membaca Al-Qur'an. Dengan rasa marah, Umar kemudian memukul Fatimah hingga tersungkur ke tanah hingga berdarah. Sementara mushaf yang sedang dibaca Fatimah terjatuh pula ke tanah. Namun karena pukulannya terlalu keras, Umar kemudian merasa bersalah. Kemudian dipungutlah mushaf yang tercecer tadi. Ketika selesai memungutnya, Umar kemudian membaca Mushaf tersebut. Karena Umar termasuk dari sedikit orang Arab yang mampu membaca dan menulis serta memiliki otoritas dalam hal syair lisan Arab, sehingga Umar kemudian merasa takjub

atas mushaf yang ia baca, sebab Umar belum pernah menemukan karya yang menyerupai Al-Qur'an. Umar terkagum atas keagungan dan keindahan kalimat Al-Qur'an, dan seketika itu juga ia berpindah kepada agama Allah. Versi lainnya, pada suatu malam Umar bertemu dengan Rasulullah yang sedang melantunkan Al-Qur'an secara perlahan di depan Ka'bah. Karena ingin mendengarkan lantunan Al-Qur'an itu, Umar kemudian menyusup di bawah tirai ka'bah dan berjalan hingga berada tepat didepan Rasulullah. Umar menceritakan; "*tak ada sesuatupun diantara kami berdua kecuali tirai penutup Ka'bah … ketika aku mendengar Al-Qur'an, hatiku menjadi lembut sehingga aku menangis dan aku biarkan Islam menyelinap memasuki jiwaku.*"[63]

Tidak hanya Umar, Utbah bin Rabiah seorang ahli retorika yang juga mengalami kekaguman yang sama terhadap Al-Qur'an. Tepatnya ketika kaum Quraisy mengutusnya untuk menemui Rasulullah untuk negosiasi. Dalam negosiasinya, Utbah berkata kepada Rasulullah: "*wahai keponakanku, jika yang kamu inginkan dengan ajaran yang kamu bawa ini adalah harta, kami akan mengumpulkan harta benda kami hingga kau jadi yang paling kaya diantara kami, jika yang kau inginkan adalah kemulyaan, kami akan mengangkatmu menjadi pemimpin kami hingga kami tidak bisa memutuskan apapun tanpa kesepakatanmu, jika yang kau inginkan adalah kerajaan, kami akan menjadikanmu raja. Dan jika itu adalah penyakit, kami akan mencarikanmu obat, kami akan menyerahkan harta kami untuk pengobatanmu hingga kau sembuh*". Setelah Utbah selesai berbicara, Rasulullah menjawab pembicaraannya dengan membacakan QS. al Fusshilat ayat 1-12 yang baru saja turun. Ketika mendengar bacaan ayat tersebut, Utbah diam dan tercengang. Setelah selesai mendengar bacaan tersebut, Utbah mengrungkan niatnya untuk merayu Rasulullah, dan bangkit untuk berpamitan kepada Rasulullah. Tidak lama Utbah kemudian datang menemui kaum Quraisy yang telah menunggunya. Utbah menceritakan kepada kaumnya: "*demi Allah aku telah mendengar suatu bacaan yang indah dan mengagumkan yang belum pernah aku dengar sebelumnya. Bacaan itu tidak serupa dengan bacaan syair maupun bacaan dukun. Jadi sebaiknya biarkanlah, dan jangan dihalangi sedikitpun.*" Namun, kaumnya menuduh Utbah telah tersihir oleh bacaan Muhammad. Utbah lantas menjawab: "*hal itu adalah*

pendapatku yang sebenarnya, kamu sekalian bebas berbuat sekehendakmu."

4) Strategi Dakwah

Dalam menjalankan dakwahnya pada periode Makkah, Rasulullah menggunakan dua strategi yang berbeda. Pada tahap pertama, Rasulullah menggunakan strategi sembunyi-sembunyi. Tepatnya ketika Rasulullah menerima wahyu kedua yakni surat al Mudatsir ayat 1-7. Pada tahap sembunyi-sembunyi ini, Rasulullah berdakwah dimulai kepada orang-orang terdekatnya, seperti teman, sahabat, dan kerabat selama tiga tahun. Dakwah secara sembunyi-sembunyi, dapat juga dikatakan sebagai dakwah Individual. Sebab Rasulullah melakukan dakwah dengan menyampaikan materi dakwah secara personal kepada Individu-individu yang ditemuinya, terutama pada kalangan sahabat, kerabat dan teman terdekatnya. Beberapa orang dari proses dakwah individual yang kemudian masuk Islam antara lain seperti: Abu Ubaidah, dan Arqam bin Abi Arqam. Strategi ini terbukti efektif karena meskipun kaum Qurays telah mengetahui gerak-gerik dakwah Rasulullah namun mereka tidak mengetahui apa yang sedang di dakwahkannya. Akibatnya, mereka tidak bereaksi apapun atas dakwah sembunyi-sembunyi yang dilakukan Rasulullah.

Dakwah sembunyi-sembunyi ini dilakukan dalam karena situasi dan kondisi masyarakat Arab belum memungkinkan bagi Rasulullah untuk melakukan dakwah secara terang-terangan. Sebab kaum Quraisy penyembah berhala belum siap untuk menerima agama baru yang dengan tegas melarang untuk menyembah dewa-dewi sebagi peninggalan nenek moyang atau leluhur mereka. Sehingga keberadaan agama Islam akan dianggap sebagai pengancam eksistensi keutuhan keluarga (baca: kesukuan) bangsa Arab yang memiliki keterkaitan erat dengan keyakinan mereka atas keberadaan dewa-dewa yang selama ini mereka sembah. Hal ini terbukti ketika Rasulullah menggunakan strategi dakwah secara terang-terangan dengan mengundang makan sejumlah kerabat dekatnya. Mereka dengan tegas menolak dakwah Rasulullah dan menyampaikan kepada Abu Thalib bahwa Muhammad telah mengundang mereka hanya untuk mendengarkan celaan kepercayaan bangsa Arab yang merupakan warisan dari leluhurnya.

Di sisi lain, agar Islam dapat berkembang dan berdiri dengan tegak, Rasulullah perlu membangun pondasi yang kuat terlebih dahulu. Pondasi itu, dibentuk melalui sejumlah kelompok yang memiliki kesiapan dalam menerima agama Islam disamping kelebihan lainnya. Kelompok kecil itulah pada faktanya yang kemudian membantu Rasulullah dalam mendakwahkan agama Islam kepada penduduk Arab. Dan puncak dari pondasi ini adalah dengan masuknya Umar bin Khattab dalam barisan agama Islam. Keberadaan Umar dalam barisan Islam dianggap sebagai kekuatan karena dianggap sebagai tokoh yang cerdas dan memiliki fisik yang kuat sehingga cukup ditakuti dikalangan bangsa Arab.

Setelah dakwah sembunyi-sembunyi dijalankan oleh Rasulullah selama tiga tahun, baru kemudian turunlah Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 94 dan Asy-Syuara' ayat 214-216 yang memerintahkan Rasulullah untuk menggunakan strategi dakwah secara terbuka. Setelah mendapati surat tersebut, Rasulullah kemudian naik ke bukit Shafa (bukit yang biasanya digunakan oleh penduduk Makkah untuk meyampaikan pengumuman-pengumuman penting) untuk menyampaikan peringatan kepada penduduk Makkah akan adanya hari pembalasan sehingga mereka berhenti menyembah berhala dan berbuat maksiat serta menyampaikan kabar gembira tentang jalan yang dapat menyelamatkan mereka dari perhitungan hari akhir. Mereka yang mendengarkan pengumuman tersebut kemudian ada yang menerima dan ada pula yang menolak, bahkan mengancam akan membunuh Rasulullah. Strategi terbuka juga dijalankan oleh Rasulullah dengan mendakwahkan kepada penduduk luar Makkah yang sedang menjalankan ibadah Haji ke *baitullah*. Salah satunya adalah mereka yang berasal dari wilayah Yatsrib.

Melalui strategi dakwah secara terbuka ini Rasulullah telah berhasil menarik simpatik dan pengikut. Beberapa dari mereka berasal dari kalangan wanita, pekerja, budak, imigran, faqir, miskin, anggota dari sejumlah suku Arab lemah, dan sejumlah generasi muda yang kecewa terhadap sistem sosial penduduk Makkah. Salah satu penyebab keberhasilan tersebut adalah karena mereka kecewa terhadap sistem kehidupan bangsa Arab yang cenderung menampakkan kemerosotan moral dan sosial serta etos kerja kapitalistik. Mereka tertarik dengan agama Islam yang ditawarkan oleh Rasulullah karena dianggap sebagai langkah alternatif yang

begitu penting bagi mereka untuk memperbaiki kualitas kehidupan agama dan sosial mereka. Dengan demikian, berjalannya strategi dakwah terbuka ini dalam perjalanannya menjadi langkah awal dan penting untuk menyusupkan gagasan-gagasan agama dalam kehidupan sosial dan politik bangsa Arab, yaitu kehidupan sosial-politik yang sarat akan makna-makna agama yang telah hilang sebelumnya.

Setelah menggunakan strategi sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, Rasulullah kemudian menggunakan strategi perpindahan atau yang dikenal dengan istilah Hijrah dari Makkah ke Madinah. Strategi Hijrah dilakukan dengan tujuan untuk membina kerajaan Allah dalam masyarakat manusia yang dijalankan Rasulullah selama 9 bulan 9 minggu 9 hari. Hal ini terbukti selama masa dakwah Rasulullah di Madinah yang dimulai dari Hijrah hingga wafatnya Rasulullah (632 M) berhasil mengembangkan Agama Islam untuk bersanding dengan agama samawi lainnya yang telah ada sebelumnya. Agama Islam juga berkembang menjadi suatu kerajaan yang otonom dan diakui eksistensinya oleh kerajaan lain, termasuk Romawi. Artinya, Rasulullah hanya membutuhkan waktu sekitar 10 tahun untuk mendakwah Islam kepada masyarakat Madinah hingga setiap keluarga yang ada di Madinah, pasti orang yang Muslim minimal satu orang.

5) Media Dakwah

Media yang digunakan Rasulullah setidaknya dapat dipetakan menjadi tiga bentuk media, yaitu: media lisan, tulisan dan keteladanan. Media lisan merupakan media yang pertama kali digunakan Rasulullah semenjak ia diutus menjadi rasul. Pada periode Makkah Rasulullah menggunakan media lisan untuk menyampaikan risalahnya kepada kepada teman, sahabat, dan kerabat dekat saat dakwah sembunyi-sembunyi melalui jamuan makan malam. Meski tidak sepenuhnya berhasil, bahkan menuai perlawanan, melalui media lisan Rasulullah dapat mengajak sejumlah orang Makkah untuk memeluk Islam. Mereka adalah kelompok *assabiquna al awwalun* yang terdiri dari khadijah, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar, Zaid bin Haritsah, dan Abu Aiman. Sementara dari kalangan sahabat Rasulullah yang berhasil diajak untuk masuk Islam melalui Abu Bakar antara lain: 'Utsman bin 'Affan, Zubair bin 'Awwam, 'Abdurrahman

bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin 'Ubaidillah.

Melalui media lisan pula, Rasulullah menyampaikan dakwah Islam secara terang-terangan kepada Penduduk Makkah. Secara terang-terangan Rasulullah mengumumkan sebuah peringatan dan kabar gembira di bukit Shafa kepada penduduk Arab. Disamping itu, secara lisan Rasulullah juga menyampaikan dakwah Islam kepada orang-orang luar Makkah yang sedang berkunjung ke Makkah untuk menjalankan ibadah Haji. Mereka yang menerima dakwah Rasulullah sejumlah orang dari suku 'Aus dan Khazraj dari Yatsrib yang pada akhirnya mengajak Rasulullah untuk datang ke Yatsrib untuk berdakwah disana. Dakwah lisan juga digunakan untuk menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi jawaban Rasulullah atas berbagai tuntutan penduduk Quraisy.

Apabila dianalisis secara seksama, dakwah lisan yang disampaikan Rasulullah sesungguhnya tidak melulu hanya bersifat menolog. Lebih dari itu, pada periode Makkah maupun Madinah Rasulullah pendekatan dialog dan Musyawarah jauh lebih banyak digunakan oleh rasullah dalam dakwahnya. Buktinya, penggunaan pendekatan dialog digunakan oleh Rasulullah tatkala ia diajak negosiasi oleh Utbah bin Mughirah. Ketika berdialog dengan 'Utbah, Rasulullah hanya menjawab tawarannya dengan membacakan wahyu Al-Qur'an yang baru diterimanya. Melalui dialog inilah Rasulullah kemudian dapat mengguncang hati 'Utbah dengan keindahan dan keagungan Al-Qur'an yang berada diluar kategori yang Utbah kenal, baik dalam bahasa magis, perdukunan, jampi-jampi, penyair dan sebagainya. Bukti lain atas penggunaan pendekatan dialog juga terlihat pada sejumlah ayat al Qur'an yang turun untuk mengajak dialog kepada penduduk Kafir Quraisy seperti: *"apakah kalian tidak melihat...?", "Apakah kalian tidak berpikir...?"*. Kedua kalimat Al-Qur'an ini, menunjukkan dengan tegas bahwa Al-Qur'an mengajak manusia untuk berdialog agar dapat menangkap makna tanda-tanda ketuhanan atas realitas kehidupan dan tidak terjebak pada ritual yang tak bermakna sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani.[64] Bukti lainnya atas pendekatan dialog dalam dakwah lisan yang dilakukan oleh Rasulullah adalah ketika Rasulullah didatangi oleh seorang perempuan yang mengeluh kepada Rasulullah atas ketertinggalan mereka dari kaum laki-laki dalam hal mempelajari Al-Qur'an.

Perempuan itu juga mengeluh kepada Rasulullah mengapa Al-Qur'an tidak pernah menyapa kau perempuan dan hanya menyapa kaum laki-laki saja. Hasilnya, dari keluhan mereka kemudian turunlah ayat Al-Qur'an yang menyapa kaum perempuan yang isinya menegaskan kesetaraan kaum perempuan dengan kaum laki-laki dalam hal spiritualitas bagaimana yang tergambar pada QS. al Ahzab ayat 35.

Disamping lisan, Rasulullah juga menggunakan tulisan sebagai media dakwahnya. Pada umumnya Rasulullah menggunakan media tulisan berupa surat untuk mengajak pembesar-pembesar agama untuk masuk Islam. Melalui media surat, Rasulullah dapat bersahabat dengan sejumlah pembesar meskipun tidak masuk Islam seperti Muqauqis (Gubernur Romawi di Mesir). Selain itu, melalui media surat Rasulullah dapat mengIslamkan dua raja oman beserta Rakyatnya dan raja Najasyi (Raja Ethiopia) meskipun tidak sanggup mengIslamkan rakyatnya. Pada aspek isinya, surat tersebut berisi tentang seruan untuk masuk Islam yang dkirimkan kepada orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi dan orang-orang musrik lainnya, termasuk raja maupun kepala daerah. Ada pula sejumlah surat yang berisi tentang aturan-aturan Islam seperti zakat dan sedekah yang ditujukan kepada orang-orang Muslim yang memerlukan penjelasan tentang aturan tersebut. Disamping itu ada pula surat yang berisi tentang kewajiban bagi orang-orang non Muslim terhadap pemerintahan Islam seperti *jizyah* yang ditujukan kepada orang-orang yahudi, nasrani dan Majusi yang sebelumnya telah membuat perjanjian damai dengan Rasulullah.

Tidak hanya media lisan dan tulisan, Rasulullah juga menggunakan perbuatan atau keteladanannya sebagai media dakwah. Keteladanan Rasulullah sesungguhnya sudah nampak sebelum ia diutus sebagai nabi dan rasul. Muhammad dikenal sebagai pribadi yang adil, jujur dan dapat dipercaya. Sehingga ia memperoleh sebutan sebagai al Amin oleh penduduk Makkah setelah Rasulullah berhasil mewujudkan keadilan ketika ia memperoleh amanah dari penduduk Makkah untuk menyelesaikan pertentangan atas persoalan siapa yang paling berhak atas peletakan hajar aswad. Rasulullah juga memiliki perilaku yang terpuji, ia tidak pernah menyakiti orang lain, tidak pernah berbuat riba, tidak pernah mengurangi timbangan, dan jujur saat berdagang.

Bahkan tidak seperti pemuda pada umumnya yang suka bermain dan melakukan hal-hal yang tidak berguna, Rasulullah justru disibukkan oleh berbagai kegiatan dan aktivitas untuk mengais rizki yang halal. Karena Rasulullah semasa kecil Rasulullah terlahir sebagai seorang anak yatim piatu. Semasa dakwah periode Makkah maupun Madinah, Rasulullah seringkali memberikan contoh pelaksanaan shalat, terlebih pasca peristiwa isra' mi'raj. Secara berjama'ah Rasulullah mengajarkan kaumnya tentang bagaimana tata cara pelaksanaan shalat yang baik dan benar sebagaimana shalat Rasulullah. Oleh karena itulah Rasulullah kemudian memberikan penegasan kepada kaum Muslim tentang pelaksanaan tata cara shalat dengan menyampaikannya:

صلوا كما رأيتموني أصلي

Artinya: *Sholatlah kalian sebagaimana kalian melihatku sholat* (Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi).

Dakwah dengan keteladaan ditunjukkan Rasulullah tidak hanya berkaitan dengan ibadah, tetapi juga ditunjukkan Rasulullah melalui etika sosial. Setelah Rasulullah bersama kaum Muslim Makkah hijrah ke Madinah Rasulullah membangun masjid. Tanah yang digunakan untuk masjid adalah milik dua orang pemuda yatim dari kalangan Anshar yang dihibahkan kepada Rasulullah. Namun Rasulullah enggan menerimanya kecuali dengan membelinya. Akhirnya tanah tersebut dibeli Rasulullah dengan harga 10 dinar. Masjid tersebut dibangun Rasulullah dengan menghadapkannya ke arah kiblat. Panjang dan lebarnya masjid tersebut dari arah kiblat adalah seratus dzira'. Tatkala membangun masjid itu, Rasulullah terlibat aktif dalam pembangunannya dengan tangannya sendiri, bahkan ikut memindahkan batu-batunya. Sementara tiang masjid itu terbuat dari batang pohon kurma, dan atap dari pelepah dan daun kurma. Sedangkan lantainya cukup dengan pasir. Masjid inilah yang kemudian dikenal dengan masjid Nabawi. Jadi, dengan penolakan wakaf tanah dari seorang anak Yatim, Rasulullah mengajarkan suatu keteladanan untuk memperhatikan nasib dan tidak merampas hak milik mereka meskipun dengan alasan agama. Artinya janganlah menjadikan agama sebagai kedok untuk merampas hak-hak orang lain, apalagi hak-hak kaum lemah. Rasulullah juga memberikan teladan untuk bersedia saling tolong-menolong dan bergotong

royong dalam membangun kepentingan agama. Dalam konsep gotong royong, Rasulullah meleburkan struktur sosial yang ada diantara mereka. Tidak ada yang lebih tinggi derajatnya, dan semua harus terlibat untuk saling bantu membantu dalam membangun tersebut. Hal itu ditunjukkan Rasulullah dengan turut membangun Masjid Nabawi dengan tangannya sendiri. Masjid Nabawi kemudian difungsikan selain untuk tempat ibadah juga difungsikan sebagai pusat dakwah dan pemerintahan. Masjid Nabawi menjadi tempat untuk musyawarah dalam merundingkan masalah-masalah yang dihadapi kaum Muslimin. Melalui sarana masjid inilah Rasulullah berhasil dalam mempersatukan kaum Muslimlimin dan mempersaudarakan mereka.

2. Dakwah pada Masa Khulafa'ur Rasyidin

a. Model Dakwah *Khulafa'ur Rasyidin*

Periode *khulafa ar rasyidin* merupakan periode atas kelanjutan kegiatan dakwah Islam yang dilakukan Rasulullah. Secara bertahap periode *khulafa ar rasyidin* dimpimpin dari kalangan sahabat. Mereka adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, 'Umar bin Khattab, 'Utsman bin 'Affan dan 'Ali bin Abi Rhalib. Mereka adalah khalifah yang berarti pengganti Rasulullah dalam urusan kepemimpinan politik dan ar rasyidin yang berarti telah memperoleh petunjuk dari Allah dan Rasulullah. Oleh karena itu, dalam aktivitas dakwah yang dilaksanakan oleh khalifah ar rasyidin benar-benar telah meneladani model dakwah Rasulullah. Mereka juga menggunakan model demokratis dalam menjalankan kepemimpinan mereka, terlebih berkaitan dengan kegiatan dakwah.

1) Da'i (Pelaku Dakwah)

Pelaku dakwah atau da'i pada masa pemerintahan *khulafa ar rasyidin* adalah para khalifah itu sendiri dan para sahabat yang memang memiliki kedekatan dengan Rasulullah dan memiliki pengaruh yang cukup besar bagi kalangan umat Muslim. Mereka yang menjabat sebagai khalifah adalah abu bakar ash shiddiq, umar bin khattab, utsman bin affan, dan ali bin abi Thalib. Sementara dari kalangan sahabat yang menjadi da'i pada masa *khulafa ar rasyidin* diantaranya adalah Abdullah bin Umar, Abu Hurairah, Ibnu Abbas,

Siti Aisyah, Anas bin Malik, Zaid bin Tsabbit, dan Abu Dzar al Ghifari.

Khalifah Umar bin Khattab sendiri misalnya ketika menjabat sebagai khalifah ia melakukan kegiatan dakwah secara khusus di kawasan sekitar kota Madinah. Sementara sahabat-sahabat yang lain diutus untuk bertugas dalam mendakwahkan ajaran Islam ke berbagai wilayah kekuasaan Islam. Umar mengutus Abdurrahman bin Ma'qal dan Imran bin al Hashim berdakwah di Bashrah. Abdurrahman bin Ghanam diutus untuk berdakwah di Syiria. Umar juga mengutus Abi Jabalah untuk berdakwah di Mesir. Kebijakan dalam mengutus sejumlah da'i ke berbagai wilayah ini juga dilakukan oleh khalifah yang lain. Dengan adanya kebijakan dari khalifah untuk mengutus para da'i diberbagai wilayah kekuasaan Islam, maka pusat dakwah kemudian dapat berdiri di berbagai wilayah kekuasaan Islam yang dibimbing oleh da'i para utusan Khalifah. Beberapa wilayah yang menjadi pusat dakwah adalah Madinah, Makkah, Mesir, Syiria, Bashrah, Kufah, dan Damaskus.

2) Sasaran Da'wah (*Mad'u*)

Secara umum, sasaran dakwah pada masa *khulafa ar rasyidin* terdiri dari masyarakat yang tinggal di Makkah dan Madinah. Sasaran dakwah dakwah ini diorientasikan pada pembentukan sikap, dan mental keagamaan masyarakat. Disamping itu, sasaran dakwah juga diarahkan pada berbagai wilayah yang belum tersentuh oleh Islam. Untuk mengenalkan Islam kepada mereka, khalifah mengambil kebijakan melalui kegiatan perluasan wilayah kekuasaan Islam melalui penaklukan-penaklukan atau yang dikenal dengan *futuhat*. Beberapa wilayah yang telah ditaklukkan oleh Islam di masa *khulafa ar rasyidin* meliputi: Jazirah Arab, Irak, Syiria, Palestina, Mesir, dan sebagian wilayah Persia.

Adapun secara khusus sasaran dakwah pada masa *khulafa ar rasyidin* adalah sebagian kecil dari para tabi'in yang diarahkan untuk mendalami bidang kajian keagamaan hingga mereka dapat menjadi seorang ahli, alim, dan penguasaan ilmu agama yang mendalam. Mereka dibimbing langsung oleh para sahabat melalui kegiatan kuliah dan khalaqah yang diselenggarakan di Masjid-masjid. Melalui bimbingan inilah, maka selanjutnya terlahir sejumlah da'i yang ahli dari kalangan tabi'in untuk melanjutkan aktivitas dakwah yang dilakukan para sahabat Rasulullah sebelumnya.

3) Materi Dakwah

Masa-masa awal pemerintahan *khulafa ar rasyidin* yang dipimpin oleh Abu Bakar materi dakwah tauhid dan syariah disampaikan ulang kepada umat Islam yang disebabkan karena lemahnya iman mereka. Setelah wafatnya Rasulullah beberapa kabilah telah bersikap murtad terhadap ajaran Islam. Sejumlah kabilah yang imannya lemah menyatakan murtad karena memandang bahwa dengan wafatnya Rasulullah maka berakhir pula perjanjian dengan Islam. Karena pandangan itu mereka juga menolak untuk mengakui dan berbaiat kepada khalifah yang saat itu dijabat oleh Abu Bakar. Disamping itu, ada pula beberapa kabilah yang keluar dari Islam untuk mengikuti agama baru yang dibawa oleh sejumlah Nabi palsu seperti Musailamah al Kadzab, Tulaihah dan Sajjah binti Harits. Selain itu, ada pula sejumlah kabilah yang menolak untuk membayar zakat karena memandang bahwa zakat sama dengan pajak. Adanya ketiga peristiwa inilah yang membuat khalifah Abu bakar kemudian menyampaikan ulang materi tauhid dan syariah untuk memantapkan dan menguatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan umat Islam kepada ajaran Islam secara konsisten sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rasulullah.

Pada masa *khulafa ar rasyidin* Al-Qur'an dan Hadits juga dijadikan sebagai materi dakwah. Tak hanya itu, khalifah Abu Bakar dan 'Utsman bahkan melakukan pengembangan berupa pengumpulan dan pembukuan Al-Qur'an yang terstandar untuk disebarkan ke berbagai wilayah kekuasaan Islam. Selain karena banyaknya para penghafal Al-Qur'an yang berguguran pada masa Abu Bakar, ayat-ayat Al-Qur'an juga banyak bermunculan ke dalam berbagai dialek bahasa. Dengan banyaknya berbagai dialek bacaan Al-Qur'an pada akhirnya muncul sejumlah ulama' yang tertarik untuk mempelajarinya dan pada akhirnya muncullah ilmu qiraat yang digunakan untuk mempelajari tentang bacaan Al-Qur'an dalam berbagai dialek pengucapannya. Pada masa ini pula terdapat sejumlah sahabat yang merasa tidak cukup hanya mempelajari Al-Qur'an dengan cara membacanya. Lebih dari itu, beberapa sahabat merasa butuh untuk mencari dan menemukan makna yang dimaksud dari ayat-ayat Al-Qur'an. Karena itu kemudian muncullah kegiatan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Beberapa diantara para sahabat yang

melakukan kegiatan penafsiran ayat Al-Qur'an adalah Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, Abdullah ibn Mas'ud, dan Abu Ka'ab.

Sementara itu, pengembangan Hadits sebagai materi dakwah mulai dirintis pasca wafatnya khalifah Utsman bin Affan yang menimbulkan *al fitnah al akbar*. Sebab setelah wafatnya khalifah utsman, hadits-hadits palsu banyak bermunculan sehingga para ulama' memandang perlu melakukan penelitian mengenai keabsahan dan keautentikan hadits. Proses penelitian ini tidak hanya dilakukan dengan melihat pada aspek sanadnya saja, melainkan sekaligus pada aspek matan hadits. Kegiatan penelitian inilah yang saat ini dalam kahian hadits dikenal dengan ilmu *al jarh wa at ta'dil*. Dari peristiwa wafatnya utsman dan kegiatan penelitian hadits inilah kemudian menjadi suatu rangsangan awal untuk mempelajari hadits secara serius dan hati-hati hingga pada akhirnya pada abad ke 2 Hijriyah di masa khalifah Umar bin Abdul Aziz pembukuan hadits mulai dilakukan.

Tidak hanya Al-Qur'an dan Hadits, pada masa *khulafa ar rasyidin* juga menyampaikan materi dakwah berupa sikap cinta tanah air dan kewajiban dalam membela Negara dan agama. Penyampaian materi inilah yang memungkinkan agama Islam dapat berkembang dan menyebar ke seluruh dunia. Dampak atas materi dakwah ini adalah adanya kebijakan untuk melakukan ekspansi perluasan wilayah kekuasaan Islam keseluruh Jazirah Arab, Irak, Syiria, Palestina, Mesir dan sebagian wilayah kekuasaan Persia. Karena wilayah kekuasaan Islam sudah mulai meluas akibat kebijakan ekspansi ke berbagai wilayah yang belum tersentuh oleh Islam, maka orang-orang non Arab sudah mulai banyak yang masuk Islam. Namun hal ini masih menyisakan persoalan. Sebab orang non Arab yang masuk Islam ingin belajar tentang Al-Qur'an, tetapi tidak bisa bahasa Arab dan belum mengetahui aturan tata bahasa Arab. Oleh karena Al-Qur'an turun dengan menggunakan bahasa Arab, maka mereka membutuhkan ilmu yang dapat digunakan untuk mempelajari Al-Qur'an. Oleh karena itu, Ali bin Abi Thalib kemudian merintis pondasi ilmu tata bahasa Arab agar masyarakat non Arab dapat sedikit demi sedikit memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Dari apa yang dilakukan oleh Ali inilah pada akhirnya berkembang secara sempurna menjadi ilmu Nahwu yang disempurnakan oleh Abu al Aswad ad Duali yang kita pelajari dan kita kenal hingga saat ini.

Tidak hanya rintisan ilmu tata bahasa Arab saja yang muncul, tetapi pada masa pemerintahan *khulafa ar rasyidin* juga sudah mulai dirintis ilmu adab atau yang dikenal dengan ilmu *balaghah*. Ilmu ini merupakan ilmu yang mempelajari tentang keindahan kesastraan bahasa Arab yang merupakan peninggalan tradisi Arab Jahiliyah. Meskipun masih bersifat rintisan, pada masa *khulafa ar rasyidin* sudah lahir sejumlah penyair Islam yang terkenal seperti: Hasan bin Tsabbit, Abdullah bin Malik, dan Ka'ab bin Malik, dan Ka'ab bin Zuhair.

Materi dakwah berupa cinta tanah air selain disampaikan kepada masyarakat umum juga ditekankan pada prajurit kekhalifahan secara khusus. Mereka memperoleh materi cinta tanah air di dalam organisasi ketentaraan yang bernama *an nidzam al harbi*. Organiasi ini bertugas untuk mangatur susunan tentara, gaji, senjata, asrama, benteng pertahanan, dan terutama pelatihan. Materi dakwah ada juga yang berupa materi kesejahtaraan sosial. Materi ini disampaikan melalui praktik kegiatan organisasi yang mengatur tentang ekonomi Negara yang disebut *an nizham al mali*. Organisasi ini bertugas untuk mengelola masuk dan keluarnya uang Negara yang bersumber dari pajak dan Zakat serta mendistribusikannya kepada penduduk Muslim yang berhaq melalui salah satu lembaganya yang bernama *baitul mal*. Materi dakwah tentang kemasyarakatan juga disampaikan melalui praktik hukum yang diatur oleh organisasi negara yang bernama *an nidzam al qadha'i* yang bertugas untuk menangani masalah-masalah pengadilan umum, pengadilan naik banding, dan pengadilan perdamaian dalam rangka menciptakan keadilan bagi masyarakat. Dengan demikian, secara umum materi dakwah yang disampaikan pada masa *khulafa ar rasyidin* adalah materi yang berkaitan tentang Al-Qur'an, Hadits, Hukum Islam, Cinta tanah air, Kemasyarakatan, serta kesejahteraan sosial.

4) Strategi Dakwah

Sama halnya dengan Rasulullah, pada masa *khulafa ar rasyidin* juga menggunakan strategi jihad dengan melakukan ekspansi ke berbagai wilayah untuk menyebarkan agama Islam ke seluruh dunia. Dampak atas strategi ini meluasnya wilayah kekuasaan Islam ke seluruh Jazirah Arab, Irak, Syiria, Palestina, Mesir dan sebagian

wilayah kekuasaan Persia.

Selain strategi jihad, *khulafa ar rasyidin* juga menggunakan strategi dakwah dengan membuat gerakan kaderisasi dengan menyelenggarakan kajian terhadap Al-Qur'an, Hadits, Hukum Islam, dan Fatwa. Dari proses strategi inilah kemudian lahir sejumlah kader da'i yang militan dalam menyebarkan ajaran Islam. Kader da'i inilah yang nantinya menjadi generasi Tabi'in. Strategi kaderisasi diselenggarakan melalui kegiatan ceramah dengan pendekatan dialog, atau yang pada masa itu dikenal dengan sebutan halaqah. Seorang da'i mempraktikkan kegiatan halaqah dengan duduk di ruangan masjid yang dikelilingi oleh sejumlah orang. Da'i kemudian menyampaikan materi dakwah kepada mereka. Ketika da'i menjelaskan, para *mad'u* yang hadir menyimak, mencatat, dan mempertanyakan sejumlah materi dakwah yang masih memerlukan penjelasan dan yang masih perlu diperdalam. Dari proses halaqah itulah lahir dialog antara da'i dan *mad'u* sehingga mereka dapat memahami materi dakwah secara jelas dan mendalam. Kegiatan halaqah tidak hanya berpusat pada masjid, tetapi juga dilaksanakan diberbagai tempat, seperti *suffah, kuttab*, dan rumah-rumah para da'i.

Dari strategi kaderisasi inilah kemudian muncul sejumlah ahli dakwah yang memiliki keilmuan yang spesifik. Disamping itu, juga lahir sejumlah ilmu-ilmu agama Islam. Beberapa ilmu Islam yang berkembang dari strategi ini antara lain: *pertama,* ilmu baca Al-Qur'an atau yang dikenal dengan ilmu Qiraat. Ilmu qiraat pada awalnya dipelajari untuk menafsirkan Al-Qur'an dan pada akhirnya berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri untuk mempelajari tentang bacaan Al-Qur'an dengan berbagai dialek pengucapannya.

Kedua, ilmu tafsir. pada masa *khulafa ar rasyidin* kegiatan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan dengan bantuan hadits nabi. Sebab pada zaman rasullah ayat-ayat Al-Qur'an yang diterima kemudian ditafsirkan melalui malaikat jibril. Oleh karena itu, dalam memahami maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an para ahli tafsir merasa membutuhkan penjelasan dari Rasulullah sendiri melalui ucapan, perbuatan, maupun ketetapannya (Hadits) seperti penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh 'Ali bin Abi Thalib. Sementara beberapa sahabat yang menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan apa yang mereka dengar dari Rasulullah secara langsung (*qaul*) dan

menggunakan pendapat mereka sendiri adalah ‘Abdullah bin Abbas, Abdullah ibn Mas’ud, dan Abu Ka’ab. Keempat sahabat inilah yang kemudian dianggap sebagai peletakan pondasi tafsir Al-Qur'an untuk memahami maksud yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Ketiga, ilmu hadits. Secara definitif ilmu hadits ialah ilmu yang mempelajari tentang ucapan, perbuatan maupun ketetapan Rasulullah sejak diutus sebagai nabi. Perkembangan ilmu hadits pada masa *khulafa ar rasyidin* masih bersifat sederhana dan belum berkembang lebih jauh. Mereka hanya berupaya untuk melakukan pemeliharaan hadits nabi meski belum sampai pada tindakan pembukuan hadits. Baru pada abad kedua Hijriyah hadits nabi baru berhasil dibukukan melalui kebijakan Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Keempat, ilmu nahwu. Ilmu nahwu berkembang karena disebabkan banyaknya orang-orang non Arab yang masuk Islam. Karena Al-Qur'an turun dengan menggunakan bahasa Arab, maka mereka membutuhkan ilmu yang dapat digunakan untuk mempelajari Al-Qur'an. oleh karenanya, ‘Ali bin Abi Thalib kemudian meletakkan pondasi ilmu tata bahasa Arab dan berkembang secara sempurna menjadi ilmu nahwu oleh Abu al Aswad Ad Duali. Ilmu nahwu kemudian menjadi ilmu yang mempelajari tata bahasa Arab yang kita kenal hingga saat ini.

Kelima, ilmu adab atau ilmu balaghah. ilmu adab merupakan ilmu yang mempelajari tentang keindahan kesastraan bahasa Arab. Meski masih bersifat rintisan, dasar ilmu sastra Arab sudah mulai dibangun. Lebih dari itu, pada masa *khulafa ar rasyidin* sudah lahir sejumlah penyair Islam yang ahli seperti: hasan bin tsabbit, Abdullah bin Malik, dan Ka’ab bin Malik, dan Ka’ab bin Zuhair.

5) Media Dakwah

Media dakwah yang digunakan pada masa *khulafa ar rasyidin* disamping melalui lisan sebagaimana pada umumnya, juga menggunakan media tulisan. Pada masa Khalifah Abu Bakar ia mengambil kebijakan untuk melakukan proses pengumpulan mushaf Al-Qur'an yang berserakan. Zaid bin Tsabit ditunjuk oleh Abu Bakar untuk mengumpulkan tulisan-tulisan mushaf Al-Qur'an yang berserakan baik yang tertulis pada pelepah kurma, maupun

tulang hewan. Sementara ayat Al-Qur'an yang belum tertulis atau yang masih berada dalam ingatan para penghafal Al-Qur'an kemudian ditulis ke dalam mushaf. Setelah selesai dikumpulkan, mushaf tersebut pada akhirnya disimpan oleh khalifah Abu Bakar hingga akhir hayatnya. Kegiatan pengumpulan mushaf Al-Qur'an ini dilatarbelakangi oleh usulan Umar bin Khatab kepada Abu Bakar untuk menjaga dan melestarikan keutuhan Al-Qur'an. Sebab semenjak banyaknya terjadi peperangan dalam menumpas kelompok murtad, kelompok yang menolak membayar zakat dan kelompok pengikut nabi palsu membuat banyak penghafal Al-Qur'an yang gugur di medan perang. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar ini selanjutnya dilanjutkan oleh khalifah Utsman bin Affan. Sekali lagi Zaid bin Tsabit ditunjuk untuk menyalin mushaf Al-Qur'an menjadi Al-Qur'an yang terstandar sebagaimana yang kita kenal sampai saat ini. Berbeda dengan apa yang terjadi pada masa Abu Bakar, kegiatan penyalinan mushaf Al-Qur'an pada masa Utsman dilatarbelakangi oleh situasi kekuasaan Islam yang sudah sangat luas yang tidak hanya mencakup bangsa Arab saja. Salah satu sahabat yang bernama Hudzaifah ibn Yaman mengusulkan kepada Khalifah Utsman agar mengambil kebijakan untuk menyalin Al-Qur'an yang terstandar. Alasannya adalah karena telah terjadi perdebatan di kalangan kaum Muslimin mengenai bacaan Al-Qur'an. Lebih dari itu, beberapa diantara mereka menganggap bahwa bacaan mereka jauh lebih baik daripada yang lain. Oleh karena itulah, Utsman kemudian mengambil kebijakan tersebut.

Disamping itu, pada masa *khulafa ar rasyidin* terdapat sejumlah sarana pemerintahan yang dibentuk untuk memperkuat proses dakwah Islam. Beberapa sarana Negara tersebut adalah *an nidzam as siyasi* yang berfungsi menangani tata cara pemilihan khalifah, membantu khalifah dalam mengelolan urusan pemerintahan dan membantu khalifah dalam mangatur kesekretariatan negara. Adapula *an nidzam al harbi* yang berfungsi untuk mengatur pertahanan Negara dan militer. Selain itu adapula *an nidzam al idari* yang mengatur keamanan dan kedisiplinan masyarakat. Ada pula *an nizham al mali* yang berfungsi mengatur perekonomian Negara dan masyarakat, terutama mengatur sumber keuangan, dan keluar-masuknya keuangan negara. Disamping itu, ada pula *an nidzam al qadha'i* yang berfungsi untuk menangani masalah-masalah

pengadilan umum, pengadilan naik banding dan pengadilan perdamaian bagi masyarakat. Selain itu khalifah juga melakukan perluasan dan pembangunan masjid sebagai infrastruktur sebagai fasilitas bagi masyarakat dalam mendalami ilmu agama Islam. Sebab melalui masjid inilah proses kaderisasi pelaku dakwah pada umumnya dilakukan.

3. Dakwah pada Masa Bani Umayyah

a. Model Dakwah Bani Umayyah

1) Pelaku Dakwah

Pelaku dakwah adalah seseorang yang bertugas untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat. Pelaku dakwah atau da'i pada masa dinasti Bani Umayyah secara umum adalah mereka yang memiliki kedalaman ilmu dan agama yang berkenan menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Pada da'i pada masa dinasti Bani Umayyah adalah seorang ahli hadits, qira'at, fiqih, tafsir, nahwu, dan ilmu-ilmu umum. Beberapa ahli hadits tersebut antara lain: Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhry, Ibnu Abu Malikah, Al-Auza'i Abdur Rahman bin Amr, Hasan Basri, Amir bin Syurahbil al Sya'by, dan Abu Zubair Muhammad bin Muslim bin Idris; beberapa ahli tafsir diantaranya adalah Ibnu Abbas, Ikrimah, Mujahid bin Jabbar, Muqatil bin Sulaiman, Muhammad bin Ishak, dan Muhammad bin Jarir At-Thabary; beberapa ahli sya'ir antara lain: Jurair, Ghayyats Taghlibi al Akhtal, dan al Farazdak; beberapa ahli qira'at antara lain: Abdullah bin Qusayr, Ashim bin Abi Nujud, Abdullah bin Amir bin Yahshabi, Ali bin Hamzah, Abu Hasan Kisa'i, Hamzah bin Habib Zaiyat, Abu Amru bin Ala, dan Nafi bin Abi Na'im; beberapa ahli fiqih di antaranya adalah Abu Bakar bin Abdurahman, Qasim Ubaidillah, Urwah, dan Kharijah, dan Sa'id bin Musayyab; sejumlah ahli tata bahasa Arab (Nahwu) antara lain: Abu al Aswad al-Du'ali, Sibawaihi, al-Farisy, dan al-Zujaj; dan beberapa ahli ilmu umum dalam bidang kimia adalah Ja'far Ash shiddiq dan Abu Qarra yang merupakan seorang ahli d*Ibid.*ang filsafat dan eksakta. Mereka pada umumnya menjalankan dakwahnya melalui pendekatan halaqh, baik di masjid maupun dirumah mereka sendiri. Abdullah bin Abbas misalnya berdakwah di serambi Ka'bah, Rabi'ah al Adawiyah berdakwah di masjid Madinah, Hasan al Bashri berdakwah di Masjid Bashrah, dan Ja'far ash shiddiq

berdakwah di Masjid Madinah.

Disamping itu, pada masa dinasti Bani Umayyah pelaku dakwah secara khusus adalah mereka yang bertugas pada sejumlah lembaga yang telah didirikan oleh pemerintah Bani Umayyah. Beberapa diantara mereka ada yang bertugas di istana sebagai pengajar untuk mengajarkan agama Islam kepada anak-anak keluarga khalifah di lingkungan Istana. Di Istana mereka tidak hanya diminta untuk mengajarkan ilmu agama saja, tetapi juga diminta untuk mengajarkan ilmu umum, kecerdasan kognitif, jiwa dan raga. Ada juga yang bertugas sebagai pengajar di lembaga pendidikan bahasa Arab yang disebut *badiah*.[65] Di lembaga ini para da'i yang bertugas sebagai pendidik memberikan pengajaran tentang tata bahasa Arab. Disamping itu, ada pula da'i yang bertugas sebagai pengajar di rumah sakit yang dikenal dengan nama *al bimaristan*.[66] Di tempat ini da'i selain bertugas untuk merawat dan mengobati orang-orang yang sakit sekaligus menjadi tempat bagi da'i untuk mengajarkan kepada sejumlah orang yang mempunyai keinginan untuk belajar tentang kesehatan dan pengobatan.

2) Sasaran Dakwah

Secara umum, yang menjadi sasaran dakwah adalah seluruh masyarakat baik Muslim maupun non-Muslim, baik dari bangsa Arab maupun non-Arab yang berada di semua wilayah kekuasaan Islam. Beberapa wilayah yang menjadi pusat dakwah pada masa dinasti Bani Umayyah adalah Damaskus, Kufah, Basrah, Mekah, Madinah, Mesir Qairawan, Cordoba, Granada, dan sebagainya.

Adapun secara khusus yang menjadi sasaran dakwah adalah kaum Muslim dari kalangan tabi'in. Beberapa sasaran dakwah dari kalangan tabi'in antara lain adalah:[67] Thawus bin Kaisan, Hasan al Bashri, Muhammad bin Sirrin, Imam al Zuhry, Imam Abu Hanifah, Abdurrahman bin Amr al Auza'i, Sufyan at Tsauri, Malik bin Anas, Waqi' bin al Jarrah, Yahya bin Sa'id al Qaththani, Muhammad bin Idris Asy Syafi'i, Yahya bin Ma'in, dan Ahmad bin Hanbal.

Para tabi'in diperkenankan untuk mengambil spesifikasi materi dakwah tertentu untuk dipelajari sehingga pada akhirnya meng-hasilkan sejumlah para da'i baru yang memiliki keilmuan-keilmuan yang mendalam dan spesifik. Mereka inilah yang kemudian menjadi

da'i sebagi penerus para da'i sebelumnya untuk mendakwahkan ajaran Islam melalui spesifikasi keilmuannya masing-masing. Pada kenyataannya, para tabi'in mendalami spesifikasi keilmuan tertentu sehingga ketika mereka berdakwah cenderung menggunakan keilmuan mereka masing-masing dalam dakwahnya.

3) Materi Dakwah

Masa dinasti Bani Umayyah merupakan masa dimana ilmu pengetahuan mulai berkembang berkembang pesat. Oleh karena itu materi dakwah pada masa binasti Bani Umayyah tidak hanya berfokus pada materi-materi tentang ajaran Islam, melainkan juga termasuk ilmu pengetahuan lain yang disampaikan untuk memperkuat ajaran Islam. Pada masa dinasti Bani Umayyah materi dakwah dapat digolongkan menjadi tiga bentuk, yaitu: ilmu Islam *(ulumu al Islamiyah)*, ilmu asing *(ulumu al dakhiliyah),* dan ilmu lama *(ulumu al qadimah).*

Ilmu Islam merupakan ilmu yang pelajari dalam tradisi Islam dengan menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai sumbernya. Beberapa diantara ilmu Islam yang dikaji pada masa dinasti Bani Umayyah antara lain adalah ilmu Al-Qur'an, ilmu Hadits, ilmu fiqih, dan sebagainya. pada umumnya orang-orang Muslim ketika mempelajari Al-Qur'an hanya cukup melalui membacanya. Namun pada masa dinasti Bani Umayyah orang-orang Muslim mulai merasa memerlukan suatu hukum dan undang-undang yang bersumber dari Al-Qur'an untuk mengatur kehidupan masyarakat. Untuk itu, minat orang-orang Muslim kemudian berkembang untuk melakukan penafsiran-penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam proses menafsirkan Al-Qur'an, ternyata mereka menemui sejumlah kesulitan dalam mengartikan dan menangkap maksud atas makna ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu mereka kemudian berusaha mencarinya melalui hadits-hadits Rasulullah. Namun, ketika melakukan proses pecarian makna ayat Al-Qur'an melalui hadits nabi, ternyata mereka juga menemui kesulitan lagi. Sebab ternyata terdapat sejumlah hadits-hadits yang lemah (hadits palsu) baik yang disebabkan karena lemahnya sanad maupun dari sisi matan. Dari problem itu selanjutnya banyak orang dari kalangan Muslim yang tertarik untuk melakukan kajian-kajian tentang hadits yang hasilnya pembukuan hadits mulai dilakukan pada masa khalifah Umar bin

Abdul Aziz. Dan Selanjutnya kitab-kitab tentang hadits mulai dikarang oleh sejumlah cendikiawan Muslim.

Adapun yang dimaksud dengan ilmu asing ialah ilmu yang menjadi tradisi keilmuan di luar wilayah Arab yang setelah ditaklukkan kemudian di akomodasi untuk kemajuan ilmu pengetahuan agama Islam melalui proses penterjemahan ke dalam bahasa Arab. Beberapa ilmu asing yang dipelajari pada masa dinasti Bani Umayyah adalah ilmu kedokteran, filasafat, ilmu mantiq, matematika, ilmu fisika, ilmu astronomi, ilmu geografi dan sebagainya.

Tatkala kekuasaan Islam semakin luas seperti: Asia Kecil, Asia Tengah, Afrika Utara, Andalusia, Perancis, Italia dan hingga ke benteng China, maka pengaruh ilmu pengetahuan dari berbagai wilayah di luar Arab semakin besar. Karena luasnya perkembangan dakwah Islam ke daerah-daerah baru yang awalnya belum dikenal oleh bangsa Arab, maka mereka kemudian mengembangkan ilmu geografi untuk dapat memetakan wilayah kekuasaan Islam, dan demikian pula dengan ilmu sejarah, baik sejarah Islam maupun sejarah umum yang berisi tentang perjalanan hidup, riwayat dan kisah-kisah.

Di sisi lain, karena luasnya wilayah kekuasaan Islam, maka sejumlah ilmuan dari kalangan *mawali* kemudian banyak yang masuk Islam dan memperoleh jabatan penting di istana dinasti Bani Umayyah. Oleh karena itulah terjadi proses interaksi keilmuan diantara penduduk Arab dan kaum *mawali*. Beberapa di antara mereka ada yang menjadi wazir, bendaha, pendidik, dan bahkan menjadi dokter pribadi khalifah.

Beberapa di antara khalifah dinasti Bani Umayyah banyak yang tertarik pada ilmu-ilmu asing ini. Khalid bin Yazid misalnya, ia tertarik dengan ilmu kimia, kedokteran, dan astronomi sehingga memerin-tahkan kepada sejumlah cendikiawan dari kalangan *mawali* untuk menterjemahkan sejumlah kitab-kitab kedokteran, kimia, astronomi, fisika dan sebagainya. Disamping itu, ada pula beberapa pejabat khalifah dari kalangan *mawali* yang juga seorang ilmuan yang tetap mempertahankan keyakinannya sebagai seorang Nasrani yang salah satunya adalah Yahya al Dimasyqi atau yang dikalangan sarjana barat dikenal sebagai Johannes Damacenes.

Dalam kehidupannya yang sering bersinggungan dengan orang-orang Muslim, Yahya selalu berupaya untuk mempertahankan keyakinannya melalui pendekatan logika keagamaan dengan klaim kebenaran bahwa "*al Masih adalah oknum tuhan yang kedua*". Dari sikap Yahya inilah kemudian muncul rangsangan dalam diri kaum Muslim untuk mempelajari ilmu logika dalam rangka untuk memperkuat keyakinan mereka terhadap Islam sekaligus mematahkan logika keyakinan mereka. Dari proses kajian-kajian terhadap logika inilah kemudian semakin berkembang hingga merembet pada persoalan-persoalan teologi.

4) Strategi Dakwah

Sebagaimana strategi dakwah pada masa Rasulullah dan *khulafa ar rasyidin*, pada masa dinasti Bani Umayyah juga menggunakan strategi penaklukan *(futuhat)*. Semenjak berhentinya kegiatan penaklukan pada masa khalifah Utsman dan Ali, wilayah kekuasaan Islam yang berada di perbatasan telah berhasil direbut oleh kerajaan-kerajaan tetangga yang disebabkan terjadinya pemberontakan dan perpecahan dalam wilayah kekuasaan pemerintahan Islam. Oleh karena itu, Mua'wiyah kemudian melakukan ekspansi untuk merebut kembali wilayah-wilayah kekuasaan Islam yang telah direbut oleh kerajaan tetangga. Dari arah timur, Mu'awiyah berhasil menaklukkan sejumlah wilayah mulai dari Khurasan hingga sungai Oxus dan wilayah Afghanistan hingga ke Kabul. Penyerbuan kembali dilakukan untuk menyerang ibu kota Konstantinopel di Byzantium. Pada masa khalifah Abdul Malik, ekspansi dilanjutkan ke timur untuk menaklukkan Balk, Bukhara, Khawarizm, Ferghana, Samarkand, Balukhistan, Sind, dan wilayah Punjab hingga Maltan.

Setelah itu, pasukan dinasti Bani Umayyah mengarahkan ekspansi ke Arab barat. Wilayah pertama yang dituju adalah Afrika Utara, Aljazair dan Maroko. Dari Afrika Utara pasukan dinasti Bani Umayyah melanjutkan ekspansinya menuju benua Eropa pada tahun 711 M. Dengan menaiki kapal, pasukan dinasti Bani Umayyah bergerak dari Maroko menuju benua Eropa dan mendarat di Jabal Thariq (Gibraltar). Sesampainya di Jabal Thariq, pasukan dinasti Bani Umayyah melanjutkan perjalanan menuju Andalusia untuk ditaklukkan. Secara sengit, wilayah Cordoba sebagai ibukota Andalusia

berhasil ditaklukkan dan terus bergerak sehingga berhasil menaklukkan Seville, Elvira, Granada, Arkhidona, dan Toledo. Dari Andalusia, pasukan Bani Umayyah bergerak melanjutkan ekspansi ke Perancis dan berhasil menguasai Bordeau, Pitiers, dan Tours. Disamping itu, beberapa wilayah yang berada di sekitar laut tengah berhasil ditaklukkan seperti: Majorca, Corsica, Crete, Rhodes, dan sebagian Sicilia. Dengan demikian, wilayah kekuasaan Islam pada masa dinasti Bani Umayyah sudah mencapai wilayah Andalusia, Afika Utara, Syria, Palestina, Jazirah Arab, Irak, Asia Kecil, Iran, Afganistan, Pakistan, Purkmenia, Uzbek, dan Kirgis di Asia Tengah.

Strategi lain yang dilakukan pada masa dinasti Bani Umayyah adalah mengambil kebijakan strategi Arabisasi bahasa dan mata uang. Dalam kebijakan tersebut khalifah memberlakukan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan dan diwajibkan kepada semua penduduk untuk menggunakan bahasa Arab dalam surat menyurat, pengumuman resmi, undang-undang, dan sebagainya. Meskipun kabijakan ini terkesan ingin menonjolkan bangsa Arab sebagai bangsa yang agung dan disegani, namun dampak atas kebijakan tersebut membuat ilmu kaidah tata bahasa Arab menjadi suatu keilmuan yang digandrungi banyak orang dan semakin dikenal di berbagai wilayah kekuasaan Islam. Di sisi lain, dengan semakin banyaknya orang yang mempelajari kaidah tata bahasa Arab, maka proses penyebaran dakwah Islam semakin mudah untuk dikembangkan. Hal ini terbukti dari banyaknya sejumlah *mawali* yang sudah ahli menggunakan bahasa Arab. Lebih dari itu, sebagian dari kaum *mawali* justru menjadi seorang pakar kaidah tata bahasa Arab (ilmu nahwu) seperti: Sibawaihi, al-Farisy, dan al-Zujaj yang semuanya adalah seorang *mawali*.

Sama halnya pula dengan masa *khulafa ar rasyidin*, pada masa dinasti Umayyah strategi halaqah yang dilalui dengan diskusi dan dialog antara pada da'i dengan *mad'u* juga masih dijalankan di masjid-masjid ataupun rumah da'i sendiri. Kegiatan halaqah menyelenggarakan dialog berbagai macam ilmu, terutama ilmu agama. Beberapa da'i yang menyelenggarakan halaqah diantaranya adalah: Abdullah bin Abbas mengajarkan ilmu tafsir di serambi Makkah, Hasan al Bashri mengajarkan ilmu hadits di masjid Bashrah, dan Ja'far ash Shadiq mengajarkan ilmu kimia di Masjid Madinah. Strategi ini banyak dilakukan oleh kalangan ulama' di berbagai

wilayah yang dalam perkembangannya kemudian menjadi pusat dakwah seperti: Damaskus, Kufah, Bashrah, Makkah, Madinah, Mesir, Qairawan, Cordoba, dan Granada.

Pada masa dinasti Umayyah juga mencoba menggunakan strategi dakwah yang berbeda dengan masa kekhalifahan sebelumnya. Khalifah dinasti Bani Umayyah menciptakan kota pusat dakwah di kota Marbad, kota satelit dari kota Damaskus. Upaya percobaan ini kenyataannya berhasil mengundang sejumlah pujangga, filosof, ulama', fuqaha' dan cendikiawan lainnya untuk berdiskusi dan dialog untuk memperdalam keilmuan mereka. Oleh karena itulah, kota marbad mendapatkan gelar sebagai pasar ukadz-nya Islam, yaitu pasar yang "memperdagangkan" ilmu pengetahuan kepada khalayak untuk dipelajari.

5) Media Dakwah

Pada aspek media dakwah, dinasti Umayyah juga menggunakan media lisan sebagai media dakwahnya. Lebih dari itu, pada masa dinasti Bani Umayyah tradisi hafalan yang awalnya merupakan tradisi Arab yang begitu kuat, mulai beralih pada tradisi menulis sesuai dengan aturan ilmu pengetahuan yang telah berlaku. Peralihan dari tradisi hafalan kepada tradisi menulis pada kenyataannya menuai dukungan dari kaum mawali yang berkeinginan untuk mempelajari Islam secara mendalam. Hal ini merupakan akibat atas persentuhan dan interaksi tradisi Arab dengan tradisi asing pada wilayah-wilayah yang menjadi taklukan dari Bani Umayyah. Selain itu, tradisi tulisan juga merupakan akibat atas adanya kebijakan khalifah dinasti Bani Umayyah untuk menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi kekhalifahan, dan kegiatan penterjemahan ilmu-ilmu asing ke dalam bahasa Arab.

Disamping lisan dan tulisan, dinasti Bani Umayyah juga mengembangkan dakwah melalui perbuatan dengan menyeleng-garakan kegiatan dakwah dalam sejumlah sarana penunjang. Beberapa sarana penunjang yang dimaksud antara lain masjid, istana, *badi'ah, perpustakaan, al bimaristan* (rumah sakit). Sama halnya dengan masa kekhalifahan sebelumnya, pada masa Bani Umayyah masjid juga dijadikan sebagai tempat untuk menyeleng-garakan kegaiatan dakwah melalui halaqah. Di masjid inilah *mad'u* bebas memilih materi dakwah apa yang diikuti sesuai dengan bakat

dan minat mereka. Adapun di Istana khalifah juga menyelenggarakan kegiatan dakwah yang dikhususkan bagi anak-anak di lingkungan istana kekhalifahan. Abdul Malik bin Marwan misalnya, ia mengundang sejumlah da'i untuk mengajari anak-anak keluarga istana, Abdul Malik berpesan kepada pendidik; "*Ajarkanlah kepada anak-anak itu berkata yang benar sebagaimana anda ajarkan Al-Qur'an. Jauhkanlah anak-anak itu dari pergaulan orang-orang yang buruk budi pekertinya, karena mereka amat jahat dan kurang adab. Jauhkanlah anak-anak dari sikap minder itu merusak masa depan mereka. Guntinglah rambut mereka agar terlihat kuduknya. Berilah mereka makan daging agar kuat tubuhnya. Ajarkan syair kepada mereka agar mereka menyikat gigi dan minum air dengan menghirup perlahan-lahan bukan dengan bersuara seperti hewan. Jika anda ingin mengajarkan kepada mereka hendaknya diajarkan secara tertutup tanpa diketahui oleh seorangpun. Selain itu, pendidikan di istana juga mengajarkan tentang Al-Qur'an, al hadits, syair-syair yang terhormat, riwayat hukama, membaca, menulis, berhitung, dan ilmu-ilmu lainnya.*"[68]

Khalifah dinasti Bani Umayyah juga menyelenggarakan kegiatan dakwah melalui lembaga *badi'ah*. Di lembaga ini para da'i mengajarkan tentang kaidah tata bahasa Arab yang asli dan murni sesuai dengan tradisi badui. Keberadaan lembaga dan penyelenggaraan pendidikan di *badi'ah* ini merupakan akibat atas adanya kebijakan khalifah dalam menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan. Atas kebijakan inilah banyak orang, terutama kaum *mawali* secara berbondong-bondong mengikuti kegiatan dakwah di lembaga *badi'ah* untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang kaidah tata bahasa Arab. Khalifah dinasti Bani Umayyah juga mendirikan lembaga *al bimaristan*. Di lembaga ini, selain berfungsi sebagai pengobatan bagi orang sakit sekaligus berfungsi sebagai tempat untuk menyelenggarakan pendidikan kesehatan bagi para calon tabib (dokter). Oleh karena itu, dakwah tentang kesehatan lebih banyak dijalankan melalui lembaga ini.

4. Dakwah pada Masa Bani Abbasyiah

a. Model Dakwah Bani Abbasyiah

1) Pelaku Dakwah

Pada masa kekuasaan dinasti bani Abbasyiah, terdapat sejumlah pelaku dakwah yang menonjol. Selama masa panjang kekuasaan dinasti Bani Umayyah pelaku dakwah secara terorganisir terus-menerus beregenerasi dari masa ke masa. Mereka pada umumnya tidak terjebak pada kekacauan pemerintahan pada zamannya. Sebagaimana diketahui bahwa pada masa kekuasaan dinasti bani Abbasyiah tidak menggunakan jasa orang-orang Arab untuk menduduki jabatan penting di pemerintahan dinasti bani Abbasyiah, tetapi lebih dominan di duduki oleh orang-orang Persia. Karena itu, mereka pada umumnya konsentrasi dan fokus pada pengembangan keilmuan mereka. Sehingga para pelaku dakwah ini melakukan aktivitas dakwah sesuai dengan keilmuan mereka masing-masing meskipun banyak diantara mereka mempunyai keilmuan yang bersifat interdisipliner. Dengan demikian, pelaku dakwah pada masa dinasti Bani Abbasyiah ternyata tidak hanya berperan sebagai pelaku dakwah tetapi juga sekaligus berperan sebagai ilmuan, ulama', fuqaha', sufi, muhadditsin, ahli tafsir dan sebagainya.

Pada bidang hukum Islam, pada masa dinasti Bani Abbasyiah telah dikenal sejumlah fuqaha' sekaligus da'i yang sangat dikenal. Beberapa diantara mereka adalah Abu Hanifah, Malik bin Anas, Muhammad bin Idris as Syafi'I, Ahmad bin Hanbal, dan Dawud bin Ali al Zahiri. Pada bidang ilmu tafsir, pada masa dinasti Bani Abbasyiah telah dikenal sejumlah mufassirin sekaligus da'i terkenal yang salah satunya adalah Ziyad al Farra, Ibnu Jarir at Thabari, Sahl al Tusturi, dan al Zamakhshari. Sejumlah ahli tafsir ini sudah mulai menyusun kitab tafsir secara sistematis, otonom dan tidak lagi tergabung dalam kajian-kajian dan buku-buku hadits. Pada masa dinasti bani Abbasyiah ini juga terdapat sejumlah ahli hadits sekaligus da'i yang terkenal. Beberapa diantara mereka adalah Ahmad bin Hanbal, al Bukhari, Muslim bin al Hajjaj, Abu Dawud, al Tirmidzi, dan an Nasa'i. Berbeda dengan apa yang dilakukan oleh ahli hadits pada masa sebelumnya, pada masa ini para ahli hadits sudah mulai melakukan penelitian hadits secara cermat dan teliti untuk memetakan mana hadits Shahih, Hasan, dan hadits Ahad

melalui kegiatan penelitian ilmu *al Jarh Wa at Ta'dil*. Disamping itu, pada masa Dinasti Bani Abbasyiah juga terdapat sejumlah da'i yang juga menjadi pakar teologi Islam. Diantara mereka adalah Abu al Huzayl, al Nazzam, al Juba'i, al Asy'ari, al Maturidi, dan al Juwayni. Pada awalnya, teologi Islam disusun secara sistematis dan disampaikan oleh mereka kepada masyarakat untuk melawan teologi Yahudi, Nasrani, Budha, dan Manichean. Namun pada akhirnya menjadi perdebatan penting antar Madzhab di kalangan ummat Islam seperti: Mu'tazilah, Sunni, Khawarij, Syiah, dan sebagainya. Tidak hanya itu, pada masa dinasti bani Abbasyiah juga terdapat sejumlah da'i yang juga pakar filsafat. Beberapa diantara mereka adalah al Kindi, Abu Nasr al FArabi, Ibnu Sina, al Ghazali dan sebagainya. Adapula sejumlah da'i yang juga pakar tasawwuf seperti Sahl al Tusturi, Dhu an Nun al Mishri, Al Ghazali, al Qusyairi, Abu Yazid al Bustami, dan al Baghdadi. Da'i yang juga pakar dalam bidang sejarah adalah Ahmad bin Yahya al Baladhuri, Ibnu Qutaybah al Dinawari, Ibn Jarir al Tabari, Abu al Hasan Ali al Mas'udi, Izzu al din bin al Athir. Adapun beberapa da'i yang juga pakar geografi antara lain al Khawarizmi, Ibnu Rustah, Ibn al Faqih al Hamadhani, Ibnu Hawqal, al Maqdisi, Yaqut bin Abdullah al Hamawi, dan sebagainya. Adapun da'i yang juga pakar dalam bidang kedokteran antara lain seperti Ibnu Sina, Ali bin Sahl Rabban al Tabari, al Razi, dan sebagainya. Sekian pelaku dakwah inilah yang bisa penulis sampaikan dalam tulisan ini. Sebab masih begitu banyak da'i dan ilmuan yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam tulisan ini.

2) Sasaran Dakwah

Sasaran dakwah atau *mad'u* pada masa dinasti Bani Abbasyiah tidak hanya terbatas pada masyarakat sekitar Baghdad, tetapi sekaligus orang-orang yang dating dari berbagai daerah, wilayah, bahkan Negara lain. *mad'u* banyak yang datang dari kawasan Eropa, Asia, Timur Tengah, dan Afrika. Mereka datang ke Baghdad dalam rangka mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan kepada sejumlah da'i dan ulama tersohor.

Keberadaan orang-orang dari berbagai Negara di Baghdad membuat ibu kota dinasti bani Abbasyiah itu menjadi pusat ilmu pengetahuan sekaligus pusat interaksi berbagai etnis dan budaya. Oleh karena itu, Baghdad menjadi sebuah kota yang masyarakatnya

multikultur, multietnik, dan multiagama. Kedatangan mereka ke Baghdad mengakibatkan atmosfir akademik dan tradisi ilmiah semakin berkembang. Sehingga persinggungan keilmuan asing dengan ilmu yang sudah ada pada masa bani Abbasyiah semakin bertambah. Sebab dengan kehadiran sejumlah orang yang datang ke Baghdad telah memperkenalkan ilmu-ilmu baru sehingga membuat masyarakat Baghdad tertarik untuk mempelajarinya.

3) Materi Dakwah

Pada masa dinasti Bani Abbasyiah, materi dakwah berkaitan erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Sebab pengembang ilmu pengetahuan adalah seorang ilmuan, mereka juga adalah seorang da'i yang menyampaikan ajaran-ajaran Islam sesuai keilmuan mereka masing-masing. Oleh karena itu, ketika para da'i melakukan dakwah materi utama yang mereka sampaikan adalah materi yang berkaitan dengan keilmuan mereka. Dengan demikian, pada masa dinasti Bani Abbasyiah, ilmu pengetahuan menjadi materi dakwah yang utama. Namun secara keseluruhan materi dakwah (ilmu pengetahuan) keberadaannya sangat luas dan bervariatif. Materi dakwah sangat sangat luas disebabkan karena materi dakwah tersebut telah berkembang karena terjadi interaksi keilmuan antar berbagai Negara dan materi tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat Muslim Arab, tetapi juga untuk Muslim non Arab dan untuk non Muslim. Karena keluasan materi dakwah itu menghasilkan masuknya sejumlah non Muslim yang asalnya penganut Kristen, Manichean dan Zoroaster yang kemudian masuk Islam tanpa paksa. Beberapa diantara mereka adalah Ibnu Muqaffa, al Battani, Ali bin Sahl Rabban al Tabari, Ibnu Rustah, dan sebagainya.

Materi dakwah pada masa dinasti Bani Abbasyiah juga dikatakan sangat variatif disebabkan materi tersebut telah mencakup berbagai macam disiplin ilmu. Setidaknya, materi dakwah itu dikembangkan dengan pendekatan *al bayani* yang bersumber Al-Qur'an dan Hadits. Ada pula materi dakwah yang dikembangkan dengan pendekatan *burhani* yang bersumber dari akal dan inderawi. Disamping itu, ada pula materi dakwah yang dikembangkan dengan pendekatan *irfani* yang bersumber dari intuisi atau hati. Dengan demikian, perkembangan materi dakwah pada masa dinasti Bani

Abbasyiah secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: *bayani*, *burhani* dan *irfani*. Ketiga materi ini berkembang pada berbagai macam disiplin ilmu. Ilmu tafsir misalnya, pada masa ini ilmu tafsir berkembang menjadi dua aliran, yaitu tafsir *bi al Ma'tsur* dan tafsir *bi al Ra'yi*. Tafsir *bi al Ma'tsur* ketika digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an selalu merujuk pada sumber Islam yang berasal dari Al-Qur'an, hadits nabi dan ijtihat para sahabat Rasulullah. Aliran ini merupakan tradisi penafsiran Al-Qur'an yang tradisional yang telah dikembangkan sejak awal, yakni pada masa awal Islam. Sementara tafsir *bi al Ra'yi* ketika digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an selalu merujuk pada kemampuan akal manusia dengan pendekatan logika atau *ilmu mantiq*. Aliran tafsir ini merupakan pendekatan penafsiran ayat Al-Qur'an yang termutakhir pada masa dinasti Abbasyiah. Aliran ini mengembangkan model penafsiran Al-Qur'an dengan meminjam ilmu mantiq dan filsafat yang telah berkembang sebelumnya.

Ilmu lain yang juga menjadi materi dakwah adalah ilmu hadits. Pada masa dinasti Abbasyiah ilmu hadits tidak lagi dikembangkan melalui proses pembukuan hadits. Lebih dari itu, kajian terhadap hadits dikembangkan melalui kegiatan penelitian terhadap kualitas hadits, baik dari sisi matan maupun sanadnya. Dari kegiatan inilah kemudian muncul proses klasifikasi hadits berdasarkan kualitasnya, yaitu hadits sahih, hadits hasan, dan hadits dha'if. Beberapa pakar hadits terkenal pada masa ini adalah al Bukhari, al Muslim, al Turmudzi, al Nasa'i, Abu Dawud, Ibnu Majjah, dan sebagainya.

Ilmu kalam juga menjadi materi dakwah pada masa dinasti Bani Abbasyiah. Ilmu kalam disampaikan kepada masyarakat dengan berbagai pendekatan. Ada yang penyampaiannya menggunakan pendekatan *bayani, burhani,* maupun *irfani*. Pada masa ini penyampaian materi ilmu kalam lebih sempurna dan kompleks karena telah berinteraksi dengan keilmuan lainnya. Materi ilmu kalam ada yang disampaikan dengan penjelasan-penjelasan yang bersumber dari al Qur'an, hadits, dan pendapat para sahabat seperti al Asy'ari dan al Maturidi. Ada pula materi ilmu kalam yang disampaikan melalui penjelasan-penjelasan yang bersumber dari ilmu mantiq dan filsafat seperti Ibnu Sina, al Kindi, al FArabi dan sebagainya. Dan ada pula materi ilmu kalam yang disampaikan dengan penjelasan-penjelasan yang bersumber dari ilmu tasawwuf

seperti al Ghazali, al Baghdadi, al Hallaj dan sebagainya. Perkembangan ini terjadi karena peradaban pada masa dinasti Abbasyiah telah bersentuhan dengan berbagai peradaban lain, seperti: Mesir, Iskandariyah, Yudhisapur, Persia, Yunani dan sebagainya.

Tidak hanya itu, ilmu tasawwuf juga menjadi materi dakwah pada masa dinasti Bani Abbasyiah. Materi ilmu tasawwuf menjadi penting untuk disampaikan agar umat Muslim dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu tasawwuf disampaikan agar manusia tidak melupakan Allah tatkala mengejar kepentingan dunia, tetapi agar umat Muslim dapat memberikan makna transendensial pada kehidupan mereka di dunia. Sehingga perbuatan apapun yang mereka lakukan di dunia akan selalu bermakna penghambaan kepada Allah. Karena kehidupan dunia bukanlah kehidupan hakiki, tetapi yang hakiki adalah kehidupan akhirat. Sehingga kehidupan dunia adalah instrument untuk menuju kebahagiaan dalam kehidupan akhirat. Beberapa da'i yang juga ahli tasawwuf yang ada pada masa Bani Abbasyiah adalah al Ghazali, al Hallaj, al Qushairi, Dhu an Nun al Mishri, Abu Yazid al Bustami, dan al Baghdadi.

Ilmu bahasa juga menjadi materi penting dalam dakwah pada masa dinasti bani Abbasyiah. Pada masa ini ilmu bahasa diajarkan kepada umat Islam agar mereka dapat memahami kandungan Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab. Ilmu bahasa berkembang ke dalam sejumlah varian yang berbeda, beberapa diantaranya adalah ilmu Nahwu, ilmu Sharaf, ilmu Ma'ani. Ilmu Insya', Ilmu Bayan, Ilmu Badi', Ilmu Arudh, Qamus dan sebagainya. Di sisi lain, ilmu kaidah bahasa Arab ini menjadi penting karena bahasa Arab pada masa dinasti bani Abbasyiah telah menjadi bahasa Internasional, sehingga banyak kalangan non Arab dan non Muslim yang sangat berkepentingan untuk dapat mempelajari kaidah bahasa Arab. Tidak kalah dengan ilmu lainnya, ilmu fiqih juga menjadi materi dakwah yang penting untuk di sampaikan pada masa dinasti Bani Abbasyiah. Ilmu fiqih yang dijadikan sebagai materi dakwah telah berkembang sampai pada puncaknya. Sebab ilmu fiqih yang muncul pada masa dinasti bani Abbasyiah telah dijadikan sebagai rujukan utama hingga sampai saat ini. Beberapa diantara ahli fiqi yang dikenal hingga masa kini antara lain: Abu Hanifah, Ibnu Malik, Syafi'i, dan sebagainya.

Materi dakwah berupa ilmu Filsafat juga dijadikan sebagai materi dakwah pada masa dinasti bani Abbasyiah. Beberapa da'i yang juga filosof terkenal pada masa ini antara lain adalah al Kindi, Ibnu Sina, al FArabi, Ikhwan al Shafa dan sebagainya. Mereka menuliskan sejumlah pemikian filsafat dengan merujuk pada pemikiran filsafat Yunani seperti Socrates, Plato, Aristoteles dan sebagainya. Kemunculan materi Filsafat ini disebabkan karena pada masa Dinasti Bani Abbasyiah telah terjadi kontak dan interakasi dengan berbagai kebudayaan yang ada diluar jazirah Arab, seperti Yunani, Persia dan sebagainya.

Begitu pula dengan ilmu kedokteran yang juga dijadikan sebagai materi dakwah pada masa dinasti Bani Abbasyiah. Meski ilmu ini sebenarnya sudah eksis pada masa dinasti Bani Umayyah, namun ilmu kedokteran semakin berkembang lebih jauh dari pada sebelumnya. Semenjak George Bakhtisyu yang merupakan dokter asal Yudhisapur berhasil mengobati al Mansur hingga sembuh, maka khalifah bani Abbasyiah kemudian berupaya untuk semakin memperhatikan perkembangan ilmu kedokteran. Hasilnya pada masa ini lahirlah sejumlah da'i dan ilmuan yang semangat untuk mempelajari dan menuliskannya kedalam sejumlah kitab. Beberapa diantaranya adalah ibnu Sina, ar Razi, al Haithami dan sebagainya.

Ilmu eksakta yang berupa Matematika juga menjadi salah satu materi dakwah pada masa dinasti bani Abbsyiah. Beberapa da'i yang konsen untuk mendakwahkan ilmu matematika adalah al Khawarizmi, Umar Kayam, al Thusi, Abu Kamil, al Biruni, dan sebagainya. Banyak sekali perkembangan yang terjadi pada ilmu matematika ini, salah satunya adalah apa yang telah diciptakan oleh al Khawarizmi. Ia telah melakukan inovasi dengan mengambil sistem angka Sansekerta yang ada di India untuk merubahnya menjadi angka Arab. Ia pulalah yang menemukan sistem logaritma dan al Jabar.

Begitu pula dengan Astronomi, ilmu ini disampaikan oleh para da'i yang juga ilmuan Muslim. Ibrahim al Fazi yang merupakan da'i yang ahli d*Ibid.*ang astronomi telah berhasil untuk membuat astrolabe. Selain itu ada pula seorang da'i yang ahli d*Ibid.*ang astronomi lainnya yang bernama al Farghani yang telah melakukan studi kritis terhadap pendapat Ptolomeus. Ia juga telah berhasil menentukan garis edar matahari dan melakukan penghitungan orbit

bulan serta membuktikan kemungkinan gerhana matahari yang berbentuk cincin. Pada masa dinasti Bani Abbasyiah ilmu kimia juga menjadi materi dakwah yang penting. Ilmu ini disampaikan oleh salah da'i dan ilmuan Muslim seperti Jabir bin Hayyan yang kemudian dikenal sebagai bapak Ilmu Kimia Modern. Ilmu kimia ini dikembangkan olehnya melalui kegiatan eksperimen dan observasi. Begitu pula dengan Ilmu Historiografi dan Geografi telah dijadikan sebagai materi dakwah. Beberapa da'i dari ilmuan ini antara lain Abu Abdullah al Quthubah, al Thabari, Ibnu Khurdazabah, Abu Muhammad al Hassan al Hamdani, Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad, dan sebagainya.

4) Strategi Dakwah

Aktivitas keilmuan pada masa dinasti Bani Abbasyiah yang telah mencapai puncaknya ternyata secara tidak langsung juga turut mempengaruhi perkembangan dakwah. Ada beberapa strategi yang dioperasikan oleh pemerintah dinasti Bani Abbasyiah dalam menjalankan dakwah Islam. Khalifah dinasti Bani Abbasyiah menfasilitasi dan memotivasi untuk melakukan kegiatan penterjemahan berbagai ilmu ke dalam bahasa Arab seperti ilmu filsafat, matematika, kimia, astronomi, kedokteran, dan sebagainya. Lebih dari itu, pada masa bani Abbasyiah juga menfasilitasi para da'i atau ulama' untuk menuliskan karya-karya mereka melalui media tulisan. Sehingga pada masa ini telah muncul berbagai kitab-kitab yang telah dikarang oleh sejumlah ilmuan-ilmuan terkenal, seperti: Sahih Bukhari yang dikarang orang Imam al Bukhari, Sahih Muslim yang dikarang oleh Imam Muslim, Ihya' Ulumuddin yang dikarang oleh Imam Ghazali, dan sebagainya. Strategi ini dioperasikan oleh pemerintah bani Abbasyiah dengan mendirikan *Baitul Hikmah* yang didalamnya terdapat berbagai sarana penunjang seperti perpustakaan, teropong bintang, lembaga penerjemahan dan sebagainya.

Disamping itu, pemerintah dinasti Bani Abbasyiah juga mengambil kebijakan untuk memotivasi dan menfasilitasi masyarakat untuk mengembangkan sistem pendidikan. Hal itu diwujudkan melalui pendirian Madrasah Nizamiyah di Baghdad oleh pemerintah bani Abbasyiah pada tahun 457 H. Tidak hanya di Baghdad, Madrasah Nidzamiyah juga didirikan di Naysabur, Isfahan,

Basrah, Balkan, dan sebagainya. Melalui keberadaan Madrasah inilah yang selanjutnya menghasilkan sejumlah da'i yang tidak hanya ahli dalam bidang agama, tetapi sekaligus menjadi seorang ilmuan-ilmuan yang kita kenal sampai saat ini.

Dengan adanya semangat dari pemerintah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dengan berbagai fasilitas yang telah disediakan pada akhirnya membuat masyarakat juga terdorong untuk melakukan aktivitas kajian-kajian ilmiah untuk terlibat dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan. Kecintaan pada ilmu pengetahuan tidak hanya meresap pada khalifah dinasti bani Abbasyiah, tetapi juga umat Islam. di level masyarakat, kegiatan ilmiah yang mulanya berpusat di masjid kemudian beralih dengan menjadikan Madrasah, perpustakaan dan rumah da'i sebagai pusat dakwah masyarakat. Hal ini disebabkan karena terlalu banyaknya umat Islam yang gemar untuk mempelajari ilmu pengetahuan sehingga sering kali mengganggu orang-orang Muslim yang sedang melaksanakan ibadah. Di Madrasah, Perpustakaan maupun rumah da'i secara istiqomah selalu digunakan sebagai tempat belajar, diskusi, dan dialog dalam rangka memperdalam keilmuan mereka. Sehingga ditempat itu pula, terjadi peristiwa pertukaran informasi dan perdebatan dalam rangka memperdalam kelimuan mereka. Tidak hanya itu, dirumah-rumah da'i sering kali dikunjungi oleh orang-orang yang sedang malakukan rihlah ilmiah untuk mempelajari ilmu-ilmu yang sedang berkembang.

5) Media Dakwah

Pada masa dinasti Bani Abbasyiah, media dakwah yang digunakan tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya. Namun bentuk media yang digunakan pada masa dinasti ini berbeda dengan masa sebelumnya. Sebab pada masa dinasti bani Abbasyiah media dakwah telah berkembang sedemikian rupa yang disesuaikan dengan zamannya. Para da'i dan ulama' pada masa dinasti bani Abbasyiah, halaqah yang bertempat pada masjid sudah tidak lagi digunakan. Tetapi kegiatan dakwah lisan lebih banyak dilakukan di rumah-rumah da'i, di Madrasah, ataupun perpustakaan. Dakwah dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan *muzakarah*. Kegiatan ini merupakan kegiatan tukar pikiran, tukar informasi, tukar pemahaman, dan tukar pengamalan suatu ajaran yang dilakukan

antara da'i dan *mad'u*. Tujuan atas diselenggarakannya kegiatan itu adalah untuk memperkaya dan melengkapi keilmuan mereka.

Kegiatan dakwah lisan juga diselenggarakan berupa kegiatan *munazarah*. Kegiatan ini dapat diartikan sebagai kegiatan saling tukar perndapat dan argumentasi untuk menjelaskan tentang suatu masalah yang sedang diperdebatkan. Mereka yang mengikuti kegiatan ini adalah da'i dan *mad'u* yang ahli dalam bidang tertentu untuk saling menguji kedalaman pemikiran, kedalaman analisis, kedalaman ilmu, dan kekuatan argumentasi masing-masing. Akibatnya tradisi kegiatan ini menimbulkan kekaguman, pengakuan, dan penghargaan dari publik atas kecerdasan dan keunggulan mereka. Pada umumnya kegiatan ini banyak dihadiri oleh masyarakat untuk mendengarkan perdebatan antara satu ilmuan dengan ilmuan lain. Di sisi lain, ketika sejumlah masyarakat mengikuti kegiatan ini, mereka dapat meningkatkan pengetahuan, dan pemahaman mereka tentang ilmu-ilmu tertentu.

Pada masa dinasti bani Abbasyiah tidak hanya terlalu fokus pada kegiatan dakwah lisan saja. Lebih dari itu, pada masa ini juga banyak difokuskan pada kegiatan dakwah dengan tulisan. Jika pada masa dinasti Bani Umayyah kegiatan dakwah banyak dilakukan melalui hafalan, tulisan pada lembaran-lembaran yang tidak teratur, dan berpusat pada Masjid, maka pada dinasti Abbasyiah Aktivitas dakwah sudah berkembang pada kegiatan penterjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab yang dituliskan pada buku yang tersusun secara sistematis yang terbandel. Lebih dari itu, pada perkembangan selanjutnya, banyak da'i yang tidak lagi terfokus pada kegiatan pernterjemahan, tetapi melangkah lebih jauh pada kegiatan penulisan karya-karya mereka sendiri yang mereka tulis dengan memadukan ilmu-ilmu yang bersumber dari ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu asing. Kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik karena didukung berbagai sarana-saran yang disediakan oleh pemerintah seperti: *bait al hikmah*, perpustakaan, laboratorium, madrasah dan sebagainya.

5. Dakwah pada Masa Walisongo

Terdapat banyak pendapat yang berbeda masuknya Islam di Nusantara. Menurut Noor Huda, perbedaan itu mungkin karena perbedaan tempat karena luasnya wilayah nusantara, perbedaan

sumber data penelitianya maupun sudut pandangnya.[69] Sedangkan menurut Azyumardi Azra, perbedaan itu karena perbedaan sudut pandang dan teori yang digunakan. Ada kalangan yang memper-debatkan cara penyebaran Islam dengan teori konversi dan adhesi. Ada pula yang menggunakan pendekatan teori balapan peradaban Islam dan Kristen sebagai kelanjutan perang salib, meskipun pendapat ini ditentang keras oleh para ilmuwan diantaranya adalah Syed Naquib al Attas.[70]

Konsekuensi logis beberapa perbedaan itu kemudian muncul beberapa teori yang tentang masuknya Islam di Nusantara. Teori tersebut di antaranya adalah: *pertama.* teori India. Teori yang menyatakan masuknya Islam pertamakali ke Indonesia melalui India, yaitu dari wilayah Gujarat, Malabar, Coromandel, dan Bengal pada abad ke-12. Argumentasi teori ini adalah didasarkan pada persamaan madzhab Syafi'i, kesamaan bentuk batu nisan, dan kemiripan sejumlah tradisi dan arsitekstur India dengan Nusantara. Pendukung teori ini diantaranya Pijnappel, Snouck Hurgronje, S.Q. Fatimy, J.P Moquette, R.A. Kern, R.O. Winstendt, J.Gonda, dan B.J.O Shrieke. *Kedua,* Teori Arab. Teori Arab mengatakan bahwa Islam Masuk di Nusantara langsung melalui jalur Arab, diantaranya Mesir, Hadramaut, dan Yaman pada Abad ke-7. Argumen penganut teori ini adalah adanya kesamaan madzhab yang dianut di Mesir dan Hadramaut atau Yaman dengan madzhab yang dianut di Nusantara, yaitu madzhab Syafi'i. Para pendukung teori ini diantaranya adalah Crawfurd, Keyzer, P.J. Veth, dan Sayed Muhammad Naquib al-Attas. *Ketiga,* Teori Persia. Menurut teori persia yang dianut oleh P.A. Hoesein Djajadiningrat, Robert N. Belah, A. Hasjmi, Aboe Bakar Atjeh, dan Ph.S. Van Ronkel. Menurut mereka Islam masuk ke Nusantara pertama kali melalui jalur persia, yaitu Kasan, Abarkukh, dan Lorestan. Argumen yang mendasari teori ini adalah persamaan tradisi yang dialakukan di Persia dan di Indonesia diantaranya peringatan Asyura atau 1 Muharram, sistem pengejaan huruf Arab yang dalam pengajaran Al-Qur'an yang khas persia, huruf *sin* tanpa gigi, dan pemuliaan Ahlul Bait dari keluarga Ali bin Abi Thalib, dan sebagainya. *Keempat,* Teori China. Menurut teori China yang diusung oleh Slamet Muljana dan H.J. Graaf, menuturkan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui jalur China. Argumen teori ini didasarkan pada asumsi adanya unsur kebudayaan China dalam sejumlah unsur

kebudayaan Islam di Indonesia, terutama berdasar sumber kronik dari Klenteng Sampokong di Semarang.

Dengan beberapa teori diatas, harus diupayakan sintesis terhadap beberpa pendapat yang ada. Diantara upaya tersebut adalah membuat fase-fase Islamisasi di Indonesia, seperti permulaan kedatangan Islam pada abad ke-7 M. Abad ke-13 dipandang sebagai proses penyebaran dan terbentuknya masyarakat Islam di Nusantara. Para pembawa Islam dari abad ke 7-13 M. adalah Muslim dari Arab, Persia, dan India.[71] Dari beberapa paparan teori diatas teredapat perbedaan yang sangat menarik. Akan tetapi menurut Sunyoto, teori yang sesuai untuk mendeskripsikan masuknya Islam di Nusantara adalah teori yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M.[72]

a. Dakwah pada Masa Pra Walisongo

Berita yang bersumber dari Dinasti Tang tentang kehadiran saudagar Tazhi dari Arab ke kalingga pada tahun 674 M. adalah petunjuk bahwa pada masa awal zaman Islam saudagar Muslim dari Arab sudah masuk Indonesia. Jaringan Arab dengan nusantara sudah terbangun sejak pra Islam. Namun berabad-abad kemudian Islam baru dipeluk lebih banyak oleh orang asing asal Cina, Arab, dan Persia.Pada dasawarsa akhir abad ke-13 Marcopolo ke China melalui teluk Persia singgah di Perlak melihat penduduk Perlak terbagi menjadi tiga golongan: yaitu kaum Muslim China, kaum Muslim Persia-Arab, dan penduduk Pribumi yang memuja roh-roh. Dalam catatan sekretaris Cheng Ho juga tercatat bahwa Islam belum dianut oleh pribumi. Ma Huan yang ikut dalam kunjungan ketujuh Cheng Ho pada tahun 1433 mencatat bahwa penduduk yang tinggal di pesisir utara Jawa terdiri dari tiga golongan, yaitu: Muslim China, Muslim Persia-Arab, dan pribumi yang masih kafir, memuja roh-roh dan hidup sangat kotor. Artinya sejak hadir di Nusantara pada zaman awal Islam pada tahun 674 M hingga tahun 1433 M (retang waktu sekitar 800 tahun) agama Islam belum dianut secara besar-besaran oleh penduduk pribumi, penganut Islam masih minim sekali.[73]

Sebagaimana perjalanan sejarah masuknya Islam di Nusantara, pendidikan Islam pada masa awal masih sangat sederhana dan masih dalam lingkup yang terbatas pada lingkungan keluarga dan

jaringan para pedagang. Bentuk pendidikan masih sederhana melalui berbagai macam kontak informal, yaitu melalui perdagangan, pernikahan, maupun perilaku tasawwuf. Saluran pendidikan pertama yaitu perdagangan, sehingga terjadi komunikasi intensif antara warga pribumi dengan pedagang Arab yang juga pendakwah Islam. melalui perdagangan, Para pedagang ini berasal dari Arab, persia dan india. Selain berkomuniasi intensif, banyak diantara mereka juga memainkan perannya sebagai muballigh saat singgah di nusantara baik untuk sementara maupun menetap. Tempat tinggal mereka bahkan ada yang menjadi perkampungan, yang disebut *pekojan*. Saluran kedua adalah melalui perkawinan. Saluran ini merupakan kelanjutan dari saluran perdagangan dimana intensifnya interaksi berkembang menjadi proses perkawinan. Melalui perkawian ini secara tidak langsung erjadi proses pendidikan dan pembelajaran dalam lingkup lingkungan keluarga. Dengan terbentuknya keluarga, proses pendidikan dan pengajaran dapat dilaksanakan secara lebih intensif, karena adanya hubunggan kekeluargaan dan kekerabatan. Saluran ketiga adalah melalui pengajaran tasawwuf. Materi yang diajarkan adalah mengucapkan kalimat syahadat, kemudian ditambah materi tentang rukun Islam dan rukun iman. Cara yang digunakan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat yang awam, sehingga merek tidak terbebani dan merasa seolah dengan mudah mereka sudah dapat diaanggap sebagai seorang Muslim. Pada masa-masa awal Islam di Indonesia pendekatan tasawwuf masih kurang digunakan. Secara teoritik maupun faktual dapat disimpulkan sangat sulit dilakukan oleh *muballigh-muballigh* penyebar dakwah Islam dari golongan saudagar maupun ulama fikih dengan bermacam-macam madzhabnya.

Barulah pada perempat akhir abad ke-15 hingga paruh kedua abad ke-16 muncullah sekelompok tokoh penyebar Islam yang dikenal dengan nama Walisongo menjadi tonggak penting sejarah perkembangan penyebaran Islam di jawa yang memberi dampak penyebaran Islam secara massif dan sistematis. Pada awal dasawarsa 1440 datanglah 2 orang kakak-beradik, Ali Murtadlo dan Ali Rahmatullah bersama sepupu mereka Abu Hurairah ke Jawa. Lalu melalui bibi mereka Darawati yang dipersunting oleh Sri Prabu Kertawijaya Raja Majapahit 1447-1451 M, Ali Rahmatullah diangkat menjadi Imam di Surabaya dan kakaknya Ali Rahmatullah menjadi

Raja Pandhita di Gresik.[74] Orang-orang inilah yang termasuk di antara tokoh penting organisasi Walisongo.

b. Profil Walisongo sebagai Da'i

Walisongo berarti wali sembilan, yakni sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. Karena derajat mereka sebagai Wali, maka mereka dikaruniai oleh Allah berbagai kekuatan adiduniawi yang bersifat spiritual sebagai bukti kewalian mereka yang disebut sebagai *karomah*. Sebagai manusia biasa, mereka mempunyai perilaku yang merupakan cerminan dari sifat-sifat terpuji yang patut untuk diteladani sebagai manusia yang terpuji. Istilah Walisongo merupakan istilah istimewa yang berkaitan erat dengan aktor-aktor keramat dalam tradisi Jawa. Walisongo adalah sebutan yang secara harfiah terdiri dari kata "wali" dan "songo". Kata pertama mengandung makna orang-orang yang mencintai dan dicintai Allah. Kata yang kedua mengandung arti Sembilan. Dengan demikian, sebutan walisongo adalah sebutan bagi Sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. Pemahaman berbeda disampaikan oleh Adnan yang menyatakan bahwa kata songo dalam sebutan walisongo merupakan kesalahan dalam pengucapan kata sana (sana menjadi sanga). Menurutnya kata sana dalam bahasa Arab berarti mulai *(tsana)*. Sehingga penyebutan yang benar menurut Adnan adalah walisana yang mengandung arti wali-wali yang mulia.[75]

Terlepas dari perdebatan kebenaran sebutan walisongo atau walisana, mereka merupakan sebutan yang memiliki keterkaitan erat dengan actor-aktor Jawa yang memiliki kemampuan luar biasa. Walisongo dipandang sebagai seorang wali yang memili kesucian hidup, sakti, berilmu tinggi, keramat dan memiliki ilmu batin yang tinggi. Walisongo merupakan suatu kelompok pemimpin keagama-an Islam yang bertugas untuk mendakwahkan ajaran-ajaran Islam ke daerah-daerah yang belum tersentuh oleh Islam. Oleh karena itu, Walisongo dipandang sebagai kelompok spiritual yang punya peran penting dalam upaya untuk menyebarkan ajaran Islam pada abad 15 dan 16 M.

Sebagai suatu kelompok, Walisongo terdiri dari sembilan orang wali yang berperan dalam mendakwahkan ajaran Islam. Secara rinci kesembilan orang wali tersebut dalam berbagai sumber sejarah ternyata ada sejumlah perbedaan. Kitab Walisana misalnya,

menyebutkan bahwa sembilan orang wali tersebut adalah: Sunan Ampel, Sunan Gunung Jati, Sunan Ngudung, Sunan Giri, Sunan Makdum, Sunan 'Alim di Majagung, Sunan Mahmud di Drajat, dan Sunan Kali disebut wali terakhir. Berbeda dengan kitab Walisana, menurut Babad Tanah Jawi, Walisongo terdiri dari sembilan orang wali, yaitu: Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Udung, Sunan Muria, dan Syaikh Maulana Maghribi. Lain pula dengan dokumen Babad Cirebon yang menyebutkan bahwa WaliSongo itu terdiri dari: Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Majagung, Sunan Maulana Maghribi, Sunan Bentong, Syaikh Lemah Abang, dan Sunan Gunung Jati Purba.[76] Namun jika ditelusuri keberadaan tokoh-tokoh yang disebut Walisongo secara pribadi-pribadi, akan ditemukan lebih dari sembilan orang tokoh yang diyakini masyarakat sebagai anggota Walisongo, yaitu: Raden Rahmat bergelar Sunan Ampel, Raden Paku bergelar Sunan Giri Prabu Satmata, Raden Makhdum Ibrahim bergelar Sunan Bonang, Raden Qasim bergelar Sunan Drajat, Raden Alim Abu Hurairah bergelar Sunan Majagung, Usman Haji bergelar Sunan Undung, Syarif Hidayatullah bergelar Sunan Gunung Jati, Raden Syahid bergelar Sunan Kalijaga, Syaikh Datuk Abdul Jalil atau Saikh Siti Jenar, Ja'far Shadiq bergelar Sunan Kudus, Raden Umar Said bergelar Sunan Muria, Syaikh Maulana Malik Ibrahim, Syaikh Jumadil Kubra, dan Syaikh Maulana Maghribi.[77]

c. Model Dakwah Walisongo

1) Pelaku Dakwah

Hubungan internasional antara bangsa Nusantara dengan bangsa Arab sudah terbangun sejak masa sebelum Islam berdiri dimana hubungan tersebut didasarkan atas kepentingan dagang. Perdagangan sudah menjadi kebiasaan dan kegemaran orang Arab dalam menjelajahi negeri-negeri yang jauh. Apalagi komoditas utama masyarakat Nusantara adalah rempah-rempah yang juga diburu oleh bangsa Eropa. Ketika Islam datang kepada masyarakat Arab, tradisi perdagangan masih berlangsung hingga mereka datang ke Nusantara. Para pedagang Arab yang datang ke Nusantara pada umumnya juga seorang ulama'. Mereka berinteraksi dengan masyarakat dengan mengamalkan ajaran Islam sehingga

mereka dianggap memiliki perilaku yang berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, mereka dijadikan sebagai teladan oleh bangsa Nusantara. Lebih dari itu, banyak diantara pedagang-pedagang Arab itu menetap dan bermukim di Indonesia dalam waktu yang lama. Bahkan diantara mereka banyak yang menikah dengan warga pribumi dan tidak kembali ke negerinya. Dengan peranata pernikahan, mereka berhasil menciptakan suasana Islam di dalam keluarganya. Dengan begitu mereka dapat mengajarkan Islam kepada kelauarga, isteri, dan anak-anak mereka.

Pada masa-masa awal berdakwah, mereka bermukim dengan membentuk komunitas-komunitas dalam suatu perkemahan. Ketika jumlah mereka sudah semakin banyak, mereka membuka lahan perkampungan baru dan membentuk masyarakat Muslim di Nusantara. Mereka mengajarkan tentang dasar-dasar agama Islam, seperti: dasar-dasar keyakinan, rukun Islam dan sebagainya. Pendekatan dakwah yang mereka gunakan lebih fokus pada budi pekerti dan pendekatan fiqih. Pendekatan fiqih yang mereka gunakan sebagaimana karakteristik ilmu itu lebih bersifat normatif dan kaku karena sebenarnya fiqih merupakan normatif hukum Islam. Karena itu, pendekatan dakwah demikian kurang disukai dan diminati oleh masyarakat Nusantara. Sehingga pada masa itu pemeluk Islam masih sangat minim. Hal ini dapat dilihat pada masa itu dimana sejak masuknya Islam di Nusantara hingga masa sebelum Walisongo hanya terdapat sebagian kecil masyarakat Jawa yang masuk Islam. Itupun pemeluknya masih dalam komunitas-komunitas Muslim yang terbatas, seperti di Surabaya, Gresik, Semarang dan sebagainya. Di sisi lain, mayoritas komunitas Muslim tersebut bukanlah warga pribumi, melainkan komunitas bangsa China Muslim, bangsa Arab, dan bangsa Persia. Hal itu setelah diteliti ternyata didapatkan kesimpulan bahwa selama kurun waktu 800 tahun Islam belum membumi di nusantara.

Perkembangan Islam dengan pendekatan Fiqih begitu lambat hingga datanglah era dakwah yang baru yang dipelopori oleh Walisongo. Tidak bisa diingkari bahwa melacak jejak dakwah Islam dengan titik tolak keberadaan dua orang kakak beradik, yakni Raden Ali Murtadlo (Sunan Gresik) dengan Raden Rahmat (Sunan Ampel), tidaklah sulit dilakukan. Sebab, dengan memaknai Raden Ali Murtadlo dan Raden Rahmat sebagai sentra-sentra dakwah Islam,

maka akan diperoleh fakta tentang keberadaan pusat dakwah Islam yang ditegakkan dan dikembangkan oleh putera-puteri, menantu, murid-murid, besan-besan, bahkan cucu-cucu dua bersaudara asal Champa tersebut. Setelah proses dakwah yang dilakukan oleh Walisongo berhasil mengembangkan akidah dan akhlak dengan pendekatan sufistik, maka Walisongo generasi berikutnya (setelah sebagian anggota-anggota Walisongo meninggal dunia dan digantikan oleh anggota baru) mulai mengenalkan Islam sebagai sumber dari nilai-nilai hukum (syariat).

2) Sasaran Dakwah

Sasaran dakwah atau sasaran dan subyek dakwah pada masa Walisongo pertama adalah keluarga dan anak cucu mereka sendiri. Diantara pranata yang digunakan adalah perkawinan. Perkawinan itu ada yang dengan cara mengawinkan putri-putri para Walisongo dengan beberapa putra penguasa Jawa, ada juga yang dinikahkan dengan murid-murid terbaik mereka. Sebagaimana diketahui model dakwah walisongo dilakukan secara massif dan sistematis, sehinggadakwah mereka dapat menyasar hingga masyarakat dalam lapisan-lapisan tertentu. Beberapa diantara mereka adalah penguasa, tokoh masyarakat, masyarakat pesisir, masyarakat umum, bahkan anak-anak.

Strategi perkawinan itulah yang melatarbelakangi dengan mudahnya Sunan Ampel dan Sayyid Raja Panditha berdakwah di Jawa karena kedekatan mereka dengan isteri raja Brawijaya V yang juga Bibi mereka berdua, serta pernikahan antara Nyai Subanglarang dengan Raden Pamanah Rasa. Melalui perkawinan itu juga Walisongo dapat menghasilkan keturunan-keturunan yang membantu memperlancar dakwah Islam. Sunan Ampel Misalnya mempunyai putra yang bernama Raden Qasim (Sunan Drajat) yang berdakwah di Drajat. Sunan Ampel juga memiliki murid dan sekaligus menantu yang bernama Raden Paku (Sunan Giri) yang berdakwah di Giri kedhaton. Sunan Ampel juga mempunyai seorang putra yang bernama Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang) yang berdakwah di wilayah Tuban. Sunan Ampel juga memiliki seorang putri yang bernama Nyai Ageng Maloka yang dinikahkan dengan muridnya sendiri yang bernama Pangeran Wiranaga yang merupakan Adipati Lasem. Sunan Ampel juga memiliki seorang

murid dan sekaligus menantu yang bernama Raden Patah yang berdakwah di wilayah Demak Bintara. Sunan Ampel juga memiliki seorang murid yang bernama Raden Syahid (Sunan Kalijaga) dan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) yang masing-masing berdakwah di wilayah Kalijaga dan Cirebon.[78] Dengan demikian, walisongo merupakan organisasi dakwah Islam yang bergerak secara terstruktur, terorganisir, dan sistematis yang diikat melalui tali kekeluargaan dan sanad keilmuan yang kuat.

Lain daripada itu, gerakan dakwah para Wali seringkali dimulai dari wilayah pesisir. Ini dibuktikan dengan keberadaan pusat-pusat dakwah para Walisongo yang cenderung berdekatan dengan wilayah pesisir, seperti Ampel Denta, Giri, Drajat, Tuban, Kudus, Cirebon, dan sebagainya. Dari sisi geografis dan sosio-kultural masyarakat Nusantara merupakan masyarakat maritim yang banyak di antara aktivitasnya berhubungan dengan dunia kelautan. Karena itulah laut menjadi sentra utama arus informasi dan hubungan dagang yang juga termasuk pintu masuk dakwah Islam ke seluruh pelosok negeri.

Walisongo juga memanfaatkan berbagai pertunjukan dan kesenian untuk berdakwah. Metode ini seringkali digunakan bila mitra dakwahnya adalah masyarakat secara umum. Tokoh Walisongo yang sering berdakwah dengan memanfaatkan media pertunjukan adalah Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga. Sunan Bonang dan Sunan Drajat sering menciptakan tembang-tembang, kesenian gamelan dan sebagainya. Sedangkan Sunan Kalijaga lebih dahsyat lagi. Demi tanggung jawab dakwahnya, mereka rela *blusukan* ke berbagai daerah dan lapisan masyarakat dengan menyamar dan bergonta-ganti identitas. Di suatu tempat menggunakan nama Ki Unehan, dan di tempat yang lain dengan nama lain. Mereka menampilkan pertunjukan-pertunjukan kesenian kepada masyarakat umum tanpa dipungut biaya melainkan hanya dengan mengucapkan *kalimat syahadat*. Beliau juga memasukkan nilai-nilai ajaran Islam baik tauhid maupun tasawwuf dalam pertunjukannya, sebagaimana dalam pertunjukan wayang yang ditampilkan.

Disamping itu, Walisongo juga menjadikan anak-anak sebagai sasaran dakwah mereka. Terhadap anak-anak, mereka memasukkan nilai-nilai Islam melalui berbagai kreatifitas permainan anak-anak yang beberapa diantaranya masih dilestarikan hingga saat ini.

Diantara Walisongo yang aktif dalam dakwah ini adalah Sunan Giri. Sunan Giri tidak sekadar mengembangkan sistem pesantren. Ia juga mengembangkan sistem pendidikan masyarakat terbuka dengan menciptakan berbagai jenis permainan anak-anak seperti Jelungan, Jamuran, Gendi Gerit, dan tembang-tembang permainan anak-anak seperti Padang Bulan, Jor, Gula Ganti, dan Cublak-cublak Suweng.

3) Pesan Dakwah

Setelah proses dakwah yang dilakukan oleh Walisongo berhasil mengembangkan akidah dan akhlak yang diajarkan kaum sufi, Walisongo generasi berikutnya mulai mengenalkan Islam sebagai sumber dari nilai-nilai hukum (syariat). Pengetahuan ilmu agama itu tercakup dalam dasar syari'at, yaitu tauhid (teologi), syari'at (fiqih dan amaliyah), serta tasawwuf atau dalam kata lain adalah ilmu hakikat. Tidak hanya mendalam tentang pengetahuan agama saja, mereka para guru juga mempunyai pengetahuan dan inovasinya dalam berbagai bidang keilmuan yang dapat berfungsi sebagai penunjang dakwah mereka serta menambah kemaslahatan bagi ummat. Keilmuan-keilmuan yang dikembangkan inilah yang nantinya dapat membentuk peradaban Islam Nusantara.

Bukti kegemilangan mereka dalam keilmuan diantaranya adalah beberapa keahlian mereka yang telah diakui. Bahkan beberapa diantara anggota Walisongo memiliki banyak keahlian yang bervariasi. Hal itu bisa diketahui dari kemampuan beberapa anggota Walisongo, Sunan Ampel misalnya, ia membuat peraturan-peraturan yang mengandung nilai-nilai Islami untuk masyarakat Jawa; Raja Pandhita di Gresik merancang pola corak kain batik, tenun lurik, dan membuat perlengkapan kuda; Susuhunan Majagung mengajarkan mengolah berbagai macam jenis masakan dan lauk-pauk, memperbarui alat-alat pertanian, membuat kerajinan gerabah; Sunan Gunung Jati Cirebon mengajarkan tata cara berdoa dan membaca mantra, tata cara pengobatan, serta tata cara membuka hutan atau membuka lahan baru; Sunan Giri membuat tatanan pemerintahan di Jawa, mengembangkan perhitungan kalender siklus perubahan hari, bulan, tahun, windu, menyesuaikan siklus pakuwon, juga merintis pembukaan jalan; Sunan Bonang mengajarkan ilmu suluk, membuat perangkat Gamelan, menggubah irama Gamelan; Sunan Drajat, mengajarkan tata cara membangun rumah, alat yang

digunakan untuk memikul orang seperti tandu dan joli; dan Sunan kudus, merancang pekerjaan peleburan logam, membuat keris, melengkapi peralatan pandai besi, kerajinan emas, juga membuat peraturan undang-undang hingga sistem peradilan yang diperuntukkan bagi orang Jawa. Selain tokoh-tokoh diatas, para pendahulu Walisongo juga diakui dengan keilmuannya. Diantara mereka adalah Syekh Syamsuddin al Washil yang mengajarkan ilmu nujum atau perbintangan, Sunan Kalijaga yang mengembangkan seni pertunjukan utamanya wayang, Syekh Hasanuddin Quro yang mengembangkan seni baca Al-Qur'an yang dikenal dengan seni *qiro'ah*, dan sebagainya. Pengembangan keilmuan ini dilakukan dengan berbagai model dan pendekatan. Ada ilmu-ilmu tertentu yang semula sudah terdapat di kalangan masyarakat Jawa, lalu Walisongo mengembangkannya menjadi lebih maju. Ada pula ilmu-ilmu tertentu yang disarikan dari keilmuan yang mereka pelajari dari wilayah atau negara lain, lalu mereka kembangkan kedalam konteks Nusantara, dan ada juga ilmu-ilmu tertentu yang ternyata merupakan inovasi baru yang mereka kembangkan.

Sedangkan ilmu-ilmu yang semula merupakan sari pengalaman Walisongo dari pengembangan keilmuan yang mereka pelajari dari wilayah atau budaya lain diantaranya adalah tentang *primbon*. *Primbon* adalah pengetahuan tentang berbagai jenis ramalan, hitungan mengenai hari baik dan buruk, ilmu nujum, ataupun *petungan nagadina*. Dan setelah diselidiki ternyata ada kitab *primbon* karya Sunan Bonang dari intisari dari beberapa kitab tasawuf seperti *ihya' ulumuddin* dan *at tauhid* yang telah disesuaikan dengan konteks nusantara dalam bentuk yang sesuai dengan pemahaman masyarakat Jawa. Selain itu ada juga kelompok keilmuan yang sama sekali merupakan inovasi dari Walisongo beserta kader-kadernya. Ilmu-ilmu tersebut diantaranya adalah permainan anak-anak, konsep dalam pertunjukan wayang yang lengkap dengan bentuk wayang, perangkat gamelan, tembang dan suluknya yang menjadi satu kesatuan pertunjukan.

Peranan besar Walisongo, terutama Sunan Kalijaga dalam mereformasi wayang dari bentuk sederhana berupa gambar-gambar mirip manusia di atas kertas, perangkat gamelan pengiringnya, tembang-tembang dan suluknya, sampai menjadi bentuknya yang sekarang yang begitu canggih adalah adalah sumbangan besar

dalam proses pengembangan kesenian dan kebudayaan nusantara. Sunan kalijaga tidak sekadar menggarap pendidikan anak-anak melalui tembang-tembang dan permainan-permainan untuk anak-anak, melainkan menggarap pula pendidikan bagi orang dewasa melalui tembang-tembang macapatan berisi do'a-do'a, cerita-cerita wayang yang disesuaikan dengan ajaran Islam, pelatihan membuat alat-alat pertanian, pelatihan membuat pakaian yang sesuai untuk masyarakat Islam di jawa, pendidikan politik dan ketatanegaraan yang bersumber dari ajaran Islam, dan pendidikan ruhani yang bersumber dari ilmu tasawuf. Walisongo juga mengembangkan ilmu konsep etika di masyarakat. Walisongo memasukkan nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan penduduk Majapahit yang sudah terpecah belah dalam konflik itu. Sebagaimana lazimnya nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam, nilai-nilai keislaman yang dikembangkan di era akhir Majapahit yang ditanamkan Walisongo dewasa itu ditegakkan diatas azaz keseimbangan dan keselarasan. Dengan mengidentifikasi nilai-nilai yang dianut masyarakat Muslim saat ini, terlihat sekali bagaimana nilai-nilai keislaman yang dipungut dari bahasa Arab merasuk ke dalam nilai-nilai masyarakat pada masa akhir Majapahit. Nilai-nilai tersebut, jejaknya masih terlihat dalam nilai-nilai moral yang dianut masyarakat Jawa. Walisongo telah berhasil melakukan sebuah transvaluasi nilai-nilai dari nilai-nilai masyarakat Majapahit yang berpijak pada nilai-nilai keagungan, kemuliaan, kebesaran, keunggulan, superioritas, penaklukan, dan kemenangan menjadi nilai-nilai masyarakat Jawa Muslim yang terkenal halus, santun, luhur, dan penuh empati.

4) Strategi Dakwah

Dalam konteks kesejarahan, keberadaan Walisongo di satu sisi berkaitan erat dengan kedatangan Muslim asal Champa yang ditandai kemunculan tokoh Sunan Ampel, sesepuh Walisongo, dan di sisi lain, berkaitan juga dengan proses menguatnya kembali unsur-unsur budaya asli Nusantara dari zaman prasejarah. Unsur-unsur budaya asli Nusantara yang dimaksud adalah anasir Agama Kapitayan. Melalui prinsip dakwah yang kemudian oleh para ulama-peneliti disebut dengan, *al-muhafazhah 'alal qadimis shalih wal akhdu bil jadidil aslah,* unsur-unsur budaya lokal yang beragam dan dianggap sesuai dengan sendi-sendi tauhid, diserap ke dalam

dakwah Islam.

Gerakan Walisongo menunjuk pada usaha-usaha penyampaian dakwah Islam melalui cara-cara damai, terutama melalui prinsip *mau'izhatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan,* yaitu metode penyampaian ajaran Islam melalui cara dan tutur bahasa yang baik. Dewasa itu, ajaran Islam dikemas oleh para ulama' sebagai ajaran yang sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat atau Islam "dibumikan" sesuai adat budaya dan kepercayaan penduduk setempat lewat proses asimilasi dan sinkerteisasi.

Usaha dakwah Walisongo lebih merupakaan hasil formulasi kreatif dan tradisi intelektual dan spiritual yang paling dinamis dan kreatif dalam sejarah perkembangan Islam. Hasilnya, semangat dakwah yang terbentuk mampu mempertahankan anasir-anasir lama kapitayan di satu pihak, dan melakukan penetrasi sosio-kultural-religius terhadap masyarakat hindu-buddha secara kreatif di pihak lain dengan memasukkan tradisi keagamaan Muslim Champa melalui pendekatan sufisme, yang dengan cepat diterima daan diserap oleh masyarakat jawa. Beberapa strategi dan metode dakwah yang dilakukan oleh Walisongo salah satunya adalah pendekatan sufistik. Pendekatan sufistik digunakan karena usaha-usaha bersifat asimilatif dan sinkerteik dalam dakwah Islam ala Walisongo sangat sulit dilakukan oleh muballigh-muballigh penyebar dakwah Islam dari golongan saudagar maupun ulama' fikih dengan bermacam-macam madzhabnya. Lebih dari itu, metode kaum sufi yang sangat terbuka, luwes, dan adaptif dalam menyikapi keberadaan ajaran selain Islam justru lebih mengena dan terbukti berhasil.

Pendekatan lain yang digunakan Walisongo adalah pendekatan keteladanan moral. Pendekatan ini tercermin dalam kehidupan para Walisongo yang mirip dengan kehidupan orang-orang India yang dikenal sebagai basis orang Hindu. Dalam dakwahnya, Walisongo menggunakan pendekatan dakwah melalui keteladanan moral, kasih sayang, kedermawanan, toleransi, dan sering kali menampilkan karamah-karamah mereka. Pendekatan ini ternyata telah menjadikan Islam begitu melekat dalam kehidupan orang-orang Hindu di Nusantara yang dengan sukarela untuk memeluk Islam. Pendekatan cerita dan perumpamaan juga sering kali digunakan oleh Walisongo.

Pendekatan ini seringkali digunakan melalui instrumen pewayangan. Sultan Demak misalnya, ia mengambil kebijakan untuk meneruskan tradisi seni wayang dengan memodifikasinya sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan itu diwujudkan dengan merubah bentuk wayang yang mirip arca-arca menjadi wayang yang sesuai menurut Islam. Tidak hanya itu, kebijakan itu juga diwujudkan dengan merubah isi cerita wayang dengan isi cerita yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam. Tokoh-tokoh wayang tidak dirubah tetapi diberi penafsiran sesuai dengan ajaran Islam, dan begitu pula dengan perangkat wayangnya juga diberikan makna sesuai dengan ajaran Islam, seperti gamelan, nama tembang macapat, dan sebagainya.

Pendekatan dakwah asimilatif juga turut mendukung kelancaran dakwah Islam di Nusantara. Pendekatan itu menjadikan nilai-nilai Islam tidak bertabrakan secara langsung dengan budaya Jawa. Justru pendekatan itu menjadi titik temu antara Islam dengan budaya Jawa. Asimilasi tersebut dilakukan dalam berbagai bidang, diantaranya di bidang pendidikan, budaya, bahasa, etika dan nilai, kesenian, arsitektur dan sebagainya. Asimilasi bidang pendidikan menghasil-kan konsep pendidikan pesantren yang diambil-alih dari system pendidikan Dukuh yang merupakan sistem pendidikan Hindu-Buddha. Asimilasi dalam budaya misalnya dapat kita temui dalam beberapa konsep upacara-upacara adat dan sebagainya. Sedangkan asimilasi bahasa dapat kita ketahui dengan adanya bahasa serapan yang diadopsi menjadi bahasa kita. Bahasa-bahsa tersebut diasimilasikan dari Arab, Persia, Champa dan sebagainya. Asimilasi juga mewarnai pergeseran nilai-nilai luhur yang dianut masyarakat jawa Majapahit yang didasarkan pada keterangan bahwa Walisongo telah berhasil melakukan sebuah transvaluasi nilai-nilai dari nilai-nilai masyarakat Majapahit yang berpijak pada nilai-nilai keagungan, kemuliaan, kebesaran, keunggulan, superioritas, penaklukan, dan kemenangan menjadi nilai-nilai masyarakat Jawa Muslim yang terkenal halus, santun, luhur, dan penuh empati.[79] Disamping itu asimilasi juga masuk dalam ranah arsitektur dan kesenian. Dalam ranah arsitektur kita bisa melihat pada bentuk masjid Demak yang mengadopsi atap sistem *kapitayan* yang berbentuk atap bertingkat. Sedangkan dalam kesenian misalnya dalam seni pertunjukan, bentuk wayang yang semula seperti manusia dimodifikasi demikian rupa

hingga bentuknya bercitarasa seni dan tidak lagi mirip dengan manusia.

5) Media Dakwah

Lembaga dakwah Walisongo yang berjalan dengan hasil yang gemilang tidak akan berhasil tanpa memanfaatkan berbagai media yang ada. Diantara Walisongo ada yang menggunakan media kesenian, Budaya, Pemerintahan, bahasa, lembaga pendidikan pesantren. Penggunaan media dalam berdakwah memberikan wawasan pada kita bahwa hal-hal yang seperti kesenian itu adalah alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, maka dapatlah kita gunakan juga sebagai sarana dakwah. Jangan terlena pada seberapa menghibur kesenian itu, namun seberapa efektifkah kesenian itu dalam menyampaikan pesan pada sasaran.

Pada praktek penggunaan media kesenian, di era Walisongo diwujudkan dalam bentuk kesenian pertunjukan seperti wayang dan gamelan, tari-tarian, jaran kepang, wayang orang, tembang-tembang dan sebagainya. Dalam pertunjukan Wayang misalnya, kreatifitas Walisongo mulai dari ide, bahan, setting latar belakang, alur cerita maupun alurnya, musik pengiringnya, hingga persiapan pertunjukan yang berupa do'a-do'a dan sebagainya. Semua karya-karya ini akhirnya menjadi warisan bagi generasi berikutnya.

C. Dakwah Di Era Teknologi dan Informasi

1. Gambaran Perkembangan Teknologi dan Informasi

Pada era modern saat ini ditandai dengan adanya keterbukaan hubungan antar manusia, ras, dan suku yang sangat erat hingga batas-batas negara menjadi kabur. Hal ini disebabkan karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemudian mengakibatkan dunia mengalami ekspansi *global village* dan *cyber culture*. Dengan majunya teknologi dan informasi kita seperti hidup dalam dunia tanpa batas. Tak ada batas negara, bangsa, budaya, agama, budaya, dan sebagainya. Saat ini kita dapat merasakan bagaimana hadirnya teknologi internet membuat kita dapat berinteraksi dengan orang Arab, orang Eropa, orang Amerika Latin. Melalui internet kita dapat melihat secara langsung kebudayaan orang Jepang, orang Spanyol, orang Latin dan sebagainya. Melalui

internet kita melihat aktivitas-aktivitas orang yang sedang menjalankan ibadah haji, umroh, pengajian dan sebagainya meskipun kita tidak hadir dalam kegiatan itu. Dengan demikian, era modern memberikan keleluasaan kepada kita untuk melakukan interaksi dengan siapapun yang sebelumnya tidak kita kenal, dan merekapun tidak mengenal kita.

Lebih-lebih teknologi informasi membuat masyarakat menjadi gila dengan eksistensi dirinya. Mereka tidak perlu menjadi artis untuk dapat tampil dan disaksikan oleh orang banyak. Mereka hanya cukup menampilkan dirinya melalui berbagai media internet yang ada sepeti *facebook, youtube, whatsapp, telegram, instagram, bigo, nono live* dan sebagainya. Melalui media itulah mereka dapat dengan *live* menampilkan aktivitas meraka hingga dapat dikenal oleh orang banyak. Lebih dari itu, kegilaan ini tidak hanya melanda orang-orang tua dan dewasa, kegialaan ini juga melanda anak-anak. Hampir setiap hari, kita dapat melihat anak-anak kecil menggunakan *smartphone* mulai pagi hingga petang. Lebih-lebih sering kali penulis melihat anak-anak yang berusia belasan tahun duduk di warung-warung dengan menikmati *wifi* gratis secara bergerombol sedang asyik memainkan *smartphone* mereka. Ada yang serius bermain game, ada yang menonton *youtube, facebook* dan lain sebagainya. Artinya, realitas ini menjadi suatu gejala bahwa teknologi informasi saat ini menjadi komoditas utama bagi masyarakat dalam berbagai usia.

Lebih dari itu, melalui teknologi informasi tersebut, masyarakat dibanjiri oleh berbagai macam informasi yang tek terbatas jumlahnya yang secara obyektif belum jelas benar dan salahnya. Melalui teknologi informasi itulah informasi secara cepat menyebar kepada semua orang. Sehingga mereka kebingungan menentukan kebenaran informasi tersebut. Alih-alih berusaha mencari kebenaran, mereka malah tidak ambil pusing dan menerima begitu saja informasi yang diterima. Lebih dari itu, malah ada yang turut menyebar informasi tersebut tanpa tahu kebenarannya secara pasti. Oleh karena banjirnya informasi dan sikap itulah maka kemudian terjadi kebohongan publik yang dengan cepat menyebar, atau yang kita kenal dengan fenomena hoax dan Saracen.

Dari latar belakang itulah, maka kemudian seorang pelaku dakwah hendaknya beradaptasi dengan karakter dan kebiasaan

masyarakat yang cenderung menjadikan teknologi informasi sebagai komoditas utamanya. Artinya pelaku bukan turut menjadikan teknologi informasi sebagai komoditas utama dalam kesibukannya, tetapi mengusahakan aktivitas dakwah yang dilakukan dengan menggunakan media teknologi informasi. Untuk itu, pelaku dakwah hendaknya memiliki kemampuan dalam bidang teknologi informasi, seperti komputer dan internet. Sebab masyarakat selaku mitra dakwah sekarang makin banyak memanfaatkan komputer dan internet. Pemerintah pun saat ini sudah banyak melakukan bantuan-bantuan dalam penyediaan internet hingga ke desa-desa. Bahkan komputer dan internet saat ini sudah banyak diperkenalkan pada anak-anak di tingkat sekolah dasar, bahkan kanak-kanak. Bahkan fasilitas berupa *smartphone* sudah dipenuhi dengan sistem internet. Di berbagai tempat pun telah tersedia fasilitas internet, seperti: hotel, rumah makan, sekolah, kampus, perkantoran, café, bahkan warung-warung kopi dipingir-pinggir jalan. Oleh karenanya, jika masyarakat telah begitu terbuka dengan komputer dan internet, sedangkan pelaku dakwah tidak bisa, apalagi enggan memanfaatkan komputer dan internet, maka sama halnya dengan kiamat. Sebab pelaku dakwah kurang mengikuti dan menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan zaman.

Teknlogi informasi sebagai era baru, hendaknya dapat direspon dengan positif oleh pelaku dakwah. Sebab berbagai teknologi yang tersedia pada era ini merupakan komoditas dominan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di berbagai lapisan. Untuk itu, kita dapat mengambil inspirasi dari kisah suksesnya dakwah yang dilakukan oleh Yusuf Mansur, Aa Gym, Ary Ginanjar, dan Dompet Dhuafa yang merupakan contoh kecil aktivitas dakwah yang banyak memanfaatkan media informasi dan komunikasi, seperti televisi, *handphone*, internet, surat kabar dan lain sebagainya.

Untuk memudahkan dalam pemilihan teknologi informasi yang digunakan, Wahid membedakan jenis dakwah berdasarkan teknologi yang bisa digunakan dalam dakwah, antara lain: *pertama,* dakwah konvensional. Dakwah ini dilakukan sejak kehadiran agama Islam di muka bumi sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah dengan pertemuan secara langsung karena teknologi yang digunakan masih terbatas. Dengan demikian, dakwah konvensional merupakan jenis dakwah yang dilakukan oleh pelaku dakwah dengan mengandalkan

kontak dan komunikasi secara langsung, dan bertatap muka kepada mitra dakwah. *Kedua,* tele dakwah. Secara sederhana dakwah ini merupakan dakwah yang dilakukan dengan bantuan teknologi komunikasi dan media yang berupa cetak, maupun elektronik. Jenis dakwah ini berkembang disebabkan kehadiran berbagai teknologi telah banyak bermunculan, seperti radio televisi, dan percetakan. Sehingga memberikan inspirasi baru dalam menemukan cara baru dalam berdakwah dimana salah satu keuntungannya dapat memberikan kemudahan yang lebih dalam berdakwah dari pada dakwah konvensional. *Ketiga,* e-dakwah.[80] Dakwah jenis ini merupakan dakwah yang digunakan oleh pelaku dakwah dengan memanfaatkan teknologi internet. Teknologi ini memberikan tingkat kemutakhiran yang lebih bagi pelaku dakwah. Disamping itu, mitra dakwah yang dapat diakses bersifat tidak terbatas. Karena siapapun, kapanpun, dan dimanapun mitra dakwah, dapat mengaksesnya. Terlebih fasilitas internet ada di mana-mana dan dapat diperoleh dengan mudah.

Dari berbagai aspek, terdapat sejumlah perbedaan antara dakwah konvensional, tele dakwah dan e-dakwah. Beberapa perbedaan tersebut dapat digambarkan melalui tabel 1.4.[81]

Tabel 2.3.
Perbedaan Model Dakwah Pada Aspek Penggunaan Teknologi[82]

Aspek	Konvensional	Tele dakwah	E-dakwah
Metode	*Human touch*	*Hi-tech* lebih dominan	*Hi-tech touch*
Cakupan	Terbatas	Luas	Tidak terbatas
Model Interaksi	Satu tempat & satu waktu	Beda tempat, satu waktu & beda tempat, beda waktu	Beda tempat, satu waktu & beda tempat, beda waktu
Teknologi	Tanpa teknologi/ teknologi sederhana	Teknologi penyiaran	Teknologi informasi (*internet*)
Keahlian	Pengetahuan Agama	Pengetahuan Agama dan pengetahuan *broadcasting*	Pengetahuan agama dan pengetahuan tentang teknologi informasi

Dari perbedaan di atas, menunjukkan bahwa pada aspek metode, dakwah konvensional menggunakan kreativitas pelaku dakwah secara langsung. Sementara tele dakwah, penggunaan teknologi lebih dominan digunakan daripada kreativitas pelaku dakwah. Sedangkan e-dakwah menuntut kemampuan pelaku dakwah dalam penggunaan teknologi, disamping keberadaan teknologi itu sendiri. Adapun pada aspek cakupannya, dakwah konvensional dapat dilakukan secara terbatas. Sementara tele dakwah dapat dilakukan secara luas. Sedangkan e-dakwah dapat dilakukan dengan tidak terbatas. Adapun pada aspek teknologi yang digunakan, dakwah konvensional terkadang tanpa menggunakan teknologi. Tetapi ada pula yang menggunakan teknologi, tetapi terbatas pada teknologi yang sederhana, seperti teknologi surat sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah. Sementara tele dakwah pada umumnya menggunakan teknologi yang berupa teknologi penyiaran, seperti: radio, televisi, media massa dan sebagainya. Sedangkan e-dakwah sudah menggunakan teknologi informasi yang kita kenal dengan sebutan internet. Keempat aspek diatas, terlihat tidak begitu menonjol perbedaan antara jenis konvensional, tele dakwah maupun e-dakwah. Namun perbedaan yang paling menonjol terletak pada aspek keahlian yang harus dimiliki oleh pelaku dakwah. Pada dakwah konvensional, pelaku dakwah hanya bergantung pada keahliannya tentang pengetahuan agama Islam. Sementara pada tele dakwah, pelaku dakwah dituntut selain memiliki pengetahuan agama Islam, juga dituntut untuk memiliki keahlian dalam bidang penyiaran berserta instrumen pendukungnya. Berbeda dengan kedua jenis dakwah di atas, e-dakwah menggantungkan dirinya pada teknologi informasi beserta perangkat pendukungnya disamping pengetahuan agama Islam. Teknologi informasi dalam konteks ini dapat dianlogikan sebagai penyambung lidah pelaku dakwah. Karena itu, e-dakwah menuntut adanya proses dan pesan dakwah yang dikonstruksi secara teroganisir dan sistemik.

Di sisi lain, penggunaan teknologi informasi dalam aktivitas dakwah membuatnya menjadi mirip dengan komunikasi massa. Kemiripan tersebut dapat dilihat dari karakteristik dakwah yang menggunakan teknologi informasi dengan karakteristik komunikasi massa. Karakteristik tersebut meliputi:[83] *pertama,* komunikasi satu

arah. Penggunaan teknologi informasi hanya memungkinkan terjadinya penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah yang cenderung didominasi oleh pelaku dakwah. Artinya, pelaku dakwah cenderung memiliki posisi sebagai subyek sehingga lebih dominan, sementara mitra dakwah sebagai obyek dakwah. Meski demikian, pelaku dakwah maupun mitra dakwah dapat saling merespon satu sama lain. Akan tetapi antara keduanya, tidak dapat merasakan reaksi masing-masing. *Kedua,* komunikasi pelaku dakwah bersifat melembaga. Pelaku dakwah dapat menyiarkan pesan dakwah melalui lembaga atau institusi. Sebagai konsekuensinya, pelaku dakwah baru dapat menyiarkan pesan dakwah setelah ia bekerja-sama dengan orang lain dalam lembaga tersebut. Karakteristik kedua ini, dikecualikan untuk internet, sebab internet dapat pula disiarkan pelaku dakwah secara pribadai. *Ketiga,* sasaran pesan dakwah bersifat umum. Teknologi informasi yang digunakan oleh pelaku dakwah dalam penyampaian pesan dakwah diarahkan pada mitra dakwah yang bersifat umum. Sebab teknologi informasi yang digunakan tidak akan menyiarkan pesan dakwah yang secara khusus hanya pada individu maupun kelompok tertentu. Dengan demikian, informasi dakwah lebih bersifat publik. *Keempat,* teknologi informasi yang digunakan pelaku dakwah menimbulkan keseram-pakan. Teknologi informasi yang digunakan oleh pelaku dakwah, mengakibatkan mitra dakwah dapat memperoleh pesan secara serentak dalam waktu yang bersamaan. Teknologi informasi ini dapat terjadi pada sejumlah fasilitas internet seperti: youtube, facebook dan sebagainya. *Kelima,* mitra dakwah bersifat heterogen. Penggunaan teknologi informasi membuat pelaku dakwah tidak bisa membatasi penyebaran pesan dakwah pada segmentasi tertentu, terlebih pada individu atau kelompok tertentu. Sebaliknya teknologi informasi membuat pelaku dakwah dapat menyiarkan pesan dakwah pada semua orang tanpa melihat usia, jenis kelamin, bangsa, negara, agama, suku, budaya dan sebagainya. Artinya pesan dakwah apapun yang disiarkan oleh pelaku dakwah dapat ditangkap oleh siapapun.

2. Kelebihan dan Kelemahan Teknologi dan Informasi

Meskipun keberadaan teknologi informasi dapat lebih memudahkan pelaku dakwah dalam menjalankan aktivitas dakwah, namun keberadaan teknologi informasi itu sendiri memiliki sejumlah

kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan teknologi informasi bagi aktivitas dakwah antara lain: *pertama,* teknologi informasi memerlukan biaya yang cukup terjangkau. Sebab pelaku dakwah dapat memanfaatkan layanan-layanan internet yang tersedia, seperti: *smartphone*, *free wifi*, layanan internet umum, dan sebagainya. *Kedua,* teknologi informasi dapat menampung segala jenis dan bentuk informasi, baik pendidikan, sosial, politik, keagamaan dan sebagainya dengan tanpa batas teritorial, wilayah, maupun negara. *Ketiga,* pelaku dakwah dapat mendisplay pesan dakwah secara beragam. *Keempat,* teknologi informasi dapat dimanfaatkan oleh siapapun, dengan syarat harus memiliki kemampuan dalam mengoperasikan alat-alat yang digunakan, seperti komputer, *smartphone*, dan sebagainya. *Kelima,* pelaku dakwah dapat mentransmisikan pesan dakwahnya ke segala penjuru dunia dalam waktu yang singkat.

Adapun beberapa kesulitan yang dapat menerpa pelaku dakwah dalam memanfaatkan teknologi informasi adalah sebagai berikut: *pertama,* pesan dakwah hanya terbatas bagi mitra dakwah yang hanya memiliki kemampuan dalam mengoperasikan perangkat teknlogi informasi, seperti komputer, dan *smartphone*. *Kedua,* pelaku dakwah sulit dalam membatasi atau menentukan pesan dakwah pada mitra dakwah yang relevan. Sebab pesan yang disiarkan melalui teknologi informasi dapat diakses oleh siapapun. Hal ini mengakibatkan pesan dakwah yang disampaikan sulit sampai pada mitra dakwah yang tepat. Katakanlah pesan dakwah tentang fiqih yang niatnya disiarkan kepada mitra dakwah yang telah cukup kuat imannya. Tetapi, mitra dakwah yang masih awam, atau yang masih belum memeluk Islam dapat pula mengakses pesan dakwah tersebut. Jika mitra dakwah tersebut dapat dengan sadar menerima pesan itu sebagai petunjuk, kita dapat bersyukur karena pesan dakwah kita bisa bermanfaat. Tetapi dapat pula mereka merespon dengan persepsi bahwa fikih Islam terlalu rumit. *Ketiga,* pelaku dakwah memerlukan waktu yang cukup luang untuk dapat men-display pesan dakwah yang menarik. Artinya agar pesan dakwah dapat menarik perhatian mitra dakwah, maka pesan dakwah harus di desain sebaik mungkin. Sementara untuk mendesain pesan dakwah itu sendiri memerlukan waktu yang cukup luang dan kemampuan dalam desain itu sendiri. ◙

CATATAN AKHIR

[1] Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Cet. 14. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 406.

[2] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, cet. 5, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 28-29

[3] A. Titisari, *Qur'anic Society: Seri khazanah kajian Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 203.

[4] Aziz, *Ilmu Dakwah*,hal. 37-40.

[5] I'anatut Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep*, (Malang: Madani Press, 2015), hal. 7.

[6] Zainal AbidinBagir, dkk., *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005), hal. 58.

[7] GeorgeRitzer, *Sociology: A Multiple Paradigm Science, Terj. Alimandan,* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 4.

[8] I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, Cet. 11, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hal. 39.

[9] Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabi*, (Bairut: Dar al-Maktabah al-Ilmiyah, 1993), hal. 123-130.

[10] Muhammad Abed Al Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, Terj. Ahmad Baso, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hal. xiv-xvii.

[11] Penjelasan mengenai filosofi dakwah transformatif akan dipaparkan pada bagian selanjutnya.

[12] *Ummi* dalam konteks tersebut diartikan sebagai orang yang tidak bisa membaca dan menulis. Menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan *ummi* ialah orang musyrik Arab yang tidak tahu tulis baca. Menurut sebagian yang lain ialah orang-orang yang tidak diberi Al Kitab.

[13] A. Ilyas Ismail & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 249.

[14] Ra'uf Syalabi dalam Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah* (Semarang: RaSAIL, 2006), hal. 9.

[15] Ahmad Ghasully dalam Pimay, *Metodologi Dakwah*, hal. 9.

[16] Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi,* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2010), hal. 29-30.

[17] Ropingi el-Ishaq*, Pengantar Ilmu Dakwah*, (Malang: Madani, 2016), hal. 40-47.

[18] M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1978), hal. 100-110.

[19] M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia*, (Jakarta: Media Dakwah, 1988), hal. 207

[20] Natsir, *Fiqhud Dakwah*, hal. 100.

[21] Awaludin Pimay, *Dakwah Humanis*, (Semarang: RaSAIL, 2005), hal. 35-38.

[21] Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 193-198.

[22] Natsir, *Fiqhud Dakwah*, hal. 132.

[23] Dalam konteks inilah, pelaku dakwah dapat juga disebut dengan *muballigh*.

[24] Natsir, *Fiqhud Dakwah*, hal. 133.

[25] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 1997), hal. 41-42.

[26] Ismail& Hotman, *Filsafat Dakwah,* hal. 73-74.

[27] Pimay, *Metodologi Dakwah,* hal. 21-22.

[28] Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah,* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 78-80.

[29] Natsir, *Fiqhud Dakwah*, hal. 133.

[30] Ilaihi, *op. cit.*, hal. 78, 82, dan 83.

[31] *Ibid*.

[30] Abdullah Munir Mulkhan, *Ideologi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: Sipress, 1996), hal. 46 dan 237. Hal ini dipertegas oleh Ilaihi bahwa pelaku dakwah yang ideal memiliki ciri-ciri: *pertama,* penampilan fisik sesuai dengan situasi dan kondisi: *kedua,* memiliki integritas moral yang bisa dipertanggungjawabkan: *ketiga,* menguasai pengetahuan tentang dakwah. Lihat Ilaihi, *Komunikasi dakwah,* hal. 85. Ciri yang pertama dan kedua ini memiliki relevansi dengan kompetensi da'i yang dirumuskan oleh Mulkhan yang ia sebut dengan kompetensi metodologis, sementara ciri ketiga memiliki relevansi dengan kompetensi da'i yang disebut Mulkhan sebagai kompetensi substantif.

[33] Ilaihi, *op. cit.,* hal. 83.

[34] Ilaihi, *op. cit.,* hal. 83.

[35] Ilaihi, *op. cit.,* hal. 88.

[36] M. Bahri Ghazali dalam Ilaihi, *op. cit.,* hal. 91-92.

[37] Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 20-21.

[38] al Syarbini membedakan masyarakat kufur menjadi empat macam, yaitu: (1) *kafir inkar*, yaitu orang yang hatinya tidak mengenal Allah dan lisannya tidak mengakui keberadaan Allah: (2) *kafir juhud*, yakni orang yang mengenal Allah di dalam hati, dan tidak mengakui secara lisan: (3) *kafir I'nad*, yaitu orang yang hatinya mengenal Allah, lisannya mengakui keberadaan Allah, tetapi tidak mengikuti agamanya: serta (4) *kafir nifaq*, yaitu orang yang lisannya menyatakan iman, tetapi hatinya ingkar. Lihat dalam Muhammad al Syarbini dalam Muhammad Nawawi al Jawi dalam Aziz, *Ilmu dakwah,* hal. 277.

[39] Muhammad Abduh dalam Ilaihi, *Komunikasi Dakwah,* hal. 90-91.

[40] Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 91.

[41] Dalam klasifikasi mitra dakwah ke dalam lima golongan ini dikhususkan hanya pada masyarakat Jawa. Meski demikian, dalam hemat penulis klasifikasi ini juga dapat dipergunakan tidak hanya pada masyarakat Jawa saja. Sebab dari sisi makna atau karakterstik yang melekat pada klasifikasi tersebut juga terdapat pada masyarakat di luar jawa, misalnya: priyayi sama dengan kelompok penguasa: abangan=Islam yang belum sempurna: santri=golongan yang telah sempurna keislamannya.

[42] El-Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hal. 77-78.

[43] Amin, *Ilmu Dakwah*, hal. 91.

[44] M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah: Pedoman Mujahid Dakwah*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1993), hal. 146.

[45] Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 335-336.

[46] Ilaihi, *Komunikasi Dakwah,* hal. 100.

[47] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhalas, 1983), hal. 32-33.

[48] Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah: Pendekatan Persoalan dalam Dakwah*, (Solo: Era Intermedia, 2000), hal. 17.

[49] Mahfuzh, *Hidayat al-Mursyiddin,* hal. 127.

[50] Hamka, *Sejarah Ummat Islam Jilid I*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1975), hal. 14.

[51] Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hal. 3.

[52] Karen Armstrong, *Muhammad Prophet Of Our Time* (Bandung: Mizan, 2007), hal 103.

[53] Abu 'Abdillah Alhaafiz dalam *Hamka, Sejarah Ummat Islam Jilid I*, hal. 143.

[54] *Ibid.*

[55] *Ibid.*

[56] Muhammad Sa'id Ramadlan al-Buthi, *Fiqh as Sirah an Nabawiyah Ma'a Mujazin li Tarikhi al Khilafah ar Rasyidah,*(Damasqus: Dar as-Salam, 2011), hal. 68. Fase pertama dan kedua ini merupakan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah pada periode Makkah. Sementara fase ketiga dan keempat merupakan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah pada periode Madinah.

[57] Lapidus mengutarakan bahwa dalam tahun-tahun pertama kenabian, kandungan wahyu yang turun menjelaskan mengenai keesaan Allah yang pada hari pengadilan akan menimbang setiap perbuatan manusia. Ira M. Lapidus, *A History Of Islamic Societies*, Terj. Ghufran A. Mas'adi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 33.

[58] Al-Buthi, *Fiqhas Sirah an Nabawiyah,* hal. 73.

[59] Yang dimaksud bermegah-megahan dalam konteks ayat ini ialah bermegah-megahan dalam banyaknya harta, anak, pengikut, kemuliaan, dan sebagainya sehingga hal tersebut melalaikan manusia dari ketaatan.

[60] Armstrong menjelaskan bahwa kedatangan Islam yang melanjutkan ajaran kaum Musa dan Isa adalah karena dalam perkembangan keagamaan kedua kaum tersebut sudah terjebak dalam ritus-ritus yang kering dari nilia-nilai ketauhidan. Artinya, ketika melaksanakan Ibadah mereka lupa akan refleksi atas makna dibalik ibadah-ibadah yang mereka lakukan. Sehingga dalam ibadah mereka terasa kering atas kehadiran ilahiah. Oleh karena itulah Al-Qur'an sering mengingatkan dengan kalimat: "apakah kalian tidak berpikir", atau "apakah kalian tidak melihat". Karen Armstrong, *A History Of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, Terj. Zaimul Am, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012), hal. 225-226.

[61] Yang dimaksud dengan orang-orang yang zalim adalah orang-orang yang tetap membantah dan membangkang serta tetap menyatakan permusuhan setelah diberikan keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan kepada mereka dengan cara yang paling baik.

[62] Armstrong, *A History of God,* hal. 244.

[63] Ibn Ishaq dalam Guillaume dalam Armstrong, *op. cit.*, hal. 231.

[64] Sebagaimana dijelaskan oleh Armstrong bahwa yang menjadi kritik Islam atas tradisi ibadah Kaum yahudi dan Nasrani pada Masa Jahiliyah adalah karena mereka melupakan makna transcendental atas ibadah yang mereka lakukan. Sehingga kaum Yahudi dan Nasrani pada Masa Jahiliyah terjebak pada ritual sebagai tradisi tanpa makna. Mereka tidak pernah merenungkan makna dibalik ibadah Haji, Thawaf dan Ibadan lain yang mereka lakukan. Lihat Armstrong, *op. cit.*, hal. 226.

[65] *Badiah* dari arti bahasa berarti dusun Badui di padang pasir yang memiliki bahasa Arab yang murni dan fasih sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Pada masa dinasti Bani Umayyah lembaga *Badiah* sengaja dibentuk sebagai sarana atas kebijakan khalifah untuk menjadikan Arabisasi bahasa dan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi kekhalifahan.

[66] *Al Bimaristan* didirikan pada masa Khalid bin Yazid yang sangat tertarik dengan ilmu kedokteran dan kimia. *Al Bimaristan* didirikan sebagai tempat berobat dan merawat orang-orang sakit serta menjadi tempat untuk proses pembelajaran bagi seseorang yang mau belajar tentang kesehatan dan pengobatan.

[67] Syekh Ahmad Farid dalam Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, hal. 142

[68] Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, hal. 135.

[69] Noor Huda, *Islam Nusantara: Sejaarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 31.

[70] Azyumardi Azra, *Islam Nusantara Jaringan Global Dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), hal. 20, dan 37.

[71] Huda, *Islam Nusantara,* hal. 39.

[72] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo, Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Depok: Pustaka Iman, 2016), hal. v.

[73] Sunyoto*, op. cit.*, hal. vi.

[74] *Ibid.*

[75] Adnan dalam Sunyoto*, op. cit.*, hal. 142.

[76] Sunyoto*, op. cit.*, hal. 148.

[77] *Ibid.*, hal. 149.

[78] *Ibid.*, hal. 407.

[79] *Ibid.*, hal. 446.

[80] Fathul Wahid, *e-Dakwah: Dakwah Melalui Internet*, (Yogyakarta: Gava media, 2004), hal. 33.

[80] *Ibid.*, hal. 37.

[81] *Ibid.*, hal. 37.

[82] Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 29-30.

Bagian Tiga
Dakwah Transformatif

A. Filosofi dan Tujuan Dakwah Transformatif

Dakwah transformatif adalah kata yang sering sekali kita dengar, kita baca dan kita temukan di beberapa buku-buku referensi. Dakwah secara bahasa diartikan dengan mengajak, dalam hal kebaikan mengajak atau berdakwah mempunyai dua cara, pertama *bil-lisan* dan yang kedua *bil-hal*. *Bil-lisan* adalah mengajak dengan cara mengeluarkan atau menggunakan kata-kata kepada orang lain. Sedangkan dakwah *bil-hal* adalah dengan cara memberikan contoh (*uswah*) kepada orang lain. Dua cara tersebut adalah sangat umum dan difahami oleh umat Islam. Kedua cara seperti itu sering dilakukan oleh para pendakwah atau da'i. Mereka mengikuti cara yang pernah dilakukan oleh rosullullah Muhammad SAW yang dikenal dengan istilah dakwah *bil-lisan* dan *bil-hal.*

Kata transformatif dalam bahasa dan arti sederhana adalah perubahan (*transformation*). Jadi dakwah trasformatif itu adalah dakwah dalam rangka melakukan perubahan. Lebih dari itu, trasformatif memiliki pengertian, subtansi, dan makna yang lebih mendalam dari sekedar makna secara bahasa.

Apa makna transformatif secara filosofis dan akademis? Ada dua kiblat keilmuan yang sering banyak dikaji, diteliti, diajarkan di beberapa perguruan tinggi di negeri kita. Kiblat yang pertama disebut kiblat positivisme. Yakni sebuah pandangan sebuah pandangan-pandangan filosofis yang di mana seluruh ilmu pengetahuan ataupun seluruh dunia, kehidupan sosial dapat dikaji secara akademik menggunakan apa yang disebut dengan pendekatan ilmiah (ilmu pengetahuan). Pendekatan seperti ini baru muncul pada akhir abad ke-18, yakni ketika August Comte seorang filosof Perancis menemukan sebuah teori baru yang disebut dengan filsafat positivisme. Sebelum era August Comte, kebenaran itu hanya diuji mengunakan dua pandangan. Yang pertama adalah pandangan teologis bahwa kebenaran itu selalu disandarkan kepada Tuhan. Yang kedua adalah pandangan filosofis yakni kebenaran yang selalu disandarkan dengan kebenaran-kebenaran filosofis. Dua sumber

kebenaran ini dianggap masih kuno atau konvensional oleh August Comte. Dia menemukan sebuah metode atau cara yang disebut dengan metode positivisme yakni sebuah cara pandangan yang disandarkan kepada seluruh aktifitas yang dilakuan oleh manusia di bumi ini, dengan cara dilihat, dikaji, dan diteliti secara ilmiah. Maka munculah sosiologi, dari sosiologi inilah maka kemudian mucullah yang namanya madzhab-madzhab ilmu pemgetahuan yang luar biasa yang dianggap sebagai jalan untuk menjelaskan persoalan-persoalan sosilogis di dunia ini. Dari sinilah mucullah ilmu-ilmu pengetahuan seperti ilmu hukum, ilmu pendidikan, ilmu ekonomi, ilmu sosial atau ilmu psikologi, semua ini tidak dapat dilepaskan dari lahirnya pemikiran atau filsafat positivisme.

Positivisme memunculkan kiblat keilmuan baru yang dianggap paling sahih dan paling kuat. Cara atau metode ini kemudian dikaji secara empiris melalui persoalan-persoalan yang harus measurable dan veriable. Akibat dari revolusi ilmu pengatahuan itulah, maka semua aspek dalam kehidupan manusia dibantu penjelasannya melalui alasan-alasan ilmiah. Semua sektor menggunakan jasa ilmu pengetahuan empiris-positivistik, termasuk kebijakan, kebijakan-kebijakan pemerintah.

The developmentalism yang menjadi filosofi pembangunan dunia —termasuk Indonesia— menggunakan sudut pandang atau cara pandang positivisme. Termasuk dalam hal pembangunan dan kebijakan di bidang agama, termasuk di bidang dakwah. Cara berfikir yang digunakan adalah deduktif. Belum ada pembuktian, belum adanya verifikasi kebenaran sesuatu, akal fikiran sudah menjustifikasi atau mengambil sebuah kesimpulan. Contoh misalnya dalam konteks dakwah, ada seorang penceramah datang ke sebuah tempat kemudian dia berceramah tentang puasa. Masyarakat tersebut dianggap tidak tahu tentang puasa baik itu syarat dan rukunnya, hukum atau hal-hal yang dapat membatalkan dan memperoleh pahala puasa. Masyarakat dianggap awam. Selesai ceramah, da'i tidak memberikan dialog, atau tanya jawab. Itulah yang disebut dengan cara dakwah dengan model berfikir deduktif.

Dalam konteks kebijakan pemerintah yang muncul misalnya tentang penentuan desa-desa miskin. Munculnya kebijakan Inpress Desa Tertinggal (IDT) pada Orde Baru didasari oleh pandangan bahwa masyarakat dianggap tidak mampu mengelola dirinya dan

potensi di desa dimana mereka tinggal. Sehingga diambil kesimpulan, digeneralisir bahwa desa tersebut memerlukan bantuan karena berkatagori desa tertinggal. Hal tersebut juga terjadi pada beberapa kebijakan lain yang bercorak positivistik.

Mazhab yang kedua adalah *humanistic*. Madzhab ini lahir dari sebuah pandangnan fenomenologi dalam aliran-aliran filsafat Barat. Aliran ini memahami bahwah untuk mencapai kebenaran yang objektif (masyarakat) sebuah masalah harus dipahami, didalami, dan pada akhirnya dapat melahirkan kesimpulan. Pola berfirkir yang digunakan adalah induktif. Bahwa setiap masyarakat memiliki latar belakang, karakteristik, ciri dan potensi-kemampuan yang berbeda satu sama lain. Antara satu kasus dengan kasus yang lain tidak dapat digeneralisir. Cara pandang seperti dikenal dengan cara pandang humanistik.

Dalam konteks dakwah yang humanistik, dakwah dilakukan dengan model pengenalan dan pendalaman terhadap situasi dan kondisi. Da'i dengan mudah mengeluarkan kata-kata. Memahami kapasitas dan tingkatan intelektual sasaran dakwah. Tidak mengulangi kata-kata yang sudah dibahas sebelumnya. Proses dakwah dengan mempelajari situasi secara mendalam tentang kebutuhan masyarakat. Contoh sederhana, dalam proses perencanaan dakwah atau khobah. Pengurus Masjid terlebih dahulu memetakan jama'ah jumat berdasarkan level. Adanya kajian terhadap materi yang disampaikan oleh khotib sebelumnya. Aturan dan prosedur disusun sejelas mungkin. Selanjutnya disusun materi dakwah/khotbah sesuai dengan analisis dimaksud. Khotib diberi penjelasan atau di-*upgrade* dari sisi aturan, prosedur dan pengembangan materi khotbahnya. Khotib diharuskan menyertakan catatan tertulis atau materi khotbah.

Cara seperti di atas kontra atau berlawanan dengan cara pandang sebelumnya dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Humanistik adalah pendekatan dan caranya berbeda dengan positivistik. Model-model dakwah atau kebijakan-kebijakan—misalnya dalam konteks pembangunan masih mempertimbangkan komunikasi, memahami tentang masyarakat kemudian berada memahami secara mendalam persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat.

Yang ketiga adalah sebuah kelompok atau ilmuan yang mengkritisi terhadap dua pandangan, baik kiblat positivistik atau fenomenologis. Kelompok ini melakukan pengkritisan karena dua pandangan itu tidak cukup untuk menjelaskan sebuah masalah sampai ke akar-akarnya. Perlu adanya kajian dan penelurusan yang lebih mendalam tentang sebab-akibat dari sebuah masalah. Kebenaran yang diinginkan dan dicari adalah kebenaran yang bersumber dari subyek —atau pelaku (masyarakat) sekaligus aktor, bukan hanya kebenaran yang bersumber dari aktor.

Dari sini munculah mazhab kritis —ilmunya disebut dengan Ilmu Sosial Kritis. Dua mazhab —mazhab positivisme dan femonologi— kemudian dikritik oleh mazhab ini. Mazhab kritis memandang bahwa dibalik ilmu pengetahuan yang tertulis atau yang tidak tertulis, baik yang cara pandang positivistik atau fenomenologis ada kepentingan-kepentingan tersembunyi (hidden agenda), ada maksud tersembunyi yang tidak muncul dipermukaan. Dalam bahasa sosial kritis itu disebut interest dan otoritas, atau ekonomi dan kekuasaan. Dua model ilmu pengetahuan tidak mampu menjangkau kedalaman sebuah masalah. Maka munculah ilmu sosial kritis. Teknik-teknik ilmu sosial kritis inilah yang disebut dengan model-model Partisipatif.

Mazhab kritis berpandangan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya berasal dari berfikir para aktor, tetapi berasal dari hubungan subyek-obyek masyarakat. Masyarakat tidak hanya dipandang sebagai objek tetapi masyarakat dipandang sebagai subjek pelaku. Masyarakat dipandang sebagai sebuah kelompok yang memiliki pengetahuan dan pengalaman (sumber ilmu pengetahuan) akan tetapi mereka tidak diberi ruang dan kesempatan untuk memutuskan dan menjustifikasi menjadi sebuah teori-teori ilmu pengetahuan.

Muculnya gagasan partisipatif memiliki arti bahwa masyarakat yang ikut terlibat dalam memproduksi ilmu pengetahuan kemudian melahirkan teori ilmu pengetahuan. Tugas aktor (eksternal) hanya untuk menfasilitasi, memediasi dan mendorong agar masyarakat mampu memproduksi sendiri atas dasar filosofi, keyakinan, pengalaman hidup dan cara pendang sendiri. Aktor bukan pelaku utama—meskipun sesekali perlu intervensi.

Bagaimana dengan dakwah transformatif? Dakwah adalah sebuah proses penyampaian pesen-pesan keagamaan kepada masyarakat dengan model, dengan cara-cara baik *bil-lisan* atau *bil-hal* dengan menjadikan masyarakat semata-mata bukan sebagai objek tetapi menjadikanya sebagai subjek. Misalnya, bahwa masyarakat sebenarnya sudah paham dan tahu apa itu puasa, zakat dan seterusnya karena mereka juga tamatan sekolah dan memperoleh informasi dari da'i. Karena sebagian sudah paham, maka tidak perlu dilakukan doktrin secara terus-menerus, atau ada pemilihan materi yang sangat jelas. Ada dialog antara da'i dan jamaah. Ada diskusi dan sharing pengalaman antar keduanya.

Dialog adalah ciri yang melekat dalam model transformatif. Contoh misalnya dakwah setelah menyampaikan materi-materi jamaah diberi kesempatan untuk bertanya, untuk mengkritis, untuk berdialog, untuk menyampaikan pesan-pesan yang sama berkaitan dengan materi yang disampaikan pendakwah. Bukan sifatnya monologis yang seolah-olah kyai, penceramah, ustad adalah sebagai sumber segala-galanya, tetapi jamaah juga dikasih ruang untuk mengkritisi memberikan masukan-masukan berkaitan dengan materi yang disampaikan pendakwah.

B. Tujuan Dakwah Transformatif

Apa tujuan dakwah transformatif? Inilah yang disebut tujuan untuk pengembangan potensi, pengembangan fitrah dan fungsi khilafah dalam rangka *mizamul hayat* ataupun dalam membangun sistem sosial. Tujuannya adalah mengembangkan potensi. Perlu dipahami bahwa masyarakat mempunyai potensi, memiliki kemampuan, memiliki sesuatu yang tidak pernah diketahi oleh siapapun, yang berbeda antara satu dengan yang lain. Itulah yang disebut dengan pengembangan potensi, apakah potensi keagamaan, potensi sosial, potensi ekonomi, potensi pendidikan, potensi komunikasi maupun potensi-potensi yang lain. Pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh masyakat itu adalah merupakan tujuan utama dari dakwah transformatif.

Pertama mengembangkan fitrah. Pengembangan fitrah artinya setiap manusia lahir memiliki kemampuan, potensi-potensi dan kelebihan-kelebihan. Setiap fitrah menjadi tanggung jawab dari manusia yang lain atau lingkungan untuk mengembangkan

fitrahnya. Dalam hal ini, da'i bertugas untuk mengembangkan bagaimana fitrah yang dimiliki oleh manusia terutama adalah fitrah *tauhid*. Dalam fitrah tauhid diyakini bahwa setiap manusia percaya dan yakin pada kekuatan-kekuatan yang supranatural. Hal tersebut menjadi tugas para da'i untuk membina, mengembangkan dan membangkitnya menjadi lebih positif. Nabi Muhammad menyatakan dalam hadisnya yang berbunyi:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliAllahu 'anhu berkata; Nabi ShallAllahu'alaihi wasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"* (Hadits Shohih Bukhari no. 1296).

Dalam Hadis lain juga dikatakan:

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرِبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَإِذَا أَعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

Artinya: *Telah bercerita kepada kami Hasyim telah bercerita kepada kami Abu Ja'far dari Ar-Robi' bin Anas dari Al Hasan dari Jabir bin Abdullah berkata; Rasulullah shallAllahu'alaihi wasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan di atas fithrah (Islam), hingga lisannya menyatakannya (mengungkapkannya), jika lisannya telah mengungkapkannya, dia nyata menjadi orang yang bersyukur (muslim) atau bisa juga menjadi orang yang kufur"* (Musnad Ahmad no. 14277).

Yang kedua tujuan dakwah transformatif untuk adalah menjalankan fungsi kekhalifahan. Manusia merupakan khalifah di bumi ini. Allah berfirman:

وَإِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ خَلِيفَةٗۖ قَالُوٓاْ أَتَجۡعَلُ فِيهَا مَن يُفۡسِدُ فِيهَا وَيَسۡفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحۡنُ نُسَبِّحُ بِحَمۡدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُواْ سُبۡحَٰنَكَ لَا عِلۡمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمۡتَنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئۡهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡۖ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡ قَالَ أَلَمۡ أَقُل لَّكُمۡ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ غَيۡبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَأَعۡلَمُ مَا تُبۡدُونَ وَمَا كُنتُمۡ تَكۡتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi itu siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak Engkau ketahui." Dia mengajar kepada Adam nama-nama seluruhnya, kemudian memaparkannya kepada para malaikat, lalu berfirman: "Sebutkanlah kepadaKu nama-nama benda itu, jika kamu 'orang-orang' yang benar." Mereka berkata: "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini!" Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Aku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan kamu sembunyikan?"* (Al-Baqarah: 30-33)

Jadi Allah menjadiakan manusia itu adalah sebagai khalifah, pemimpin, dalam rangka untuk menata sistem sosial, menata masyarakat atau yang disebut *nizam al-hayat*. Jadi fungsi-fungsi yang dimiliki oleh manusia berupa potensi sebagai khalifah, menjadi

tugas da'i untuk mengembangkanya. da'i dalam hal ini bukan sekedar *tabligh al-ayat* tapi juga *bina al-mujtama'*.

C. Ciri Dakwah Transformatif

Beberapa ciri yang melakat dalam dakwah transformatif. Dakwah yang membedakan dengan cara konvensional: *Pertama* adalah dakwah yang terbuka, demokratis dan partisipatif. Jadi ketika dikriktik harus menerima menerima masukan. Demokratis adalah setiap proses-proses yang dilakuan disampaikan dengan tanggung jawab, siap dikritik dan tidak selalu mendoktrin kepada masyarakat. Partisipatif adalah masyarakat aktif memberikan partisipasi di dalam menyusun tentang langkah-langkah setrategis dakwa apa yang akan dilakuan yang baik misalnya bagi masyarakat tertentu. Contoh dalam kegiatan dakwah di perumahan, makna partisipatif itu adalah tidak melulu para ustadz, kyai dan da'i sebagai satu-satunya sumber materi keislaman karena bisa jadi masyarakat berperan melalui dialog yang produktif.

Kedua, dari sisi materi dakwah tidak hanya dalam bentuk masalah ubudiyah tetapi juga masalah sosial, Materi dakwah dikembangkan pada materi pengentasan kemiskinan, tanggung jawab sosial dan profesional sebagai seorang Muslim, pengentasan korupsi, toleransi dan pembangunan bangsa secara umum. Pendakwah tidak hanya berkutat pada materi *ukhrowi*, tetapi masuk pada kebutuhan sosial yang dihadapi umat.

Ketiga, dakwah tidak bersifat personal tetapi institusi.Pada walnya bisa jadi gerakan perubahan dilakukan secar personal tetapi selanjutnya dirumuskan dan ditindaklanjuti secara insitusi. Dakwah lewat institusi adalah dakwah yang bersifat kolektif. Pengiriman da'i bukan atas nama pribadi tetapi melalui lembaga-lembaga yang memiliki kompetensi di bidangnya. Da'i atas nama institusi memiliki legitimasi yang kuat dan dapat terhindar dari interes personal. Apabila terjadi masalah pada jamaah dapat diselesaikan secara bersama.

Keempat, dakwah transformatif merupakan dakwah pember-dayaan. Bagaimana para da'i berfungsi untuk memberdayakan dan mengorganisir masyarakat. Pemberdayakan masyarakat adalah membangun potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat sehing-

ga mereka bisa mandiri secara lahir dan batin. Dari sisi keilmuan mereka mandiri, dari sisi ekonomi mandiri, dari sisi sosial mandiri, dan sekaligus muncul keyakinan dan percaya diri untuk bangkit apabila mereka mengalami keterpurukan. Itulah yang disebut pemberdayaan.

Jadi para da'i atau da'iyah bukan hanya sekedar mereka menyampaikan pesan keagamaan akan tetapi juga memberdayakan mereka, membantu mereka, mengentaskan mereka, menyelesaiakn persoalan-persoalan mereka. Da'i iku memberikan masukan dari persoalan-persoalan mereka baik dari sisi keagamaan, dari sisi ekonomi, sosial maupun politik, ketakutan-ketakutan —misalnya ketakutan dari kekuatan elite partai maupun terhadap kekuasan—kekuasan rezim tentara. Tugas da'i adalah menguatkan, atau memberdayakan, agar mereka bangkit dan tidak ada lagi rasa ketakutan-ketakutan atau tekanan dari kelompok tertentu.

Kelima, da'i sekaligus sebagai aktor sosial. Sebagai aktor dan tokoh sosial, da'i harus memiliki spirit perjuangan serta dibekali dengan kemampuan advokasi. Sebagai aktor sosial da'i ikut terlibat dalam menyelesaikan masalah-masalah masyarakat melalui berbagai cara seperti mediasi, fasilitasi dan penggerak. Proses seperti ini akan lebih mudah apabila dilakukan secara bersama, melalui lembaga dimana pendakwah bernaung.

Keenam, dakwah transformatif menjadi dakwah partisipatif. Dakwah transformatif bukan sekedar melakukan apa yang disebut *tablig al-ayat,* hanya menyampaikan ayat dan hadis, lalu dibacakan, diartikan dan kemudian dijelaskan. Lebih dari itu juga melakukan *bina al-mujtama',* ikut mebangun masyarakat agar ada dampak setelah adanya dakwah itu. Yang disebut *binaul mujtama'* dengan menggali potensi-potensi yang ada, kemudian dicarikan jalan agar potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan.

D. Strategi Dakwah Transformatif

Pertama, seorang da'i ketika harus memiliki keberpihakan terhadap kepentingan masyarakat, terutama adalah keberpihakan untuk membantu masyarakat yang terbelakang secara ekonomi, secara pendidikan dan secara aqidah. Hal ini yang harus dilakuan oleh para da'i dan pendakwah. Orang yang berpihak adalah orang

yang tidak lagi memikirkan keuntungan (*merit and novelties*), tetapi meraka memang secara sengaja karena faktor-faktor idologi atau keyakinan mereka berpihak kepada golongan-golangan *mustad'afin* atau golongan yang lemah.

Kedua adalah mengefektifkan dialog bukan monolog. Atau dengan cara setelah monolog dialukan dialog ataupun langsung melakukan dialog. Dialog adalah bertanya atau komunikasi secara langsung. Dalam ruang-ruang publik, penceramah memberi kesempatan kepada mereka untuk bertanya dan mendalami materi ceramahnya. 10 menit pertanyaan dan jawabannya bisa jadi setengah jam atau satu jam ini namanya mengefektifkan dialog. Setelah selesai berceramah harus turun kemasyarakat, *ngomong* dengan mereka, Tanya tentang praktek sholat, praktek ibadah puasanya, keadaan ekonominya, tanya tentang problem-probelem keluarganya, tentang problem-problem lainnya.

Ketiga adalah memfasilitasi masyarakat untuk memecahkan masalah. Dia bukan sekedar berceramah di ruang-ruang publik, di mimbar tetapi juga memfasilitasi. Apa yang disebut memfasilitasi? Masyarakat diberi ruang, mengajak mereka terlibat di komunikasi, musyawarah, mendialogkan dengan pemangku kebijakan entah itu pemerintah, perusahaan atau pun kekeuatan-kekuatan yang lain, dan sekaligu menghubungkan dengan kelompok-kelompok yang lain dalam rangka memecahkan masalah mereka.

Keempat adalah dakwah yang difahami sebagai media pendidikan. Tentu saja pendidikan yang mencerahkan. Para da'i bisa berfungsi sebagai aktor sosial. Mereka tidak sekedar di atas mimbar akan tetapi memfasilitasinya dengan cara datang kepada kelompok-kelompok miskin, ke rumah tahanan, ke rumah sakit, datang ke orang-orang teraniaya, orang-orang tergusur, kelompok-kelompok yang memang sangat menderita. Inilah yang disebut aktor sosial, da'i sekaligus sebagi aktivis.

E. Model Dakwah Transformatif

Dakwah transformatif merupakan model dakwah yang mengedepankan terwujudnya perubahan sosial-keagamaan komunitas mitra dakwah melalui partisipasi aktif mereka dalam aksi-aksi sosial-keagamaan dalam mewujudkan perubahan tersebut. Dalam proses

perwujudan perubahan tersebut terdapat sejumlah pendekatan yang dapat dilakukan oleh pelaku dakwah, yaitu: pendekatan konsensus dan pendekatan konflik. Pendekatan konsensus pada umumnya dapat dimanifestasikan melalui model pengembangan komunitas mitra dakwah. Sementara pendekatan konflik dapat dimanifestasikan melalui model aksi komunitas mitra dakwah. Untuk menjelaskan kedua model tersebut, berikut ini merupakan penjelasannya.[1]

1. Model Pengembangan Komunitas Mitra Dakwah

Model pengembangan komunitas mitra dakwah dapat dipahami sebagai upaya peningkatan kondisi kehidupan komunitas mitra dakwah dan kemandirian diri mereka melalui berbagai usaha yang dilakukan secara teroganisir dengan jalan kerjasama secara kooperatif. Model ini mengandung karakteristik bahwa hal yang menjadi tujuan utama dari model pengembangan komunitas mitra dakwah ialah mengembangkan kemandirian mereka sebagai suatu komunitas. Kemandirian dapat diartikan sebagai kondisi meningkatnya kemampuan dan potensi komunitas mitra dakwah dalam mendefinisikan dan memenuhi segala kebutuhan mereka sendiri. Tujuan dari proses ini hanya akan dapat dicapai jika komunitas mitra dakwah dapat saling menjalin dan saling menguatkan kebersamaan dan solidaritas mereka sebagai suatu komunitas sehingga mereka dapat terikat oleh rasa persaudaraan, perasaan senasib dan saling memiliki.

Disamping itu, karaktersitik model pengembangan komunitas mitra dakwah juga menuntut adanya proses aksi-aksi sosial-keagamaan dengan melibatkan segala kreativitas dan kerjasama komunitas mitra dakwah dalam perannya sebagai suatu kelompok di dalam masyarakat. Inti dari proses pelaksanaan dakwah transformatif dalam model ini menuntut adanya partisipasi komunitas mitra dakwah melalui perlibatan kreativitas yang mereka miliki serta kerjasama antar anggota komunitas mitra dakwah untuk dapat bergerak secara bersama-sama dalam pelaksanaan proses perubahan sosial-keagamaan. Tanpa adanya perlibatan kreativitas dan kerjasama antar anggota komunitas dakwah, maka mereka tidak akan dapat mendefinisikan dan memenuhi kebutuhan mereka. Sebab mereka justruk akan terjebak pada pendefinisian kebutuhan yang bersifat pribadi, dan masing-masing akan melakukan

perjuangan dalam pemenuhan kebutuhan mereka masing-masing. Jika demikian jadinya, maka mereka akan terjebak dalam konflik antar individu yang lebih dalam karena persaingan dalam pemenuhan kebutuhan masing-masing yang didefinisikan secara berbeda. Dengan demikian, hal ini kemudian akan menciptakan kesejangan sosial antar pribadi di dalam komunitas mitra dakwah.

Selain itu juga, karakteristik model ini menuntut pada pelaku dakwah transformatif untuk lebih menggunakan pendekatan yang bersifat partisipatif (non direktif). Hal ini mengandung artian bahwa ketika seorang pelaku dakwah melakukan proses aktivitas dakwah transformatif, maka ia dituntut untuk dapat berperan sebagai pemercepat perubahan *(enabler),* motivator *(encourager)* dan pendidik *(educator).* Sebagai *enabler*, pelaku dakwah dituntut untuk dapat membantu masyarakat untuk mendefinisikan dan mengidentifikasi kebutuhan dan masalah mereka dengan mengembangkan potensi dan kemampuan mereka sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah mereka sendiri secara efektif. Adapun sebagai motivator, pelaku dakwah dituntut untuk dapat membangkitkan semangat komunitas mitra dakwah dalam proses mendefinisikan dan memenuhi kebutuhan mereka. Sebab pada umumnya, masyarakat yang rentan cenderung lebih mudah putus asa ketika menghadapi berbagai hambatan dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Sementara sebagai pendidik, pelaku dakwah dituntut untuk memiliki pengetahuan yang cukup memada'i tentang topik yang sedang diperbincangkan komunitas mitra dakwah. Di samping itu, pelaku dakwah juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam komunikasi dengan komunitas mitra dakwah dengan menyesuaikan atau beradaptasi dengan bahasa mereka. Hal itu bertujuan agar apa yang diutarakan dan disampaikan oleh pelaku dapat dapat dengan mudah ditangkap, dipahami, dan dioperasionalisasikan oleh mereka kedalam aksi-aksi nyata. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan bagi mitra dakwah untuk menggunakan pendekatan instruktif (direktif) kepada komunitas mitra dakwah. Pendekatan ini hanya dapat digunakan jika komunitas mitra dakwah mengalami kebekuan dalam mendefinisikan dan memenuhi kebutuhan mereka. Lebih-lebih ketika mereka kehilangan kepercayaan diri dalam melakukan pengorganisiran diri mereka sendiri dalam pelaksanaan aksi-aksi nyata.

Berkaitan dengan model ini, Dunham menuturkan sejumlah prinsip dasar yang hendaknya dipegang oleh pelaku dakwah dalam proses pengembangan komunitas mitra dakwah, antara lain:[2] *pertama,* proses pengembangan komunitas hendaknya difokuskan pada integrasi segala aspek kehidupan komunitas mitra dakwah. Artinya dalam proses tersebut pelaku dakwah tidak boleh terjebak pada kepentingan kehidupan komunitas yang bersifat segmentatif dan sempit, seperti halnya untuk aspek pendidikan, aspek ekonomi, aspek kesehatan, dan aspek-aspek lainnya. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan integrasi segala aspek kehidupan masyarakat adalah proses pengembangan komunitas yang dilakukan dengan mempertimbangkan keseluruhan aspek kehidupan komunitas mitra dakwah.

Kedua, dalam proses pengembangan komunitas, pelaku dakwah membutuhkan pendekatan antar tim pelaku pengembangan komunitas. Sebab pelaku dakwah dituntut untuk memiliki penge-tahuan dan pemahaman tentang masalah yang sedang dihadapi oleh komunitas mitra dakwah. Sehingga seringkali, pelaku dakwah memerlukan bantuan dari orang yang memiliki profesi lain yang berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi tersebut. Oleh karena itu, proses pengembangan komunitas biasanya memerlukan sumber daya manusia yang cukup banyak dengan keahlian yang bervariatif sebagai tim pelaku pengembangan komunitas dalam memberikan pelayanan yang sub professional selain layanan yang professional. Dengan demikian, pelaku dakwah hendaknya mem-prioritaskan pendekatan lapisan multiprofesi selain pendekatan multiprofesi.[3]

Ketiga, dalam proses pengembangan komunitas, penting bagi pelaku dakwah untuk mengetahui dan memahami tipologi budaya dan kultur komunitas mitra dakwahnya. Jika tidak, justru pelaku dakwah akan mengalami kesulitan yang seharusnya tidak terjadi dalam melaksanakan proses dakwah. Lebih penting lagi, pelaku dakwah hendaknya menata niat secara tulus dan ikhlas pada keinginannya dalam pengembangan komunitas mitra dakwah. Sehingga tidak hanya sekedar datang, dan mengumpulkan orang kemudian mengenalkan teknologi baru kepada mereka. Sebab jika hal ini terjadi, justru teknologi yang diperkenalkan tidak akan memiliki fungsi dan manfaat sebagaimana mestinya. Taruhlah

misalnya anda datang ke suatu masyarakat yang masih sangat primitif yang masih menggunakan pola "*gali lubang-tutup lubang*" ketika buang air besar. Anda mempunyai keinginan besar agar masyarakat dapat hidup secara sehat dengan memperkenalkan dan membawakan teknologi *water closet* (WC) kepada mereka. Oleh karena masyarakat tidak mengerti penggunaan dan fungsi teknologi itu, bisa-bisa justru dipakai oleh masyarakat sebagai gudang penyimpanan alat-alat pertanian, seperti: cangkul, arit, dan sebagainya. Jika demikian yang terjadi justru niat anda yang mulia tidak searah dengan kemanfaatannya bagi mereka. Lebih-lebih tidak ada perubahan pola hidup sehat bagi mereka.

Keempat, prinsip utama yang harus ditanamkan dalam diri pelaku dakwah dalam model pengembangan komunitas mitra dakwah adalah prinsip kemandirian. Prinsip ini menekankan adanya kewajiban bagi pelaku dakwah dan komunitas dalam pelaksanaan aksi-aksi sosial-keagamaan secara bersama-sama, dan bukan sekadar pelaksanaan "untuk" komunitas.

Lebih jauh, dalam memahami gambaran persis dari model pengembangan komunitas mitra dakwah, maka kita dapat memahaminya model ini melalui dua belas indikator model pengembangan komunitas yang dirumuskan oleh Rothman dan Tropman, yaitu:[4] *Indikator pertama,* yaitu kategori tujuan tindakan kepada komunitas. Pada indikator ini, pengembangan komunitas mitra dakwah lebih ditekankan pada proses *(process goal)*. Penekanan ini dimaksudkan agar kemampuan dan potensi komunitas mitra dakwah dapat dikembangkan. Pengembangan ini menjadi penting, agar komunitas dakwah dapat memiliki kemauan dan kemampuan dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah mereka sendiri secara kooperatif atas dasar prinsip-prinsip demokratis. Lebih lanjut, yang dimaksud dengan kategori tujuan yang diorientasikan pada proses adalah penekanan pada peningkatan dan pemeliharaan sistem yang bertujuan untuk membentuk pola pemecahan masalah dalam komunitas secara efektif oleh komunitas itu sendiri sekaligus pembentukan hubungan kooperatif antar kelompok dalam komunitas secara mapan. Selain itu, tujuan lainnya adalah merangsang individu maupun kelompok untuk memiliki atensi agar terlibat aktif dalam pemecahan masalah dalam komunitas disamping mengembangkan sikap suka

bekerjasama. Tujuan lain dari peningkatan dan pemeliharaan sistem adalah untuk mengembangkan komunitas sebagai sumber energi dalam meningkatkan peranan kepemimpinan di dalam komunitas.

Indikator kedua, yaitu asumsi tentang kondisi permasalahan dan struktur komunitas. Dalam proses pengembangan komunitas mitra dakwah, sering kali muncul kesenjangan atau gap antara apa yang mereka harapkan dengan apa yang menjadi kenyataan mereka. Biasanya kesenjangan ini terjadi pada hubungan antar pribadi dan perbedaan keterampilan pribadi masing-masing dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah. Kesenjangan ini seringkali terjadi akibat keberadaan komunitas lain yang lebih besar yang menutup segala akses potensial bagi komunitas mitra dakwah. Jika demikian keadaanya, maka kondisi seperti ini dapat memicu hadirnya gejala alienasi atau keterasingan, anomi bahkan terkadang kegilaan yang disebabkan karena stress secara berlebihan.

Indikator ketiga, yaitu strategi dasar dalam aksi perubahan. Dalam model pengembangan komunitas mitra dakwah, bentuk strategi yang digunakan dalah meningkatkan partisipasi komunitas mitra dakwah sebanyak-banyaknya. Bahkan jika bisa, semua anggota komunitas dilibatkan dalam melakukan perubahan tanpa menyisakan satu pun. Strategi partisipatif ini digunakan oleh pelaku dakwah untuk mendorong komunitas mitra dakwah untuk berupaya mendefinisikan dan menentukan kebutuhan yang mereka rasakan. Selain itu, strategi ini digunakan agar mitra dakwah memiliki kemauan dalam mendefinisikan dan memecahkan masalah mereka secara kooperatif. Secara sederhana strategi dasar dalam melakukan perubahan dalam model pengembangan komunitas mitra dakwah dapat dicirikan dengan ungkapan "*marilah kita membahas masalah ini bersama-sama.*"

Indikator keempat, yaitu karakteristik taktik dan teknik perubahan. Dalam model pengembangan komunitas mitra dakwah, penting bagi pelaku dakwah untuk melakukan komunikasi, dialog, dan diskusi dengan melibatkan berbagai jenis individu, kelompok maupun faksi (kelompok sempalan/ gerbong) yang ada di dalam komunitas mitra dakwah. Gambaran seperti inilah yang kemudian disebut Rothman dengan taktik konsensus. Sementara itu, agar taktik konsensus dapat termanifestasi, maka penting bagi pelaku

dakwah untuk menggunakan teknik musyawarah *(deliberative)* kerjasama (kooperatif).

Indikator kelima dan keenam, yaitu peran pelaku dakwah dan instrumen perubahan. Dalam model pengembangan komunitas mitra dakwah, pelaku dakwah lebih banyak berperan untuk membantu komunitas mitra dakwah dalam mengidentifikasi dan mendefinisikan kebutuhan mereka. Selain itu, pelaku dakwah juga lebih banyak berperan dalam membantu mereka dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah mereka.Kedua peran inilah yang kemudian disebut dengan peran sebagai pemercepat perubahan *(enabler).* Peran ini penting bagi pelaku dakwah. Sebab agar masyarakat dapat melakukan kedua hal di atas, maka melalui peran tersebut, pelaku dakwah dapat menfasilitasi komunitas mitra dakwah dalam mengembangkan kompetensi dan kemampuan mereka sehingga masalah mereka dapat dipecahkan dan diselesaikan secara lebih efektif. Adapun pembentukan kelompok kecil berbasis tugas merupakan media perubahan yang dapat digunakan oleh pelaku dakwah. Untuk mewujudkan media perubahan tersebut, pelaku dakwah memerlukan kompetensi dan kemampuan dalam menfasilitasi mereka dalam rangka membimbing untuk menemukan cara dalam pemecahan masalah komunitas secara kolaboratif dan kooperatif.

Indikator ketujuh, pandangan terhadap posisi struktur kekuasaan.Pada model ini, struktur kekuasaan menempati posisi sebagai kolaborator pada kerjasama dalam kontrak waktu terbatas. Posisi tersebut disebabkan karena kekuasaan itu sendiri sebenarnya sudah termuat di dalam konsep tentang komunitas itu sendiri dimana setiap segmen dalam komunitas sudah dianggap sebagai suatu bagian fungsional dalam sistem kemiteraan. Akibatnya, dalam sistem kemitraan, kepentingan yang hanya merefleksikan minat dan keinginan segmen tertentu saja sering kali tidak dapat diterima. Namun sebaliknya, hanya kepentingan bersama saja yang kemudian dapat menghadirkan kesepakatan yang saling menguntungkan yang sering kali dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Indikator kedelapan, yaitu batasan pengertian tentang komunitas mitra dakwah sebagai penerima layanan. Pada model pengembangan komunitas mitra dakwah pada umumnya pengertian mereka sebagai penerima layanan dibatasi berdasarkan pada

kesatuan aspek geografis, seperti: kabupaten/ kota, kecamatan, kelurahan/ desa, dusun, Rukun Warga (RW), atau rukun tetangga (RT).

Indikator kesembilan, yaitu asumsi tentang kepentingan sub-sub kelompok dalam komunitas mitra dakwah. Pada model pengembangan komunitas mitra dakwah, diasumsikan bahwa suatu komunitas itu terbentuk dari berbagai macam sub-sub kelompok (faksi/ gerbong) yang diikat atau disatukan melalui konsensus yang terbentuk atas proses komunikasi, pengaruh persuasi yang rasional, dan niat baik bersama. Kesatuan tersebut hadir karena adanya kesadaran bersama bahwa mereka akan mampu untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah mereka jika mereka berusaha mememcahkan dan menyelesaikan masalah secara berkelompok. Artinya masing-masing sub kelompok menyadari kesamaan dalam masalah yang mereka hadapi, sehingga memiliki kesamaan kepentingan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Dengan demikian, kepentingan-kepentingan masing-masing sub kelompok seolah-olah melebur menjadi satu kepentingan bersama, yaitu kepentingan komunitas mitra dakwah.

Indikator kesepuluh, yaitu konsep tentang komunitas mitra dakwah sebagai penerima layanan. Dalam model pengembangan komunitas mitra dakwah, penerima layanan diasumsikan bahwa masing-masing anggota komunitas memiliki aset-aset yang penting dan berharga. Sebab masing-masing anggota komunitas memiliki kesetaraan dan kesederajatan yang sama. Kesamaan tersebut bermuara pada kepemilikan atas potensi, kemampuan dan kekuatan masing-masing anggota. Hanya saja, belum semuanya potensi-potensi itu dapat dikembangkan oleh mereka dengan baik. Oleh sebab itu, tugas pelaku dakwah kemudian adalah bagaimana cara mengembangkan potensi-potensi dan kemampuan-kemampuan komunitas mitra dakwah secara optimal yang selama ini belum berkembang dengan memusatkan perhatian pada kemampuan dan potensi mitra dakwah.

Indikator kesebelas, konsep tentang peran komunitas mitra dakwah sebagai penerima layanan. Dalam model ini, komunitas mitra dakwah dikonsepsikan sebagai sebagai komunitas yang memiliki peran keterlibatan secara aktif dalam proses interaksi antar anggota komunitas dan juga dengan pelaku dakwah. Keterlibatan

dalam proses interaksi itu diwujudkan melalui intensitas dalam komunikasi dan kontak antar anggota dan dengan pelaku dakwah. Meski demikian, prioritas utama dalam konteks ini adalah keterlibatan komunitas mitra dakwah dalam usaha bersama untuk belajar dan mengembangkan kemampuan dan potensi diri.

Indikator keduabelas, pemanfaatan pemberdayaan. Dalam model pengembangan komunitas mitra dakwah, proses pemberdayaan dimanfaatkan untuk mengembangkan kapasitas dan potensi mitra dakwah sekaligus membangkitkan rasa percaya diri akan kemampuan mereka masing-masing. Sehingga dengan bermodalkan kapasitas dan rasa percaya diri, mereka dapat mengambil keputusan bersama melalui proses-proses musyawarah *(deliberative)* dan konsensus.

Pada umumnya, model pengembangan komunitas digunakan dan dipraktikkan pada masyarakat lokal (lihat indikator kedelapan). Pelaku dakwah dapat menentukan mitra dakwahnya dengan mengambil mulai tingkat Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), Dusun, Desa/ kelurahan, Kecamatan hingga tingkat kabupaten/ kota. Dalam penentuan ini, pelaku dakwah setidaknya perlu mengidentifikasi sejumlah unsur-unsur yang ada di dalamnya yang merupakan suatu kesatuan. Beberapa unsur itu meliputi: bentuk wadah, masyarakat, dan pemerintahan. Yang dimaksud dengan bentuk wadah dalam hal ini adalah tempat masyarakat hidup secara tetap. Beberapa bentuk wadah sebagaimana dimaksut itu seperti: RT, RW, Dusun, Desa, Kecamatan, atau Kabupaten/kota. Adapun yang dimaksud masyarakat ialah penduduk yang merupakan kesatuan yang tinggal pada unit pemerintahan tertentu. Masyarakat ini dapat dicontohkan seperti: masyarakat RT, masyarakat RW, masyarakat dusun, masyarakat desa/ kelurahan, masyarakat kecamatan, dan masyarakat kabupaten/ kota. Sedangkan yang dimaksud dengan pemerintahan dalam hal ini adalah penyelenggara kegiatan pemerintahan yang dilaksanakan oleh pemerintah pada tingkat tertentu yang dipimpin oleh seorang pemimpin tertentu. Pemerintahan ini dapat dicontohkan seperti: pemerintahan RT, pemerintahan RW, pemerintahan Dusun, pemerintahan desa, pemerintahan kecamatan dan pemerintahan kabupaten/ kota, atau sebutan lain.

Dalam upaya pengembangan komunitas mitra dakwah ini, biasanya pelaku dakwah dibantu oleh tenaga pendamping lokal dari komunitas tersebut atau yang pada umumnya disebut dengan kader dakwah lokal. Kader ini merupakan orang-orang yang berasal dari komunitas mitra dakwah setempat yang bersedia dengan sukarela untuk turut terlibat dalam berbagai pelaksanaan kegiatan pengembangan komunitas. Kader dakwah ini dapat terdiri dari laki-laki maupun perempuan, pemuda, remaja, maupun orang tua, sudah bekerja maupun belum bekerja, sudah berumah tangga maupun belum berumah tangga. Namun yang terpenting dalam penentuan kader dakwah lokal ini adalah mereka yang mempunyai kesadaran, semangat, merasa terpanggil, dan bersedia untuk berpatisipasi dalam usaha untuk mewujudkan perubahan dan bertanggung jawab di dalamnya.

Pada umumnya, kader dakwah lokal ini mempunyai peran dan fungsi yang sangat krusial. Sebab kader dakwah lokal diharapkan dapat menggantikan keberadaan dan peran pelaku dakwah sebagai fasilitator dalam proses pengembangan komunitas mitra dakwah. Dengan kata lain, kader dakwah lokal merupakan *leader* komunitas mitra dakwah yang akan melanjutkan proses-proses pengembangan komunitas. Oleh karena itu, pada intinya, kader dakwah lokal mempunyai tugas-tugas yang penting untuk dilakukan. Beberapa tugas tersebut antara lain: (a) pelopor pelaksanaan program dan kegiatan pengembangan komunitas mitra dakwah; (b) melaksanakan kegiatan program dan kegiatan pengembangan komunitas mitra dakwah; (c) menjaga dan memelihara keberlangsungan program dan kegiatan pengembangan komunitas mitra dakwah; dan (d) memberikan bantuan dan menghubungkan komunitas mitra dakwah dengan lembaga-lembaga yang terlibat dalam proses pengembangan komunitas mitra dakwah. Dengan demikian, keberadaan kader dakwah menjadi penting, agar proses pengembangan komunitas dapat berjalan secara berkelanjutan *(sustainable)*. Karena sejatinya pengembangan komunitas mitra dakwah merupakan proses yang tiada henti dan terus berlanjut secara terus-menerus.

Karena begitu pentingnya peran dan fungsi seorang kader dakwah lokal, seorang pelaku dakwah hendaknya memperhatikan perkembangan kader, disamping komunitas mitra dakwah. Sebab dalam konteks ini, terdapat sejumlah permasalahan yang berada

dalam diri kader dalam proses pengembangan masyarakat. Beberapa diantaranya adalah persoalan pekerjaan tetapnya. Jika kader adalah seorang yang telah memiliki pekerjaan tetap, pada umumnya ia merupakan tenaga pendamping sukarela, meski tidak semuanya. Jika pekerjaan tetapnya menuntut kader untuk selalu aktif bekerja, maka hal ini dapat mengakibatkan kader mengabaikan tugas utamanya sebagai leader lokal komunitas mitra dakwah. Oleh karena itu, perekrutan kader dari generasi muda seringkali lebih menguntungkan. Lebih-lebih jika pemuda tersebut masih memiliki idealisme yang kuat malah seringkali jauh lebih menguntungkan. Sebab tak jarang karakter kader seperti ini dapat lebih mempermudah pada jalannya proses pengembangan komunitas mitra dakwah.

Selain itu, masalah lain sering kali muncul adalah beban tugas yang diterima oleh kader jauh lebih berat jika dibandingkan dengan *reward* pekerjaan yang bersifat sukarela. Kadang juga beban tugas yang diterima jauh lebih besar daripada kemampuan yang dimilikinya karena diluar jangkauan bidang keahlian kader. Atau dapat pula beban tugas yang diterima sudah sesuai dengan bidang keahlian dan kemampuan kader, tetapi tugasnya jauh melebihi batas kemampuannya. Untuk mengatasi hal ini, pelaku dakwah hendaknya melakukan pengembangan dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader secara bertahap, berjenjang, berkelanjutan. Pengembangan dan peningkatan ini penting karena kader dakwah lokal merupakan modal sosial sekaligus modal keagamaan yang dimiliki oleh komunitas mitra dakwah. Sehingga perlu untuk melakukan perencanaan pengembangan dan peningkatan keterampilan dan pengetahuan kader dalam proses pengembangan komunitas mitra dakwah agar progam ini dapat berjalan sebagai suatu proses berkesinambungan *(on-ging process)*.

2. Model Aksi Komunitas Mitra Dakwah

Model ini pada umumnya digunakan untuk menekan kelompok elit yang sedang berkuasa. Tindakan ini dilakukan karena dilatarbelakangi oleh keterpaksanaan yang disebabkan karena kelompok elit yang berkuasa selalu menekan dan tidak memberikan kesempatan kepada komunitas mitra dakwah sebagai korban untuk bangkit melakukan perubahan. Oleh karena itu, model aksi

komunitas mitra dakwah ini lebih dominan dalam penggunaan pendekatan konflik. Namun dalam model ini tidak hendak diorientasikan pada konflik itu sendiri. Tetapi konflik hanya dijadikan sebagai instrument utama dalam mewujudkan peningkatan kesejahteraan komunitas mitra dakwah. Oleh karena itu, pelaku dakwah dituntut untuk menyadari bahwa tujuan utama dari tindakan yang dilakukan pelaku dakwah adalah peningkatan kesejahteraan komunitas mitra dakwah yang ingin dibantu. Dengan demikian, model aksi komunitas mitra dakwah ini dapat dipahami sebagai perlibatan komunitas yang dilakukan melalui konflik antar komunitas mitra dakwah dengan pihak elit penguasa yang berkaitan dengan isu-isu tertentu.

Aksi komunitas mitra dakwah menghendaki agar pembuat kebijakan mempunyai kehendak untuk merespon tuntutan komunitas mitra dakwah dengan menunjukkan dan menyampaikan tuntutan kepentingan mereka melalui perlibatan komunitas secara aktif. Berkaitan dengan hal ini, Glen menunjukkan sejumlah karakteristik model aksi komunitas mitra dakwah yang meliputi:[5] *pertama,* penggalangan kekuatan pada isu-isu konret merupakan tujuan aksi komunitas. Penggalangan kekuatan dilakukan untuk merspon isu-isu tertentu yang anggap merugikan komunitas tertentu.Bahkan bisa pula merupakan respon terhadap isu-isu tertentu yang dianggap merugikan masyarakat secara umum. Dalam proses penggalangan kekuatan, biasanya memanfaatkan unsur kesamaan pengalaman pahit yang dirasakan bersama oleh komunitas. Kesamaan pengalaman rasa pahit itulah yang kemudian digunakan sebagai pelecut semangat untuk oleh komunitas untuk mengorganisir dan menggerakkan diri mereka untuk menumbuhkan apa yang disebut oleh Glen sebagai "solidaritas kolektif". Melalui solidaritas kolektif inilah yang kemudian melahirkan gerakan komunitas secara kolektif. Solidaritas kolektif lahir atas hadirnya kesadaran kolektif yang terbentuk atas perasaan kesamaan nasib msing-masing anggota komunitas. Artinya sebelum melahirkan solidaritas kolektif, kesadaran kolektif perlu terlebih dahulu untuk diperkuat. Sebab dengan ketiadaan kesadaran koletif, maka gerakan-gerakan yang dilakukan oleh komunitas akan menjadi lemah tidak akan mempunyai kekuatan yang cukup memada'i untuk mempengaruhi kebijakan kelompok-kelompok elit penguasa

pembuat kebijakan. Hal ini dapat dicontohkan dengan adanya sejumlah aksi-aksi massa dimana para anggotanya hanya sekedar terlibat dalam aksi tanpa memahami isu-isu apa yang sedang dituntut. Dengan demikian, jika komunitas berharap dapat menggoyang sistem yang telah mapan, maka komunitas memerlukan kesadaran dan solidaritas kolektif sebagai jaminan atas keberhasilan atas gerakan yang dilakukan.

Kedua, strategi dan teknik yang bersifat konflik merupakan mendekatan utama dalam aksi komunitas. Strategi konflik digunakan oleh komunitas karena memposisikan sasarannya –kelompok elit penguasa pemegang kebijakan– sebagai musuh mereka. Namun hal ini bukan berarti yang dimusuhi oleh komunitas adalah "individu" pemegang kebijakan, tetapi lebih berfokus sistem atau kebijakan yang dirumuskan oleh individu tersebut. Strategi konflik ini digunakan dengan tujuan untuk merebut dan mempertahankan kekuasaaan sebagai sumber energi komunitas untuk mempengaruhi sistem atau kebijakan penguasa untuk dilakukan perbaikan-perbaikan guna kebijakan tersebut dapat dirumuskan secara lebih arif dan adil sehingga secara umum tidak merugikan masyarakat dan khususnya komunitas. Untuk melakukan strategi konflik tersebut, pada umumnya komunitas melakukan pengorganisiran diri mereka ke dalam struktur organisasi yang bersifat sederhana. Pengorganisiran diri dalam bentuk struktur organisasi sederhana ini dilakukan dengan tujuan agar mereka dapat mengambil keputusan secara cepat. Kecepatan dalam mengambil keputusan ini menjadi penting agar dampak kebijakan yang tidak menguntungkan tidak berkembang. Atau dalam bahasa sederhana dapat menunda kebijakan agar tidak dipraktikkan untuk sementara waktu.

Adapun taktik yang dapat digunakan pada pendekatan konflik, dibedakan Glen menjadi dua taktik, yaitu: (1) taktik kerjasama *(collaborative).* Taktik ini dapat digunakan dengan asumsi bahwa jika kelompok elit penguasa merupakan kelompok yang memiliki kewenangan dalam merumuskan kebijakan dan pengalokasian sumber daya. Selain itu, taktik ini juga dapat digunakan jika komunitas menganggap kelompok elit penguasa akan mau bekerjasama sesuai dengan wewenang, tugas dan kewajiban yang mereka miliki. Bentuk contoh dari taktik kerjasama ini antara lain:

hearing, presentasi, penjelasan, dan sebagainya; dan (2) taktik kampanye *(campaign)*. Taktik ini lebih banyak dibuat secara memaksa jika kelompok elit penguasa dipandangsebagai kelompok yang memiliki kewenangan dalam merumuskan suatu kebijakan tetapi tidak responsif pada isu-isu yang berkembang di masyarakat, terutama tuntutan-tuntutan komunitas yang pada umumnya disebabkan karena perbedaan sistem nilai yang pegang oleh komunitas dengan elit penguasa. Beberapa bentuk contoh dari taktik kampanye meliputi: petisi, aksi tanda tangan, punulisan surat terbuka untuk umum, pawai turun jalan, dan sebagainya.

Ketiga, pelaku dakwah dari aksi komunitas biasanya seorang aktivis professional. Aktivis yang berasal dari luar komunitas dalam dalam aksi komunitas pada umumnya bukanlah seorang tenaga suka rela *(volunteer),* tetapi aktivis professional dibidangnya. Oleh karena itu, tidak jarang aktivis mempunyai kapasitas dan kemampuan secara politis lebih canggih dari pada komunitas yang didampinginya. Sebab itulah aktivis dituntut untuk mau berpartisipasi aktif dalam gerakan dan aksi-aksi komunitas. Sehingga aktivis harus mau menyediakan waktu bagi komunitas untuk menfasilitasi, mendidik, memotiviasi dan mempersuasi komunitas untuk turut terlibat secara aktif dalam gerakan dan aksi komunitas. Lebih dari itu, aktivis bertugas untuk melakukan pengorganisiran, mobilisasi, negosiasi, agitasi, bahkan propaganda.

Karena pendekatan, strategi, dan taktik yang lebih bersifat konflik itulah Zenden maupun Glen memposisikan model aksi komunitas sebagai *pressuring methods.*Karena itu, dalam model ini, pelaku dakwah diperkenankan untuk melakukan intervensi yang bersifat memaksa *(coercive)* ketika komunitas mengalami kebekuan. Aksi memaksa ini memiliki tiga bentuk, yaitu: *pertama,* agar komunitas tidak dapat melaksanakan tugas-tugas atau pekerjaan reguler mereka *(blocking manuveres)*, maka para aktivis dapat mengintervensi secara paksa usaha-usaha komunitas; *kedua,* secara paksa, para aktivis berupaya membatasi kebebasan komunitas agar mereka turut berpartisipasi dalam penyelesaian masalah mereka bersama komunitas; dan *ketiga,* dalam keadaan beku, aktivis tidak jarang melakukan ancaman-ancaman kepada komunitas sasaran agar mereka mau bergerak dalam mengatasi masalah mereka.

Bentuk pemblokiran yang dapat dilakukan oleh komunitas berkaitan dengan bentuk intervensi yang pertama di atas. Bentuk pemblokiran menurut Zander tersebut terbagi atas lima jenis, yaitu: (a) aksi mogok duduk *(sit-in);* (b)membuat halangan pada usaha yang sedang dilakukan oleh kelompok yang ditargetkan; (c) mengintervensi pihak-pihak yang ingin dirubah oleh kelompok sasaran secara langsung; (d) melakukan gerakan boikot; dan (e) melakukan aksi demonstrasi untuk menarik perhatian.

Flood melukiskan sejumlah bentuk aksi komunitas yang dapat dilakukan komunitas mitra dakwah. Dengan variasi tambahan Flood merumuskan bentuk aksi komunitas tersebut menjadi beberapa jenis, antara lain:[6]

a. Pemboikotan. Aksi komunitas yang menggunakan bentuk pem-boikotan biasanya pada saat aksi, para anggota komunitas perubahan diajak untuk tidak memanfaatkan produk atau jasa yang diproduksi oleh kelompok sasaran pemboikotan.

b.Graffiti. Bentuk aksi komunitas ini biasanya dilakukan oleh partisipan komunitas dalam bentuk tindakan mencorat-coret lokasi strategis demi menarik perhatian masyarakat. Namun hal yang perlu dicatat adalah, bahwa graffiti bukanlah hanya sekadar corat-coret tanpa makna dan tanpa desain. Tapi graffiti menghendaki adanya makna perlawanan dan protes yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, hendaknya dalam pembuatan graffiti pratisipan dapat membuatnya desa desain sederhana dan kocak serta menem-patkannya pada tempat yang paling mudah dilihat oleh masyarakat dan menarik bagi mereka.

c. Pengalihan. Aksi komunitas yang menggunakan bentuk penga-lihan merupakan tindakan yang tidak bersifat kekerasan, tetapi pada akhirnya tindakan pengalihan dapat meningkatkan dukungan dan penghormatan dari berbagai pihak atas gerakan yang dilakukan. Bentuk ini dapat dicontohkan dengan gerakan komunitas aktivis yang berusaha untuk membeli saham yang ditawarkan sebanyak mungkin oleh suatu perusahaan yang sudah mulai *go public*. Kemudian melalui rapat pemegang saham, para aktivis mencoba untuk mempengaruhi kebijakan oraganisasi agar perusa-haan dapat bangkit dan lebih berkembang.

d. Teater jalanan. Agar dapat menarik simpatik masyarakat, teater jalanan hendaknya dirancang secara menarik dan simpatik sehingga

dapat lebih menarik emosi masyarakat. Rancangan ini lebih strategis daripada teater jalanan yang lebih dominan menonjolkan aksi-aksi kekerasan pada suatu struktur tertentu meskipun pada hal-hal tertentu aksi kekerasan dapat dilakukan. Namun yang perlu diperhatikan adalah bahwa nilai guna dari teater jalanan ini adalah untuk menyampaikan isu, mengalihkan isu, atau bahkan dapat pula digunakan untuk memprovokasi masyarakat mengenai isu-isu tertentu yang lebih strategis.

e. Blokade dan memacetkan jalan. Bentuk aksi komunitas ini pada umumnya difungsikan oleh para aktivis bersama komunitasnya untuk menyampaikan isu-isu penting dan strategis. Agar supaya isu-isu tersebut dapat sampai dan diketahui oleh masyarakat serta menarik perhatian media massa, maka biasanya blockade jalan ini dilakukan memacetkan, menghentikan atau memperlambat arus lalu lintas untuk sementara waktu. Beberapa aksi ini dapat dicontohkan seperti: membajiri jalan raya dengan ratusan hingga ribuan motor, membanjiri jalan raya dengan ratusan hingga ribuan massa yang berdiri di tengah jalan sembari membentangkan spanduk yang berisi isu-isu tertentu.

f. Pengambilalihan dan pendudukan. Bentuk aksi komunitas ini pada umumnya berkaitan dengan pengambilalihan fasilitas yang tidak digunakan untuk hal-hal yang produktif. Bentuk ini dimulai dari proses negosiasi untuk meyakinkan pihak yang memiliki kewenangan atas fasilitas tersebut. Untuk itu, pelaku dakwah sebagai negosiator hendaknya dapat meyakinkan pihak tersebut dengan memberikan nilai tawar yang mengandung kemanfaatan yang lebih banyak bila dibandingkan menelantarkan fasilitas tersebut. Jika pelaku dakwah dapat melakukan hal ini bersama komunitas, maka tindakan tersebut akan menjadi tindakan yang bermakna bagi masyarakat. Bentuk ini dapat pula berupa pengalihan fungsi bangunan kosong yang tidak terpakai untuk dimanfaatkan pada hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat.

g. Prosesi dan protes keliling. Bentuk ini merupakan bagian dari upaya komunitas bersama pelaku dakwah untuk menyatakan ketidakpuasan pada isu-isu tertentu. Bentuk ini pada umumnya dilakukan dengan melakukan prosesi atau protes keliling di sepanjang jalan raya. Bentuk ini sesungguhnya bukanlah merupakan hal yang melanggar hukum. Sebab di Indonesia, kemerdekaan dalam

menyampaikan pendapat dimuka umum merupakan hak asai manusia yang telah dijamin oleh Undang-Undang 1945 pada pasal 28. Meski demikian, ada mekanisme yang harus ditaati oleh komunitas bersama pelaku dakwah. Salah satunya adalah memberikan pemberitahuan secara tertulis kepada pihak pemerintah dan kepolisian mengenai hari, tanggal, waktu, rute, jumlah massa yang hadir dan sebagainya.

h. Barisan penghalang. Bentuk ini biasanya dilakukan dengan cara membentuk barisan panjang yang menutup jalan raya dari pembatas jalan yang paling kiri hingga paling kanan. Tujuannya adalah untuk menghalang-halangi orang-orang untuk mengakses layanan produk maupun jasa dari kelompok sasaran. Dari gambaran ini menunjukkan bahwa aksi dengan membentuk barisan penghalang merupakan salah satu bagian dari aski pemboikotan.

i. Pertemuan terbuka. Pada umumnya, pertemuan umum ditempat terbuka dilakukan oleh pelaku dakwah untuk menyampaikan atau menyebarkan informasi dan menarik emosi dan simpati masyarakat. Pada umumnya dalam penyampaian orasi ini, dibarengi dengan adanya orasi-orasi yang disampaikan oleh individu-individu untuk membangkitkan semangat dan kepercayaan diri atas apa yang mereka lakukan. Tujuan lain yang lebih penting lagi adalah bahwa dengan melakukan pertemuan terbuka dapat meyakinkan kelompok dan masyarakat ata keberadaan identitas mereka sebagai komunitas yang memiliki kesadaran kolektif yang kuat.

j. Aksi mogok duduk, mogok makan dan minum serta mogok bicara. Aksi ini sering kali dilakukan oleh komunitas bersama pelaku dakwah di kantor-kantor departemen, pemerintah daerah, perusahaan, dan sebagainya. Pada umumnya aksi ini digunakan untuk memprotes kebijakan yang telah terapkan oleh para elit kekuasaan. Namun agar aksi ini dapat berjalan efektif, komunitas hendaknya dapat memilih tempat-tempat yang strategis dan menghindari tindakan-tindakan yang merusak, seperti corat-coret dinding kantor dan sebagainya. Sebab tindakan tersebut justru dapat memicu hadirnya rasa tidak simpatik dari masyarakat.

k. Aksi simbolis. Aksi ini biasanya digunakan oleh para pelaku dakwah dengan tujuan untuk memperoleh liputan media dari para wartawan agar dapat diketahui oleh masyarakat banyak. Aksi ini pada umumnya dilakukan dengan mengembalikan atau menolak

suatu penghargaan *(award)* dari organisasi tertentu. Aksi ini dilakukan sebagai simbol untuk melancarkan protes terhadap kebijakan dan tindakan organisasi pemberi penghargaan tersebut.

Lebih jauh, dalam memahami gambaran dari model aksi komunitas, maka kita dapat memahami model ini melalui dua belas indikator yang dirumuskan oleh Rothman. Keduabelas indikator tersebut meliputi:[7] *Indikator pertama*, yaitu kategori tujuan tindakan kepada komunitas.Tujuan model aksi komunitas berorientasi pada proses *(process goal)* dan tugas *(task-goal)*. Orientasi proses menghendaki terwujudnya kemandirian komunitas yang dapat dilakukan melalui pengembangan kapasitas serta kemampuan komunitas dan pengintegrasian komunitas. Sementara orientasi pada tugas, menghendaki adanya perhatian pada pemecahan dan penyelesaian masalah-masalah penting yang ada pada komunitas. Prioritas dari kedua orientasi ini berada pada upaya membentuk aturan-aturan baru. Selain itu, kedua orientasi tersebut juga diprioritaskan untuk mengubah praktik-praktik tertentu dari para pemangku kebijakan. Dengan demikian, dari kedua prioritas itulah, maka akibat yang terjadi biasanya adalah terwujudnya perbaikan-perbaikan berupa modifikasi kebijakan.

Indikator kedua, yaitu asumsi tentang kondisi permasalahan dan struktur komunitas.Model aksi komunitas lebih menekankan pada masalah bahwa komunitas yang menjadi korban hegemoni, intimidasi, marginalisasi, ketidakadilan, eksploitasi, pengabaian dan sebagainya adalah sasaran dari pelaku dakwah. Penekanan ini disebabkan karena asumsi dasar yang melandasi cara berpikir pelaku dakwah adalah pandangan bahwa hakikat komunitas sesungguhnya merupakan bagian dari struktur hirarki dari hak istimewa *(previlage)* dan kekuasaan yang dimiliki pemangku kebijakan.

Indikator ketiga, yaitu strategi dasar dalam aksi perubahan. Strategi dasar dari model aksi komunitas adalah melakukan analisis dan kristalisasi isu-isu yang sedang dihadapi oleh komunitas untuk mengenali musuhnya. Setelah itu, komunitas kemudian melakukan aksi pengorganisiran diri untuk membentuk aksi massa. Tujuannya adalah untuk dapat memberikan tekanan dan perlawanan terhadap para pemangku kebijakan. Dengan demikian, model aksi komunitas dapat digambarkan dengan pernyataan: “mari kita mengorganisir diri kita untuk melawan penekan kita”.

Indikator keempat, yaitu karakteristik taktik dan teknik perubahan. Pada model aksi komunitas, taktik yang dipilih pada umumnya adalah konflik yang diwujudkan dalam aksi-aksi secara langsung dan tatap muka dengan pihak pemangku kebijakan. Sementara teknik yang digunakan dalam taktik konflik tersebut adalah dengan melakukan teknik mobilisasi massa. Bahkan jika diperlukan, pelaku dakwah bersama komunitas dapat melakukan pemboikotan. Maksud dari pemboikotan dalam konteks kajian ini adalah aksi atau tindakan yang digunakan oleh pelaku dakwah bersama komunitas untuk tidak menggunakan, membeli atau berhubungan dengan pihak pengambil kebijakan sebagai wujud penolakan dan penentangan pada perumusan kebijakan yang telah ditetapkan sehingga dapat mempengaruhi pengambil kebijakan untuk melakukan modifikasi atas kebijakan tersebut.

Indikator kelima dan keenam, yaitu peran pelaku dakwah dan instrumen perubahan.Pada model aksi komunitas mitra dakwah, advokat dan aktivis merupakan peran yang lebih dominan. Peran sebagai advokat menuntut pelaku dakwah untuk berperan secara aktif dan terarah dalam melakukan pembelaan terhadap komunitas yang memerlukan layanan, namun pihak institusi atau pengambil kebijakan yang bertugas dan berkewajiban memberikan layanan secara politis enggan untuk memberikan layanan tersebut. Sementara peran aktivis menuntut pelaku dakwah untuk melakukan perubahan institusional secara mendasar dengan tujuan untuk mengalihan sumber daya maupun kekuasaan pada komunitas yang menjadi korban intimidasi, marginalisasi, dan sebagainya. Adapun instrument perubahan yang digunakan adalah tindakan pengor-ganisiran massa untuk bergerak melawan struktur kekuasaan yang ada dengan jalan konflik berupa konfrontasi, konflik, dan negosiasi. Instrument pengorganisiran massa inilah diharapkan agar proses-proses politis dapat dipengaruhi.

Indikator ketujuh, pandangan terhadap posisi struktur kekuasaan. Pada model aksi komunitas, struktur kekuasaan dianggap oleh perlaku dakwah berada di luar struktur komunitas yang merupakan anti tesis yang memiliki kekuatan dan sumber daya untuk menekan dan komunitas. Oleh karena itulah, struktur kekuasaan dilihat sebagai sasaran eksternal dari gerakan dan aksi komunitas.

Indikator kedelapan, batasan pengertian tentang komunitas mitra dakwah sebagai penerima layanan. Dalam model aksi komunitas, pelaku dakwah memandang bahwa komunitas merupakan kawan partisan pelaku dakwah. Sebab mereka merupakan bagian dari masyarakat yang memerlukan bantuan dan sekaligus memiliki hak untuk dilayani oleh pemangku kekuasaan. Namun pada umumnya mereka tidak mampu mengakses, bahkan dihalang-halangi untuk memperoleh layanan dan bantuan.

Indikator kesembilan, yaitu asumsi tentang kepentingan sub-sub kelompok dalam komunitas mitra dakwah. Dalam model aksi komunitas pada umumnya memandang bahwa secara politis kelompok penguasa sering kali setelah memperoleh kekuasaan dan sumber daya, cenderung berkepentingan untuk mempertahankan kekuasaan. Sebaliknya melepaskan kekuasaan dan sumber daya yang telah dikuasai justru merupakan tindakan yang tidak masuk akal jika dilakukan. Karena pandangan inilah, maka pendekatan konflik, konfrontasi dan pemaksaan merupakan pilihan yang strategis untuk digunakan agar dapat terjadi penyesuaian kepentingan penguasa dengan komunitas. Pendekatan ini digunakan disebabkan karena hakikat kepentingan dari masing-masing bagian atau segmen masyarakat sangat bervariasi, berbeda-beda dan dinamis, sehingga proses menuju kemufakatan dalam kepentingan merupakan hal yang sulit untuk diwujudkan.

Indikator kesepuluh, yaitu konsep tentang komunitas mitra dakwah sebagai penerima layanan. Dalam model aksi sosial, komunitas dipandang sebagai korban *(victim)* dari suatu sistem. Pandangan ini didasari oleh asumsi dasar bahwa setiap sistem atau kebijakan yang rumuskan atau diputuskan oleh pemangku kebijakan akan selalu melahirkan korban dan hukuman *(victim and punishment)*. Artinya setiap kebijakan apapun yang ditetapkan oleh penguasa akan selalu berakibat kerugian pada kelompok masyarakat tertentu serta menguntungkan kelompok masyarakat lainnya. Kelompok yang dirugikan inilah yang kemudian dipandang sebagai korban dari kebijakan penguasa. Kemudian, jika kelompok yang menjadi korban tidak patuh, atau tidak dapat menyesuaikan diri dengan kebijakan yang telah ditetapkan, maka akan mengakibatkan pelanggaran-pelanggaran atas kebijakan yang telah ditetapkan tadi. Sebab setiap kebijakan akan selalu dibarengi dengan hukuman

disamping kewenangan, tugas dan kewajiban. Dengan demikian, kelompok yang menjadi korban tadi, hanya akan menunggu waktu hingga mendapatkan hukuman atas pelanggaran yang disebabkan ketidakmampuannya dalam beradaptasi dengan kebijakan yang telah diputuskan tadi.

Indikator kesebelas, konsep tentang peran komunitas mitra dakwah sebagai penerima layanan. Dalam model aksi sosial, mitra dan pelaku dakwah berada pada posisi sebagai bawahan *(grassroot)* yang bersama-sama mencoba untuk melakukan gerakan untuk mempengaruhi sistem-sistem yang ada. Oleh karena itu, pelaku dakwah mempunyai peranan sebagai bawahan *(grassroot)* sekaligus pelayan mitra dakwah untuk bersama menjadi suatu komunitas penekan yang memiliki kesadaran solidaritas guna memberikan tekanan terhadap kelompok elit penguasa untuk mempengaruhi sistem-sistem yang ada.

Indikator keduabelas, pemanfaatan pemberdayaan. Dalam model aksi sosial, pemberdayaan digunakan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan mitra dakwah serta membangkitkan rasa percaya diri akan kapasitas dan kemampuan mereka. Di samping itu, pemberdayaan juga digunakan untuk memperoleh kekuasaan obyektif bagi mereka yang tertindas untuk dapat memilih dan memutuskan pendekatan, strategi, taktik, dan teknik dalam melakukan aksi sosial.

Berdasarkan gambaran pada indikator kedua model dakwah transformatif di atas (model pengembangan komunitas dan aksi sosial) menunjukkan bahwa kedua model tersebut sangatlah berbeda. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dari kedua model tersebut, maka berikut ini penulis sederhanakan dalam bentuk model sebagai berikut.

Tabel 3.1.
Perbedaan Dua Model Dakwah Transformatif[8]

Indikator	Model Pengembangan Masyarakat	Model Aksi Sosial
Tujuan tindakan terhadap masyarakat	Kemandirian; pengembangan kapasitas dan pengintegrasian masyarakat (tujuan yang dititikberatkan pada proses= *process goal*)	Pengalihan sumber daya dan relasi kekuasaan; perubahan institusional dasar *(task dan process goal*)
Asumsi tentang struktur komunitas dan kondisi permasalahannya	Adanya anomi dan kemurungan dalam masyarakat; kesenjangan relasi dan kapasitas dalam memecahkan masalah secara demokratis; komunitas berbentuk tradisional statis	Populasi yang dirugikan; kesenjangan sosial, perampasan hak, dan ketidakadilan
Strategi dasar dalam melakukan perubahan	Perlibatan berbagai kelompok warga dalam menentukan dan memecahkan masalah mereka sendiri	Kristalisasi dari isu dan pengorganisasian massa untuk menghadapi sasaran yang menjadi musuh mereka.
Karakteristik taktik dan teknik perubahan	Konsensus; komunikasi antar kelompok dan kelompok kepentingan dalam masyarakat (komunitas); diskusi kelompok	Koflik atau kontes; konfrontasi; aksi yang bersifat langsung; negosiasi
Peran praktisi yang menonjol	Sebagai *enabler*-katalis; koordinator; orang yang mengajarkan keterampilan memecahkan masalah dan nilai-nilai etis	Aktivis; advokat; agitator; pialang; negosiator; partisan.
Media perubahan	Manipulasi kelompok kecil yang berorientasi pada terselesaikannya suatu tugas	Manipulasi organisasi massa dan proses-proses politik.

Indikator	Model Pengembangan Masyarakat	Model Aksi Sosial
Orientasi terhadap struktur kekuasaan	Anggota dari struktur kekuasaan bertindak sebagai kolaborator dalam suatu ventura yang bersifat umum	Struktur kekuasaan sebagai sasaran eksternal dari tindakan yang dilakukan; mereka yang memberikan tekanan harus dilawan dengan memberikan tekanan balik
Batasan definisi penerima layanan	Keseluruhan komunitas geografis	Segmen dalam komunitas.
Asumsi tentang kepentingan dari kelompok-kelompok di dalam suatu komunitas	Kepentingan umum atau permufakatan dari berbagai perbedaan	Konflik kepentingan yang sulit dicapai kata mufakat; kelangkaan sumber daya
Konsep mengenai penerima layanan	Warga masyarakat	Korban
Konsep mengenai peran penerima layanan	Partisipan pada proses interaksional pemecahan masalah	*Employer*; konstituen; anggota
Pemanfaatan pemberdayaan	Mengembangkan kapasitas komunitas untuk mengambil keputusan bersama; serta membangkitkan rasa percaya diri akan kemampuan masing-masing anggota masyarakat	Meraih kekuasaan obyektif bagi mereka yang tertindas agar dapat memilih dan memtusukan cara yang tepat guna melakukan aksi; serta membangkitkan rasa percaya diri partisipan akan kemampuan mereka

Dengan melihat tabel di atas, apa yang dirumuskan Rothman di atas terlihat sangat kompleks dan luas. Oleh karena itu, lebih lanjut Glen mencoba untuk menyederhanakan model-model praktik komunitas di atas melalui sudut pandang disiplin ilmu kesejahtaraan sosial. Hasilnya Glen menyederhanakan kedua model di atas berdasarkan empat aspek utama, yaitu: tujuan, partisipan, metode dan peranan pelaku dakwah dalam proses dakwah transformatif.

Tabel 3.2.
Dua Model Praktik Komunitas Menurut Glen[9]

Aspek	Pengembangan Masyarakat	Aksi Komunitas
Tujuan	Mengembangkan Kemandirian Masyarakat	Kampanye untuk kepentingan masyarakat serta kebijakan untuk masyarakat
Partisipan	Masyarakat yang mendefinisikan dan mencoba memenuhi kebutuhan mereka sendiri	Kelompok-kelompok yang tertekan mengorganisir diri untuk meningkatkan kekuatan
Metode	Menggunakan proses kreatif dan kooperatif	Menggunakan teknik kampanye pada isu-isu konkret
Peranan	Tenaga professional bekerja menitikberatkan pada metode nondirektif	Aktivis dan organisatoris (organizer) yang memobilisasi massa untuk aksi politis

F. Peran dan Keterampilan Da'i Dalam Dakwah Transformatif

Pada bagian di atas, telah dijelaskan sejumlah peran lain selain pelaku dakwah dalam proses perubahan dalam bentuk pemberdayaan komunitas. Namun apa yang digambarkan diatas, belumlah semuanya dipaparkan dalam bagian ini. Untuk itulah sejumlah peran-peran penting pelaku dakwah dalam hal ini akan diuraikan pada bagian ini. Setali tiga uang, adanya peran-peran tersebut berimplikasi pada penguasaan sejumlah keterampilan yang melekat pada masing-masing peran yang dimainkan. Di sisi lain, keberadaan sejumlah peran tersebut tidak lantas bersifat mutlak dimiliki oleh model-model pemberdayaan masyarakat di atas. Tetapi peran tersebut bersifat dinamis. Artinya meskipun peran tertentu merupakan bagian penting pada model pemberdayaan tertentu, tetapi dapat pula diadopsi oleh model pemberdayaan yang lain. Berkaitan dengan hal ini berikut penulis gambarkan sejumlah peran dan

keterampilan sebagaimana dimaksud di atas, yaitu: peran sebagai pemercepat perubahan *(enabler),* perantara *(broker),* pendidik *(educator),* tenaga ahli *(expert),* perencana sosial *(social planner),* advokat *(advocate)*, dan aktivis *(activist)*.

1. Pelaku Dakwah sebagai Pemercepat Perubahan (*Enabler*)

Peran pelaku dakwah sebagai *enabler* ini memiliki dasar filosofis yang penting. Filosofis tersebut dapat dinyatakan dengan pernyataan: "*help people to help themselves*" (menolong masyarakat agar dapat menolong diri mereka sendiri). Artinya pelaku dakwah melakukan bantuan dan pertolongan kepada segenap komunitas yang didampingi dan difasilitasi untuk dapat mendefinisikan kebutuhan mereka, mengenali masalah mereka, serta mengembangkan kapasitas dan kemampuan mereka dengan tujuan agar komunitas dapat membantu dan menolong diri mereka sendiri dari keadaan atau kondisi yang tidak menguntungkan.

Dari dasar filosofis inilah, pelaku dakwah sebagai *enabler* mempunyai sejumlah peranan penting yang saling berkesinambungan, yaitu: *pertama,* membantu komunitas dalam menyadari dan mendefinisikan kebutuhan-kebutuhan mereka. Hal yang paling mendasar berkaitan dengan pendefinisian kebutuhan ini terletak pada ketidaksadaran komunitas pada perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, sehingga tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kebutuhan merupakan kondisi ketiadaan kepuasan dasar yang dialami oleh seseorang. Sementara keinginan merupakan kehendak untuk memenuhi kebutuhan yang lebih mendalam sebagai bentuk pemuas yang lebih spesifik. Sifat kebutuhan lebih obyektif, sementara keinginan bersifat subyektif. Kebutuhan bersifat mengikat sedangkan keinginan bersifat tidak mengikat. Asas kebutuhan adalah nilai guna atau kemanfaatan, sementara keinginan berasaskan kepuasan. Di samping itu yang menjadi tolak ukur kebutuhan adalah fungsi, sedangkan keinginan tolakk ukurnya adalah selera. Dengan demikian, peran seorang *enabler* adalah membantu komunitas dalam mengartikulasikan kebutuhan obyektif mereka sehingga tidak terjebak pada keinginan yang hanya bersifat subyektif.

Kedua, membantu komunitas agar mengenali dan mengidentifikasi masalah mereka untuk dipecahkan. Dalam membantu komunitas mengenali masalah mereka, maka pelaku dakwah dituntut

untuk dapat menfasilitasi komunitas untuk mengingat kembali runtutan berbagai masalah pernah terjadi. Kemudian menfasilitasi mereka untuk menganalisis keterkaitan berbagai masalah yang pernah terjadi tersebut untuk menemukan penyebab utama terjadinya masalah tersebut. Selanjutnya mendamping dan menfasilitasi mereka untuk bersama-sama memecahkan dan menyelesaikan masalah mereka.

Ketiga, mengembangkan kapasitas komunitas agar dapat menyelesaikan masalah mereka secara efektif. Untuk mengembangkan kapasitas mereka, komunitas bersama pelaku dakwah hendaknya merumuskan perencanaan pengembangan tersebut. Perencanaan tersebut dapat dilakukan dari hal-hal yang yang kecil terlebih dahulu hingga hal-hal yang besar kemudian, agar komunitas tidak merasa berat. Sehingga pengembangan kapasitas komunitas dapat berkembang secara bertahap dan berkelanjutan.

Kemudian dalam perannya pelaku dakwah sebagai enabler, maka terdapat empat fungsi penting yang melekat di dalamnya, yaitu: (1) membantu komunitas melihat dan menyadari keadaan mereka; (2) membangkitkan rasa percaya diri dan mengembangkan organisasi (komunitas) dalam masyarakat; (3) mengembangkan kemampuan komunitas dalam hal komunikasi dan hubungan antar pribadi dengan baik; (4) membantu dalam bentuk fasilitasi perencanaan yang dilakukan komunitas secara efektif.

2. Pelaku Dakwah sebagai Perantara (*Broker*)

Peran pelaku dakwah sebagai perantara adalah peran yang berfungsi sebagai mediasi dalam model pengembangan komunitas. Dalam peran ini, pelaku dakwah mambantu komunitas dalam menghubungan individu maupun kelompok komunitas dengan lembaga penyedia layanan yang dibutuhkan komunitas. Bantuan dalam bentuk hubungan ini dilandasi oleh adanya keadaan dimana komunitas membutuhkan layanan dari lembaga penyedia layanan, tetapi komunitas tidak tahu bagaimana cara untuk mengakses bantuan layanan dari lembaga tersebut.

Dalam perannya sebagai perantara, pelaku dakwah tidak boleh melakukan hubungan dengan lembaga penyedia layanan dengan sendirian. Tetapi pelaku dakwah dituntut untuk mengajak atau

melibatkan individu atau perwakilan komunitas untuk membangun relasi dengan lembaga penyedia layanan tersebut. Hal ini bertujuan agar hubungan antara komunitas dengan lembaga penyedia layanan dapat dipelihara dan dilanjutkan oleh komunitas. Sehingga pelaku dakwah tidak meninggalkan masalah ketergantungan baru pada komunitas, yakni ketergantungan pada pelaku dakwah.

3. Pelaku Dakwah sebagai Pendidik (*Educator*)

Sebagai pendidik, pelaku dakwah dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik. Kemampuan berkomunikasi tidak hanya berbentuk keahlian dalam berbicara sehingga informasi yang disampaikan dapat dicerna dengan mudah oleh komunitas. Tetapi juga kemampuan berkomunikasi dalam bentuk keahlian dalam mendengarkan apapun yang disampaikan oleh komunitas. Entah yang disampaikan itu sesuai dengan topik pembicaraan atau tidak, dan bahkan lebih banyak penyampaian yang bersifat keluhan dan keresahan mereka, atau dalam bahasa kita dikenal dengan istilah "curhat". Sebab sikap mau mendengarkan penyampaian orang lain, berarti pelaku dakwah menunjukkan sikap mau membuka diri dengan mereka. Sikap inilah yang nantinya akan membuat pelaku dakwah menjadi lebih dekat dengan komunitas hingga seoalah-olah pelaku dakwah menjadi bagian dari mereka.

Sebagai *educator,* pelaku dakwah dituntut untuk senantiasa dapat beradaptasi dengan gaya hidup komunitas. Untuk itu, pelaku dakwah hendaknya dapat selalu mendampingi dan mengikuti mereka, tidur bersama mereka, makan bersama mereka, bekerja bersama mereka, *ngopi* bersama mereka, *nyangkruk* bersama mereka dan sebagainya. Jika komunitas rata-rata adalah petani, maka pelaku dakwah hendaknya ikut mencangkul bersama mereka, membajak sawah bersama mereka, menunggu sawah bersama mereka, dan lain sebagainya. Jika komunitas rata-rata adalah nelayan, maka pelaku dakwah hendaknya terlibat aktivitas mereka, seperti: menangkap ikan bersama mereka, berlayar ke laut bersama mereka, mengolah ikan bersama mereka, ikut menjual ikan bersama mereka, dan sebagainya. Intinya pelaku dakwah harus senantiasa terlibat dengan aktivitas keseharian mereka sehingga pelaku dakwah merasa bagian dari mereka, merasakan kesenangan mereka,

merasakan penderitaan mereka, merasakan kemiskinan mereka dan seterusnya.

Kemampuan lain yang harus dimiliki pelaku dakwah sebagai *educator* adalah berkaitan dengan pengetahuan. Dalam hal ini pelaku dakwah dituntut untuk memiliki pengetahuan yang cukup memada'i tentang masalah-masalah yang sedang dihadapi atuapun sedang dibahas oleh masyarakat. Hal ini menjadi penting sebab jika pelaku dakwah tidak memiliki pengetahuan yang memada'i, maka pelaku dakwah akan menemui kesulitan untuk membantu mereka dalam merencanakan perubahan. Jika demikian, maka alternatif yang bisa dilakukan pelaku dakwah adalah menghubungi teman atau rekan yang mempunyai kompetensi di bidang tertentu yang berkaitan dengan masalah yang dibahas komunitas. Artinya pelaku dakwah harus mau mengundang rekan profesi lain untuk terlibat dan membantu dalam proses pemberdayaan masyarakat. Untuk itu, pelaku dakwah hendaknya memiliki jaringan pertemanan yang luas yang terdiri dari berbagai macam profesi yang berbeda-beda.

Selain itu, pelaku dakwah juga harus mempunyai motivasi dan kemauan untuk selalu belajar agar pengetahuan yang dimiliki dapat selalu *up to date*. Sebab jika pelaku dakwah tidak memiliki pengetahuan yang *up to date*, maka pelaku dakwah mungkin akan terjebak pada pandangan atau pendapat yang kurang *up to date* sehingga kurang menjawab masalah-masalah yang dihadapi komunitas. Dengan demikian, berdasarkan gambaran di atas maka dipahami bahwa peran pelaku dakwah sebagai *educator* sesungguhnya lebih banyak berperan pada proses dan pola pendidikan orang dewasa atau yang dikenal dengan istilah "*andragogy.*"

4. Pelaku Dakwah sebagai Tenaga Ahli (*Expert*)

Sebagai tenaga ahli, pelaku dakwah dituntut untuk memiliki kapasitas dalam memberikan saran, masukan, informasi baru, informasi pembeda, penegasan, dan sebagainya kepada komunitas. Namun hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa saran, masukan, dan sebagainya itu lebih berperan sebagai bahan pertimbangan bagi komunitas. Karena yang memiliki wewenang dan tugas dalam merumuskan perencanaan perubahan adalah komunitas ini, sementara pelaku dakwah hanya lebih bersifat fasilitator yang

menfasilitasi jalan menuju perubahan yang mereka rencanakan. Sehingga saran, masukan dan sebagainya itu bukanlah sesuatu yang mutlak harus digunakan, dan dilaksanakan oleh komunitas.

Jika pelaku dakwah melakukan pemaksaan pada komunitas untuk menggunakan saran dan masukan itu, maka tindakan itu justru membuat komunitas menolak bahkan mengusir kehadiran pelaku dakwah dalam komunitas tersebut meskipun tidak mesti seperti itu. Akibat yang lebih parah justru ketika pelaku dakwah melakukan hal tersebut, maka sesungguhnya hal itu tidak sejalan dengan prinsip keberlanjutan *(sustainable)* dalam pemberdayaan masyarakat. Sebab prinsip ini hanya akan terwujud jika aksi perubahan itu bersumber dari komunitas, oleh komunitas dan untuk komunitas itu sendiri *(from people, by people, and to people)*.

Biasanya, komunitas yang dilayani oleh pelaku dakwah sebagai tenaga ahli adalah organisasi pelayanan masyarakat. Organisasi ini dapat berupa organisasi pemerintah, atau bisa juga organisasi masyarakat.Pemberdayaan pada organisasi ini dilakukan agar organisasi pelayanan masyarakat dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat sebagaimana tugas pokok, dan fungsinya. Contoh pemberdayaan pada organisasi pemerintah, pelaku dakwah dapat melakukan pemberdayaan pada Rumah Sakit Pemerintah, Puskesmas, BAZNAS, dan sebagainya. Sementara pemberdayaan pada organisasi masyarakat, pelaku dakwah dapat melakukan pemberdayaan pada organisasi seperti: NU, Muhammadiyah, Muslimat, Ansor, Fatayat, IPNU, IPPNU, Pemuda Muhammadiyah, Aisyiah, Aisy'atul Aisyiah, dan sebagainya.

5. Pelaku Dakwah sebagai Perencana Sosial (*Social Planner*)

Peran pelaku dakwah sebagai perencana sosial dan expert sesungguhnya saling tumpang tindih. Meskipun demikian, keduanya memiliki perbedaan dalam fokus perannya. Pelaku dakwah sebagai seorang *expert* lebih menekankan pada perumusan saran dan usulan yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi komunitas. Sementara seorang perencana sosial lebih menekankan pada tugas-tugas yang ditanggung untuk mengembangkan program sekaligus pelaksanaannya dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi komunitas.

Untuk menjalankan tugas dari peran sebagai perencana sosial, pelaku dakwah dituntut untuk memiliki keahlian dalam mengumpulkan berbagai informasi (data) yang berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi atau sedang dibahas. Proses pengumpulan ini baru dikatakan selesai jika informasi itu terkumpul dengan lengkap dan menyeluruh sehingga dapat memberikan penjelasan mengenai masalah tersebut. Di samping itu, pelaku dakwah juga harus memiliki keahlian dalam melakukan analisis terhadap informasi-informasi yang telah diperoleh tersebut. Proses ini dapat dikatakan selesai jika pelaku dakwah dapat memperoleh penjelasan secara lengkap dan utuh atas masalah yang sedang dibahas dari proses analisis berdasarkan informasi-informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

Selain itu, pelaku dakwah juga harus memiliki keahlian dalam merumuskan sekaligus menentukan sejumlah alternatif-alternatif tindakan untuk memecahkan masalah komunitas yang sedang dibahas. Alternatif-alternatif tindakan tersebut harus dirumuskan oleh pelaku dakwah secara rasional dan logis sekaligus menentukan indikator keberhasilan alternatif-alternatif tindakan tersebut sebagai bahan monitoring dan evaluasi. Hal ini dilakukan sebagai alat ukur, apakah alternatif tindakan yang telah ditentukan apakah benar-benar memberikan hasil dan dampak positif bagi komunitas atau malah menimbulkan masalah baru yang lebih menyulitkan bagi komunitas untuk memecahkannya.

Keahlian lain yang juga tidak kalah pentingnya, pelaku dakwah juga harus memilki keahlian dalam mengembangkan program dan mengembangkan *consensus* atas perbedaan minat dan kepentingan masing-masing kelompok dalam komunitas. Keahlian ini menjadi penting untuk dikuasai oleh pelaku dakwah. Karena dalam mengembangkan konsensus, mensyaratkan adanya kesamaan persepsi antar kelompok dalam membangun kepentingan bersama. Artinya pelaku dakwah harus mampu untuk menyatukan persepsi mereka, sehingga kepentingan yang berbeda-beda itu dapat melebur menjadi satu kepentingan bersama, yaitu kepentingan komunitas.

Keahlian lain yang juga penting untuk dikuasai pelaku dakwah adalah keahlian dalam mencari sumber pendanaan. Pada umumnya, komunitas yang didamping oleh pelaku dakwah merupakan

komunitas yang tidak begitu banyak memiliki sumber-sumber ekonomi. Sehingga jika program yang dirumuskan tersebut harus dibiayai sendiri oleh mereka, maka hal ini malah justru akan mempersulit mereka. Untuk itu, pelaku dakwah dapat mencarikan alternatif pembiayaan yang bersumber dari organisasi lain –organisasi pemerintah maupun masyarakat– melalui program-program kemitraan *(joint venture)*. Akan tetapi, dalam proses pencarian biaya tersebut, pelaku dakwah disyaratkan harus memiliki kemampuan dalam negosiasi. Adapun penjelasan mengenai negosiasi secara gamblang akan dipaparkan pada bagian selanjutnya.

6. Pelaku Dakwah sebagai Advokat *(Advocate)*

Peran pelaku dakwah sebagai advokat merupakan peran yang aktif dan terarah untuk melakukan advokasi kepada komunitas. Advokasi ini pada umumnya dilakukan berupa pembelaan kepada komunitas yang mengalami masalah dalam mengakses layanan yang dibutuhkan.Masalah akses ini, biasanya disebabkan karena institusi yang berkewajiban memberikan layanan, ternyata tidak perduli, atau bahkan menolak permintaan layanan dari komunitas.Hal ini tentu saja merupakan tindakan diskriminasi terhadap konsumen layanan sebab semua orang berhak untuk memperoleh pelayanan yang baik dari intitusi penyedia layanan.

Oleh karena itu, dalam melaksanakan peran sebagai advokat, pelaku dakwah dapat menggunakan dua pendekatan secara bertahap. *Pertama,* dalam melakukan advokasi kepada suatu komunitas, pelaku dakwah dapat menggunakan pendekatan persuasif kepada kelompok professional maupun kelompok elit tertentu untuk mempengaruhi mereka agar memberikan layanan kepada komunitas sebagaimana kewajiban mereka. Sekali lagi keahlian dalam melakukan negosiasi, menjadi kehalian yang penting untuk digunakan dalam mempengaruhi pihak terkait. Karena melalui keahlian ini, pelaku dakwah dapat meyakinkan kelompok elit atau profesional untuk memberikan layanan sebagai pilihan terbaik dan rasional dari pada menolaknya.

Namun jika pendekatan ini tetap ditolak oleh kelompok elit atau professional, maka pendekatan kedua dapat digunakan, yaitu pendekatan konflik. Pendekatan ini dapat diwujudkan dengan cara

pemaksaan *(coersive)* kepada mereka untuk memberikan layanan yang seharusnya mereka berikan.Lagi-lagi keahlian negosiasi juga penting digunakan dalam pendekatan konflik ini. Pada umumnya, dalam model aksi komunitas, negosiasi yang digunakan negosiasi gaya keras yang lebih dominan bersifat keras untuk memperoleh kemenangan pada pihak komunitas dan kekalahan pada pihak kelompok professional atau elit dalam proses negosiasi. Oleh karena itu, pada pendekatan ini perkiraan hasil negosiasi yang berupa *win-win* sangat jarang digunakan. Meskipun demikian, pendekatan kedua ini hanya dapat dilakukan jika institusi yang didekati menolak memberikan layanan dengan alasan yang tidak normatif.

7. Pelaku dakwah Sebagai Aktivis (*Activist*)

Sebagai aktivis, pelaku dakwah memandang komnuitas sebagai korban (victim) dari stuktur yang berkuasa maupun sistem yang sedang berjalan. Oleh karena itu, pelaku dakwah dituntut untuk selalu menfokuskan diri pada isu-isu tertentu yang sedang dihadapi komunitas secara kritis, seperti: perampasan hak, marginalisasi, kesenjangan, diskriminasi, penindasan dan sebagainya.

Dari padangan itulah, pelaku dakwah selaku aktivis berupaya melakukan pemberdayaan komunitas dalam rangka merancang sekaligus melakukan perubahan institusional secara lebih mendasar.Untuk melakukan hal tersebut, pelaku dakwah kemudian merangsang komunitas untuk mengorganisir diri mereka untuk melakukan aksi perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang menindas. Tujuannya adalah agar sumber daya maupun kekuasaan dapat dialihkan pada komunitas yang kurang beruntung atau korban. Oleh karena itu, dalam konteks ini pelaku dakwah berperan sebagai partisan bersama komunitas. Adapun taktik yang biasa digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah pendekatan konflik, konfrontasi dan negosiasi.

Berdasarkan gambaran pada sejumlah peran lain yang dimainkan oleh pelaku dakwah di atas, adi kemudian memetakan masing-masing peran tersebut disesuaikan dengan orientasi pada model pemberdayaan komunitas, meskipun masing-masing peran dapat diadopsi oleh model pemberdayaan lainnya. Berikut pemetaan peran dan model tersebut.

Tabel. 3.3.
Model Pemberdayaan dan Peran Pelaku Dakwah

Model Pemberdayaan	Peran Pelaku Dakwah
Pengembangan Komunitas	Enabler
	Broker
	Educator
Pelayanan Masyarakat/ perencanaan sosial	Expert
	Social Planner
Aksi Komunitas	Advocate
	Activist

G. Pendekatan Dakwah Transformatif

Penggunaan pendekatan dalam proses pemberdayaan komunitas pada umumnya didasari oleh empat prinsip utama yang berpusat pada manusia dan nilai-nilai dalam masyarakat. Keempat prinsip tersebut, antara lain: partisipasi, kesinambungan atau keberlanjutan, integrasi sosial, dan hak-hak dan kemerdekaan asasi manusia. Berdasarkan keempat prinsip utama di atas, pada dasarnya penggunaannya sangat bervariasi dalam proses pemberdayaan masyarakat di berbagai negara. Meski demikian, penggunaan pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat dapat dibedakan menjadi dua pendekatan, yaitu: pendekatan instruktif *(directif instruction),* dan partisipatif *(non directif instruction).*

1. Pendekatan Instruktif

Dalam pendekatan instruktif, peran komunitas lebih kalah dominan daripada peran pelaku dakwah dalam proses pemberdayaan komunitas. Sebab, pelaku dakwah lebih banyak mendominasi dalam proses perencanaan kegiatan sekaligus penyedia sumber daya yang diperlukan komunitas. Lebih-lebih, pada umumnya penggagas kegiatan bersumber dari pelaku dakwah. Karena begitu dominannya peran pelaku dakwah, apa-apa yang baik dan apa-apa yang buruk pihak, ditentukan oleh pelaku dakwah. Karena pelaku dakwah menganggap dialah yang paling memahami apa yang

paling dibutuhkan oleh komunitas dan masalah apa yang sedang dihadapi oleh komunitas.

Dalam praktiknya, pelaku dakwah sering menjadi pihak yang menentukan pendekatan, strategi, taktik, dan teknik yang perlu digunakan untuk pemenuhan kebutuhan komunitas dan pemecahan masalah yang sedang dihadapi oleh komunitas. Di samping itu, dalam praktiknya pelaku dakwah jugalah yang menentukan sarana-sarana apa saja yang diperlukan komunitas. Termasuk didalamnya adalah menentukan penyediaan sumber dana dalam pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, hal ini kemudian berimplikasi pada dominasi pelaku dakwah dalam proses negosiasi dengan pihak yang dilibatkan oleh pelaku dakwah dalam program kemitraan *(joint venture)*. Sementara komunitas hanya berperan sebagai partisan atau pengikut. Oleh karena itulah, dalam proses perencanaan kegiatan dan program ide, gagasan, maupun pemikiran apapun yang muncul dari komunitas, diterima dan tidaknya berada di tangan pelaku dakwah. Sebab dalam pendekatan ini, pelaku dakwah yang memiliki kekuasaan dalam menentukan apa yang baik dan buruk.

Praktik pendekatan instruktif dalam proses pemberdayaan komunitas dapat tergambar seperti itu dilandasi oleh asumsi dasar (aksioma atau postulat) yang melekat pada pendekatan itu sendiri. Asumsi itu adalah bahwa pelaku dakwah sebagai pelaku perubahan yang telah mengetahui apa yang dibutuhkan dan apa yang terbaik bagi komunitas. Dari asumsi dasar itulah, meskipun pelaku dakwah mungkin menanyakan apa kebutuhan dan apa yang perlu dilakukan dalam menangani suatu masalah, tetapi jawaban serta keputusan tindakan akan kembali berada di tangan pelaku dakwah. Sebab tanggapan maupun gagasan apapun yang muncul dari komunitas akan selalu disaring dan diukur oleh pelaku dakwah dari aspek baik-buruk, dan benar-salahnya bagi komunitas, atau dapat dinyatakan: "*dari pelaku dakwah, oleh pelaku dakwah, dan untuk komunitas*".

Meskipun pendekatan instruktif ini dapat digunakan oleh pelaku dakwah dalam proses pemberdayaan masyarakat, tetapi ada beberapa kelemahan yang perlu dipertimbangkan oleh pelaku dakwah, antara lain: *pertama,* pendekatan ini mengarah pencapaian hasil yang lebih dominan pada tujuan jangka pendek. Hasil dari tujuan jangka pendek tersebut tidak jarang bersifat fisik, hasilnya

seperti: masjid, sekolah, jalan poros desa, saluran air bersih, gedung olahraga, lapangan volley dan sebagainya. Sementara pencapaian tujuan jangka panjang lebih sering tidak efektif yang lebih dominan berupa perubahan kesadaran *(awaresess)*, pengetahuan *(knowledge)*, keyakinan *(belief)*, sikap *(attitude)*, niat *(intention)*, dan perilaku *(behavior)*.

Kedua, akibat negatif dari penggunaan pendekatan instruktif bagi komunitas adalah membuat ketergantungan mereka pada keberadaan pelaku dakwah sebagai pelaku perubahan semakin kuat. Sementara akibat negatif penggunaan pendekatan tersebut bagi pelaku dakwah adalah membuat kesempatan dalam memperoleh pengalaman balajar dari komunitas menjadi berkurang.

2. Pendekatan Partisipatoris

Pendekatan partisipatoris merupakan pendekatan yang dilakukan dengan melibatkan komunitas sepenuhnya mulai dari proses identifikasi kebutuhan dan masalah hingga evaluasi kegiatan pemberdayaan komunitas. Pendekatan ini menuntut pelaku dakwah untuk memberikan kesempatan kepada komunitas untuk mengar-tikulasikan kebutuhan dan mengidentifikasi masalah mereka. Di samping itu, komunitas juga harus dilibatkan dalam pembuatan analisis atas kebutuhan dan masalah mereka.Lebih dari itu, komunitas juga harus diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan mengenai cara-cara untuk mendapatkan tujuan mereka. Dengan demikian, melalui proses partisipasi, komunitas dapat melakukan dialog antar anggota dalam komunitas dalam forum musyawarah bersama sehingga dapat mengantarkan komunitas menuju konsensus.

Dengan pendekatan partisipastif, pelaku dakwah dapat memberikan stimulus kepada komunitas untuk mengembangkan kemampuan mereka sehingga dapat menentukan arah perubahannya sendiri. Sebab melalui partisipasi, komunitas dapat saling belajar antar sesama anggota komunitas. Oleh karena itu, jika ada salah satu anggota tidak dapat melakukan suatu pekerjaan karena tidak mengerti caranya, maka anggota lain dalam komunitas dapat mengajarinya. Begitu pula sebaliknya jika ada anggota yang memiliki kapasitas dan kemampuan dalam bidang tertentu, maka ia harus membantu mereka yang tidak memiliki kemampuan pada

bidang tersebut. Dengan demikian, dengan sendirinya akan tumbuh tindakan dan perilaku kooperatif dalam komunitas. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bawah dalam pendekatan partisifatif, pelaku dakwah lebih berperan sebagai motivator dan *enabler* yang berperan untuk membantu komunitas dalam mempercepat perubahan yang diharapkan oleh komunitas.

Praktik pendekatan partisipatif pada dasarnya didasari oleh asumsi dasar (postulat atau aksioma) yang melekat pada pendekatan ini. Asumsi dasar tersebut ialah bahwa komunitas sebenarnya sudah memiliki pengetahuan tentang apa yang dibutuhkan mereka dan apa yang baik bagi mereka. Dari asumsi dasar itulah, pelaku dakwah kemudian bertugas menfasilitasi komunitas untuk menggali dan mengembangkan pengetahuan mereka, sikap mereka, keyakinan mereka serta mengembangkan kemampuan mereka. Sehingga komunitas memiliki kepercayaan diri atas apa yang mereka miliki selama ini sebagai potensi yang dapat mereka gunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi, baik untuk masa kini maupun untuk masa depan.

Pada praktiknya, pelaku dakwah yang menggunakan pendekatan partisipatif ada yang berhasil, dan ada pula yang mengalami kegagalan. Keberhasilan dan kegagalan tersebut disebabkan adanya factor keadaan tertentu yang perlu untuk diidentifikasi terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menggunakan pendekatan patisipatif dalam proses pemberdayaan masyarakat. Kedaan yang dimaksud antara lain adalah keinginan komunitas untuk melakukan tindakan *(selfdirected action)*. Keadaan ini diperlukan untuk menjamin proses pemberdayaan komunitas dapat berjalan dengan optimal.

Untuk menumbuhkan keadaan *self directed action* tersebut, maka terdapat beberapa persyaratan yang harus tersedia, antara lain: *pertama,* terdapat beberapa orang yang merasa keadaan mereka tidak memuaskan dan kemudian mereka memiliki keasamaan pandangan mengenai kebutuhan khusus mereka sebenarnya. *Kedua,* beberapa orang yang memiliki kesadaran akan apa yang mereka butuhkan tersebut, kemudian memiliki kesadaran bahwa apa yang mereka butuhkan akan dapat terpenuhi jika mereka mempunyai kemauan yang kuat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. *Ketiga,* mereka mempunyai akses dalam

memperoleh sumber daya untuk pemenuhan kebutuhan mereka. Namun jika mereka tidak memilikinya, maka yang penting mereka mau dihubungkan kepada orang yang memiliki akses pada sumber daya tersebut. Beberapa bentuk sumberdaya yang dimaksud diatas antara lain: (1) pengetahuan yang cukup memada'i untuk dapat mereka gunakan dalam proses pengambilan keputusan yang bijaksana yang berkaitan dengan apa yang seharusnya mereka lakukan dan bagaimana cara melakukan hal yang paling efektif untuk memperolehnya; (2) sumber daya yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan cara terbaik bagaimana memperolehnya secara efektif; dan (3) motivasi yang memada'i sehingga dapat menggabungkan mereka dalam keputusan yang disepakati bersama.

Dengan terpenuhinya kebutuhan akan keadaan di atas, maka pada dasarnya komunitas dapat mengembangkan diri mereka sendiri meskipun tanpa bantuan dari luar. Namun pengalaman para pelaku pemberdayaan komunitas, kebutuhan atas keadaan tersebut tidak jarang belum muncul. Karena itulah, kemudian dibutuhkan kehadiran pelaku dakwah dari luar pihak mereka untuk membantu mereka. Jika demikian, adanya maka pelaku dakwah harus dapat mengupayakan terwujudnya keadaan komunitas yang mendukung dalam penggunaan pendekatan partisipatif.

Oleh karena itu, terdapat sejumlah tindakan yang dapat dilakukan oleh pelaku dakwah dalam mendukung terwujudnya keadaan tersebut, antara lain: *pertama,* merangsang keinginan komunitas agar bertindak untuk mendorong terjadinya dialog dan diskusi bersama di dalam komunitas. Topik utama yang perlu didialogkan dan didiskusikan di dalam komunitas adalah mengenai masalah utama yang terjadi di dalam komunitas. Sehingga melalui topik dan tindakan tersebut, komunitas dapat menentukan apa yang sesungguhnya mereka butuhkan secara obyektif untuk mengatasi masalah mereka. *Kedua,* membagi informasi kepada komunitas. Tindakan ini perlu dilakukan oleh pelaku dakwah jika komunitas membutuhkan pengalaman individu atau kelompok lain sebagai referensi untuk melakukan pengorganisiran diri mereka dalam menghadapi masalah yang pernah dialami oleh inidvidu atau kelompok lain tersebut. Meskipun pengalaman yang dibagi oleh pelaku dakwah tidak menjamin bahwa pengalaman tersebut akan

berguna bagi mereka dalam penyelesaian mereka, tetapi setidaknya informasi tersebut dapat menambah pengetahuan komunitas dalam tentang cara-cara baru dalam mengatasi suatu masalah. Di sisi lain dalam pendekatan partisipatif pelaku dakwah hanya diperkenankan untuk membagi informasi dan pengalamannya saja. Sebaliknya, pelaku dakwah tidak diperkenankan untuk memaksakan komunitas untuk menggunakan informasi dari pelaku dakwah sebagai tindakan yang harus mereka pilih. *Ketiga,* menfasilitasi komunitas dalam melakukan analisa situasi secara mendalam, utuh dan sistematis mengenai hakikat, runtutan sebab, dan akar masalah yang terjadi pada komunitas. Selain itu, pelaku dakwah juga perlu bertindak untuk menfasilitasi komunitas dalam menganalisa tentang setiap alternatif pemecahan masalah berdasarkan keuntungan, kerugian, peluang dan tantangan atas usulan mereka. *Keempat,* menyambungkan komunitas kepada sumber yang dapat mereka ajak untuk membantuk mereka dalam mengatasi masalah mereka. Sumber tersebut dapat membantu komunitas baik dalam hal teknis maupun material yang sesuai dengan kebutuhan komunitas dalam memecahkan masalah mereka. Pada prinsipnya, sumber ini bukanlah sumber utama dalam pemberdayaan masyarakat, tetapi lebih hanya sebagai sumber tambahan dari sumber utama yang berada dalam diri komunitas.

Penjelasan mengenai keadaan *self directed action* di atas menunjukkan bahwa sebenarnya pendekatan partisipatoris secara tersirat sejumlah keterbatasan dan keuntungannya. Jika keterbatas-an tersebut tidak dapat diantisipasi maka, proses pemberdayaan komunitas akan mengalami kegagalan. Oleh karena itulah, pada bagian ini penulis gambarkan sejumlah keterbatasan pendekatan partisipatif, antara lain: *pertama,* pendekatan partisipatif cenderung tidak disukai oleh komunitas yang sudah terbiasa dengan pendekatan instuktif. Oleh karena itu, pada umumnya mereka terpaksa terlibat secara aktif, dan ikut menanggung atas segala keputusan yang telah ditetapkan oleh komunitas. Rasa terpaksa ini, biasanya lebih disebabkan karena faktor personal seperti: malu jika tidak terlibat, takut terkucil jika tidak terlibat dan sebagainya meskipun ada pula karena dipaksa secara fisik. *Kedua,* pelaku dakwah tidak dapat mengontrol secara penuh dan ketat atas perilaku dan tindakan komunitas. Sebab jaminan atas keberhasilan

proses pemberdayaan masyarakat tidak tergantung sepenuhnya pada pelaku dakwah. Akan tetapi keberhasilan tersebut justru bergantung secara penuh pada komunitas itu sendiri. *Ketiga,* pelaku dakwah tidak jarang akan dihadapkan pada munculnya konflik diantara sesama anggota komunitas. Mulai dari konflik dalam skala kecil hingga dalam skala yang lebih besar. Terkadang konflik ini tidak hanya terjadi pada antara individu dengan individu atau antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan individu, tetapi dapat pula konflik terjadi antar kelompok di dalam komunitas. Konflik ini sangat mungkin terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antar anggota komunitas disamping perbedaan atas harapan perubahan yang diinginkan. Selain itu, dapat pula disebabkan karena perbedaan pandangan atas cara-cara yang diputuskan dalam perencanaan dan pelaksanaan aksi perubahan. Oleh karena itu, jika pelaku dakwah tidak dapat mengendalikan konflik yang terjadi dalam komunitas, maka akan berakibat pada perpecahan dalam tubuh komunitas.

Sedangkan kelebihan atau keuntungan dari penggunaan pendekatan partisipatif dibanding pendekatan instruktif antara lain: *pertama,* pendekatan partisipatif dapat menaikkan pengenalan diri antar sesama anggota komunitas dengan cara memupuk rasa kebersamaan melalui pengalaman dalam bekerjasama antar sesama anggota komunitas. *Kedua,* pendekatan partisipatif dapat menfasilitasi komunitas dalam rangka membangkitkan rasa percaya diri anggota komunitas atas kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah melalui proses pengalaman belajar bersama. *Ketiga,* pendekatan partisipatif dapat memberikan kesempatan bagi pelaku dakwah dalam rangka memberikan bimbingan dan pengaruh untuk mendorong komunitas agar dapat berperilaku dan bersikap lebih baik. *Keempat,* pendekatan partisipatif dapat membuka peluang yang lebih baik bagi masyarakat untuk mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan secara lebih efektif, seperti: dana, teknologi, potensi, tenaga dan sebagainya.

Dalam praktik penggunaan pendekatan instruktif maupun partisipatif dalam proses pemberdayaan komunitas, pelaku dakwah perlu untuk menyesuaikan dengan kondisi perkembangan komunitas dengan pemilihan penggunaan kedua pendekatan tersebut. Pemilihan tersebut dapat dilakukan dengan mempertim-

bangkan kondisi komunitas. Jika komunitas merupakan kelompok masyarakat yang relatif sudah berkembang yang ditanda'i dengan kemampuan dalam menggunakan dan mengembangkan potensi yang mereka miliki, maka pendekatan yang relevan digunakan adalah pendekatan partisipatif. Tetapi jika komunitas adalah kelompok masyarakat yang relatif belum berkembang atau bahkan komunitas terbelakang, maka pendekatan yang relevan untuk digunakan oleh pelaku dakwah adalah pendekatan instruksional. Meski demikian, kedua pendekatan ini sesungguhnya saling berkaitan satu sama lain. Keterkaitan itu terjalin pada perjalanan suatu tahapan dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Gambar 3.1.
Peran Pelaku Dakwah dengan Pendekatan Instruktif[10]
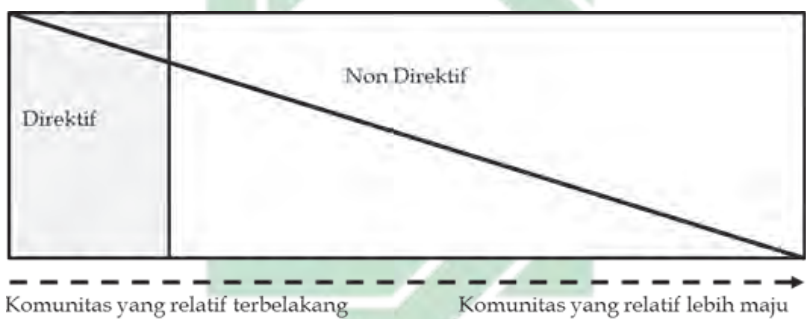
Terlihat pada gambar di atas bahwa komunitas yang belum berkembang, pendekatan yang lebih dominan untuk digunakan adalah pendekatan instruktif, terutama pada komunitas terbelakang. Komunitas seperti ini pada umumnya dicirikan dengan kondisi ketergantungan yang begitu kuat pada pada program-progam yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun organisasi swasta, ataupun perusahaan. Secara terpisah ketiga institusi tersebut melakukan kegiatan dan program layanan pada masyarakat tanpa adanya koordinasi, dan komunikasi satu sama lain. Sehingga dalam pemahaman komunitas kemudian terbentuk asumsi bahwa bantuan dan layanan akan selalu datang dari organisasi manapun, baik secara bergiliran maupun secara bersamaan. Dengan begitulah, maka

ketergantungan komunitas pada layanan dan bantuan yang diberikan oleh ketiga institusi tersebut akan semakin kuat.

Terlepas dari itu semua, pendekatan instruktif dapat digunakan sebagai permulaan dalam proses pemberdayaan komunitas yang belum berkembang atau terbelakang tersebut. Dengan berjalannya proses pendekatan instruktif tersebut, maka gerak proses pemberdayaan komunitas tersebut kemudian secara bertahap dapat bergerak pada pendekatan partisipatif. Dengan demikian perubahan yang dilakukan dengan pendekatan partisipatif kemudian akan lebih bersifat fasilitatif daripada pendekatan sebelumnya (instruktif). Berkaitan dengan ini Adi kemudian menggambarkannya melalui gambar berikut ini.

Gambar 3.2.
Peran Pelaku Dakwah Dari Pendekatan Instruktif Menjadi Partsipatif[11]
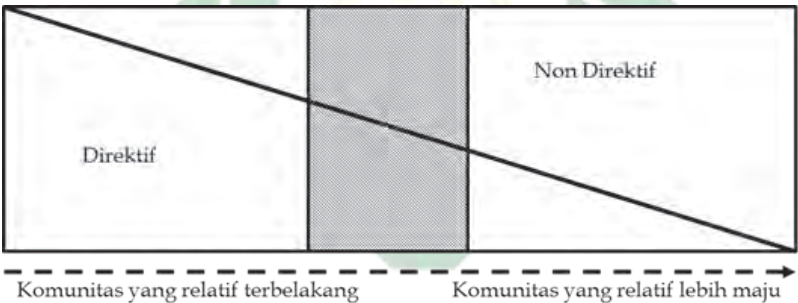
Dengan demikian, dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, pelaku dakwah dapat dapat mengidentifikasi kondisi komunitas. Sebab ada komunitas yang tidak siap dengan pendekatan partisipatif, dan ada pula yang lebih siap dengan pendekatan partsisipatif. Hal ini perlu dilakukan karena dalam setiap kondisi yang berbeda, maka membutuhkan pendekatan yang berbeda pula.

Lebih lanjut, berikut rumusan langkah-langkah kerja logis *(logical framework),* dalam proses pemberdayaan komunitas dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Langkah kerja logis sebagaimana uraian diatas dapat digambarkan pada tabel berikut.

Gambar 3.3.
Tahapan Kerja Logis dalam Pemberdayaan Komunitas

Tahap	Komunitas (Kondisi)	Pelaku Dakwah (Tindakan)
Pertama	Merasa tidak puas, tapi masih bersikap pasif	Merangsang komunitas untuk berpikir mengapa mereka merasa tidak puas dan apa penyebabnya
Kedua	Menjadi Sadar pada kebutuhan mereka	Merangsang komunitas untuk berpikir tentang perubahan apa yang ingin dihasilkan agar dapat memenuhi kebutuhannya
Ketiga	Menjadi sadar dan ingin melakukan perubahan pada hal-hal tertentu	Merangsang masyarakat untuk mempertimbangkan apa yang harus dilakukan guna menghasilkan suatu perubahan dengan melakukan tindakan sendiri
Keempat	Memilih antara setuju, atau menolak upaya yang akan dikembangkan dalam memenuhi kebutuhannya	Jika dibutuhkan, merangsang komunitas untuk berpikir tentang cara terbaik dalam mengorganisir diri mereka sendiri dalam memperoleh kebutuhan mereka
Kelima	Merencanakan apa yang harus dikerjakan dan bagaimana cara melakukannya	Merangsang komunitas untuk mempertimbangkan dan menentukan secara rinci apa yang mau dikerjakan, siapa, kapan dan bagaimana mengerjakannya
Keenam	Melakukan aksi (kegiatan) sesuai dengan rencana	Merangsang komunitas untuk memikirkan masalah apa saja yang belum terlihat yang nantinya dapat mempengaruhi aksi yang mereka lakukan. Sehingga pelaku dakwah tetap diperlukan untuk mendampingi komunitas dengan mengkaji lima tahapan sebelumnya
Ketujuh	Puas dengan hasil yang telah dicapai komunitas	Pelaku dahwah berpisah dengan komunitas karena sudah dianggap mandiri (tahap terminasi)

H. Teknik Dakwah Transformatif

Sebagaimana penjelasan yang ditelah dipaparkan sebelumnya, bahwa dakwah transformative merupakan aktivitas dakwah yang dilakukan melalui proses penyampaian pesan-pesan keagamaan kepada mitra dakwah dengan dengan cara-cara yang baik dengan

memposisikan mereka bukan semata-mata sebagai objek, tetapi sebagai subjek. Untuk itulah maka terdapat sejumlah teknik yang dapat digunakan oleh pelaku dakwah dalam melaksanakan dakwah transformative. Beberapa teknik tersebut adalah: teknik pelayanan, dialog, jemput bola, tinggal bersama mereka, dan tidak menggurui.

1. Melayani, Bukan Dilayani

Sebagaimana dipaparkan di atas, bahwa dakwah transformatif merupakan dakwah pemberdayaan. Pelaku dakwah bertugas dan berfungsi sebagai aktor sosial untuk melayani mitra dakwah sehingga mereka dapat berdaya, baik pada aspek ekonomi, politik, sosial, apalagi keagamaan. Memberdayakan mereka berarti melayani masyarakat dalam mengenali sekaligus mengartikulasikan kebutuhan obyektif.

Di samping itu, pelaku dakwah harus melayani mereka dalam proses mengidentifikasi masalah mereka untuk dipecahkan bersama sekaligus asset atau potensi yang dimilki oleh masyarakat. Dalam proses itu pelaku dakwah melayani komunitas dengan memulainya dari proses menfasilitasi mereka untuk menemukan berbagai penyebab pokok atas masalah mereka sekaligus potensi yang mereka miliki. Setelah masyarakat menemukan penyebab-penyebab pokok atas masalah mereka dan potensi yang mereka miliki, maka selanjutnya adalah bersama dengan mereka merumuskan berbagai alternatif alan keluar untuk memecahkan masalah mereka dengan memanfaatkan berbagai potensi yang mereka miliki sekaligus mengembangkan potensi mereka.

Selain itu, pelaku dakwah melayani masyarakat dengan menfasilitasi mereka dalam membangkitkan rasa percaya diri atas potensi yang mereka miliki. Sebab tidak jarang masyarakat tidak percaya diri atas potensi dan kemampuan yang mereka miliki. Padahal Allah telah menganugerahkan potensi dan kemampuan kepada semua manusia. Oleh karena itu masyarakat pasti punya kemampuan dan potensi. Potensi dan kemampuan ini pada dasarnya ada yang terlihat dan ada yang tersebunyi. Ketidak-percayaan diri ini pada umumnya disimbolkan dengan sikap minder, takut berbicara, takut salah, malu, ketika mereka berada di ruang-ruang publik.

Tugas dari pelaku dakwah adalah menfasilitasi masyarakat untuk dapat mengeluarkan potensi dan kemampuan yang masih tersembunyi untuk kemudian menampakkannya. Dengan berkembang dan munculnya potensi tersebut secara tidak langsung dapat memicu kehadiran rasa percaya diri dalam diri mitra dakwah.

Pelaku dakwah dapat juga melayani masyarakat dalam merumuskan apa yang akan mereka lakukan dalam mewujudkan perubahan. Misalnya, dari ketiadaan masjid di desa tertentu kemudian ada masjid. Dari tidak adanya ulama' di desa tertentu kemudian ada ulama, dan seterusnya. Untuk mewujudkan perencanaan itu, maka pelaku dakwah hendaknya melayani mereka melalui proses-proses dialog dalam bentuk musyawarah bersama, dan melibatkan mereka dalam musyawarah, sehingga semua anggota masyarakat dapat mengutarakan apa yang menjadi gagasan mereka. Itulah yang disebut dengan pemberdayaan dalam dakwah transformatif.

2. Dialog Bukan Monolog

Teknik yang digunakan oleh pelaku dakwah hendaknya tidak lagi menggunakan teknik monolog, melainkan dialog. Teknik monolog adalah teknik penyampaian pesan yang bersifat satu arah. Satu arah artinya ada yang berperan sebagai pembicara dan ada yang berperan sebagai pendengar. Pembicara punya hak untuk menyampaikan apapun yang diinginkan sementara pendengar hanya diperkenankan untuk menerima pesan atau informasi tanpa adanya hak untuk menanggapi, bertanya apalagi mengkritik. Pembicara dalam hal ini bersifat dominan, sementara pendengar bersifat pasif, karena hanya penerima.

Secara umum memang pelaku dakwah hanya bertugas untuk menyampaikan pesan-pesan Islam saja dan hasil akhir bergantung sepenuhnya dari Allah sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ghasyiah ayat 21-22 dan Al-Qashas ayat 56 yang berbunyi:

فَذَكِّرۡ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٞ ٢١ لَّسۡتَ عَلَيۡهِم بِمُصَيۡطِرٍ ٢٢

Artinya: *Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka* (Al-Ghasyiah: 21-22).

إِنَّكَ لَا تَهۡدِي مَنۡ أَحۡبَبۡتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

Artinya: *Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk* (Al-Qashas: 56).

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa memang kita hanya ditugasi untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat dan menyerahkan atau mengembalikan hasil dari penyampaian tersebut hanya kepada Allah semata. Karena hanya Allah-lah yang mampu memberikan hidayah dan taufiqnya kepada orang-orang yang dikehendakinya. Namun yang perlu di catat adalah bahwa adanya ayat tersebut tidak berarti menafikan keberadaan perencanaan dan pelaksanaan dan evaluasi dari suatu proses dakwah. Sebab jika pelaku ingin berhasil dengan baik dalam proses dakwah, maka ia harus melakukan upaya-upaya manajerial sehingga hasil yang diinginkan dapat diperjuangkan. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah, Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Ayat diatas menunjukkan bahwa meskipun Allah adalah penentu atas hasil yang kita lakukan, namun jika kita tidak punya kehendak dan usaha untuk mewujudkan hasil dakwah yang kita inginkan, maka Allah tidak akan mewujudkan hasil tersebut. Oleh karena itu, dalam hal ini diperlukan kehendak dan tindakan untuk mewujudkan hasil yang kita harapkan yang dalam hal dakwah transformatif ini adalah mewujudkan perubahan sosial yang lebih baik bagi mitra dakwah. Kehendak dan keseriusan dalam bertindak sebagai kunci untuk memperoleh hasil ini juga dipertegas oleh

Rasulullah dalam salah satu haditsnya yang artinya, "*Sesungguhnya Allah sangat mencintai, jika salah seorang di antara kamu beramal, maka amalannya tuntas.*" (Diriwayatkan At-Tabrani).

Dengan demikian, agar mitra dakwah dapat menjadi subyek atas dirinya sendiri, maka pelaku dakwah harus menggunakan teknik dialog. Dialog adalah komunikasi dua arah atau timbal balik antara pelaku dakwah dengan mitra dakwah dengan tujuan agar mitra dakwah dapat mengenali dirinya sendiri, baik karakter, sifat, perilaku dan sebagainya. Artinya, dialog bersifat *subject oriented.*

Pada praktiknya, teknik ini dapat dilakukan dengan cara dialog secara langsung. Artinya, pelaku dakwah dapat bertanya atau berkomunikasi secara langsung kepada mitra dakwah. Pelaku dakwah dapat mendatangi mitra dakwah di tempat-tempat yang biasa mereka tempati, seperti masjid, sawah, tambak, pabrik, warung kopi, sekolah, dan sebagainya. Di tempat itulah pelaku dakwah melakukan dialog dengan mereka sehingga mereka dapat menyadari kebutuhan mereka, menyadari masalah mereka, menyadari potensi mereka sehingga mereka dapat memecahkan masalah mereka sendiri dengan cara mereka sendiri terutama pada masalah-masalah sosial-keagamaan mereka. Dengan demikian, secara sederhana teknik dialog dapat dibahasakan; "*Mari kita bahas dan pecahkan masalah kita bersama-sama.*"

Praktik dialog dapat juga dilakukan secara bertahap dengan monolog. Artinya setelah pelaku dakwah berceramah dalam acara-acara tertentu, ia dapat membuka sesi Tanya jawab dengan mitra dakwah. Melalui proses tanya jawab, mitra dakwah dapat mendalami pesan-pesan yang disampaikan oleh pelaku dakwah. Praktinya, 10-15 menit untuk ceramah, sementara sesi tanya jawab bisa dilakukan satu jam atau lebih. Hal ini dilakukan untuk mengefektifkan dialog untuk menyelesaikan masalah mereka bersama-sama. Di samping itu, setelah berceramah pelaku dakwah harus turun ke masyarakat, berbicara dengan mereka, dan bertanya kepada mereka. Pelaku dakwah dapat bertanya bagaimana praktik shalat mereka, puasa mereka, zakat mereka, sedekah mereka, keadaan ekonomi mereka, keadaan keluarga mereka, dan masalah-masalah lainnya yang menyangkut perosalan sosial dan keagamaan. Dengan demikian, materi dakwah lebih bersifat penyesuaian dengan masalah yang dihadapi mitra dakwah.

3. Dakwah Jemput Bola

Teknik jemput bola bukanlah sikap menunggu diundang oleh mitra dakwah untuk ceramah, tausyiah ataupun khutbah ditempat mereka. Teknik dakwah jemput bola adalah teknik dakwah yang dilakukan dengan cara langsung mendatangi tempat-tempat yang menjadi komoditas utama mitra dakwah. Pelaku dakwah dalam hal ini dapat mendatangi tempat-tempat yang selalu mereka kunjungi setiap harinya.

Jika mitra dakwah adalah rata-rata petani, maka pelaku dakwah mendatangi sawah mereka. Jika mitra dakwah adalah rata-rata petani tambak, maka pelaku dakwah hendaknya mendatangi tambak mereka. Jika mitra dakwah adalah rata-rata pekerjaannya adalah buruh pabrik, maka pelaku dakwah mendatangi pabrik-parbrik mereka. Tidak hanya itu, tempat-tempat peristirahatan mereka pun perlu pelaku dakwah kunjungi, seperti warung kopi, balai RT, gubuk-gubuk dan sebagainya.

Tidak hanya itu, mitra dakwah juga perlu menyesuaikan diri dengan apa yang mereka pakai sehari-hari. Jika dalam keseharian mereka memakai sarung, maka pelaku dakwah juga perlu memakai sarung. Jika dalam kesehariannya masyarakat menggunakan kaos, maka pelaku dakwah perlu menggunakan kaos. Jika mitra dakwah dalam kesehariannya memakai celana, maka pelaku dakwah juga memakai celana. Jika mitra dakwah dalam kesehariannya memakai jas dan berdasi, maka pelaku dakwah juga perlu menyesuaikan. Namun yang perlu digarisbawahi adalah bahwa penyesuaian ini disyaratkan tidak melanggar aturan-aturan Islam. Di samping itu, penyesuaian ini perlu dilakukan dalam rangka menghilangkan kesan fomalitas dalam benak mitra dakwah. Sehingga pelaku dakwah dapat dianggap sebagai bagian dari mereka, dan senasib dengan mereka.

Apa tujuannya? Tujuannya adalah melakukan komunikasi, dialog dan berinteraksi dengan mereka. Pelaku dakwah dapat berbincang dengan mereka, berbicara dengan mereka, berdiskusi tentang masalah mereka, bagaimana sholat mereka, bagaimana puasa mereka, keadaan ekonomi mereka dan sebagainya. Setelah cukup lama berdiskusi dan berdialog dengan mereka, maka itu artinya pelaku dakwah sudah dekat dengan menreka dan akrab dengan mereka.

Setelah itu pelaku dakwah dapat melakukan dialog lebih mendalam lagi tentang sebab pokok yang melatarbelakangi masalah mereka. Artinya dialog ini melayani masyarakat untuk mengingat kembali masalah-masalah yang terjadi pada masa lalu yang mengakibatkan terjadinya masalah saat ini. Di samping itu, pelaku dakwah dapat berdialog dengan mereka untuk menggali asset yang mereka miliki. Dari beberapa hal itu, pelaku dakwah dapat menemukan orang-orang yang memiliki keinginan untuk bangkit dan menyelesaikan masalah mereka.

Jika demikian, maka pelaku dakwah dapat mendorong mereka untuk membentuk suatu jamaah yang terdiri dari orang-orang yang memiliki motivasi untuk berubah, motivasi untuk bangkit, dan terutama motivasi untuk menyelesaikan maslah yang sedang mereka hadapi. Dengan demikian, muncullan institusi nonformal yang didalamnya terdiri dari orang-orang yang memiliki kemauan kuat untuk melakukan perubahan. Jika demikian keadaannya, maka proses pemberdayaan dapat dilakukan oleh pelaku dakwah bersama jama'ah.

4. Tinggal Bersama Mereka

Teknik tinggal bersama mereka dimaksudkan agar pelaku dakwah dapat senantiasa mendampingi masyarakat. Pelaku dakwah dapat mendidik mereka tentang cara shalat yang baik dan benar, puasa yang baik dan benar, cara bekerja yang baik dan benar, bahkan membantu masyarakat dalam menyelesaikan koflik yang terjadi di masyarakat.

Disamping itu dan terlebih pentng lagi teknik ini dimaksudkan agar pelaku dakwah dapat merasakan psikis mereka, emosi mereka dan masalah-masalah mereka. Sehingga pelaku dakwah dapat merasakan apa yang dirasakan oleh masyarakat, baik kebutuhan merke, masalah mereka, dan juga potensi, kemampuan dan asset yang mereka miliki.

Hal ini penting karena, dalam proses melayani masyarakat ataupun jama'ah, pelaku dakwah dituntut untuk menyadari, dan memahami apa yang selama ini menjadi kebutuhan obyektif mereka dan masalah utama mereka. Sebab, ketika pelaku dakwah menfasili-tasi jamaah dalam mendefinisikan kebutuhan, masalah dan aset

mereka, pelaku dakwah dituntut untuk dapat mengidentifikasi apakah pendefinisian mereka itu benar-benar dari kesadaran mereka atas kehidupan mereka sehari-hari. Sebab seringkali terjadi perbedaan dan perselisihan kepentingan antara satu anggota jamaah dengan anggota lainnya. Padahal sejatinya jamaah ini terbentuk dari kesadaran kolektif. Oleh karena itu pendefinisian kebutuhan hingga perumusan rencana aksi harus didasarkan atas pemecahan masalah bersama atau jamaah. Bukan pada penyele-saian masalah yang bersifat *segmented*, apalagi pribadi masing-masing. Hal ini hanya dapat dilakukan jika pelaku dakwah mau untuk tinggal bersama mereka.

Tidak hanya tinggal bersama mereka, pelaku dakwah juga harus terlibat dalam aktivitas keseharian mereka. Artinya makan bersama mereka, masak bersama mereka, tidur bersama mereka, bercocok tanam bersama mereka, membajak sawah bersama mereka, mencari ikan di laut bersama mereka, *ngopi* bersama mereka, membeli pupuk bersama mereka, dan seterusnya. Jadi pelaku dakwah hanya dapat merasakan apa yang merasakan jika pelaku dakwah mau tinggal bersama mereka.

5. Tidak Menggurui/ Model Andragogik

Tidak menggurui artinya adalah proses pendidikan yang dilakukan oleh pelaku dakwah bersama masyarakat dalam upaya membebaskan masyarakat dari ketergantungan atau bentuk penindasan baru. Tidak mengguri dapat juga berarti menumbuhkan semangat belajar bersama secara mandiri, dialogis, dan partisipatif.

Pendidikan ini pada umumnya dikenal dengan pendidikan orang dewasa atau *andragogie*. Secara sederhana pendidikan orang dewasa dapat diartikan sebagai proses penyadaran menuju pembebasan. Yaitu pembebasan dari keterbelakangan, peminggiran, penomorduaan, kemiskinan, kebodohan dan kondisi-kondisi negatif lainnya.

Masyarakat harus diberikan kesempatan yang seluas-luasnya dalam menyampaikan pengalamannya dan mengembangkan kemampuan berpikirnya. Untuk itu, pelaku dakwah harus mengefektifkan komunikasi dialogis dengan masyarakat. Sebab dasar dari

dakwah transformatif adalah bahwa pelaku dakwah dan mitra dakwah adalah setara.

Alasan lain teknik ini harus digunakan oleh pelaku dakwah adalah karena masyarakat sejatinya masing-masing memiliki pengalaman, perasaan dan harga diri. Sehingga mereka tidak mau untuk digurui, diceramahi, dan *dituturi*. Di sisi lain mereka juga memiliki aktivitas pekerjaan yang tidak bisa diganggu. Oleh karena itu, pendidikan yang bersifat formal, seperti: seminar, workshop dan sebagainya akan ditolak oleh mereka karena dianggap mengganggu aktivitas mereka. Oleh karena itu, pendidikan orang dewasa dilaku-kan melalui proses dialog secara langsung dan tatap muka antara pelaku dakwah dengan masyarakat di tempat-tempat yang mereka kunjungi. Jadi ditempat-tempat yang menjadi komoditas mereka itulah pembelajaran orang dewasa dapat dilakukan secara langsung.

Pembelajaran orang dewasa yang dilakukan oleh pelaku dakwah hendaknya mengacu pada potensi dan aset masyarakat, sehingga mereka dapat mengoptimalkan potensi dan aset mereka secara efektif untuk membebaskan mereka dari belenggu-belenggu sosial. Oleh karena itu, yang menjadi fokus dari pendidikan orang dewasa bukanlah seberapa jauh transfer pengetahuan, keterampilan yang diperoleh, dan pengetahuan yang diperoleh. Akan tetapi seberapa jauh terjadi dialog, diskusi, dan pertukaran pengalaman antara pelaku dakwah dengan jamaah.

Dengan demikian, proses belajar masyarakat melalui pendidikan orang dewasa oleh pelaku dakwah kemudian menjadi penting. Dengan begitu, masyarakat dapat mendefinisikan kebutuhannya sendiri, masalahnya sendiri, dan potensi serta asetnya sendiri. Sehingga melalui itulah masyarakat dapat mewujudkan perubahan yang lebih baik dan terbebas dari belenggu-belenggu penindasan.

Namun teknik ini memiliki kelemahan dan kelebihan dibanding dengan teknik pemaksaan. Jika teknik perubahan yang dilakukan adalah dengan cara belajar secara paksa, maka perubahan dapat terjadi dengan cepat. Namun setelah pemaksa itu hilang, atau sudah dianggap tidak memiliki kekuatan, maka perubahan itu secara cepat juga akan menghilang. Sementara teknik pendidikan orang dewasa dapat menciptakan perubahan secara lamban. Tetapi setelah pelaku dakwah sudah tidak ada, maka perubahan itu akan tetapi stabil dan terjaga. Untuk lebih jelasnya, lihat gambar di bawah ini.

Gambar 3.4.
Proses Perubahan[12]
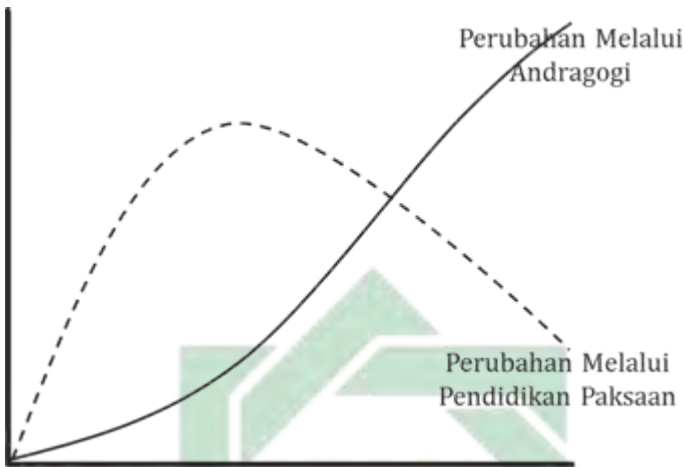
I. Langkah-Langkah Dakwah Transformatif

Langkah-langkah proses berpikir sebagaimana digambarkan oleh Batten pada uraian sebelumnya sesungguhnya secara implisit telah menunjukkan tahapan-tahapan dalam proses pemberdayaan komunitas. Namun dalam kajian ilmu kesejahteraan sosial telah terdapat cukup banyak ahli yang telah merumuskan tahapan-tahapan dalam proses pemberdayaan yang cukup bervariasi. Meskipun terdapat sejumlah perbedaan, namun menurut Adi variasi tahapan tersebut sebenarnya telah memiliki cakupan yang hampir sama. Oleh karena itu, Adi kemudian menyimpulkan tahapan proses pemberdayaan masyarakat yang pada umumnya mencakup beberapa tahapan sebagai berikut, yaitu:[13] tahap persiapan, assessment, perencanaan alternative program, penformulasian rencana aksi, negosiasia program, pelaksanaan program, evaluasi proses dan hasil, serta terminasi.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini pelaku dakwah bertugas untuk mempersiapkan isu-isu atau masalah-masalah komunitas yang akan dipecahkan bersama. Untuk itu, pelaku dakwah dituntut untuk

memamahami gambaran umum komunitas yang diberdayakan, seperti: kondisi demografis, geografis, kondisi sosial, adat, kebiasaan, budaya lokal, tradisi, keagamaan, kondisi politik dan sebagainya.

Pada tahap persiapan ini terdapat sejumlah persiapan yang perlu dilakukan yang meliputi persiapan petugas dan persiapan lapangan. Persiapan petugas diperlukan untuk menyamakan persepsi antar anggota komunitas sebagai pelaku perubahan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Di samping itu, persiapan petugas juga diperlukan untuk menentukan pendekatan yang seperti apa yang akan digunakan dalam melakukan aksi atau tindakan untuk mewujudkan perubahan. Persiapan ini lebih diperlukan lagi, labih-lebih jika anggota komunitas memiliki variasi kepentingan yang berbeda-beda.

Sementara pada tahap persiapan lapangan, pelaku dakwah perlu melakukan penyiapan lapangan. Untuk itu ada sejumlah proses yang harus dilalui. Pertama-tama pelaku dakwah melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sebagai komunitas pemberdayaan. Jika pelaku dakwah sudah menemukan daerah yang akan dijadikan sebagai komunitas pemebrdayaan maka pelaku dakwah harus melakukan kontak dan komunikasi kepada pihak terkait untuk memperoleh perizinan. Berkaitan dengan hal ini, maka pelaku dakwah perlu menggunakan jalur formal dalam perizianan, seperti surat permohonan, proposal dan sebagainya di samping tetap menjaga komunikasi informal dengan stakeholder komunitas lokal. Dengan demikian, pada proses inilah kemudian terjadi proses kontak awal dengan komunitas, baik lewat jalur formal maupun informal. Kontak awal yang baik dengan pihak komunitas tidak jarang akan mempengaruhi kualitas keterlibatan komunitas dalam proses pemberdayaan.

Jika proses kontak telah berjalan cukup lama, maka pelaku dakwah perlu melakukan kajian tentang hubungan pelaku dakwah dengan komunitas. Dalam hal ini pelaku dakwah mengidentifikasi apakah hubungan pelaku dakwah dengan komunitas dapat berkembang menuju hubungan yang bersifat membangun atau malah sebaliknya. Untuk itu, Twelvetres merekomendasikan sejumlah norma yang harus diperhatikan oleh pelaku dakwah, antara lain:[14]

a. Agar komunitas dapat membantu gerak aktivitas pemberdayaan komunitas oleh pelaku dakwah pada tahap-tahap selanjutnya, maka pelaku dakwah harus memanfaatkan kesempatan, bahkan menciptakan kesempatan bagi dirinya untuk mengembangkan dan memperbarui kontak dan komunitas dengan pihak-pihak tertentu.

b. Pengembangan kontak dan komunikasi dengan komunitas hendaknya dijadikan prioritas dan tindakan yang pertama dilakukan dalam proses pemberdayaan komunitas.

c. Secara bertahap dan terus menerus, pelaku dakwah hendaknya dapat membedakan perasaan yang diungkapkan komunitas dalam proses kontak dan komunikasi tersebut merupakan suatu kebenaran atau kah justeru sebaliknya, hanya suatu ungkapan yang bertujuan untuk menyenangkan hati pelaku dakwah saja. Oleh karena itu dalam proses pengembangan kontak dan komunikasi dengan komunitas, penting bagi pelaku dakwah untuk mau belajar dalam mendengar dan memperhatikan komunitas secara aktif. Kehendak untuk belajar tersebut dapat memberikan keterbukaan bagi pelaku dakwah untuk memahami apa yang diungkapkan oleh komunitas, baik berupa kata-kata maupun bahasa simbolik (tubuh). Dengan begitu, pelaku dakwah diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan hubungan interpersonal dengan komunitas menjadi lebih baik dan efektif.

d. Setiap komunitas sesungguhnya memiliki keinginan agar apa yang mereka pahami, yang mereka rasakan, yang mereka yakini didengarkan oleh orang lain. Karena sesungguhnya komunitas memerlukan orang-orang yang mau menerima keluhan, pandangan, maupun perasaan mereka. Kebutuhan itu tidak hanya menampung saja, tetapi komunitas juga memerlukan orang-orang yang mau diajak berdialog dan berdiskusi mengenai hal-hal tersebut untuk memperoleh jalan keluar. Mekipun terkadang dialog dan diskusi tidak membuahkan hasil yang diinginkan, setidaknya kebutuhan untuk membagi rasa tidak puas akan hidup mereka dapat dibagi kepada orang yang dipercaya. Oleh karena itulah, pelaku dakwah hendaknya dapat memberikan kemauannya untuk mendengar dan memperhatikan secara aktif atas keluhan-keluhan komunitas. Sebab jika pelaku dakwah ingin memperoleh sesuatu, maka pelaku dakwah harus memberikan sesuatu.

e. Sering kali komunitas mengungkapkan sesuatu kepada pelaku dakwah. Karena komunitas menginkan agar orang lain mengetahuinya. Tetapi tidak jarang komunitas masih menyimpan informasi lain agar tidak diketahui oleh pelaku dakwah. Karena informasi itu hanya disimpan untuk diri mereka sendiri dan komunitasnya. Terkadang informasi yang disimpan tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi pelaku dakwah dalam prose pemberdayaan komunitas. Oleh karena itu Twelvetres merekomendasikan kepada pelaku dakwah agar tidak mudah terlalu percaya dengan apa-apa yang diungkapkan oleh komunitas. Untuk mengatasi hal ini, pelaku dakwah hendaknya dapat melakukan kontak dan komunikasi secara intensif dan terus menerus hingga mereka berani untuk menggungkapkan informasi yang mereka rahasiakan.

Proses persiapan ini perlu dilakukan hingga ada sejumlah individu yang mau menjadi kader yang akan menggerakkan komunitas. Jadi inilah indikator ketuntasan dalam tahap persiapan dalam proses pemberdayaan komunitas.

2. Tahap *Assessment*

Pada tahap *assessment* ini, terdapat dua hal penting yang harus dilakukan oleh pelaku dakwah, yaitu: mengidentifikasi masalah atau kebutuhan komunitas dan identifikasi atas aset yang dimiliki komunitas. Dalam proses identifikasi masalah atau kebutuhan hingga aset komunitas, terdapat sejumlah teknik yang dapat digunakan dalam *assessment* ini. Salah satu di antaranya adalah teknik SWOT yang dilakukan dengan menganalisis kekuatan *(strength),* kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunities*), dan ancaman (*threat*).

Sementara itu, pendekatan yang dapat digunakan oleh komunitas ada dua bentuk, yaitu kuantitatif ataupun kualitatif. Pendekatan kuantitatif atau yang disebut informasi baku, adalah pendekatan yang data-datanya diperoleh dari berbagai laporan resmi, baik yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintah (GOs) atau-pun organisasi non-pemerintah (NGOs). Sementara pendekatan kualitatif atau yang disebut informasi lunak (*soft information*) adalah pendekatan dimana data yang diperoleh dari partisipan ataupun pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang sedang dibahas.

Informasi ini pada umumnya bersifat subyektif karena tidak jarang banyak memunculkan opini individual.[15]

Dalam proses ini, hendaknya pelaku dakwah sudah melibatkan komunitas dalam proses pengidentifikasian ini. Tujuannya agar masalah atau kebutuhan yang sedang dibahas benar-benar keluar dari mulut mereka sendiri. Proses kajian ini dapat dilakukan oleh komunitas baik secara individu maupun kelompok.

Meski demikian, pelaku dakwah juga dapat melakukan identifikasi kebutuhan komunitas. Oleh karena itu, proses analisis kebutuhan komunitas yang dilakukan oleh pelaku dakwah biasanya disebut dengan konsep kebutuhan normatif. Hal ini terkadang perlu dilakukan karena komunitas tidak dapat menyadari, memahami bahkan mendefinisikan kebutuhan mereka. Kondisi demikianlah, merupakan waktu bagi pelaku dakwah untuk melakukan intervensi dengan melakukan analisis kebutuhan normatif.

Di samping analisis tentang kebutuhan atau masalah yang sedang dipecahkan, ada tindakan lain yang perlu dikalukan oleh pelaku dakwah. Tindakan itu adalah menfasilitasi komunitas dalam merumuskan skala prioritas atas permasalahan yang akan di-*follow up* pada tahap selanjutnya (perencanaan).

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program

Pada tahap ini pelaku dakwah mendorong komunitas untuk terlibat secara aktif untuk berpikir menganai masalah yang sedang mereka hadapi sekaligus bagaiamana cara menghadapinya. Oleh karena itu pelaku dakwah dalam konteks ini berperan sebagai fasilitator dengan menjadikan komunitas sebagai aktor utama yang diajak untuk melakukan perencanaan alternatif program yang meliputi: *pertama,* komunitas melakukan kajian dan analisis mengenai masalah pokok yang sedang mereka bahas; *kedua,* komunitas menentukan tujuan obyektif dari aksi yang akan dilakukan. Untuk itu komunitas perlu melakukan proses perencanaan dalam rangka memilih tindakan yang akan dilakukan. Sehingga setelah menentuka tujuan obyektif, maka komunitas kemudian mengidentifikasi mengenai sumber daya apa saja yang mereka miliki yang meliputi: sumber daya manusia, sumber dana, dan lain sebagainya; *ketiga,* komunitas melakukan kajian mengenai

alternatif-alternatif tindakan apa saja yang bisadipilih dengan tujuan untuk memperoleh kepentingan khusus yang telah ditetapkan; dan *keempat,* komunitas merumuskan bentuk tindakan beserta urutannya, dan rentang waktunya.

4. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Pada tahap ini pelaku dakwah menfasilitasi komunitas untuk menentukan program dan kegiatan yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah mereka. Dalam penentuan ini, pelaku dakwah hendaknya dapat memfasilitasi mereka dengan membantu menyusun skala prioritas program dan kegiatan berdasarkan usulan masing-masing anggota dalam komunitas. Sebab tidak jarang dalam proses penggalian gagasan muncul perbedaan pendapat dan usulan dari masing-masing anggota komunitas. Terutama jika usulan masing-masing itu tidak dapat diselesaikan oleh komunitas. Jadi ukuran tahap ini adalah adanya skala prioritas program dan kegiatan yang tersusun secara sistematis.

Tugas pelaku dakwah tidak hanya berhenti di sini. Pelaku dakwah dapat membantu menfasilitasi komunitas dalam pemformulasian gagasan atau usulan prioritas komunitas yang masih bersifat verbal dan abstrak tersebut ke dalam suatu bentuk usulan tertulis kedalam proposal program dan kegiatan. Bantuan ini diperlukan jika memang komunitas tidak memiliki kemampuan dalam pembuatan proposal yang sistematis, lengkap dan sederhana. Jika ada sejumlah anggota dari komunitas yang telah terbiasa, maka hal ini dapat memperringan pekerjaan pelaku dakwah. Meski demikian, sering kali proposal yang dibuat oleh komunitas tidak tertulis secara jelas, padat, lengkap dan sederhana. Sebab kebanyakan penyandang dana adalah orang-orang yang sibuk dengan ativitas pekerjaannya. Sehingga proposal yang lengkap, tapi sederhana dan padat lebih dibutuhkan oleh penyandang dana. Sehingga penyandang dana hanya membu-tuhkan waktu sekian menit untuk memahami proposal yang disampaikan oleh komunitas.

5. Tahap Negosiasi Program

Tahap ini merupakan tahap yang cukup krusial bagi komunitas maupun pelaku dakwah. Sebab lanjut dan tidaknya program atau

kegiatan yang direncanakan bersama yang tertulis di dalam proposal bergantung pada proses negosiasi ini. Untuk melakukan negosiasi, komunitas bersama pelaku memerlukan persiapan yang matang. Persiapan ini dapat dilakukan dengan mencari anggota komunitas yang memiliki kapasitas dan kemampuan yang mumpuni dalam meyakinkan pihak penyandang dana di samping menentukan kapan waktu yang tepat, dimana tempat yang tepat, gaya bicara yang tepat sampai gaya negosiasi yang tepat untuk digunakan.

Negosiasi pada umumnya dilakukan antara wakil-wakil dari komunitas dengan pihak dengan pihak ketiga dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang optimal bagi kedua belah pihak. Khusus mengenai gaya negosiasi, Fisher dan Ury membagi tiga gaya bernegosiasi, yaitu:[16] *pertama,* gaya lunak. Tipe ini adalah tipe negosiator yang lebih menekankan pada pentingnya mempertahankan dan memelihara hubungan yang telah terbina selama ini, serta sebisa mungkin berusaha untuk mencapai kesepakatan. Konsekuensinya, negosiator lebih bersifat mengalah dan menghindaru berbagai bentuk konflik. Negosiator tipe ini mengasumsikan pihak lain sebagai teman mereka sehingga mereka memilih proses negosiasi secara lunak dan bersahabat, yang kadang kala menjadi pihak yang terpaksa mengalah bila harus bernegosiasi dengan negosiator yang bertipe keras. Sebab negosiator yang bertipe keras selalu ingin mengeksploitasi hubungan mereka sehingga situasi yang muncul dalm proses negosiasi adalah situasi kalah-menang.

Kedua, gaya keras. Gaya ini merupakan gaya negosiasi yang lebih menekankan pada kemenangan dalam negosiasi. Negosiator tipe ini cenderung melihat pihak yang akan bernegosiasi dengan dirinya adalah musuh dirinya, sehingga mereka selalu berusaha bersikap keras terhadap lawan negosiasinya ataupun isu yang dikemukakan mereka.

Ketiga, gaya negosiator. Gaya ini adalah gaya negosiasi yang mementingkan kemenangan pada kedua belah pihak yang bernegosiasi *(win-win negosiation).* Pilar dari gaya negosiasi ini adalah:

a. Manusia, artinya dalam bernegosiasi mencoba memisahkan antara orang yang bernegosiasi dengan masalah yang sedang dinego-siasikan. Sehingga pembahasan diarahkan pada usaha penanganan masalah yang sedang dihadapi, dan bukan sebaliknya.

b. Kepentingan, artinya negosiator yang mementingkan keme-nangan kedua belah pihak mencoba untuk mengeksplorasi berbagai kepentingan yang ada sehingga tidak bersikeras pada satu kepentingan tertentu saja.

c. Pilihan pilihan untuk mengatasi masalah, artinya negosiator mencoba mengembangkan berbagai pilihan yang memungkinkan untuk menjaring berbagai kepentingan sehingga keputusan yang diambil diharapkan dapat menjadi keputusan yang terbaik yang dapat dinegosiasikan pada saat itu.

d. Kriteria pembahasan, artinya negosiator mencoba mengem-bangkan strandar yang relatif obyektif yang dikembangkan bersama dengan pihak yang bernegosiasi dengannya. Oleh karenanya standar yang dikembangkan dalam pembahasan ini haruslah merupakan standar yang disepakati bersama, dan tidak ditentukan sepihak.

Tabel 3.4.
Gaya Negosiasi[17]

Masalah Tawar Menawar Posisi Masing-Masing Pihak		Pemecahan
Lunak	**Keras**	**Prinsip Dasar Negosiasi**
Partisipan negosiasi dianggap sebagai teman	Partisipan negosiasi dianggap sebagai musuh	Partisipan dianggap sebagai pihak yang sama-sama ingin memecahkan masalah yang ada
Sikap awalnya adalah mempercayai pihak yang diajak bernegosiasi	Sikap awalnya adalah tidak mempercayai pihak yang diajak bernegosiasi	Mengembangkan kepercayaan terhadap pihak yang diajak bernegosiasi secara independen

Masalah Tawar Menawar Posisi Masing-Masing Pihak		Pemecahan
Lunak	**Keras**	**Prinsip Dasar Negosiasi**
Tujuan dari negosiasi adalah tercapainya kesepakatan	Tujuan dari negosiasi adalah tercapainya kemenangan	Tujuan dari negosiasi adalah untuk mencapai hasil-hasil yang bijak, efisien dan bermanfaat
Memberikan konsesi terhadap partisipan diskusi guna membentuk atau memlihara hubungan baik	Membutuhkan atau meminta konsesi dari pihak lain sebagai prasyarat terbentuknya relasi yang baik	Membedakan cara pandang terhadap orang (pihak lain) dan masalah yang dihadapi
Bersikap lunak baik terhadap pihak yang diajak bernegosiasi maupun permasalahan yang dibahas	Bersikap keras terhadap pihak yang diajak bernegosiasi dan juga permasalah yang dibahas	Bersikap lunak (bersahabat) dengan pihak lain yang bernegosiasi, tetapi bersikap tegas pada permasalah yang sedang dibahas
Mau merubah posisi secara mudah	Berusaha mempertahankan posisi sebagai pihak yang harus diuntungkan ataupun berada di atas	Menfokuskan diri pada pembahasan kepentingan yang ada, dan bukannya pada aspek posisi
Memberikan penawaran-penawaran yang menguntungkan teman negosiasi	Memberi ancaman pada lawan negosiasi	Mencoba menggali berbagai kepentingan yang ada
Pada umumnya menerima tuntutan dasar dari teman negosiasinya	Mengarahkan pada terpenuhinya tuntutan dasar yang diajukan secara menyeluruh	Menghindari terciptanya pemaksaan terhadap tuntutan dasar masing-masing pihak.
Mudah mengalah demi tercapainya kesepakatan	Menginginkan kemenangan dalam bernegosiasi, sebagai prasyarat tercapainya kesepakaran	Menginventarisir berbagai pilihan pemecahan masalah demi tercapai kemaslahatan bersama

Masalah Tawar Menawar Posisi Masing-Masing Pihak		Pemecahan
Lunak	**Keras**	**Prinsip Dasar Negosiasi**
Mencari satu jawaban tentang hal apakah yang dapat mereka terima dengan senang hati	Mencari satu jawaban tentang hal apakah yang seharusnya kamu terima	Mengembangkan berbagai macam pilihan untuk kemudian ditentukan secara bersama
Berusaha sepenuh hati untuk tercapainya kesepakatan	Berusaha sepenuh hati untuk memenangkan proses negosiasi	Mencoba mencapai hasil berdasarkan standar standar independen yang disepakati bersama
Mudah menyerah terhadap tekanan pihak lain	Memberikan tekanan terhadap lawan negosiasi	- Mengemukakan berbagai argument dan bersikap terbuka terhadap argument lain - Menyesuaikan diri dengan prinsip yang disepakati dan bukan menyesuaikan diri pada tekanan pihak lain

6. Tahap Pelaksanaan Program

Tahap ini adalah tahap dimana pelaku dakwah dan komunitas menjadikan perencanaan program dan kegiatan yang telah dirumuskan kedalam suatu pelaksanaan program yang diwujudkan dalam aksi-aksi kegiatan nyata. Kunci keberhasilan dari tahap ini terletak pada kemampuan pelaku dakwah dan komunitas dalam menjalankan program dan kegiatan secara efektif. Oleh karena itu, tahap ini juga merupakan tahap yang krusial bagi komunitas dan pelaku dakwah.

Berkaitan dengan hal ini, pada umumnya terdapat sejumlah hambatan yang terjadi pada tahap ini sehingga mempengaruhi ketidakkonsistenan antara rencana dan hasil. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut: *pertama,* tidak ada kerjasama. Hambatan ini muncul biasanya ketika dalam pelaksanaan program kemudian muncul kepentingan-kepentingan yang bersifat segmented di dalam komunitas. Sehingga beberapa anggota enggan untuk terlibat

karena dipandang program dan kegiatan itu tidak mewakili kepentingan dirinya maupun kelompoknya.

kedua, pertentangan antar kelompok. Hambatan ini biasanya terjadi akibat adanya suatu kelompok yang baru diketahui pada tahap pelaksanaan program yang ternyata menentang perencanaan yang telah dirumuskan. Jika kelompok tersebut menentang dengan keras atas pelaksanaan program dan akibanya pelaksanaan program terhenti, maka pelaku dakwah harus memulai proses pemberdayaan dari tahap persiapan kembali.

Untuk mengatasi hal tersebut, pelaku dakwah bersama komunitas hendaknya melakukan monitoring secara progressif. Dengan tujuan agar mereka dapat menjaga dan mempertahankan pencapaian kerja yang mereka inginkan. Jadi indikator pencapaian tahap pelaksanaan ini terletak pada bagaimana rencana program dapat ditransformasikan kedalam pencapaian yang nyata *(actual achievement)*.

7. Tahap Evaluasi Hasil dan Proses

Tahap ini adalah tahap dimana pelaku dakwah bersama komunitas melakukan proses monitoring atas program dan kegiatan yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat. Sama halnya dengan tahap sebelumnya, pada tahap ini pelaku dakwah harus melibatkan partisipasi komunitas. Dengan tujuan agar dapat ter-bentuk suatu sistem pengawasan di dalam internal komunitas disamping untuk membentuk suatu sistem komunitas yang mandiri.

Jika pengawasan dan evaluasi tidak berhasil dilakukan, maka evaluasi setidaknya dapat dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh umpan balik dan rekomendasi untuk perbaikan-perbaikan selanjutnya. Jika perlu pelaku dakwah dan komunitas dapat kembali pada proses *assessment*. Sebab bisa jadi tolak ukur pencapaian program dalam asumsi komunitas telah berkembang lebih jauh.

Di sisi lain, evaluasi dapat juga dilakukan dengan tujuan untuk melakukan stabilisasi perubahan yang telah diperoleh. Untuk itu, pelaku dakwah dan komunitas dapat memberlakukan sistem *reward* dan *punishment*. *Reward* tidak harus diwujudkan dalam bentuk penghargaan berupa uang yang bersifat material, tetapi juga dapat

memberikan penghargaan seperti pujian yang bersifat emosional. Dengan demikian, diharapkan perubahan yang terjadi dapat menjadi relatif menetap. Adapun kriteria atau indikator pencapaian yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam evaluasi, Fourstein menawarkan sejumlah indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam evaluasi ini. Indikator yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 3.5.

Tabel. 3.5.
Indikator Ketercapaian Pemberdayaan Komunitas[18]

No	Indikator	Kriteria
1	Ketersediaan	Tersedianya unsur-unsur yang seharusnya ada dalam proses pemberdayaan
2	Relevansi	Pelayanan yang ditawarkan relevan dengan kebutuhan, masalah dan potensi masyarakat
3	Keterjangkauan	Pelayanan yang ditawarkan masih dalam terjangkau oleh pihak-pihak yang membutuhkan
4	Pemanfaatan	Seberapa banyak layanan yang sudah disediakan oleh pihak pemberi layanan
5	Cakupan	Keseimbangan pihak-pihak yang membutuhkan dan menerima layanan
6	Kualitas	Standar kualitas dari layanan yang diberikan kepada komunitas
7	Upaya	Sejauhmana upaya yang tertanam dalam diri komunitas untuk mencapai tujuan yang ditetapkan
8	Efisiensi	Sumber daya dan aktivitas yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan sudah dimanfaatkan secara tepat

8. Tahap Terminasi

Tahap terminasi adalah tahap dimana hubungan pelaku dakwah dengan komunitas secara formal telah selesai. Selesainya hubungan ini tidak berarti komunitas telah mandiri –meskipun idealnya terminasi dilakukan ketika sudah mandiri, tetapi tidak jarang hubungan ini dihentikan karena jangka waktu program.

Dalam melakukan perpisahan ini pelaku dakwah dapat tetap melakukan kontak dengan komunitas. Tetapi lebih baik secara

perlahan-lahan mengurangi kontak dengan komunitas. Tujuannya agar tidak terjadi ketergantungan kepada pelaku dakwah, sebab harapan idealnya adalah jika komunitas dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan memecahkan masalah mereka sendiri.

J. Bentuk-bentuk Dakwah Transformatif

1. Khutbah/ Pengajian yang Mencerahkan

Bentuk dakwah yang dapat dilakukan oleh pelaku dakwah salah satunya adalah khutbah atau pengajian atau ceramah yang dilakukan untuk mencerahkan pemahaman jamaah. Bentuk pengajian ini sesungguhnya adalah bentuk dakwah konvensional. Meski demikian, pelaku dakwah dapat memanfaatkannya untuk melakukan dakwah transformatif. Sebab pengajian ini merupakan bentuk dakwah yang sudah lumrah dan banyak digunakan oleh banyak kiai ataupun ulama'.

Namun dalam penggunaan pengajian ini, pelaku dakwah tidak boleh hanya terjebak pada penyampaian pesan-pesan risalah Islam saja. Lebih dari itu, pelaku dakwah harus membuka ruang untuk melakukan dialog dengan para jamaah. Caranya adalah pelaku dakwah dapat membuat acara pengajian dengan membuka dua sesi acara. Acara pertama adalah ceramah yang membutuhkan waktu kira-kira 10 sampai 15 menit. Kemudian pada sesi kedua, diisi dengan sesi dialog antara pelaku dakwah dengan jamaah.

Sesi dialog ini digunakan dengan tujuan agar jamaah dapat mendalami mengenai topik yang sedang diperbincangkan, seperti shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Sehingga materi-materi yang disampaikan dalam pengejian dapat dipahami lebih jelas dan mendalam. Tidak hanya itu, pelaku dakwah juga dapat menggunakan sesi dialog dengan mengkaji mengenai topik tentang masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh jamaah. Dengan demikian, pengajian ini kemudian menjadi ruang bersama bagi pelaku dakwah maupun jamaah untuk dapat saling bertukar informasi dan diskusi untuk menyelasaikan masalah mereka secara bersama.Namun dalam pengajian ini, pelaku dakwah berusaha untuk tidak terlalu dominan. Karena dialog itu sendiri menolak adanya subyek dan obyek pengajian. Oleh karena itu, pelaku dakwah

harus menganggap dirinya dan jamaahnya sebagai subyek yang sadar.

Lebih dari itu, setelah pengajian selesai, pelaku dakwah hendaknya mengunjungi mereka, ketempat-tempat mereka, ke kampung mereka, ke rumah mereka, ke sawah mereka, ke balai nelayan mereka dan tempat-tempat lain yang sering dikunjungi mereka. Di tempat itulah pelaku dakwah berdialog bersama mereka dengan tema-tema yang dimulai dari mereka, seperti: bagaimana shalat mereka, puasa merek, zakat mereka, keadaan ekonomi mereka, keadaan sekolah anak mereka, keadaan keluarga mereka dan lain sebagainya. Jadi begitulah model dakwah transformatif yang dilakukan dalam bentuk pengajian yang mencerahkan.

2. Melayani yang Sedang Mengalami Masalah/ Kesusahan

Dakwah transformatif dapat juga dilakukan dalam bentuk pelayanan kepada jamaah atau inidvidu yang sedang melangalami masalah atau kesusahan. Entah itu masalah ekonomi, masalah pendidikan, masalah ibadah, dan sebagainya. Secara prinsipil, melayani masyarakat tidak boleh diartikan seperti: mereka butuh makan kita kasih makan, mereka butuh uang kita kasih uang dan semacamnya. Hal seperti ini namanya *charity* (amal). Sementara yang dimaksud melayani bukan lah seperti hal di atas, melainkan membantu masyarakat agar mereka dapat menolong diri mereka sendiri. Oleh karena itu dalam dakwah transformatif tidak dikenal dengan adanya konsep *superhero* atau pahlawan seperti *Superman, Batman, Wonder Woman*, dan sebagainya.

Pada prakteknya, melayani dalam model dakwah transformatif agar masalah mereka bisa terselesaikan, maka terdapat beberapa bentuk pelayanan yang dapat dilakukan. Salah satu diantaranya adalah melayani dalam bentuk menfasilitasi mereka agar mereka dapat mengidentifikasi masalah mereka. Mengidentifikasi masalah ini adalah menyadari berbagai runtutan penyebab pokok terjadinya masalah yang terjadi pada mereka. Masyarakat seringkali terjebak pada masalah yang tampak, tapi tidak mengenali masalah yang tidak nampak. Artinya, masyarakat seringkali terjebak pada gejala-gejala yang menampakkan suatu masalah. Gejala-gejala ini bukanlah masalah sebenarnya saat ini, tetapi hanyalah akibat atas adanya penyebab pokok yang terjadi pada masa-masa sebelumnya.

Dalam hal ini kemudian penting untuk menciptakan suasana dialogis antar sesama anggota masyarakat. Setidaknya mereka dapat berbagi pengalaman masalalu yang pernah mereka rasakan. Dari proses sharing pengalaman itulah kemudian secara tidak langsung masalah-masalah lain bermunculan dari berbagai peserta dialog. Dari proses itulah, pelaku dakwah dan jamaah kemudian bisa melakukan analisis dengan menetapkan mana sebab dan mana akibat dari sejumlah masalah yang telah diinventarisir sebelumnya. Inilah yang disebut mensistematisasi struktur masalah yang dihadapi masyarakat. Stelah itu sistematika struktur masalah tersebut dapat didiskusikan oleh masyarakat mengenai keabsahannya dengan saling kroscek sejawat. Dari situ kemudian ditetapkan faktor utama yang menyebabkan rentetan berbagai masalah yang tengah mereka hadapi saat ini untuk diselesaikan bersama.

Tindakan yang kemudian dapat dilakukan setelah itu adalah merencanakan tindakan dan aksi untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Dalam penyelesaian masalah ini, pelaku dakwah harus melibatkan jamaah dalam perumusan gagasan untuk membuat perencanaan perubahan. Namun tidak jarang dalam proses perumusan perencanaan dalam pemecahan masalah ini terjadi perbedaan kepentingan. Jika demikian maka pelaku dakwah haru berani melakukan intervensi. Sebab jika tidak, maka rencana aksi untuk penyelesaian masalah akan terjebak pada kepntingan privatif. Namun jika jamaah memiliki kepentingan yang sama yakni untuk kepentingan jamaah maka pelaku dakwah tidak boleh intervensi keputusan mereka.

Dalam perumusan itu, disamping merumuskan aksi-aksi pemercahan masalah, jamaah dan pelaku dakwah tidak boleh melupakan satu hal lagi, yaitu merencanakan pengembangan kapasitas dan kemampuan jamaah. Dalam mengembangkan hal tersebut, jamaah dapat mengembangkan kapasitas dari hal-hal yang sederhana, dan secara bertahap hingga pengembangan kapasitas yang lebih besar. Dengan begitu, maka pengembangan kapasitas diri dapat jalankan oleh mereka sendiri yang kemanfaatannya untuk mereka sendiri yang bisa berkembang secara berkesinambungan.

3. Memberdayakan Ekonomi

Ada kisah menarik untuk diceritakan dan penulis ingin berbagi dalam tulisan ini. Cerita ini sesungguhnya bersumber dari pengalaman penulis yang kisahnya sebagai berikut:

Suatu hari saya bertemu dengan seorang penjual makanan di depan kompleks tempat tinggal saya. Saya bermaksud menghampirinya untuk membeli makanan yang dia jual. Ketika saya berada di sampingnya, saya banyak bertanya kepada dia. Dari situ ternyata saya tahu kalau dia berasal dari suatu daerah di kawasan Madura. Setelah cukup lama berbincang, saya kemudian dibuat kaget oleh apa yang saya lihat. Tepat di lehernya, bergantung suatu kalung yang dibawahnya terdapat simbol salib. Saya kaget karena pada umumnya masyarakat Madura sangat dikenal dengan keislamannya. Bahkan jika ditanya apa agamanya, mereka tidak menjawab Islam, malah menjawab NU. Dalam batin saya berkata, "Ini kan anak Madura, agama NU bukan, Islam juga bukan, eh malah Kristen. Apakah ini hanya simbol saja ya?," tanya saya dalam hati. Kemudian saya beranikan diri untuk bertanya kepada penjual itu, "Mas, kog kalungnya ada salibnya?," tanyaku secara sederhana. Kemudian dia menjawab, "Mau bagaimana lagi pak, orang-orang Islam tidak ada yang menolong saya, terpaksa sekarang saya beragama Kristen, karena mereka yang menolong saya, memberi makan saya, bahkan memberi saya pekerjaan. Bisa-bisa jika saya tidak ditolong orang Kristen itu sudah lama saya mati di jalanan," jawab penjual itu.

Kisah di atas menggambarkan bahwa bagaimana kesenjangan ekonomi ternyata dapat membawa seorang Muslim menjadi *murtad* untuk berpindah kepada agama lain. Kesenjangan ekonomi ini, seharusnya dapat dijadikan sebagai salah satu fokus yang perlu diperhatikan oleh pelaku dakwah.

Namun dalam membantu masyarakat miskin pelaku dakwah tidak bisa hanya memberi apa yang dibutuhkan kemudian pergi. Pelaku dakwah tidak boleh hanya sekadar memberi ikan kepada masyarakat miskin. Lebih dari itu, pelaku dakwah juga harus memberi kail dan ketereampilan untuk memancing ikan sehingga kedepannya merka dapat mencari ikan sendiri. Sebab dengan hanya memberi ikan, dan kail saja, sama halnya dengan amal atau yang dalam bahasa akademik disebut *charity*. Jika demikian yang terjadi sama saja pelaku dakwah menciptakan ketergantungan dan

penindasan baru pada mereka. Artinya membuat mereka menjadi ketergantungan pada pelaku dakwah, sehingga mereka tidak mau berusaha untuk bangkit mengatasi kemiskinan yang sedang diderita. Mereka hanya menunggu pemberian pelaku dakwah untuk hidup. Inilah yang bisa disebut dengan gaya hidup pengemis. Kita justru harus berupaya untuk membersihkan mental pengemis yang ada di masyarakat dan membangun mental pengusaha.

Untuk membantu masyarakat, maka aktivitas dakwah para da'i harus diorientasikan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dakwah yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi adalah dakwah yang dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan yang menjadi persoalan dasar bagi masyarakat. Melalui pemberdayaan ekonomi diharapkan menjadi jalan baru *(new way)* untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pendampingan yang berkesinambungan.

Pemberdayaan itu sendiri merupakan konsep pembangunan yang mengedepankan penggalian potensi yang dimiliki oleh masyarakat melalui kegiatan yang berkesinambungan dengan cara pendekatan kemanusiaan sehingga mereka dapat mandiri sesuai dengan potensi dan *assets* yang dimiliki. Sebab pemberdayaan sesungguhnya berangkat dari asumsi bahwa setiap manusia memiliki kemauan dan potensi untuk mandiri, maju dan berkembang, tergantung bagaimana memperlakukan dan memaksimalkan potensi-potensi tersebut. Dengan demikian, melalui pemberdayaan ekonomi diharapkan dapat mengembangkan kualitas dan kapasitas usaha masyarakat yang benar-benar memiliki potensi untuk dikembangkan.

Secara praktis pelaku dakwah –misalnya- dapat mencoba memanfaatkan lembaga Badan Amil Zakat dan Shadaqah, baik milik pemerintah (BAZNAS) maupun lembaga zakat swasta, seperti: LAZISNU, LAZISMU dan sebagainya. Melalui lembaga ini pen-*tasharruf*-an zakat kepada *muzakki* (penerima zakat) tidak harus diberikan dalam bentuk uang, tetapi juga dapat diberikan berupa barang.[19]

Oleh sebab itu, jika terdapat suatu masyarakat miskin atau kelompok masyarakat miskin, atau bisa juga individu miskin yang memiliki keterampilan tertentu, maka berikanlah sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Artinya jika mereka memiliki keteram-

pilan dalam menjahit, berikan mereka mesin jahit. Jika mereka memiliki keterampilan dalam mensablon, maka berilah mereka alat sablon. Jika mereka memiliki keterampilan dalam mengelola ternak, maka berilah mereka ternak.

Namun, setelah memberikan itu, pelaku dakwah tidak boleh lupa untuk melakukan pendampingan kepada *muzakki* dalam bentuk kegiatan fasilitas. Fasilitasi dapat dilakukan dalam bentuk bimbingan teknis, bimbingan pengembangan usaha, bimbingan moral dan keagamaan sehingga komunitas merasa terawasi, terkontrol dan mendapatkan manfaat dalam proses pengembangan usahanya. Pendampingan ini perlu dilakukan oleh pelaku dakwah. Jadi salah satu bentuk dakwah transformatif adalah pemberdayaan ekonomi kepada masyarakat yang membutuhkan. ◙

CATATAN AKHIR

[1] Dalam tulisan dakwah transformatif ini, penulis hanya menggunakan model pengembangan masyarakat dan aksi sosial sebagai pilihan model dakwah transformative. Namun sebenarnya menurut Jack Rothman pada umumnya terdapat tiga model dalam intervensi komunitas, yaitu: *pertama,* model pengembangan masyarakat lokal yang dilakukan dengan pendekatan consensus; *kedua,* model aksi sosial yang lebih menekankan pada pendekatan konflik; dan *ketiga,* model perencanaan dan kebijakan sosial yang lebih menekankan pendekatan kepatuhan. Lihat Jack Rothman dalam Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 85.

[2] Dunham dalam Adi, *op. cit.*, hal. 160-161.

[3] Yang dimaksud dengan lapisan multiprofesi adalah keberadaan kelompok ahli dan professional di bidang masing-masing dimana masing-masing kelompok ahli memiliki tim sendiri-sendiri sesuai dengan bidang keahliannya. Seperti: tim kesehatan, tim pendidik, tim fasilitator dan sebagainya. Masing-masing tim ahli, memiliki koordinator masing-masing yang mengatur lalu lintas kegiatan dan aktivitas bawahannya.

[4] Jack Rothman dan Tropman dalam Adi, *op. cit.*, hal. 89-98.

[5] Glen dalam Adi, *op. cit.*, hal. 112-113.

[6] Flood dalam Adi, *op. cit.*, hal. 117-124.

[7] Jack Rothman dalam Adi, *op. cit.*, hal. 89-98.

[8] Jack Rothman ed. dalam Adi, *op. cit.*, hal. 87-88, dan 98.

[9] Glen dalam dalam Adi, *op. cit.*, hal. 99.

[10] Adi, *op. cit.*, hal. 169.

[11] *Ibid.*

[12] Totok Mardikanto dan Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung; Alfabeta, 2013), hal. 68.

[13] Adi, *op. cit.*, hal. 179-188.

[14] Twelvetress dalam Adi, *op. cit.*, hal. 136.

[15] Twelvetress dalam Adi, *op. cit.*, hal. 139.

[16] Fisher dan Ury dalam Adi, *op. cit.*, hal. 141-143.

[17] Fisher dan Ury dalam Adi, *op. cit.*, hal. 144-145.

[18] Fourstein dalam Adi, *op. cit.*, hal. 186.

[19] M. A. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial,* (Yogyakarta; LKiS, 2012), hal.129-130.

Bagian Empat
Mengembangkan Dakwah Transformatif

Pada bagian ini akan difokuskan pada pembahasan mengenai dakwah transformatif dengan mengambil proses dakwah yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Gresik sebagai contoh model dan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Gresik. Dilihat dari proses dan hasilnya, terdapat sejumlah alasan mengapa dakwah dua lembaga tersebut dijadikan sebagai contoh model, karena dianggap telah mengaplikasikan dakwah transformatif melalui berbagai program. Beberapa program dan kegiatan tersebut diantaranya: program bimbingan rohani di RSUD Ibnu Sina Gresik dan RS. Semen Gresik, program Pesantren At Taubah di rumah tahanan II B Kecamatan Cerme Kab. Gresik, pemberdayaan masyarakat miskin, pendampingan korban lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT), dan pendampingan eks-Gafatar. Untuk menjelaskan proses hingga hasil yang diperoleh akan dipaparkan berikut ini.

A. Manajemen Dakwah Transformatif

1. Model Operating System

Dalam menjalankan dakwah transformatif, MUI Gresik memulainya dari tahap perencanaan. Pada tahap ini dimulai dengan penggalian gagasan. Proses penggalian gagasan itu dimulai kajian kelompok *reference group,* yaitu kelompok yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap orang lain, baik secara langsung atau tidak langsung. *Reference group* melakukan kajian intensif yang terdiri dari lima hingga sepuluh orang. Tugasnya adalah musyawarah, diskusi, dan dialog untuk mendiskusikan dan memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi, terutama di Kabupaten Gresik. Dari diskusi itulah kemudian muncul jawaban-jawaban yang berupa gagasan-gagasan pemecahan masalah yang disepakati bersama. Gagasan tersebut dinarasikan atau mendeskripsikan gagasan-gagasan yang masih verbal dan abstrak itu ke dalam bentuk sebuah *Term of Reference* (TOR).

Kunci pengembangan manajemen dakwah terletak pada keberadaan *reference group. Reference group* berfungsi sebagai

tempat belajar, share pengalaman, berbagi keahlian dan tukar-menukar informasi. Dalam organisasi moderen, keberadaan *reference group* sangatlah penting. Di sisi lain kelompok ini setiap saat mendiskusikan isu-isu penting dan menindaklanjutinya dalam bentuk kerja praktis. Pendekatan yang digunakan adalah deduktif dan induktif. Namun dari keduanya, pola induktif lebih menonjol dibandingkan pendekatan deduktif. Penyusunan program dengan pendekatan induktif bermula dari kajian atas kasus-kasus aktual baik dalam skala internasional, nasional maupun regional.

Pada sisi yang lain, organisasi diisi oleh banyak orang dengan segala kepentingan. Dalam organisasi seperti MUI di level Kabupaten, setidaknya terdiri dari 60 hingga 70 pengurus. Dari jumlah tersebut, hanyalah 20 % yang bisa bekerja secara efektif. Karenanya, kemampuan mengelola organisasi menjadi tantangan bagi siapapun.

Gambar 4.1.
Model Pendekatan Dakwah MUI Gresik
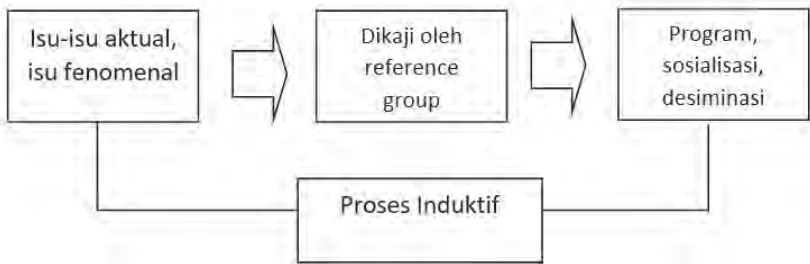
Model pendekatan di atas lebih menonjol dibandingkan dengan pendekatan pendekatan program reguler yang dituangkan dalam Rapat Kerja tahunan. Isu-isu program tahunan bersifat normatif dengan pendekatan deduktif. Penyusunan program tahunan merupakan kumpulan dari mimpi-mimpi yang sulit diwujudkan. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari keterbatasan anggaran organisasi. Dana yang bersumber dari pemerintah sebagian besar digunakan untuk kepentingan operasional dan dibagikan ke lembaga turunan di level kecamatan. Maka model yang digunakan adalah bukan menghabiskan anggaran yang sangat terbatas itu,

tetapi memanfaatkan anggaran melalui penyusunan program yang efektif dan efisien. Penyusunan program bukan berorientasi pada out put semata, tetapi pada out-come, atau dengan kata lain nilai manfaat dan keberlanjutan.

Sehubungan dengan hal dimaksud, penyusunan program difokuskan pada kegiatan fasilitasi, mediasi, dan intermediasi sesuai dengan tugas pokok yang diemban oleh organisasi. Kegiatan pendidikan, pelatihan, seminar dan sosialisasi dibatasi karena keterbatasan anggaran, sementara kegiatan fasilitasi, mediasi dan intermediasi memperoleh porsi tinggi. Maka tidak bagi organisasi untuk turut berperan dan intervensi dalam kasus-kasus penting di masyarakat yang disebabkan oleh alasan keterbatasan anggaran.

Fokus program tersebut ditopang oleh kekuatan managemen yang kuat. Yang dimaksud kuat adalah kemampun untuk menyusun visi-misi, melaksanakan dan mengendalikannya. Dalam konteks inilah MUI Gresik menyusun menejemen seefisien mungkin yang dimulai dari *top manegement*, *middle* hingga *operator*. *Top management* untuk membuat kebijakan dan kemampuan mengontrol kebijakan yang dibuat. *Middle management* bertugas melakukan kajian, menyusun program kreatif dan mendiskusikannya dengan semua level. Operator bertugas untuk melaksanakan hal-hal teknis sesuai dengan panduan atau standar operasional.

Top management adalah pimpinan organisasi, yang dibantu oleh beberapa pengurus harian. Dalam konteks MUI adalah beberapa Ketua, Wakil Sekretaris dan Wakil Bendahara. *Middle management* adalah setingkat Ketua Komisi beserta jajaran anggota. Operator adalah pelaksana teknis yang berasal dari unsur pengurus maupun *supporting staff* yang diperbantukan sesuai dengan kebutuhan organisasi. Ketiga organ tersebut membangun relasi setara sesuai dengan kewenangan masing-masing. Kemampuan komunikasi yang baik antar level akan menentukan keberhasilan program, apalagi melibatkan banyak yang ditempatkan secara setara.

Gambar 4.2.
Model Operating System MUI Gresik
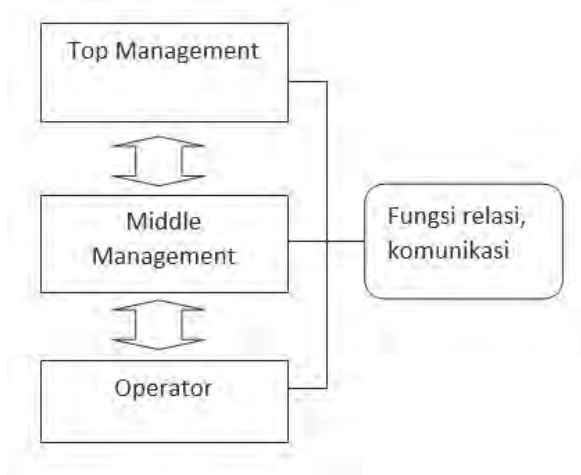
2. Membangun Kerjasama dengan Pihak Ketiga

Pada bagian awal tulisan ini dijelaskan bahwa, salah satu tantangan organisasi berbasis masyrakat adalah keterbatasan anggaran, bahkan sebagian besar tidak memiliki dana untuk kepentingan operasional. Kemampuan mengatur dana yang terbatas, ataupun kemampuan mencari dana tambahan yang bersumber dari kerjasama dengan pihak ketiga merupakan salah satu bentuk cara lain untuk menghidupi organisasi. Cara kerjasama itulah yang dilakukan oleh MUI Gresik untuk membiayai berbagai kegiatan.

Salah kelemahan organisasi dalam membangun kerjasama adalah ketidakpahaman dalam menjelaskan *benefit* (keuntungan) pihak yang diajak kerjasama. Apalagi kerjasama dalam rentang waktu yang panjang, maka benefit harus dijelaskan sedetail mungkin agar pihak ketiga tidak ragu dalam memberikan bantuan yang saling menguntungkan. Demikian pula ketidaktahuan cara menjaga atau *maintenance* agar kerjasama terus berlanjut. Pada aspek ini yang menjadi perhatian MUI Gresik selama beberapa tahun terakhir.

Pada bagian berikut ini akan diuraikan bagaimana membangun kerjasama dengan pihak ketiga yang dilakukan oleh MUI Gresik selama beberapa tahun terakhir;

Pertama, kajian terhadap isu-isu pokok yang menjadi daya tarik untuk dikerjasamakan. Pada tahapan ini diskusikan secara berulang dengan melibatkan banyak pihak untuk bertukar informasi. Jika diperlukan, ajaklah beberapa calon stakeholders untuk menjelaskan beberapa isu-isu penting yang menjadi *concern* bersama. Pada aspek ini, seringkali organisasi hanya berfikir kepentingannya, tidak memperdulikan kepentingan pihak yang diajak kerjasama. Ada pula dengan cara *by pass*, dengan menggunakan jasa pihak lain yang memiliki pengaruh (misalnya penguasa) untuk mempengaruhi pihak ketiga untuk kerja sama. Kelemahan cara ini adalah keberlang-sungan program tergantung pada masa kekuasaan pemberi jaminan. Cara seperti ini tidak baik untuk organisasi keagamaan seperti MUI yang mengedepankan moralitas dan hak-hak orang lain.

Kedua, penyusunan *Term of Reference* (TOR). TOR ini dibuat mereka dalam bentuk yang sangat terbatas. Diskusi mengenai isi TOR ini terus berlangsung sampai memperoleh persetujuan oleh semua pihak. Setelah TOR itu disetujui, dilanjutnya dengan penyunan proposal. Proposal ini berisi tentang program dan kegiatan yang dirancang berdasarkan gagasan-gagasan yang telah didiskusikan bersama tadi. Di dalamnya berisi mulai latar belakang, program, manfaat, kegiatan hingga biaya yang diperlukan.

Ketiga adalah tahap negosiasi.Tahap ini merupakan adalah tahap yang paling krusial, sebab kemampuan dari seorang negosiator betul-betul dipertaruhkan. Negosiator dituntut untuk bisa meyakinkan pihak ketiga terutama dari sisi manfaat-manfaat yang diperoleh, atau dalam bahasa akademik disebut dengan atau mirip dengan *novelty.*[1] Dalam menjelaskan nilai-nilai kemanfaatan tersebut, negosiator harus meyakinkan pihak ketiga tentang manfaat yang akandi peroleh, baik dari sisi personal, dari sisi masyarakat atau dari sisi manajemen sekaligus dari sisi lembaga yang akan melakukan dakwah itu yang dalam hal ini adalah MUI Gresik.

Pada proses negosiasi ini, biasanya memerlukan persiapan yang matang. Persiapan tersebut meliputi: penentuan waktu yang tepat, lokasi yang tepat, pengelolaan kata-kata dan bahasa yang tepat, sampai pada hal yang terpenting, yakni menyiapkan negosiator-negosiator yang memiliki kemampuan dan keahlian yang matang secara akademik, intelektual, emosi, hingga memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Sekali lagi, pada tahap negosiasi ini betul-

betul dipertaruhkan sekaligus menjadi jaminan apakah program ini bisa berjalan atau tidak.

Ketika proses negosiasi ini disetujui oleh pihak ketiga, maka tahap *keempat* dalam perencanaan adalah pembuatan *Memorandum of Understanding* (MoU). Pengalaman MUI Gresik proses menuju MoU memerlukan waktu yang panjang. Ketelatenan, keuletan dan kesabaran menjadi kunci keberhasilan penyusunan MoU. MoU ini berisi tentang pakta yang di dalamnya berisi penjelasan tentang maksud dan tujuan, kerjasama, sampai dengan kemunginan-kemungkinan yang akan terjadi atau dikenal dengan istilah *post majure*. Selain itu, MoU itu juga berisi penjelasan mengenai pembiayaan yang akan dikeluarkan oleh pihak ketiga dalam program dan kegiatan yang dilakukan bersama. Berkaitan dengan hal ini, selama ini MUI Gresik tidak pernah mengeluarkan biaya sepeserpun. Namun semua pembiayaan program dan kegiatan didanai oleh pihak ketiga. Dengan demikian, sekali lagi kemampuan meyakinkan kepada pihak ketiga untuk melakukan kerjasama merupakan penjamin atas keberlangsung program dan kegiatan tersebut.

Jika dihitung pada aspek materi, dalam jangka waktu satu tahun nilai kerjasama yang dilakukan oleh MUI Gresik bersama sekian institusi pihak ketiga jumlahnya sangat variatif. Kalau dihitung ada yang 70 juta, ada yang 150 juta, bahkan kalau untuk pemberdayaan masyarakat nilainya mencapai angka ratusan, bahkan miliaran. Jadi sekali lagi hal ini soal negosiasi untuk meyakinkan profesional pihak ketiga untuk menerima manfaat atauakibat dari sebuah proses dakwah yang MUI Gresik lakukan.

Setelah tahap perencanaan selesai dilakukan maka tahap *kelima* adalah pelaksanaan program dan kegiatan. Berkaitan dengan hal ini, tidak semua program dan kegiatan akan di paparkan dalam hal ini. Akan tetapi hanya tiga program saja yang akan dipaparkan pada bagian selanjutnya, meliputi: program pesantren at-Taubah, program bimbingan rohani dan program pemberdayaan masyarakat miskin.

Setelah tahap pelaksanaan maka tahap keenam adalah kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan untuk mengoreksi program dan kegiatan yang telah dilaksanakan. Kegiatan evaluasi dilakukan secara berkala dan dan rutin. Dalam pelaksanaan kegiatan evaluasi tersebut, *reference group* (tim manajemen) selalu rapat

dengan tim bimbingan rohani dan tim Pesantren At-Taubah sekurang-kurangnya dua kali dalam satu tahun, terutama pada permulaan dan pertengahan tahun. Pada kegiatan evaluasi, seluruh tim melakukan evaluasi secara tertulis atas persoalan atau masalah yang dihadapi serta diminta untuk menyampaikan persoalannya apa, dan sejauh mana mereka sudah dapat melaksanakan tugas-tugasnya. Setelah itu, hasil evaluasi disampaikan secara tertulis untuk untuk bahan perbaikan perbaikan demi kelancaran dalam pelaksanaan program selanjutnya.

B. Program Dakwah Transformatif

1. Bimbingan Rohani di Rumah Sakit; Dialog Melawan Penyakit

Salah satu program dan kegiatan yang dilaksanakan adalah program Bimbingan Rohani di Rumah Sakit Semen Gresik (RSSG) dan RSUD Ibnu Sina Gresik. Dalam pelaksanaan program ini,MUI Gresik mengirim para para da'i untuk melakukan bimbingan rohani di kedua rumah sakit tersebut. Sebagai gambaran, RSSG adalah rumah sakit swasta terbesar di Kabupaten Gresik dengan peralatan medis yang canggih disertai dengan tenaga medis yang professional dengan jumlah rata-rata pasien rawat inap 150 orang setiap hari. Sementara RSUD Ibnu Sina merupakan RS Rujukan bagi RS sekitar karena memiliki perlengkapan medis dan tenaga spesialis yang nyaris sempurna. Hal tersebut dibuktikan dengan tingkat akreditas A (sempurna). Jumlah pasien rawat inap rata-rata 200 pasien setiap hari.

Da'i yang dikirim ke dua rumah sakit sebanyak 12 orang, masing-masing RSUD Ibnu Sina 6 da'i dan 6 untuk RSSG, dengan komposisi 3 tenaga perempuan dan 9 tenaga laki-laki. Sebelumnya mereka sudah mengikuti pendidikan dan pelatihan bimbingan rohani. Tujuannya adalah agar memiliki sikap, berperilaku dan berkomunikasi dengan menyesuaikan diri dengan karakter dan tipologi pasien. Pendidikan dan Pelatihan diisi oleh Rumah Sakit Islam Surabaya, pembina dari RSUD Ibnu Sina Gresik, serta para ulama berkaitan dengan materi Fikih Medis.

Pelatihan dan pembinaan tersebut berisi tentang tata cara bagaimana menghadapi pasien, model dan pendekatan, komunikasi, hingga model penyelesaian masalah. Dalam perkembangannya,

mereka kini sudah memiliki *full skill*, dan bahkan sampai kepada perumusan standar operasional prosedur (SOP). SOP ini mengatur para daimulai dari tata cara masuk ke ruangan, memulai pembicaraan, sampai kepada cara mengucapkan salam diatur secara baik. SOP ini dirancang bersama oleh tim manajamen dan Rumah sakit.

Selain itu, juga disusun buku panduan pembinaan rohani yang menjadi pedoman bagi da'i dan pasien dalam melaksanakan bimbingan rohani. Buku panduan tersebut berisi tentang panduan mulai dari urusan *custom* baju, mereka wajib menggunakan jaket yang ada simbol ada MUI-nya, memakai baju putih, memakai celana hitam, hingga kewajiban untuk menggunakan songkok hitam, sepatu serta kaos kaki bagi laki-laki, dan berkerudung bagi perempuan. Hal itu adalah standar-standar yang dilakukan MUI Gresik. Pengaturan *custom* dan sebagainya itu diberlakukan untuk menunjukkan suatu sikap dan *performance* yang baik,etika yang baik, aturan yang baik, dan sekaligus bentuk penyesuaian diri para da'i dengan situasi dan kondisi dimana para pasien itu berada. Buku tersebut juga berisi do'a, bimbingan wudlu, shalat, tayamum, dan tata cara beribadah di rumah sakit.

Dalam program bimbungan rohani di rumah sakit tersebut, terdapat sejumlah kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Beberapa diantaranya adalah;

Pertama, pendampingan psikologis. Bimbingan ini merupakan suatu bimbingan rohani kepada para pasien agar mereka secara psikis dapat segera bangkit dan termotivasi untuk melawan rasa sakit yang mereka derita hingga kembali sehat. Sebab pasien dan keluarganya di rumah sakit merasakan sakit secara psikologis yang besar dan dalam. Oleh karena itu, para da'i melakukan bimbingan rohani dan psikologis pasien dan keluarga. Bimbingan psikologis ini tidak dilakukan secara monolog, melainkan dilakukan dengan model dialog, berbicara dari hati kehati, dan saling terbuka. Dengan begitu pasien dapat menyadari dan memahami sumber masalah dirinya sendiri untuk dipecahnya. Setelah bimbingan psikologis, selanjutnya para da'i do'a mendoakan mereka agar cepat sembuh dan pasien beserta keluarga dapat diberikan ketabahan dan keikhlasan oleh Allah sehingga mereka kemudian dapat kembali sehat seperti sediakala setelah didoakan.

Kedua, bimbingan beribadah di rumah sakit. Pada bagian ini para da'i mengajari tentang tata cara mulai tayammum, hingga tata cara sholat, dan puasa di rumah sakit. Dalam mengajari para pasien, para da'i dengan metode praktek. Artinya mereka mempraktikkan tata cara tayammum, tata cara sholat dengan terlentang, dan tata cara ibadah lainnya. Biasanya ketika para da'i melakukan bimbingan di rumah sakit, ditempat tersebut juga ada anggota keluarga yang berada di ruangan. Sehingga atas permintaan keluarga tidak jarang para da'i juga mengajari keluarga pasien mengenai hal-hal di atas. Mereka memintanya dengan tujuan agar dapat membantu pasien ketika beribadah, tayamum, shalat dan sebagainya.

Ketiga, kegiatan do'a. Do'a merupakan kegiatan akhir dari pembina rohani dalam menjalankan tugas bimbingan. Sebagaimana diajarkan oleh Nabi, do'a merupakan senjata yang ampuh untuk meminta pertolongan Allah SWT. Do'a meminta kesembutan dan kesabaran adalah do'a-do'a yang selalu dipanjatkan oleh da'i kepada pasien.

Secara umum ada dua bentuk bimbingan rohani di RSSG dan RSUD Ibnu Sina Gresik, yaitu bimbingan yang bersifat rutinitas dan bimbingan yang bersifat insidental. Bimbingan rohani yang bersifat rutin di rumah sakit semen dan RSUD Ibnu Sina Gresik yang pelaksanaannya dilakukan selama dua kali dalam satu minggu, tepatnyapada hari selasa dan jumat.

Adapun waktu dalam pelaksanaan bimbingan rohani tersebut dilaksanakan pada pukul 09.00 WIB hingga pukul 14.00 WIB, atau disesuaikan dengan kebutuhan. Hal ini disebabkan karena penyesuaian jadwal dengan jumlah pasien yang ada di kedua rumah sakit tersebut. Biasanya satu orang pembimbing rohani melayani pasien dengan jumlah antara sepuluh sampai dua puluh lima pasien atau tergantung kepada seberapa banyak jumlah pasien yang memerlukan bimbingan rohani.

Sementara bimbingan rohani yang sifatnya insidental, para da'i biasanya sewaktu-waktu dipanggil oleh pihak rumah sakit untuk membimbing para pasien yang berada dalam keadaan *sakarotul maut,* agar dapat mengantar pasien menuju kematian yang *khusnul khatimah.* Dalam kondisi dan situasi seperti itulah, para da'i sudah tidak melihat jadwal. Sebab mereka terkadang dipanggil jam 10 malam, bisa jadi jam 11 malam, bisa jadi pagi hari, bahkan jam 02

malam. Para dai dalam situasi seperti itu dituntut harus selalu siap. Sebab program kerjasama yang dilakaukan antara MUI Gresik dengan pihak pumah sakit bukan hanya sekedar sifatnya rutin, tetapi juga yang sifatnya insidental. Jadwal bimbingan rogani yang sifatnya insidental harus selalu siap manakala sewaktu-waktu dipanggil atau ditelpon oleh pihak rumah sakit unuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang sedang dibutuhkan oleh pasien.

Gambar 4.3.
Kunjungan Bersama oleh Tim Bimbingan Rohani di RSUD Ibnu Sina Gresik

Sumber: Dokumentasi MUI Gresik

Adapun secara teknis, para pembimbing rohani atau para ustadz-ustadzah atau para kiyai yang diberi tugas bimbingan rohani dimulai dari masuk ke ruangan-ruangan pasien. Setelah itu mereka melaksanakan bimbingan rohani dan psikologis kepada pasien dan keluarga hingga selesai. Setelah selesai melakukan bimbingan rohani kepada pasien dan keluarga, para da'i tidak lupa berpamitan dan mengucapkan salam.

Secara teknis proses-proses bimbingan rohani lebih banyak dilakukan dengan metode dialogis. Tujuannya agar pasien maupun keluarga dapat menyampaikan perasaan, keluh kesah, dan berbagai persoalan yang mereka hadapi yang berkaitan dengan kesehatan mereka dan keagamaan mereka. Topik yang didialogkan bermacam-macam, ada yang *sambat* karena tidak memiliki biaya untuk berobat di rumah sakit, ada pula yang bercerita bagaimana perasaan mereka melihat salah satu anggota keluarganya yang sakit, dan ada pula pasien yang berkeluh kesah tentang kondisi anak dan keluarganya di rumahhingga urusan pekerjaan dan jodoh. Melalui proses dialogis inilah setidaknya pasien dan keluarga dapat membagi perasaan kepada orang-orang yang dapat dipercaya sekaligus berharap ada jalan keluar melalui dialog tersebut.

Secara keseluruhan da'i yang terlibat dalam proses bimbingan rohani di kedua rumah sakit tersebut totalnya terdiri dari tiga belas orang. Jika dirinci, tujuh da'i untuk rumah sakit semen Gresik yang terdiri dari empat laki-laki dan tiga perempuan, sementara untuk RSUD Ibnu Sina Gresik terdapat enam orang da'i yang terdiri dari tiga laki-laki dan tiga perempuan. Ketiga belas da'i tersebut merupakan tim lapangan atau tim pembina rohani yang utama. Tetapi di belakang tim itu, juga terdapat tim manajemen *(reference group)* yang bertugas mengelola dan mengatur proses pembinaan rohani tersebut. Tim manajemen ini terdiri dari penanggung jawab, tim pengawas dan pengarah, dan tim leader. Khusus *tim leader* merupakan tim yang bentuknya semacam manajer. *Team leader* berfungsi mengatur lalu lintas tim Pembina rohani selama proses pembinaan rohani berlangsung. Selain itu *tim leader* juga yang mengatur proses-proses komunikasi dengan pihak rumah sakit.

Adapun capaian yang telah diperoleh dari proses bimbingan rohani di kedua rumah sakit tersebut antara lain adalah bahwa para pasien yang mulanya pesimis terhadap kesembuhan dirinya, kemudian bangkit untuk melawan penyakit yang selama ini diderita. Selain itu, ada pula yang merasa pada awalnya tidak mengerti dan memahami tata cara ibadah ketika dalam keadaan sakit kemudian menjadi tahu bagaimana melakukannya, bahkan mereka sudah mempraktekkannya. Ada yang awalnya tidak saling menyapa antara anak dan orang tua, setelah dibimbing menjadi saling menyapa dan lebih akur dan akrab. Ada yang mulanya *sambat* dengan masalah

ketiadaan biaya untuk berobat kerumah sakit kemudian menemukan jalan keluar. Ada yang sebelumnya tidak pernah berdoa, setelah dibimbing kemudian setiap selesai shalat tidak pernah lupa untuk berdoa.Ada yang mulanya sering meninggalkan shalat kemudian menjadi taat beribadah meski dalam keadaan sakit. Itulah sebagian kecil capaian-capaian yang diperoleh dari program-program bimbingan rohani di Rumah Sakit Semen Gresik dan RSUD Ibnu Sina Gresik.

Beberapa pasien membangun komunikasi dengan para da'i setelah meninggalkan rumah sakit. Ada kalanya meminta untuk diajari cara beribadah, diminta ikut membantu menyelesaikan masalah keluarga, hingga diminita untuk memimpin kegiatan seremonial keagamaan. Komunikasi terus terjalin hingga keluar dari rumah sakit.

2. Pesantren At-Taubah; Keberpihakan pada Kelompok yang Dianggap Sampah

Selain program pembinaan rohani, program lain yang diprakarsai oleh MUI Gresik adalah program Pesantren At-Taubah di Rumah Tahanan Kelas IIB Cerme Gresik.[2] Menurut data statistik tahun 2016, Rutan Cerme dihuni oleh 410 napi yang terdiri dari 18 Napi perempuan dan 392 napi laki-laki. 70 % merupakan anggota lembaga pemasyarakatan, sementara sisanya adalah tahanan yang masih menunggu masa persidangan atau tahanan titipan dari Rutan atau Lapas sekitar. Sementara kategori pelanggaran cukup beragam, secara garis besar dikelompokkan menjadi dua; pidana umum dan narkoba. Dilihat dari usia, pidana umum berada di kisaran usia di atas 40 tahun, sementara pidana narkoba rata-rata di bawah 40 tahun. Sebagian besar asli kelahiran warga Gresik atau berKTP Gresik.

Sebelum pendirian Pesantren At-Taubah, sudah dilaksanakan kegiatan pengajian keagamaan secara terbatas oleh rutan. Kegiatan PHBI dan kerohanian Islam dilaksanakan berdasarkan kemampuan Rutan. Setelah didirikan Pesantren, ustadz/ ustadzah yang pernah terlibat sebelumnya terlibat secara aktif dalam naungan MUI. Mereka diperkenalkan dengan visi, misi, tujuan dan kurikulum Pesantren untuk diketahui dan dilaksanakan secara bersama.

Pembentukan Pesantren At-Taubah bermula dari kajian MUI Gresik atas maraknya tindak pidana di kawasan hukum Gresik selama beberapa tahun terakhir. Beberapa tindak pidana banyak dilakukan oleh mantan napi yang sudah kembali ke masyarakat. Selama beberapa tahun dan bulan di rutan tidak memberi efek jera terhadap pelaku, justru sebaliknya. Di sisi lain, adanya fenomena radikalisme dan terorisme dari mantan napi —baik di wilayah hukum Gresik maupun sekitarnya. Dasar di atas berbanding lurus dengan keinginan Pak Khusnan Kepala Rutan Cerme Gresik yang menganggap bahwa pembinaan di Rutan dirasa kurang karena berbagai alasan. Situasi itulah yang menggerakkan MUI untuk membangun Pesantren al-Taubah di Rutan.

Sama halnya dengan program bimbingan rohani, sebelum para dai dan parak aktor sosial didahului dengan pelatihan dan pembinaan oleh beberapa instruktur pembina dari Rumah Tahanan Kelas IIB Cerme Gresik, dan juga para kyai yang memiliki pengalaman dalam membina para tahanan. Dalam kegiatan pelatihan dan pembinaan tersebut, para da'i dilatih dan dibina oleh para pembina selama beberapa hari.

Dalam pelaksanaannya, Pesantren At-Taubah ini terdapat sejumlah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan dilaksanakan pada hari senin, selasa, rabu, dan kamis.

Hari senin, kegiatan yang dilakukan adalah pembinaan Aqidah dan Akhlaq. Hari selasa kegiatan mengaji, dan tahfidz Al-Qur'an, adapun pada hari Rabu adalah praktik ibadah. Sementara pada hari kamis, kegiatan yang dilakukan adalah mengaji dan tahfidz Al-Qur'an. Selain itu, ada juga materi yang tidak kalah pentingnya bagi para narapidana. Materi yang dimaksud adalah bimbingan psikologis yang dilaksanakan pada hari kamis.

Gambar 4.4.
Suasana Perkenalan Tim Bimbingan Rohani Pesantren at-Taubah Dengan Para Narapidana di Rumah Tahanan II B Cerme Gresik

Sumber: Dokumentasi MUI Gresik

Tabel 4.1.
Jadwal Bimbingan Rohani Pesantren at Taubah Rumah Tahanan IIB Cerme Gresik

Hari	Kegiatan/ Materi	Da'i/ Petugas
Senin	Kajian Aqidah & Akhlak	KH. Mansyur Ustadz H. Saji
Selasa	Mengaji Al-Qur'an	Ustdzah Salbiyah, S.Ag Ustadz Ach. Syarbini
	Menghafal Al-Qur'an	Ustdzah Dewi Fatimah Ustadz Ahmad Rofiq, M.Pd.I
Rabu	Fiqih & Praktik Ibadah	Drs. KH. Mulyadi, MM Ustadz H. Sulami
Kamis	Bimbingan Konseling	Endang Herawaty, S.Psi Ustadz Dr. Moh. Rofiq

Sumber: Dokumen Program Bimbingan Rohani Pesantren at Taubah MUI Gresik, (tidak diterbitkan, 2016)

Di luar jadwal rutin di atas, ada juga kegiatan yang sifatnya bulanan, yakni istighotsah, tahlil dan pengajian umum. Kegiatan itu dilaksanakan oleh tim dengan melibatkan seluruh narapidana, institusi MUI Gresik, Petugas Rumah Tahanan Cerme Gresik, serta pihak-pihak yang terlibat dalam kerjasama. Biasanya pada acara tersebut Masjid menjadi penuh dan agak berdesakan. Sebab yang hadir dalam kegiatan tersebut sekitar 200 sampai 300 orang. Kegiatan tersebut diselenggarakan pada hari Kamis, dan dimulai pada ba'da Ashar sampai menjelang Maghrib. Pada kegiatan itu jugajuga turut diundang tokoh-tokoh masyarakat, dan para kiai untuk diminta menyampaikan pengajian keagamaan.

Sementara itu, tugas dari petugas atau dai yang melakukan bimbingan psikologis adalah menerima informasi, menerima keluhan-keluhan dari para narapidana dan sekaligus menguraikan persoalannya serta mencari jalan keluar atas persoalan-persoalan yang mereka hadapi, baik yang dihadapi oleh kaum laki-laki maupun perempuan. Di dalam tim psikologis, terdapat petugas perempuan untuk menangani narapidana perempuan sendiri. Sebaliknya, dalam tim ini juga terdapat petugas psikologis laki-laki juga untuk menangani narapidana laki-laki sendiri. Karena rumah tahanan Cerme Gresik terlalu luas dan sekaligus agar da'i dapat bertugas secara efektif, maka para narapidana dikelompokkan menjadi dua kelompok. Ada kelompok laki-laki sendiri dan ada juga kelompok perempuan sendiri.

Dari sisi manajemen dan sumber daya manusia, program pembinaan rohani pesantren at-Taubah ini terdiri dari dua tim. Tim pertama adalah tim Pembina rohani yang terdiri dari sekitar 12 orang da'i yang bertugas membina para napi di rumah tahanan cerme Gresik. Di balik tim Pembina tersebut terdapat tim manajemen yang bertugas mengatur lalu lintas proses pembinaan tersebut. Tim menajemen ini terdiri dari penanggung jawab, pengawas dan pengarah serta *team leader*. Sama halnya dengan pembinaan rohani di rumah sakit, *team leader* ini berfungsi sebagai pengatur lalu lintas tim Pembina rohani pesantren at-Taubah selama proses program dan kegiatan berlangsung di samping komunikasi dengan pihak-pihak institusi terkait. *Tim leader* ini terdiri dari lima hingga sepuluh orang yang siap pasang badan demi memperlancar keberlangsungan program dan kegiatan.

Program bimbingan rohani di Pesantren At-Taubah dapat dijalankan oleh MUI Gresik dengan bekerjasama dengan sejumlah pihak ketiga. Salah satu diantaranya adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Gresik yang bersedia untuk mem-fasilitasi, hingga membiayai program tersebut.

Dampak dari Pesantren al-Taubah dapat dirasakan langsung oleh pihak Pengelola Rutan, baik menejemen dan petugas jaga. Napi terlihat lebih santun dan mudah diatur. Sementara hasil yang mudah terukur lainnya adalah kemampuan para narapidana yang sudah sampai pada tahap fasih dalam membaca Al-Qur'an. Ada yang sebagian yang tidak tahu sudah mulai tahu cara membaca Al-Qur'an. Ada pula yang asalnya mereka tidak tahu sampai tahu bagaimana cara pratek sholat sampai kepada ibadahnya sekarang bisa praktik shalat dan ibadah lainnya, bahkan ibadah sunnah. Bahkan beberapa diantaranya sudah hafal 2-3 Juz Al-Qur'an.

3. Pemberdayaan Ekonomi: Uluran Tangan untuk Mereka yang Lemah

Salah satu bentuk dakwah adalah model dakwah pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kegiatan dakwah dilakukan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Gresik bekerjasama dengan *The Sunan Giri Foundation* (SAGAF) Gresik. BAZNAS sebagai penye-dia anggaran yang bersumber dari dana ZIS (Zakat Infaq Sadaqoh) sementara SAGAF yang bertindak sebagai pelaksana. Kegiatan pemberdayaan ini bertujuan untuk berdakwah melalui pember-dayaan masyarakat yang kondisi ekonominya lemah dan sangat membutuhkan bantuan.

Kegiatan pemberdayaan dilakukan sejak tahun 2013 hingga sekarang di semua kecamatan, dengan sampel 74 desa dan kelurahan. Tidak kurang dari 400 keluarga miskin yang menjadi sasaran program. Metode yang digunakan adalah Assets Based for Community Development (ABCD). Metode ini berangkat dari asumsi bahwa masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memberdayakan dirinya sendiri yang dapat dikembangkan, semen-tara pihak lain berfungsi sebagai fasilitator atau penggerak untuk memahami dan mengetahui potensi masyarakat. Metode ini berangkat dari apa yang sudah dilakukan masyarakat, atau dari apa

yang mampu mereka lakukan. Selanjutnya potensi-potensi tersebut dikenali dan didalami lebih lauh untuk menjadi potensi ekonomi.

Dalam program pemberdayaan ini, para da'i bertindak sebagai aktor yang sosial berusaha untuk menggali potensi yang dimiliki oleh masyarakat melalui kegiatan secara berkesinambungan sehingga mereka dapat mandiri sesuai dengan potensi dan aset yang dimiliki. Pemberdayaan masyarakat ini berangkat dari pandangan bahwa sesungguhnya setiap manusia memiliki kemauan dan potensi untuk mandiri, maju dan berkembang tergantung bagaimana memperlakukan dan memaksimalkan potensi-potensi tersebut.

Gambar 4.4.
Dakwah Pemberdayaan Menggunakan Pendekatan ABCD
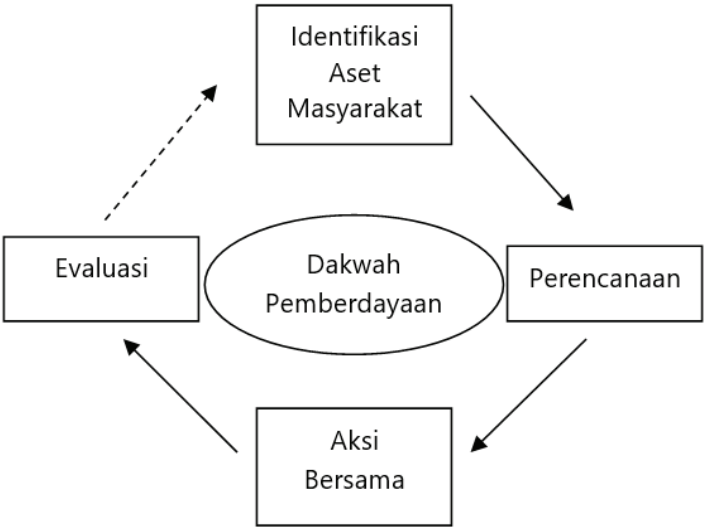
Adapun proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat ini, dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi: *pertama,* sosialisasi. Pada tahapan ini, tim pemberdayaan melakukan sosialisasi kepada Desa dan Kecamatan yang memiliki tingkat Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) sangat tinggi, untuk selanjutnya diketahui, dipahami dan ditindaklanjuti. Sosialisasi akan

dilakukan secara personal melalui komunikasi intensif dan silaturrahim kepada desa dan kecamatan.

Kedua, assessment penentuan dampingan. Pada tahap ini, tim pemberdayaan melakukan penjaringan peserta berdasarkan potensi, spirit dan komitmen. Tim pelaksana akan berdiskusi dengan komunitas, tokoh dan aparat desa untuk menjaring peserta potensial dan selanjutnya akan disediakan form untuk diisi sebagai bahan kajian lebih lanjut.

*Ketiga, w*ork session penentuan dampingan. Pada tahap ini tim pemberdayaan setelah melakukan penjaringan peserta potensial, tim akan mengkajinya melalui diskusi intensif. Worksession akan menentukan kelayakan peserta serta tindakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

Keempat, pelatihan pendamping. Setelah ditentukan peserta potensi, tim pemberdayaan akan menyiapkan pelatihan pendampingan bagi pendamping. Pendamping ini merupakan *volunteer* yang akan bersama dengan komunitas untuk memonitor, menemani, memecahkan masalah dan menindaklanjuti atas berbagai persoalan yang dihadapi komunitas. Fungsi *volunteer* yang *full skill* dan berkomitmen sangat penting sekali untuk menentukan keberlangsungan program.

Kelima, pelatihan komunitas. Tim pemberdayaan akan melakukan pelatihan dan penguatan kepada komunitas dengan pengetahuan dan keterampilan di bidang usaha yang dipilih. Pelatihan ini meliputi materi pengelolaan modal, peningkatan kualitas produksi, dan teknik penjualan. Pelatihan juga akan memperkuat motivasi usaha dengan pendekatan keagamaan sehingga nantinya akan tumbuh semangat untuk berwirausaha.

Keenam, pemberian bantuan. Pada tahap ini, tim pemberdayaan memberikan bantuan disesuaikan dengan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Jika memang yang menjadi persoalan utama adalah permodalan, maka pihak timpemberdayaan akan memediasi untuk menyediakan modal dasar yang pendanaan perdananya bersumber dari kas BAZNAS Gresik. Pemberitahuan bantuan ini bukan dalam bentuk uang tunai, melainkan dalam bentuk bahan baku dan peralatan. Jika memerlukan bantuan barang, maka akan disediakan atau difasilitasi oleh BAZNAS.

Ketujuh, pendampingan. Pada tahap ini tim pemberdayaan bersama volunteer melakukan proses pendampingan selama program ini berjalan. Proses pendampingan akan dilakukan selama 20 bulan efektif, dimana tim akan terus menerus bersama dengan komunitas untuk membantu permasalahan yang dihadapi. Pada tahun berikutnya akan dilakukan evaluasi pada aspek efektifitas dan dampak dari pemberdayaan melalui pendampingan tersebut.

Kedelapan, monitoring dan evaluasi. Pada tahap ini tim pemberdayaan akan melakukan monitoring dan evaluasi terhadap proses dan capaian program selama empat bulan sekali. Monev akan dilakukan oleh manajemen BAZNAS bersama dengan lembaga mitra dan selanjutnya akan melahirkan rekomendasi tentang tindak lanjut kegiatan.

Secara umum dapat digambarkan bahwa ada dua jenis program yang dilakukan. Program pertama adalah program bantuan ternak bergilir. Program bantuan ternak bergilir ini terdiri dari dua jenis, yaitu ternak kolektif dan ternak mandiri. Bantuan ternak kolektif adalah adalah bantuan ternak yang diberikan oleh penyandang dana kepada masyarakat miskin yang mau atau untuk mengembangkan secara berkelompok. Ternak kolektif ini dilakukan sejak tahun 2013 hingga sekarang. Jika dihitung ternak kolektif ini tidak kurang dari 16 kandang ternak yang panjangnya sekitar 6,5 m^2 x 13,5 m^2. Ternak kolektif ini tersebar di 16 kecamatan di kabupaten Gresik, kecuali Kecamatan Sangkapura dan Tambak di pulau Bawean.

Ternak kolektif ini berisi ternak kambing gibas dan etawa. Rata-rata disatu kandang berisi antara 40 hingga 50 ekor kambing. Masing-masing kandang, dikelola oleh suatu kelompok peternak dimana masing-masing kelompok terdiri dari delapan hingga dua belas orang. Meskipun berkelompok, masing-masing individu tetap berkewajiban untuk mengelola dan merawat kambing-kambing mereka yang rata-rata berjumlah empat ekor.

Jenis program ternak kedua adalah program ternak mandiri. Program ternak mandiri adalah pemberian bantuan ternak bergulir kepada individu-individu yang pengelolannya dilakukan secara mandiri. Pada umumnya, mereka yang menerima bantuan ternak mandiri adalah mereka yang tempatnya berada sangat jauh dari kota dan mereka memiliki tempat tinggal yang saling berjauhan satu

sama lain. Masyarakat yang berada dalam kondisi demikian, kemudian dibantu denganbantuan berupa ternak kambing etawa.

Pada masing-masing individu diberikan bantuan ternak kambing yang berjumlah empat ekor kambing. Keempat kambing dari tiga kambing betina dan satu kambing jantan. Masing-masing kambing yang diberikan bukanlah kambing-kambing yang memiliki kualitas rendah, melainkan kambing yang berkualitas sangat baik. Untuk memperolehnya, tim pemberdayaan mendatangkan kambing tersebut dari beberapa daerah luar kota, seperti Situbondo, Bondowoso, dan Madura. Pemilihan kambing asal daerah tersebut dilakukan atas pertimbangan bahwa kambing hasil pengembang-biakan pada ketiga daerah tersebut merupakan kambing-kambing pilihan.

Gambar 4.5.
Kandang Bantuan Ternak Kolektif Bergulir

Sumber: Dokumentasi BAZNAS Gresik

Adapun program kedua adalah bantuan modal bergulir. Bantuan modal ini cukup banyak dilakukan, terutama kepada masya-rakat yang sangat membutuhkan. Penentuan pihak yang akan diberi bantuan modal dilakukan melalui proses yang disebut dengan *assessment* yang sangat ketat. Dalam proses *assessment* tersebut ada empat kriteria sebagai pedoman dalam melakukan seleksi, yaitu:

(1) mereka adalah keluarga miskin; (2) diusahakan yang sudah punya usaha; (3) memiliki kemauan yang keras; (4) sesuai dengan minat dan keinginan mereka; (5) Punya komitmen untuk menjalankan ibadah sholat lima waktu terutama berjamaah di Masjid/Musholla. Dengan demikian, bagi mereka yang tidak selera pada bantuan ternak kambing bergulir, maka mereka tidakakan diberi bantuan tersebut. Namun jika ada yang sudah memiliki kemauan dan pengalaman dalam mengelola kambing, maka mereka akan diberi bantuan sebagaimana permintaan.

Sementara itu, apa dampak atau hasil dari proses pemberdayaan ini? Secara sederhana kambing yang telah diberikan kepada masing-masing penerima bantuan telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Kandang mereka yang pada tahun pertama diberikan bantuan sekitar 40 hingga 50 kambing tersebut kemudian berkembang dan beranak pada tahun kedua dengan capaian sekitar 100 ekor. Kemudian pada tahun ketiga kambing tersebut sudah mencapai sekitar 170 ekor dan seterusnya.

Kemudian agar penerima bantuan tetap konsisten dan bertanggung jawab, maka mereka diikat dengan sebuah *Memorandum of Understanding* (MoU). Dalam MoU tersebut diatur bahwa penerima bantuan baru bisa menjual kambing mereka jika sudah menginjak usia dua tahun. Setelah itu, modalnya kemudian dikembalikan kepada pihak BAZNAS. Sementara sisanya (anak kambing bantuan) bisa mereka kelola sendiri secara mandiri. Sehingga dari sisanya tersebut, mereka dapat mengembangkan dari sisa tersebut yang awalnya rata-rata empat ekor kambingpada tahun kedua sudah mencapai15-20 ekor kambing per individu.

Dengan berhasilnya program pemberdayaan tersebut, maka setidaknya dapat mengurangi beban ekonomi dan sosial masyarakat melalui peningkatan usaha-usaha secara produktif dan berdampak pada keberlangsungan kehidupan ekonomi mereka. Berkaitan dengan hal ini, ada pengalaman menarik ketika penulis berkunjung ke salah satu penerima bantuan ternak kolektif di desa Wedani Kecamatan Cerme. Beberapa diantara mereka bercerita dengan mimik wajah yang cukup ceria dan berseri-seri meski agak belepotan. Mereka bercerita bahwa sekitar dua tahun setelah menerima bantuan ternak kambing kolektif, mereka bersyukur karena mulai bisa membayar tunggakan SPP anaknya setiap bulan

secara rutin. Sebab sebelumnya mereka sering kali menunggak hingga berbulan-bulan.

Tabel 4.2.
Statistik Bantuan Pemberdayaan Tahun 2014-2015[3]

No	Jenis Bantuan	Tahun 2014		Tahun 2015	
		Bantuan	Jumlah	Bantuan	Jumlah
1	Ternak kambing kolektif	140 ekor	25 KK	450 ekor	90 KK
2	Terbak kambing individual	120 ekor	40 KK	184 ekor	37 KK
3	Bantuan modal	230 jt	28 KK	350 jt	60 KK
Total		260 ekor 230 jt	98 KK	634 ekor 350 jt	187 KK

Sumber: BAZNAS Gresik (data diolah)

Di sisi lain, program pemberdayaan ini juga turut meringankan beban pemerintah, dalam melakukan pengentasan kemiskinan di kabupaten Gresik. Meskipun cukup banyak industri di kabupaten ini, namun faktanya masih banyak masyarakat miskin di sana sini. Di samping itu, BAZNAS juga turut menjamin bahwa bantuan pemerintah dapat tersalurkan dengan amanah, dan benar-benar tepat sasaran.

C. Profil Da'i Transformatif

Pada bagian ini penulis ingin menggambarkan profil sejumlah da'i yang terlibat secara penuh dalam proses dakwah transformatif. Sesungguhnya terdapat sekitar 37 orang da'i yang terlibat dalam proses dakwah transformatif. Enam diantaranya bertugas di RSUD Ibnu Sina Gresik, tujuh orang yang bertugas di Rumah Sakit Semen Gresik, dua belas orang yang bertugas di rumah tahanan cerme Gresik, dan dua belas orang yang terlibat dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Namun dalam bagian ini, penulis hanya akan memaparkan Lima orang aktor sosial dari sekian orang yang terlibat tersebut. Pemaparan lima orang ini bukan dimaksudkan untuk diskriminasi

antara satu dengan yang lain, melainkan lebih pada pemilihan yang didasarkan atas intensitas keterlibatan mereka dalam ketiga program di atas, terutama keterlibatan mereka sebagai *reference grup* sekaligus tim leader. Berikut ini adalah profil singkat para Da'I dan Daiyah MUI Gresik:

Drs. H. Wahyani Ahmad

Profil aktor sosial yang pertama Drs. H. Wahyani Ahmad yang sering disapa dengan nama Wahyani. Wahyani berusia sekitar 58 tahun. Aktivitas keseharian Wahyani salah seorang Ketua di Majelis Ulama' Indonesia Kabupaten Gresik, Pengurus Daerah Muhammadiyah, mantan anggota KPU, dan mantan aktivis mahasiswa tahun 1980an. Wahyani merupakan alumni Fakultas Ushuluddin di IAIN Sunan Kalijaga. Wahyani juga merupakan aktivis pergerakan sosial yang sudah cukup lama. Adapun perannya dalam dakwah transformatif adalah sebagai penggerak kegiatan pembinaan kerohanian, sebagai da'i dan aktor sosial. Wahyani ini terlibat dalam program bimbingan rohani di RSUD Ibnu Sina Gresik setiap hari selasa.

Gambar 4.6.
Bapak Wahyani melakukan kunjungan ke RSUD Ibnu Sina Gresik

Sumber: Dokumentasi MUI Gresik

Endang Herawati, S.Psi.

Ibu Endang Herawati, S.Psi atau yang lebih dikenal dengan nama panggilan Endang. Umur Endang saat ini sekitar 41 tahun. Endang adalah seorang sarjana psikologi, dan sekaligus berprofesi sebagai psikolog. Aktivitas keseharian Endang ini adalah sebagai sekretaris Komisi Pemberdayaan Perempuan di MUI Gresik. Dia merupakan salah satu aktor sosial yang sudah cukup lama bergelut di MUI Gresik, baik pada periode kali ini maupun periode sebelumnya. Di samping itu, Endang merupakan seorang aktifis sosial, dan banyak menjadi assessor di beberapa tempat di bidang psikologi. Dalam program bimbingan rohani, Endang berperan sebagai pembina rohani di RSUD Ibnu Sina Gresik, Rumah Sakit Semen Gresik, dan sekaligus tim psikolog di Rumah Tahanan Cerme.

Gambar 4.7.
Ibu Endang ketika berkunjung ke RSUD Ibnu Sina Gresik

Sumber: Dokumentasi MUI Gresik

Salbiyah, S.Ag.

Profil aktor sosial ketiga adalah ibu Salbiyah. Ia adalah lulusan sarjana S1 bidang Pendidikan Agama Islam tahun 1996 di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Salbiyah sekrang berusia sekitar 43 tahun. Salbiyah juga merupakan Master (S2) di bidang psikologi di Universitas 17 Agustus Surabaya. Di samping itu, Salbiyah adalah seorang aktivis di bidang keagamaan. Saat ini, Sabiyah menjabat sebagai Wakil Ketua Yayasan *Madrasatul Qur'an Wal-Lughah* yang membina pengajian Al-Qur'an bagi anak-anak, para pemuda, ibu-ibu dan di salah satu perumahan di Kabupaten Gresik. Di samping kegiatan sosial Salbiyah juga banyak terlibat di dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Dalam program bimbingan rohani, Salbiyah terlibat sebagai pembina rohani di RSUD Ibnu sina Gresik, Rumah Sakit Semen Gresik serta Pembina rohani di pesantren at-Taubah Rumah Tahanan Cerme Gresik.

Gambar 4.8.
Ibu Salbiyah ketika melakukan kunjungan ke RSUD Ibnu Sina Gresik

Sumber: Dokumentasi MUI Gresik

Ahmad Rofiq, M.Pd.I.

Adapun profil aktor sosial keempat bapak Ahmad Rofiq atau yang lebih akrab dipanggil Rofiq. Dia adalah aktor sosisal, da'i, dan sekaligus penulis yang sangat produktif. Terdapat banyak buku-buku yang cukup dikenal yang ditulis oleh Rofiq, beberapa diantaranya adalah: *Resonansi Cinta* dan *Jagad Kyai Gresik*.

Aktivitas keseharian Rofiq adalah guru di Madrasah Aliyah Hasyimiah Tajung Widoro Bungah Gresik. Rofiq juga adalah seorang redaktur pelaksana di Majalis Majalah MUI Gresik dan Editor in Chief cakrawalaMuslim.com. Dalam program bimbingan rohani, Rofiq ini berperan sebagai pengajar Tahfid al-Quran di Pesantren at-Taubah Rumah Tahanan Cerme Gresik.

Gambar 4.9.
Bapak Rofiq dalam kunjungan ke Rutan Cerme

Sumber: Dokumentasi MUI Gresik

Maslukin, M.Th.I.

Kemudian profil aktor sosial kelima adalah Maslukin, M.Th.I. Maslukin merupakan koordinator pemberdayaan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Gresik. Pendidikan Sarjana Strata satu Maslukin ditempuh di bidang Tafsir Hadis di Institut Agama Islam K.H Abdullah Faqih (INKAFA). Sementara pendidikan strata dua ditempuh di UINSA Surabaya di bidang yang sama. Maslukin adalah seorang aktivis di bidang pergerakan. Maslukin juga Wakil Direktur SAGAF, Komisioner di Panwaslu Kabupaten Gresik. Sebelumnya Maslukin juga pernah menjadi anggota di Panwas Pemilihan di Kecamatan Ujung Pangkah. Dalam kaitannya dengan program permberdayaan, Maslukin terlibat secara penuh di dalam kegiatan tersebut mulai dari perancangan sampai kepada pelaksanaannya. ◙

CATATAN AKHIR

[1] Yang dimaksud dengan *novelty* dalam kajian akademik adalah kualitas kebaruan *(up to date)* yang ditawarkan atas program (penelitian) yang dilakukan. Atau seberapa perbedaan antara program yang ditawarkan dengan program-program yang sama sebelumnya.

[2] Penggunaan nama Pesantren At-Taubah memiliki makna filosofis tersendiri. At-Taubah secara sederhana diartikan taubat dan insyaf. Melalui nama ini, harapannya para narapidana dapat insyaf dan bertaubat atas perbuatan tercela yang telah dilakukan. Setelah itu menciptakan harapan baru dalam kehidupan baru ketika keluar dari rumah tahanan.

[3] Penerima manfaat menyebar di 12 Kecamatan dengan total bantuan 750 juta rupiah pada tahun 2014, dan pada tahun 2015 berkembang di 15 Kecamatan dengan total bantuan 1,27 Milyar.

Bagian Lima: Penutup
Menuju Dakwah yang Merakyat

Secara garis besar sasaran dakwah dibagi ke dalam tiga kelompok besar. *Pertama,* kaum Muslim yang terpelajar. Mereka yang mengalami terpaan pendidikan yang sudah mapan, baik pendidikan agama maupun umum. *Kedua*, kaum Muslim yang awam. Mereka berada pada posisi sebaliknya. Karena waktu, kesempatan dan akses sehingga tidak memperoleh layanan pendidikan dengan baik.

Kedua kelompok Muslim tersebut masih dibagi ke dalam tiga kategori. Kategori yang taat beragama —konsisten dalam menjalankan perintah dan ajaran syariah. Mereka kelompok yang benar-benar memiliki keimanan dan ketaqwaan yang sudah teruji. Ada juga kelompok Muslim yang separuh taat dan tidak. Mereka sholat lima waktu, naik haji dan umroh tetapi masih korupsi, meminum minuman keras dan melakukan pergaulan bebas. Kelompok terakhir adalah Muslim yang hanya menjadi Islam apabila dalam keadaan "kepepet". Mereka terlihat Muslim ketika Idul Fitri dengan baju Muslim yang melekat pada dirinya. Atau menjadi Muslim pada saat keluarganya melakukan pernikahan sehingga "terpaksa" memakai songkok atau peci ketika di masjid atau di depan penghulu. Jumlah yang demikian itu sama banyaknya dengan kelompok pertama dan kedua.

Ketiga, sasaran dakwah adalah komunitas non-Muslim. Mereka juga menjadi bagian dari sasaran dakwah yang mendapatkan perhatian. Mereka awalnya Muslim, karena persoalan keluarga, persoalan ekonomi dan bahkan politik —sebagaimana peristiwa G30S/PKI— banyak beralih ke agama lain. Jumlah mereka sangat banyak. Diperkirakan ada dua juta Muslim yang pindah ke agama lain sebagai dampak dari peristiwa politik 1965, terutama terjadi di Jawa Tengah.[1] Sementara yang konversi karena persoalan ekonomi terjadi antara tahun 1980-1990an yang dikenal dengan istilah "Supermie".

Banyak keluarga Muslim yang memperoleh bantuan dari lembaga tertentu —dan selanjutnya mereka dipengaruhi untuk beralih keyakinan. Konversi karena persoalan keluarga banyak terjadi

di daerah yang memiliki rasio Muslim dengan non-Muslim berimbang. Mereka pasangan dari keluarga dengan keyakinan berbada, menikah dan mepunyai anak. Perebutan keyakinan anak menjadi persoalan yang pelak antara suami dan istri. Tidak sedikit yang berkonversi ke keyakinan lain karena kuatnya intervensi lembaga keagamaan yang menjadi penaung keluarga.

Sementara sasaran dakwah kepada non-Muslim yang original tidak termasuk dalam pembahasan dakwah ini. Instrumen yang dimiliki umat Islam tidak (cukup) kuat untuk mengajak mereka. Seruan berdakwah tetap dilakukan —dan hanya mengharap hidayah Allah SWT untuk menuju *sirat al-mustaqim,* untuk membukakan hati menuju Islam sebagai agama yang benar.

Ketika sudah tergambar tentang sasaran dakwah, apa langkah-langkah dan strategi yang akan dilakukan? Apakah cukup bermain dengan "kenyamanan" beragama dan berdakwah sehingga tidak ada inprovisasi? Apakah cukup dengan menunggu undangan untuk ceramah, mengisi pengajian rutin, mengisi acara keagamaan di kampung-kampung atau kantor pemerintah? Atau hanya cukup melalui proses kaderisasi di pesantren—dengan model "apa adanya"? Atau kita hanya "bertahan" di tengah dakwah keyakinan agama lain yang sangat luar biasa?

Membuka referensi lama yang cukup populer, karya-karya M.C. Ricklefs, Dennys Lombard, Mark Woodward, Beaty dan Mulders yang selama bertahun-tahun meneliti Islam —terutama Islam Jawa dinyatakan bahwa sangat tidak mungkin Jawa menjadi Islam— sebagaimana sekarang ini —tanpa kehadiran para Wali dan Kerajaan Mataram. Para Wali dengan kemampuan dakwahnya mampu masuk pada keyakinan orang Jawa yang penganut Hindu, Buddha dan Animisme— dan akhirnya mereka konversi dengan Islam. Sementara Belanda yang 350 tahun menjajah Indonesia sekaligus melakukan misi kristenisasi "gagal" melakukan itu. Hanya sebagian kecil— terutama di luar Jawa yang sukses.

Kesuksesan para Wali dan Mataram Islam dalam melakukan dakwah menjadi renungan akademik para peneliti sekian tahun lamanya. Mereka tidak semata-mata dakwah melalui jalan agama, tetapi melalui media ekonomi, budaya dan pernikahan. Pola komunikasi yang bercorak sufistik —mudah diterima oleh masyarakat Jawa yang dikenal santun— dengan standar tatakrama

yang tinggi. Pendekatan para Wali adalah pendekatan yang menjadi pertahanan dasar masyarakat waktu itu, ekonomi dan budaya. Keduanya mampu dikonversi secara cantik. Pesan-pesan ketauhidan masuk lewat dua media itu.

Munculnya corak Islam Jawa beragam merupakan teoritisasi atas perkawinan antara akidah dan budaya yang sangat panjang. Islam sinkretik, Islam lokal, Islam kolaboratif —merupakan sebutan dari varian Islam Jawa. Varian Islam itulah yang membedakan secara tegas antara Islam di Indonesia dengan di Timur Tengah atau di tempat lain. Islam yang ramah, Islam yang santun —dan sering dibahasakan dengan Islam Nusantara.

Di sisi lain, para wali bukan sekedar berceramah tetapi melakukan gerakan pengorganisasian masyarakat. Mereka membangun Masjid, pesantren dan madrasah sebagai media organisasi. Isu-isu sosial diangkat dan dibahas dalam institusi itu. Hal-hal yang sifatnya ukhrawi dan duniawi menyatu, menjadi isu besar umat. Ada proses dialog —bukan sekedar monolog.

Apa yang dilakukan oleh para Wali merupakan contoh dari dakwah transformatif. Gagasan utamanya berasal dari pembawa risalah —Kanjeng Nabi Muhammad SAW— ketika berdakwah baik di Mekah maupun Madinah. Pendakwah tidak cukup dengan modal retorika dan fasih berkomunikasi di atas mimbar. Lebih dari itu adalah kemampuan bersosialisasi, beradaptasi, dan menggerakkan masyarakat— adalah satu modal utama dalam dakwah transformatif. Dakwah ekonomi, dakwah pemberdayaan, dakwah sosial, dakwah *bil-hal* merupakan bentuk dari dakwah transfromatif.

Kiranya dakwah itu yang sedang dimainkan oleh kelompok agama lain. Meniru cara-cara Nabi dan para Wali. Dakwah *door to door, face to face*, mendatangi dan melayani masyarakat, mulut dan hatinya menjadi satu dalam melayani umat, mereka siap 24 jam laksana dokter —yang siap dipanggil kapanpun. Begitulah fakta dan tantangan yang dihadapi.

Dakwah transformatif adalah dakwah yang merakyat. Dakwah yang bersinggungan langsung dengan kebutuhan rakyat. Prosesnya melalui semangat kerakyatan, tidak ada jarak, tidak ada kesan elitis. Umat adalah subyek bukan obyek. Umat perlu didatangi —bukan mendatangi. Umat perlu didengar jangan hanya menjadi pendengar. Dakwah transformatif adalah yang ingin memanusiaakan manusia. ◙

CATATAN AKHIR

[1] M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 Sampai Sekarang*, terj. (Jakarta: Serambi, 2013).

Daftar Pustaka

Adi, Isbandi Rukminto, *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat.* Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Ahmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial.* Yogyakarta: PLP2M, 1985.

al Albani, Nashiruddin, *Silsilah al Ahadits al Shahihah*. Riyadh: al Maktabah al Ma'arif, t.t.

Al Jabiri, Muhammad Abed, *Post Tradisionalisme Islam*. Terj. Ahmad Baso. Yogyakarta: LKiS, 2000.

al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadlan, *Fiqh as Sirah an Nabawiyah Ma'a Mujazin li Tarikhi al Khilafah ar Rasyidah*. Damasqus: Dar as-Salam, 2011.

al-Jabiri, Muhammad 'Abid, *Bunyah al-Aql al-Arabi*. Bairut: Dar al-Maktabah al-Ilmiyah, 1993.

Amin, Muhammad Munir & Ilaihi, Wahyu, *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2006.

Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.

----------------------, *Sejarah Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2014.

Amir, Mafri, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.

Anshari, M. Hafi, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah: Pedoman Mujahid Dakwah*. Surabaya: Usana Offset Printing, 1993.

Arifin, M. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Aripudin, Acep, *Sosiologi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Armstrong, Karen, *A History Of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. Terj. Zaimul Am. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012.

---------------------, *Muhammad Prophet Of Our Time*. Bandung: Mizan, 2007.

Asry, M. Yusuf (ed), *Gerakan Dakwah Islam Dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.

Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*. cet. 5. Jakarta: Kencana, 2016.

Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*. Cet. 5. Jakarta: Kencana, 2016.

Azra, Azyumardi, *Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.

Badrutamam, Nurul, *Dakwah Kolaboratif Tarmizi Taher*. Jakarta: Grafindo, 2005.

Bagir, Zainal Abidin, dkk., *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan, 2005.

el-Ishaq, Ropingi, *Pengantar Ilmu Dakwah*. Malang: Madani, 2016.

Fiske, John, *Introduction to Communication*. terj. Hapsari Dwiningtyas. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.

Ghulusy, Ahmad, *Ad-Da'wah Al-Islamiyayah: Ushuluha wa Washailiha*. Kairo: Dar Al-Kitab Al-Mishri, 1987.

Goble, Frank G.,*Mazhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*.Terj. A. Supratinya. Yogyakarta; Kanisius, 2010.

Hafidhuddin, Didin, *Dakwah Aktual*. Cet. 1. Jakarta. Gema Insani Press, 1998.

Halimi, Safrodin, *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial*. Semarang: Walisongo Press, 2008.

Hamidi, Musthafa, et.al, *Dakwah Transformatif*. Jakarta: Lakpesdam NU, 2006.

Hamka, *Sejarah Ummat Islam Jilid I*. Jakarta, Bulan Bintang, 1975.

--------, *Sejarah Ummat Islam Jilid II*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Hasjmy, A. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Hidayat, Komaruddin,*Ragam Beragama dalam Andito, ed., Atas Nama Agama, Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*. Bandung; Pustaka Hidayah, 1998.

Hitti, Philip K., *History Of The Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.

Hoesin, Iskandar, *Perlindungan Terhadap Kelompok Rentan Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia,* dalam seminar "Pembangunan Hukum Nasional ke VIII Tahun 2003" Denpasar, Bali, 14 - 18 Juli 2003 diakses dari www.lfip.org pada tanggal 02 Desember 2017.

Huda, Noor, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Ilaihi, Wahyu, *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.

Ismail, A. Ilyas & Hotman, Prio, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.

Lapidus, Ira M., *A History Of Islamic Societies*. Terj. Ghufran A. Mas'adi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Ma'arif, Bambang S., *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2010.

Mahfudh, M. A. Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta; LKiS, 2012

Mahfuzh, Syeikh Ali, *Hidayat al-Mursyiddin.* Cairo: Dar Al-Kutub Al-Arabiyyah, 1952.

Mardikanto, Totok, dan Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung; Alfabeta, 2013.

Mulkhan, Abdullah Munir, *Ideologi Gerakan Dakwah*. Yogyakarta: Sipress, 1996.

-----------------------------, *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Sipress, 1993.

Munawwir, Ahmad Warson, *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia.* Cet. 14. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Munir, M., *Metode Dakwah*. Cet. 3. Jakarta: Kencana, 2009.

Muri'ah, Siti, *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.

Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.

Natsir, M., *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1978.

Natsir, Mohammad "Masjid Jama'ah Ukhuwah" dalam Serial Khutbah Jum'at No.42, 1984.

-----------, *Islam dan Kristen di Indonesia*. Jakarta: Media Dakwah, 1988.

Nuh, Sayid Muhammad, *Dakwah Fardiyah: Pendekatan Persoalan dalam Dakwah*. Solo: Era Intermedia, 2000.

Omar, Toha Yahya, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya, 1979.

Pimay, Awaludin, *Dakwah Humanis*. Semarang: RaSAIL, 2005.

------------------, *Metodologi Dakwah*. Semarang: RaSAIL, 2006.

PNPM, *Seri Ringkasan PNPM Perdesaan: Studi Kelompok Marjinal (Juni 2010)*. t.t. Kementrian PPN/ Bappenas, 2010. Diakses dari http://pnpm–support.org/marginalized–study–2010 pada tanggal 02 Desember 2017.

Rais, M. Amien, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*. Cet. 3. Bandung: Mizan, 1991.

Ritzer, George, *Sociology: A Multiple Paradigm Science, Terj. Alimandan,* Jakarta: Rajawali Press, 2014.

Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

Shaleh, Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Mayarakat*. Bandung: Mizan, 1994

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi; Suatu Pengantar*.Jakarta; Rajawali Pres, 2012.

Sugiharto, I. Bambang, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Cet. 11. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Suhandang, Kustadi, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo, Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Depok: Pustaka Iman, 2016.

Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhalas, 1983.

Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pertama, 1997.

Taufiq, Muhammad Izzuddin, *at Ta'shil al Islami lil Dirasaat an Nafsiyah*. Terj. Sari Narulita. Jakarta: Gema Insani, 2006.

Thoifah, I'anatut, *Manajemen Dakwah: Sejarah dan Konsep*. Malang: Madani Press, 2015.

Titisari, A., *Qur'anic Society: Seri khazanah kajian Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Wahid, Fathul, *e-Dakwah: Dakwah Melalui Internet*. Yogyakarta: Gava media, 2004.

Ya'qub, Hamzah, *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung: Diponegoro, 1973.

Yakan, Fathi, *Kaifa Nad'ul al Islam*. Beirut: Muassatur Risalah, 1980

Zahrah, Muhammad Abu, Buhuts Fi Ad-Da'wah. Kairo: Majma' Al Buhuts Al-Islamiyyah, 1983.

N
U
١٣٤٤
1926
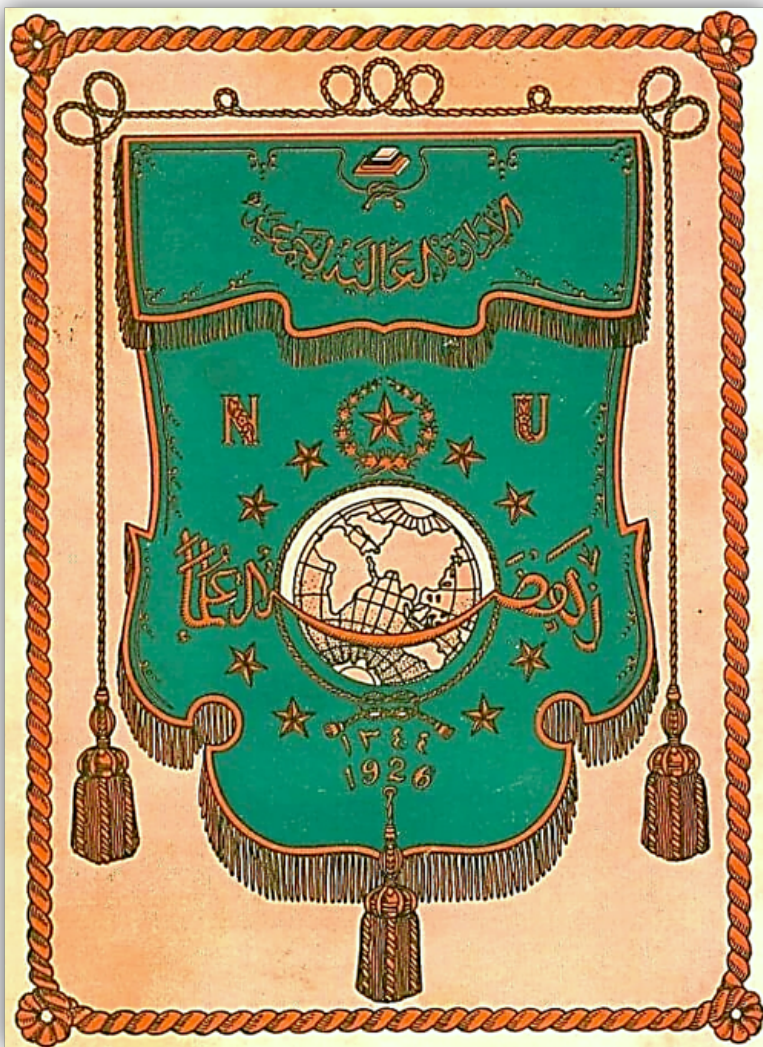
Dr. Abdul Chalik adalah staf pengajar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Keahlian utama di bidang Politik dan Pemerintahan Lokal, Ideologi dan Politik, Metodologi Penelitian dan Riset berbasis Masyarakat, seperti PAR dan ABCD.

Ia terlibat secara aktif dalam kegiatan riset dan pengembangan masyarakat baik pada tataran konseptor, perancang, pelatih dan pelaku. Tahun 2004 memperoleh *grant* secara terus menerus selama empat tahun dari Diktis ketika *Participatory Action Research* (PAR) baru pertama kali diperkenalkan di kampus PTAI. Hasil riset dan pengembangan masyarakat diwujudkan dalam tiga buku, modul pelatihan hingga menjadi mentor bagi dosen dan mahasiswa UIN, IAIN, STAIN dan PTAIS se-Indonesia dari Aceh hingga Maluku pada tahun 2006-2008. Dalam kampus UIN, ia menjadi tim ahli Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) waktu itu (2005/ 2006) dan sebagai koordinator *pilot project* KKN PAR dan pengembangan masyarakat yang bertugas menyusun panduan, modul, pelatihan hingga pendampingan.

Ketika ABCD (*Assets Based for Community Development*) dan CBR (*Community Based Research*) diperkenalkan tahun 2010, ia terlibat secara langsung dan ikut ambil bagian sebagai perancang dan pelaku. Keterlibatannya dalam proses itu tidak dapat dilepaskan dari posisinya sebagai Kepala Lembaga Penelitian IAIN/ UIN Sunan Ampel Surabaya dimana waktu itu bekerja sama dengan CIDA/ Cowater dengan nama program SILE/ LLD. Interaksi dan belajar bersama dengan para akademisi dan aktor dari Coady International Institute Canada merupakan pengalaman yang sangat berharga. PAR, ABCD dan CBR kini menjadi *brand* utama di kampus UINSA.

Pada era 2010an itulah, PAR, ABCD dan CBR ia perkenalkan sekaligus menjadi pondasi atas pendirian SAGAF (T*he Sunan Giri Foundation*). Munculnya *School of Research PAR and Community Development* tahun 2002, 2014 dan 2016 di SAGAF yang berlangsung selama setahun untuk satu angkatan adalah bagian tak terpisahkan dari perjalanannya. Gagasan itulah yang menjadi pondasi dan dicoba untuk ditawarkan dalam program BAZNAS dimana ia menjadi ketua program pengembangan ekonomi

produktif dari tahun 2013-2016. Para pelakunya adalah alumni sekolah SAGAF. Gagasan itu pula yang juga didesiminasikan (secara terselubung) dalam beberapa program MUI Gresik, sehingga muncul kegiatan kerjasama dengan berbagai pihak dalam berbagai kegiatan. Beberapa pengalaman itulah yang dieksplotasi dalam Dakwah Transformatif.

Selain di bidang riset dan pengembangan masyarakat, ia juga produktif meneliti dan menulis buku dengan bidang keahlian yang dimiliki. Sudah melakukan 36 penelitian, menulis 13 buku, dan menulis artikel ilmiah 42 judul yang diterbitkan dalam jurnal nasional maupun internasional yang terakreditasi. Buku terbaru ke-12 dan 13 adalah "Islam, Negara dan Masa Depan Ideologi Politik" (Pustaka Pelajar, Juni 2018), dan "Pertarungan Elite dalam Politik Lokal" (Pustaka Pelajar, Agustus 2017). Kini, ia sedang mempersiapkan buku ke-14, dengan judul "Fundamentalisme Agama di Perguruan Tinggi." Selain itu, ia juga aktif sebagai peserta dan narasumber dalam forum ilmiah, seminar dan konferensi baik nasional maupun internasional. Presentasi konferensi terakhir pada 2018 di *University of Sydney* dengan judul, "Democratic Change, Political Rationality and Future of Political Santri in Indonesia." Karya-karya akademiknya dapat diakses di *google scholar* atau sinta kemenristek-dikti. Korespondensi dapat dilakukan lewat email: achalik_el@yahoo.co.id

Muttaqin Habibullah adalah dosen Sosiologi Pendidikan di IAI-Qomarudin Gresik. Saat ini sedang menyelesaikan disertasi di UIN Malik Ibrahim Malang dengan bidang keilmuan Pendidikan Islam Multikultural.

Penulis aktif menjadi peneliti, asisten peneliti hingga pendamping masyarakat. Salah satu penelitiannya dibiayai oleh Diktis tahun 2016 tentang Alih Fungsi Lahan Tambak di Watangrejo dan Tebalon Gresik. Pernah menjadi Ketua LP2M IAI-Qomarudin. Aktif dalam kerja riset dan pengembangan masyarakat bersama SAGAF dan BAZNAS. Selain itu penulis juga menjadi redaktur Majalah Majalis dan Tazkiyah. ◙

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

DAKWAH TRANSFORMATIF

Dari Teori ke Praktik

Tentang buku ini

Dakwah berbagai pola sudah banyak dilakukan. Dalam kurun dua dekade terakhir, kehadiran mesin internet sudah banyak merubah cara orang menyampaikan pesan. Lewat mesin youtube atau media sosial lain adalah salah satu cara yang banyak dimanfaatkan para da'i (penyampai pesan) kepada umat. Hasil dakwah dapat dilihat secara bersama. Bagaimana dengan Dakwah transformatif? Kata-kata ini masih cukup asing di kalangan masyarakat, terutama pada dai. Karena ingatan kita pada makna harfiyahnya, yakni "perubahan". Buku ini sengaja dirancang untuk menjelaskan filosofi, dasar, ciri dan strategi dakwah transformatif sebagai sebuah alternatif di tengah kepenatan dakwah yang masih konvensional maupun melalui media internet. Dakwah transfromatif ingin memadukan konsep dakwah yang ada dalam al-Qur'an, Hadis, dipraktikkan oleh Nabi dan Wali Songo dengan konsep yang dikembangkan dalam ilmu sosial kritis. Penggunaan kata transformatif didasari pada semangat untuk membangun perubahan pendekatan dakwah menuju keberhasilan yang dapat diukur sesuai dengan rancangan. Dakwah yang memanusiakan, membebaskan, merakyat, berangkat dari individu ke institusi dan menjemput bola (bukan menunggu bola). Pengalaman penulis selama lima belas tahun berinteraksi dengan masyarakat dengan metode *Participatory Action Researh, Asset Based for Community Development* dan *Community Based Research* adalah bumbu penting yang akan disajikan dalam buku ini.

ISBN 978-602-5430-54-1
9 786025 430541